Duren Sawit

DUDA KEREN SARANG DUIT

Faabay Book

By

Shisakatya

PROLOG

Lebih baik terlihat bajingan tapi hati punya iman, dari pada terlihat rupawan tapi kelakuan kayak hewan.

Gadis itu terbatuk-batuk kala melihat sebuah foto masuk ke dalam ponselnya. Foto itu baru saja dikirim dari seorang laki-laki yang baru dia kenal dalam beberapa detik.

Sebenarnya semua ini berawal dari keisengan seorang gadis yang berusia cukup tua untuk dikatakan gadis. Dia adalah Azzora, atau yang sering dipanggil Ora oleh teman-temannya.

Faabay Book

Di usianya yang hampir menginjak kepala 30—tahun depan—Ora masih saja sendiri. Pernah punya pengalaman buruk dengan laki-laki, membuat dia malas untuk berdekatan dengan makhluk menyebalkan itu. Karena dalam pikiran Ora, semua otak laki-laki hanya terletak di selangkangannya saja. Padahal tidak semuanya begitu. Mungkin sudah sialnya Ora saja bertemu laki-laki dengan tingkah laku seperti itu. Selain itu, memiliki pengalaman buruk akan kelakuan ayahnya, juga menjadi

salah satu faktor lain yang membuat Ora memiliki rasa takut sendiri dengan laki-laki.

Bagaimana tidak takut? Ora pernah tanpa sengaja melihat kegilaan ayah dan ibunya di ruang tamu rumahnya hingga akhirnya Ora resmi angkat kaki dari sana. Dia sama sekali tidak habis pikir, bagaimana bisa otak laki-laki hanya tertuju pada hubungan intim antara laki-laki dan perempuan? Padahal perempuan bukan hanya sekadar pemuas nafsu mereka. Perempuan juga punya hati!!! Catat itu.

Kembali lagi ke foto tadi, Ora masih menatapnya dalam-dalam. Sejujurnya foto yang dikirimkan laki-laki itu membuatnya jijik. Laki-laki itu tanpa busana, dan tengah mengisap rokok. Mungkin bagi orang ini, fotonya tersebut terlihat keren. Padahal, *najiss... jiss... jiss...*, umpat Ora dalam hati.

Faahay Book

Seumur-umur dia benci laki-laki yang bertubuh kekar dan perokok!! Jangan harap laki-laki seperti itu bisa berdekatan dalam radius aman dengannya. Kalau masih ingin selamat, lebih baik jauh-jauh saja.

"Thanks for confirm, Azzora."

Tepat di bawah kiriman foto tersebut, sebuah kalimat sapaan masuk di sana. Ditambah dengan gambar-gambar alay khas laki-laki dalam aplikasi pencarian jodoh yang sedang Ora selami, membuatnya ingin muntah.

"SKSD banget ini cowok," dengusnya kesal.

Kedua ibu jarinya sudah lincah menari-nari diatas *keyboard* ponselnya untuk membalas pesan tersebut dengan umpatan kesal. Namun kalimat umpatan tersebut kembali dia hapus setelah ingat apa yang membuatnya bisa terjun ke dalam sini.

"Sama-sama, Mas Kara," balas Ora dengan *emoticon unyu-unyu* layaknya seorang *cabe-cabean* pinggir pasar.

Faabay Book

Setelah membalas pesan tersebut, tanpa pikir panjang Ora langsung keluar dari aplikasi tersebut dan membuang ponselnya asal ke atas ranjang kamarnya.

"Nama cowok kok Kara. Yowes, gue panggil Mas-Kara."

BAB 1

Jangan mau mendengar kata cinta kalau tubuhmu hanya untuk didaki bukan dinikahi

Ora hampir menyemburkan minumannya. Dia memelotot tajam menatap undangan pertemuan berupa pesan dari seseorang yang membuat kehidupannya tidak karuan. Segala sumpah serapah langsung terlontar dari hatinya. Dia sudah berjanji tidak akan pernah mau bertemu orang ini lagi. Tapi dengan kurang ajarnya dia meminta Ora untuk datang ke tempatnya.

Faabay Book

"Berasa paling 'WOW'!!" semburnya kesal. Amarahnya tengah memuncah dan dia butuh pelepasan emosi.

Setelah memasukkan beberapa perlengkapan yang dia bawa ke ransel, Ora mengambil langkah seribu. Dia menelusuri jalan menuju tempat favoritnya.

Di sepanjang perjalanannya ke sana, berkali-kali Ora mengeyahkan pikirannya. Dia tidak butuh dikasihani. Karena memang bukan itu yang Ora butuhkan.

Dia butuh suami! Tolong bantu catat dan beritahu Tuhan!

Untuk usia Ora yang terbilang sudah sangat dewasa, kehidupan percintaannya tidak pernah bertambah dewasa. Dia selalu gagal membina suatu hubungan dengan laki-laki. Dan terakhir kemarin yang begitu menyakitkan.

Ora ditinggal nikah dengan pasangannya. Sial, kan? Tentu saja sial untuk pasangannya. Bukan untuk Ora. Karena dia harus menikahi perempuan yang sudah mengaku hamil dengannya.

Bagi Ora sih biasa-biasa saja. Walau hatinya cukup sakit. Tapi bukannya hidup itu harus berjalan maju?

Faabay Book

Saat Ora sampai di tempat yang bisa membuatnya nyaman, tas ransel hitam kusam miliknya langsung dia lempar begitu saja. Ia langsung melepas sepatu Converse butut dari kedua kakinya, dn memilih berlari-lari kecil mengejar deburan ombak yang terlihat begitu bahagia.

Ya. Ora sangat suka ombak. Dia bisa berlama-lama di tepi pantai sambil menyelesaikan pekerjaannya. Dia butuh alam untuk membuatnya nyaman dalam berpikir, dan pantai menjadi tujuannya. Selain letaknya tidak begitu jauh dari rumah yang Ora tempati, pantai juga bisa

membuatnya semangat; cemangat menonton *body-body* perempuan yang begitu sempurna.

Eits, jangan pikir Ora menyimpang. Tidak. Dia tidak seperti itu. Ora sehat lahir batin. Hanya saja dia suka sekali mengagumi tubuh perempuan yang *sexy* dan terpahat sempurna. Coba bandingkan dengan tubuhnya. JAUUUUHHH !!!

Ora bukan tipe perempuan seperti yang di novel-novel. Cantik, imut, *sexy* dan memikat saat pertama kali dilihat. Tidak. Dia ini tipikal perempuan yang didekati karena bisa membuat nyaman. Jadi, hilangkan bentuk fisik sempurna untuk Ora.

Faabay Book

Hatinya menjerit senang kala kejaran ombak mengenai kedua kakinya. Dia berlari-lari saling mengejar ombak yang tak kalah hebohnya dengan wajah bahagia Ora.

Mungkin bagi orang yang melihat, Ora seperti anak kecil yang terkurung dalam tubuh dewasa. Tapi Ora tidak mementingkan pikiran orang lain. Dia sedih atau bahagia tidak berpengaruh pada orang lain.

Setelah puas bermain ombak, Ora mulai kembali ke tempatnya semula. Memungut barang-barang yang dia

bawa kemudian menyampirkan tas ransel tersebut di pundaknya.

Ternyata rasa bahagia yang tadi dia rasakan tidak bertahan lama. Kini pikiran kesal bercampur sedih hadir kembali, mengingat undangan pertemuan tidak menyenangkan yang dia terima.

"Aarrggghhhhh!" teriaknya kesal.

Tanpa bisa dihindari, besok dia harus siap untuk menemui 'orang' itu.

***

Suara berdebum disambut langkah kaki yang terdengar terburu-buru, mengisi kekosongan rumah mungil tempat tinggal Ora.

Faabay Book

Perempuan itu tampak terburu-buru melangkah menuju kamar mandi, menabrak satu demi satu barang-barang yang berserakan di lantai. Sampai tak sengaja dia menginjak sebuah *tube* cat minyak berwarna merah, hingga jemari kakinya penuh dengan warna merah tersebut.

"Akhh... sial banget!! Ini semua gara-gara itu orang! Awas ketemu, gue begal dia! Beraninya macem-macem sama gue!" makinya seorang diri.

Dia kembali berjalan namun kali ini memilih lebih berhati-hati. Sampai akhirnya tubuh Ora menghilang di balik pintu kamar mandi.

Ora harus bersiap sebelum mendengar kalimat cemooh biasa 'orang' itu lontarkan kepadanya. Dia memang tidak sempurna. Tapi bukan berarti orang bisa mencatat semua kekurangannya untuk menyerangnya balik. Karena sebenarnya, orang sempurna terlihat bila di sekitarnya ada orang tidak sempurna.

Lepas dari membersihkan diri, tubuh Ora sudah lebih segar. Rambutnya yang basah dibingkai oleh sebuah handuk kecil. Lalu tubuhnya yang—hmm—jauh dari kesan sempurna terbungkus nyaman dalam balutan kaus putih serta celana *jeans* robek khas anak muda jaman sekarang.

Faabay Book

Jangan salah, *jeans* yang Ora pakai ini harganya bisa membuat napas orang terputus-putus. Walau terlihat gembel tapi merek yang melekat pada celana itu membuat harganya selangit.

"*Perfect,*" ucapnya sambil menatap cermin.

Rambut *blonde* yang Ora miliki sudah dia ikat kuda ke belakang. Warna rambutnya ini bukan karena Ora

mewarnainya. Tapi karena memang gen aneh yang diturunkan dari kedua orang tuanya membuat tampilan Ora berbeda. Warna rambutnya terlihat seperti orang bule padahal dia asli penduduk pribumi.

Ora memoles *make up* sederhana di wajahnya. Bibirnya bergerak ke kiri dan ke kanan kala pewarna merah pipi dia bubuhkan di kedua pipinya. Kemudian setelahnya, Ora tersenyum manis melihat pantulan dirinya di cermin. Setidaknya dia tidak seburuk yang orang lain katakan untuknya.

Baru Ora ingin menyampirkan tas ransel yang selalu menemaninya, tangannya terhenti. Keningnya berkerut dalam melihat tas tersebut. Tidak seharusnya dia menyandang tas ini sekarang, begitulah ungkapan batinnya. Bisa-bisa dia semakin 'diinjak' sadis oleh 'orang' itu.

Faabay Book

Untuk itu Ora menyingkirkan tas tersebut dan meraih tas kecil yang tergantung di belakang pintu kamarnya.

Done. Saatnya menyiapkan hati.

***

"Ra!" Seorang perempuan bertubuh sedikit berisi memanggil Ora. Satu tangan perempuan tersebut melambai pada Ora yang memasang tampang setengah kesal.

Bibirnya memberengut tidak suka kala kedua matanya menangkap sosok lain yang duduk di samping perempuan itu.

Ini dia masalahnya, batin Ora. Dia yakin perempuan itu akan kembali melakukan aksi pamer kepadanya. Entah apa kali ini. Dan Ora rasanya jengah walau hanya sekadar mendengarkannya. Terlebih setelah pertengkaran cukup panas beberapa bulan lalu, membuat hubungan keduanya merenggang.

Faabay Book

"*Sorry,* gue lama," ucap Ora basa-basi busuk.

"Nggak kok. Kita juga baru sampai. Iya kan, Mas?"

Bolehkah Ora muntah melihat mimik wajah Ela sekarang?

Ela adalah sahabat Ora. Tapi DULU! Sebelum keributan beberapa bulan lalu terjadi. Dan kini hubungan mereka merenggang. Namun baik Ora atau Ela tidak ada yang mau berusaha untuk membuatnya kembali baik.

"Gini, Ra, gue sengaja undang lo ke sini mau minta bantuan."

"Sama gue?" tunjuk Ora pada dirinya.

"Iya, lo. Gue yakin lo mampu."

"Bantuan apaan?" tanya Ora mulai curiga. Dari gerak-gerik yang muncul pada Ela memang sangat mencurigakan. Jangan bilang perempuan ini membuat rencana busuk untuknya.

"Gue sama Mas Jack mau nikah. Lo tolong jadi *bridesmaid* ya!" tutup Ela dengan senyuman mematikan.

Jack? ulang Ora dalam hatinya. *Namanya Jaka Widodo saja bergaya dipanggil Jack. Ini sih sama halnya seperti makan singkong tapi disebut roti sumbu. Mau terlihat keren tapi kenyataannya tidak mendukung,* ucap Ora membatin.

Faabay Book

Tapi tunggu dulu, tadi Ela bilang apa? Dia mau menikah dan memintanya untuk menjadi *bridesmaid*?

Kurang ajar! Ela memang perempuan iblis yang bergaya seperti manusia. Dia memang sengaja meminta Ora untuk menjadi *bridesmaid* dalam pernikahannya, agar semua sahabatnya dulu tahu bila Ora adalah perempuan tua yang tidak laku.

"Gue sibuk," putusnya cepat.

"Yah, Ora. Jangan gitulah. Anak-anak alumni SMA kita juga pada mau kumpul. Kan sayang kalau lo nggak."

"LO SENGAJA KAN, LA?" tuduhnya langsung. "Kalau lo mau jatuhin harga diri gue, nggak perlu basa-basi busuk! Bilang terus terang aja. Gue bakalan dateng buat jadi *bridesmaid* lo sama si KACANG IJO lo ini," ujar Ora, dengan setiap penekanan di kata-katanya. Dia melirik benci pada sosok laki-laki hitam di samping Ela yang masih memakai seragam kebanggaannya. Apa bagusnya laki-laki yang dibanggakan oleh mantan sahabatnya ini? Apa hanya karena dia adalah anggota tentara sampai Ela membanggakannya begitu tinggi?

Faabay Book

Bukannya Ora menutup mata dengan keadaan sekarang ini. Tapi, helo?! Ada apa sih sama laki-laki yang berpangkat? Kenapa semua perempuan *JONES* sangat berharap dinikahi sama laki-laki yang berpangkat? Memang pangkat dibahu itu sekarang menjadi harga mati untuk memilih calon suami?

Sungguh sudah gila perempuan jaman sekarang. Berpikir hanya demi harga diri bukan demi cinta mati.

Ketika Ora melihat sudut bibir Ela tersenyum licik, dia segera bergegas pergi dari hadapan dua *krucil-krucil* ini agar membuatnya tenang. Namun karena terburu-buru, tak sengaja Ora menabrak tubuh seseorang di depannya hingga menumpahkan sesuatu.

"Ohh... maaf," cicit Ora tidak enak hati. Ketika melihat siapa yang dia tabrak, Ora segera bergerak. Membantu tubuh kecil itu berdiri tegak kembali.

"Duh, maaf ya, Dek. Aku nggak lihat," ucap Ora penuh permohonan. Tapi nyatanya, justru wajah tidak bersahabat yang ditampilkan oleh sosok gadis kecil di depannya.

Faabay Book

"Cuma minta maaf?" sahut gadis kecil itu pelan. Dia membalas tatapan Ora begitu dingin sampai tubuh Ora mati kutu dibuatnya.

Dalam hati Ora mengoceh kesal. Andai dia bisa lebih berhati-hati lagi, kejadian seperti ini rasanya tidak perlu terjadi.

"Terus Kakak harus apa dong?" balas Ora lagi karena merasa bersalah melihat pakaian gadis kecil itu basah akibat terkena tumpahan minuman.

"Kakak? Tante lebih pantes!" celetuknya tajam. "Cuci sampai bersih!" sambungnya dengan sikap memerintah.

Tubuh Ora yang tadinya sengaja membungkuk, kini kembali tegak. Menengok ke kanan dan kiri mencari ke mana perginya orang tua anak ini. *Anaknya siapa ya?* batin Ora.

"Oke. Sini biar gue cuci!" wajah Ora mulai tidak santai. Dia menggerakkan tangannya meminta jaket kecil gadis itu untuk dia bersihkan. Mungkin bukan Ora yang membersihkan. Tapi tukang *laundry* yang akan membantunya. Enak saja gadis ini memerintah dia. Memangnya Ora pembantu?

Faabay Book

"Nanti kalau sudah, dikirim ke mana?"

"Ke sini," jawabnya masih dengan mimik yang sama.

Gadis itu menyerahkan sebuah kartu nama bergambar kupu-kupu kepada Ora. Kemudian tanpa pamit ia pergi berlalu begitu saja. Meninggalkan Ora yang masih terbengong-bengong.

"Nggak ada sopan santun," desis Ora kesal. "Gue pengen tahu, kayak apa orang tuanya. Kok bisa punya

anak macem begitu? Butuh di kremasi itu bocah," oceh Ora.

Dia membalik kartu nama itu dan membaca nama yang tertera di atasnya. "Afsheen Ganendra."

Faabay Book

BAB 2

Belajarlah selalu dari pengalaman hidup yang sudah terjadi. Dan berusalah untuk tidak terjatuh ke dalam lubang yang sama. Karena biar bagaimanapun kamu bukanlah jari tengah.

"Sheen, kenapa?" tanya seorang laki-laki kala melihat gadis kecil berjalan ke arahnya dengan wajah yang memerah. Dia menatap lekat tubuh gadis kecil yang melewatinya itu. Lalu...

Dengan sengaja Sheen menumpahkan kekesalannya dengan mengotori kap mobil milik Ucca, kakak laki-lakinya itu. Ingin Ucca mengomeli gadis manja itu, tapi dia tidak bisa. Dia harus merelakan kotoran hinggap di mobilnya karena gadis kecil itu adalah Afsheen Ganendra, putri kesayangan Baginda Raja Kara yang terhormat, ayahnya.

Faabay Book

Kalau dia berani macam-macam dengan Sheen, bisa-bisa semua fasilitas kenyamanannya dicabut paksa tanpa ampun oleh bandot tua itu. Kejam memang. Tapi itulah aturan mainnya. Dan mau tidak mau dia harus mengikuti semua aturan tersebut.

"Hei. Sheen," panggilnya lagi. " *Whats going on*?"

Gadis kecil itu akhirnya mengalah. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian menunjuk sesuatu dengan jari telunjuk mungilnya. "Arah jam 12!!"

Pandangan laki-laki itu bergerak mengikuti arah jari telunjuk Sheen. Dia menatap lekat-lekat sesuatu di seberang jalan sana yang bisa memicu kemarahan dari Sheen.

Matanya memicing kala menemukan apa yang Sheen tunjukkan. "*Are you kidding me?* Itu orang lagi ciuman Sheen kenapa lo marah?!" semburnya penuh urat.

Faabay Book

Bayangkan saja, anak usia 8 tahun menunjuk orang berciuman sebagai alasannya marah? Ya Tuhan! Sepertinya pertumbuhan anak sekarang terlalu cepat.

"Bukan. Bukan yang itu. Tapi yang itu," ulang Sheen membenarkan.

Laki-laki itu kini menatap Sheen lekat. Mencoba menilai, apa gadis kecil ini sudah membohonginya? Tapi ternyata ada hal lain yang dia tangkap dari pernyataan revisi Sheen. "Bodoh! Itu bukan arah jam 12. Tapi jam 3!" bentaknya kuat.

Sheen tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya yang terasa sakit. Laki-laki di depannya memang terlalu mudah dipermainkan, tetapi Sheen tetap menyayanginya. "Ucca..." panggilnya pada laki-laki itu.

"Hm...."

"Dia maling jaket Sheen. Coba ambil lagi!"

"Apa? Dia maling?" ulang laki-laki itu tidak yakin.

Tapi seingatnya, Sheen tadi memang memakai jaket ketika turun membeli makanan. Lalu ke mana perginya jaket itu?

Ucca mencoba mengenali sesuatu yang dibawa oleh perempuan dewasa di seberang sana. Walau jarak mereka cukup jauh, tapi dia yakin jaket yang dipegang perempuan itu adalah jaket Sheen. Yang menjadi pertanyaan sekarang, kok bisa jaket Sheen berada di perempuan yang tidak diketahui namanya? Memangnya ada perempuan dewasa maling jaket anak-anak? Untuk apa? Mau dijual lagi? Atau untuk anaknya?

Faabay Book

Pertanyaan demi pertanyaan muncul begitu saja dipikiran Ucca. Dia memandang wajah Sheen kembali yang masih berdiri sambil berkacak pinggang di

sampingnya. *Kenapa tidak sekalian saja si iblis kecil ini dibawa untuk dijual?* teriak hatinya yang paling dalam.

"AYOO, UCCA. CEPAT AMBIL!!" teriak Sheen.

Karena tidak ingin berdebat dengan Sheen, dia mengalah. Mencoba mengejar perempuan itu untuk mengambil kembali barang milik Sheen, adik kecilnya.

***

"Maaf, Mbak..."

Ora menghentikan langkahnya ketika sebuah tangan menahan bahunya. Dia berbalik memandang tidak suka pada sosok laki-laki yang berbadan cukup besar berdiri tepat di depannya.

Faabay Book

"*Sorry,*" ringis laki-laki itu ketika Ora menatapnya tidak suka. Kemudian tatapannya beralih pada jaket mungil milik Sheen yang masih bersarang di tangan Ora.

Ucca menggaruk kepalanya bingung. Memulai dari mana dia untuk menanyakan perihal jaket tersebut? Masa iya dia langsung saja menuduh bila perempuan ini mengambil jaket adiknya?

"Jaket."

"Jaket anda?" tanya Ora.

"Iya. Punya saya..."

Setelahnya Ucca meringis, mengutuk apa yang baru saja dia katakan. Mendadak rasa malu menghinggapi perasaan Ucca. Dia tahu perempuan di depannya ini ingin menertawakannya sekarang.

Namun yang ada dipikiran Ora, dia cukup bingung dengan kedatangan laki-laki muda ini tiba-tiba. Tidak ada hujan angin atau petir di siang ini, mengapa ada orang aneh muncul di depannya?

Oh, Tuhan... apa belum cukup derita yang dia rasakan hari ini? Mulai dari bertemu dengan mantan sahabatnya bersama Kacang Ijo. Lalu harus bertabrakan dengan gadis kecil bodoh yang memerintah dirinya untuk mencuci jaket. Dan kini, apalagi yang Tuhan kirim untuk memperburuk harinya?

Faabay Book

“Mbak...” panggil Ucca lagi. "Maaf, Mbak. Gue salah bicara tadi. Maksudnya...." Kedua manik mata Ucca menatap jaket Sheen begitu dalam. “Jaket itu milik—” Dia memberikan kode lirikan kepada perempuan itu untuk memperjelas kata-katanya.

“APA YANG LO LIHAT, HAH? PUNYA MATA TUH DIJAGA!” Ora menghujani Ucca dengan pukulan. Dia mengamuk bukan hanya karena tatapan Ucca, tapi

juga karena banyak hal yang terjadi dalam hidupnya hari ini.

"Mbak! Mbak! Eh. Aduh, apa-apaan sih?" Ucca berusaha menghalau pukulan Ora dengan kedua tangannya. Namun serangan yang Ora lakukan masih terus menerjangnya kuat.

"Sinting! Awas aja lo!"

Gila benar perempuan jaman sekarang. Katanya perempuan makhluk yang lemah, butuh perlindungan laki-laki. Tapi mana buktinya? Ora masih sanggup memukul kuat kepala Ucca yang tingginya jauh di atas dia.

Faabay Book

"Aw... aw! Iya. Iya gue pergi!"

"Pergi lo jauh-jauh sebelum gue panggil polisi karena tindakan asusila," ancam Ora penuh keyakinan.

Bibirnya tersenyum puas melihat tubuh laki-laki itu sudah mundur dan kembali menjauh darinya.Ora bersyukur ketika kecil dulu orang tuanya memaksa untuk masuk kelas bela diri. Ternyata ada manfaatnya juga kelas tersebut.

"Dasar nggak punya sopan santun!"

Namun bibirnya tidak lepas dari senyuman. Memikirkan wajah tampan laki-laki itu. “Lumayan juga wajahnya,” gumam Ora.

***

Seseorang bertubuh besar berguling di atas ranjang *king size.* Kepalanya ditenggelamkan ke tumpukan bantal. Dia merasa malu karena telah jatuh cinta pada sosok asing yang baru dikenalnya dalam aplikasi pencarian jodoh.

Entah ini perempuan keberapa yang masuk ke dalam *chat*-nya di aplikasi tersebut. Namun yang ini sungguh berbeda. Dia merasa tertantang karena ditanggapi tidak bersahabat oleh perempuan itu. Jawaban dingin serta kesombongan yang ditunjukan oleh perempuan tersebut membangkitkan jiwa pemangsa dalam dirinya.

Faabay Book

Maklum saja. Ini adalah tahun ke-3 dia sendiri tanpa belaian hangat dari perempuan. Ralat! Maksudnya, tanpa belaian hangat dari sosok istri.

Bukan dia tidak mampu mencari yang baru. Tapi takdir memang belum berpihak kepadanya. Dari mulai puber pertamanya, sudah banyak perempuan singgah di hatinya dan berbagi kehangatan di atas ranjang

bersamanya. Namun yang berhasil menjadi istrinya dan memberikan keturunan dalam kehidupannya hanya 4.

Perempuan pertama yang dia nikahi ketika usia 18 tahun. Masa-masa kegilaannya di sekolah yang terlalu *over* mengharuskannya menikahi mantan kekasihnya waktu itu. Bagaimana tidak dia nikahi? Mantan kekasihnya itu mengaku hamil 4 bulan karena dirinya. Walau dia tidak yakin bila anak tersebut tumbuh berkat bibitnya, namun sebagai laki-laki sejati akhirnya pernikahan itu terjadi. Tetapi berselang 1 tahun, mereka berpisah. Dan dirinya memilih mencari perempuan lain yang mau menjadi istrinya hingga akhir.

Faabay Book

Tepat di tahun berikutnya, dia berhasil menikah dengan seorang *junior* di kampusnya pada waktu itu. Awal kedekatan mereka hanya sebatas Adik dan Kakak Senior. Tapi lama kelamaan si adik itu sering sekali memegang 'adiknya' Kakak. Maka terjadilah pertumpahan bibit di medan peperangan.

Dan... twing! Twing! Dengan aksi keberanian mamanya, akhirnya momen Adik Kakak tersebut tertangkap basah. Mama yang merupakan salah satu

anggota ibu-ibu kejam pada masanya langsung menyeret keduanya untuk menikah.

Bagi dia semua itu merupakan sejarah yang sulit dihapuskan. Meskipun kini pelajaran sejarah sudah tidak ada lagi, tapi pahit dan manisnya kenangan itu masih tersimpan di hatinya.

Kembali lagi ke topik. Hubungannya dengan istri keduanya ini bertahan cukup lama. Tetapi ketika memasuki tahun ke-9, istrinya tersebut meninggal karena kecelakaan mobil hingga membuatnya menjadi *single parent* kembali.

Faabay Book

Rasa sedih pasti ada ketika kehilangan sosok yang dicintai. Tapi apalah daya, dia tidak bisa melakukan apa pun tanpa persetujuan Tuhan.

Kehidupannya sempat terpuruk kala itu. Karirnya yang tengah menanjak sempat hancur dan membuat kehidupannya berubah drastis. Kedua anak yang hidup dengannya harus diungsikan guna menyelamatkan anak-anak itu dari kelaparan.

Hingga suatu ketika, dia bertemu dengan perempuan baru yang begitu mengerti dirinya. Membantu

dia bangkit kembali menuju kesuksesan dan menggapai apa saja yang dulu sempat hilang.

Dia sangat bersyukur Tuhan mempertemukan mereka. Saling mengisi kekurangan satu sama lain hingga hubungan tersebut berakhir dalam pernikahan. Keduanya menikah dan menghasilkan satu anak yang begitu dia sayangi hingga saat ini. Walau hubungan mereka harus berakhir akibat dia diselingkuhi perempuan tersebut, dia tidak pernah kecewa. Setidaknya dulu ketika mereka bersama ada banyak kenangan yang pernah mereka buat. Dan itu tidak akan mungkin dilupakan.

Faabay Book

Dari kejadian tersebut dia bisa mengambil satu kesimpulan yang pasti. Bahwa tidak semua yang dinilai serasi oleh manusia, sama dengan takdir yang Tuhan ciptakan. Manusia memang boleh merancang semua hal indah dalam hidupnya. Tapi lagi-lagi Tuhan yang berkuasa. Mengambil alih semua keputusan untuk akhirnya manusia itu rasakan sendiri.

Lalu beberapa bulan setelahnya, dia menjadi *single parent* kembali. Dia pikir hidupnya akan tetap bahagia dengan 3 anak yang harus dia urus. Tetapi lagi-lagi Tuhan

mengujinya dengan sesosok perempuan. Dia hadir di tengah gersangnya hubungan percintaan yang dia rasakan.

Tak sampai satu tahun mereka mengenal, keduanya memutuskan menikah. Dalam pernikahan tersebut menghadirkan satu orang anak yang menjadi putra terakhirnya hingga saat ini, karena istrinya itu meninggal ketika melahirkan anak mereka.

Miris memang kehidupan percintaanya. Tapi bukan berarti dia menutup diri. Buktinya sekarang dia seperti seorang ABG yang mengalami kasmaran, karena sedang beradu *chat* dengan seorang perempuan melalui aplikasi pencarian jodoh.

Faabay Book

Aplikasi yang tengah *in* di kalangan masyarakat itu menjadi fasilitasnya saat ini untuk menemukan kembali perempuan yang mau membangun cinta dengannya.

Tapi....

Kok pakai tapi?

Masalahnya perempuan yang sedang beradu *chat* dengannya tidak mau diajak bertemu!

MasKara jangan maksa deh!

Adek kenapa sih nggak mau mas ajak ketemu? Sebuah *chat* kembali Kara kirim kepada sang pujaan hati.

Sibuk

Kalau sibuk terus, kapan ada waktunya buat Mas? balas Kara.

MasKara, Ora capek dengar Mas minta ketemu terus. Kita kan udah temenan. Jadi jangan minta yang macem-macem.

Bibir Kara berkedut geli melihat balasan *chat* dari perempuan yang sangat ingin dia taklukan. Tapi dia percaya bila memang usaha yang kuat akan selalu menjadi modal awal untuk hasil yang maksimal. Untuk itu dia ingin terus usaha sampai perempuan yang bernama Ora ini menjeritkan namanya.

Faabay Book

Dan satu lagi, masKara bukan tipeku. Jadi jangan berharap lebih. Tepat ketika satu *chat* lagi masuk dari Ora, laki-laki itu langsung mengambil langkah cepat. Dengan mimik wajah alay, dia mengirimkan sesuatu ke Ora.

Masih yakin Mas bukan tipemu? Kara kembali mengirimkan foto kepada sang pujaan hati. Gambar yang begitu *sexy*—mungkin—menurut banyak perempuan di luar sana. Tapi entah bagi seorang Azzora Kanaya.

Faabay Book

BAB 3

Karena perempuan yang suka memamerkan belahan dada tidak pantas diperjuangkan menjadi belahan jiwa.

Oke, besok kita ketemuan!

Ora membaca *chat* terakhirnya dengan laki-laki yang dia kenal melalui aplikasi pencarian jodoh tersebut. Ini baginya adalah sebuah kesalahan. Bagaimana bisa dia memberikan jawaban seperti itu setelah didesak berkali-kali?

Harusnya Ora tetap pada pendiriannya. Namun apalah daya? Dia juga butuh sesuatu. Maksudnya, Ora terjun masuk ke dunia maya tersebut memiliki maksud tertentu. Tentu saja dia ingin mencari jodoh. Kalau mantan sahabatnya itu bisa mendapatkan si kacang ijo melalui aplikasi ini seharusnya dia bisa juga mendapatkan hal yang lebih.

Faabay Book

Dulu. Dulu sekali ketika pertama kali mantan sahabatnya itu mengundangnya untuk berpartisipasi dalam aplikasi tersebut, Ora menolak mentah-mentah. Dia memberikan pernyataan kepada sahabatnya kalau jodoh yang didapatkan dari dunia maya pasti akan gelap.

Yang pertama, gelap masa depannya. Karena belum tentu apa yang mereka bilang di dunia maya sama seperti dunia nyata. Contohnya pekerjaan. Yang kedua, fisiknya gelap. Bukan Ora menilai orang dari fisik. Tapi kebanyakan orang yang menggunakan aplikasi tersebut adalah tipe-tipe manusia yang tidak percaya diri akan fisiknya sendiri dalam dunia nyata! Dan yang terakhir gelap asal usulnya. Seperti orang tersebut berasal dari dunia antah-berantah yang tiba-tiba harus kita paksakan untuk menjadi sandaran hidup.

No! Ora tidak mau itu!

Faabay Book

Lalu ketika pertama kali mantan sahabatnya itu mengenalkan si kacang ijo pada Ora, mereka terlibat adu pendapat hingga berujung ke hubungan persahabatan mereka yang merenggang.

Ela mengaku semua yang Ora bilang tidak benar. Contohnya si Jack. Pendapat Ora yang pertama tentang masa depannya suram jika bersama Jack, sama sekali tidak masuk hitungan. Mana ada di dunia ini istri seorang perwira TNI masa depannya suram? Ela rasa tidak perlu dijelaskan secara rinci pendapatan yang setiap bulan didapatkan oleh aparatur negara.

Dan untuk pendapat Ora yang kedua, Jack masih bisa terselamatkan. Karena Jack salah satu contoh 'kacang ijo' yang kulitnya bersih dan wangi tanpa bau panas matahari. Ya, walau Ora beranggapan mungkin saja dia mandi dulu sebelum bertemu dengan Ela. Namun tetap saja Ela membantah pendapat Ora.

Dan yang terakhir, masalah gelap asal usulnya. Kacang ijo satu ini cukup baik latar belakangnya. Ayahnya mantan seorang Jenderal besar pada masanya. Lalu ibunya sendiri adalah seorang dokter bedah.

Kembali lagi ke topik tentang Ora yang berjanji akan bertemu dengan teman *chat*-nya. Perempuan itu mendesah kuat kala melihat jam dinding di kamarnya. Hari sudah pagi, dan dia masih belum siap bertemu nanti sore.

Faabay Book

Jujur dia takut. Takut semua pendapatnya benar pada orang ini. Tapi Ora meyakinkan hatinya. Bukankah dia sudah melihat fotonya? Walau sedikit jijik dengan gaya laki-laki tersebut, tapi Ora yakin dia baik. Kerjanya juga cukup mapan. Dan yang terpenting laki-laki itu punya jiwa seni dalam hidupnya. Karena setidaknya nanti mereka

akan langsung sama-sama bisa mengisi kekosongan ketika membicarakan seni.

Mungkin banyak yang belum mengenal siapa sosok Azzora Kanaya sebenarnya. Di balik usia yang sudah cukup matang untuk seorang perempuan, Ora adalah seorang pelukis hebat. Dia adalah pelukis berbakat dengan aliran surealisme, atau lebih sering disebut pelukis alam mimpi. Mengapa disebut demikian? Karena dia lebih sering melukis bentuk-bentuk yang muncul di mimpinya. Kadang tercipta hal aneh. Tapi ada pula yang ternyata berbentuk sangat memukau.

Faabay Book

Seperti salah satu lukisan yang Ora pajang di kamarnya. Walau sudah ditawar oleh banyak pengoleksi lukisan dan dibubuhi harga mahal agar Ora mau melepaskannya, namun Ora masih sayang untuk menjualnya. Karena yang satu ini sangat berpengaruh pada kehidupan tumbuh kembangnya dulu. Dan itu tidak pernah bisa dinilai dengan uang.

Sedangkan sosok laki-laki yang akan Ora temui adalah seorang musisi. Dia suka bermain drum dan berambisi bisa berkolaborasi dengan penyanyi papan atas.

Walau seni mereka memang berbeda, tetapi bukan berarti tidak bisa disatukan. Dan Ora mencoba percaya bahwa dari senilah semua yang berbeda bisa bersatu.

***

Berkali-kali Ora melemparkan pakaian yang akan dia pakai. Setumpuk pakaian yang ada di lemarinya dirasa kurang pas. Ora menyesal, seharusnya dia membeli baju baru saja.

Setelah hampir satu jam memilih-milih yang terbaik, pilihannya jatuh kepada kaus hitam dengan ukuran yang cukup besar dari tubuhnya, ditambah rok mini hitam *sporty* yang melengkapi tampilannya.

Faabay Book

"Gue mau ketemuan apa mau ke acara kremasi?" gumamnya bermonolog.

Dia menatap tampilan dirinya di cermin. Rambut *blonde* miliknya diikat asal. Dan sepatu yang menjadi alas kakinya nanti adalah sepatu Converse butut yang selalu dia pakai.

Jangan salahkan gaya pakaian Ora di pertemuan pertama mereka. Ora hanya berusaha tampil apa adanya sesuai dengan karakternya sendiri. Dan inilah dia. Azzora sang pelukis handal. Mungkin keahlian seni yang dia

miliki tidak bisa ditampilkan pada diri sendiri. Tapi dengan kanvas-kanvas tersebut Ora sudah tidak diragukan lagi.

Sebuah tas ransel melengkapi tampilan Ora. Dia menutupi kedua matanya yang berkantung dengan sebuah kacamata hitam. *Perfect.* Begitu ucap batinnya. Kini dia siap bertemu dengan laki-laki 'dumay' itu.

Perjalanan yang Ora tempuh tidak sampai sepuluh menit, karena tempat yang menjadi letak pertemuan mereka adalah di pantai. Dekat dengan rumah mungil Ora di kawasan Tanah Lot. Apalagi laki-laki yang ingin dia temui ini sangat setuju untuk bertemu di pantai. Dia berkata bila pemandangan matahari terbenam dari Pantai Tanah Lot sangat indah.

Faabay Book

Sesampainya Ora di tempat janjian, dia mengedarkan pandangannya ke sekitarnya. Di jam-jam ramai seperti ini sulit sekali bila harus mencari orang untuk bertemu. Dan yang parahnya lagi orang ini belum sama sekali dia temui. Tidak terbayang bagaimana nanti usaha mereka untuk saling menemukan.

Kok jadi baper ya? 'Mencari untuk ditemukan' sepertinya cocok dipakai sebagai slogan Ora. Dia mencari

calon suami dan ditemukan oleh laki-laki baik. Sungguh luar biasa. Haruskah dia berterima kasih dengan pembuat aplikasi pencarian jodoh itu? Mungkin bila sampai Ora menikah dengan sosok laki-laki ini, mereka berdua akan bertamu ke rumah si pembuat aplikasi tersebut. Anggap saja ucapan terima kasih mereka berdua.

Entah sudah berapa lama Ora menunggu. Tapi yang ditunggu tidak kunjung datang. Entah berapa lama kedua mata Ora sudah jelalatan mencari sosok yang dia tunggu.

Kepalanya menunduk. Menatap layar ponsel yang dia genggam. Di sana terlihat wajah si laki-laki yang akan dia temui. Wajahnya biasa saja menurut Ora. Khas laki-laki pada umumnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus di sekitar rahang. Lalu menurut pemikiran Ora laki-laki ini sudah cukup berumur.

Faabay Book

Ya, cocoklah dengannya yang sudah tidak muda lagi. Masa iya di usianya yang hampir 30 tahun, Ora mengharapkan sosok laki-laki usia 20 tahun? Itu sama saja dia mimpi pergi ke Paris tapi pakai sepeda. Lama dan capek.

Impian tinggi boleh saja. Tapi kita juga harus tahu batas kemampuan sendiri. Tapi untuk impiannya soal mendapatkan jodoh, Ora masih mau usaha. Setidaknya dia mencoba mengenal beberapa laki-laki kembali setelah keterpurukan hubungannya dulu.

Dan Ora harap setelah pertemuan ini akan ada kemajuan dalam hidupnya. Mungkin saja menikah. Tidak ada salahnya kan berharap begitu?

Ponsel yang berada di tangannya tiba-tiba saja bergetar, dan nama si laki-laki itu muncul di sana. Dengan hati berdebar, Ora mengangkatnya. Mungkin laki-laki ini mau memberikannya kabar di mana dirinya berada.

Faabay Book

"Halo, Ora. Kamu di sebelah mana? Saya baru saja sampai. Tadi ada sedikit masalah di rumah."

Dengan celingukan, Ora bergumam tidak jelas. Dia ingin bersembunyi lebih dulu agar setidaknya jantungnya lebih siap untuk bertemu dengan laki-laki itu.

"Ora ... Azzora," panggil laki-laki itu dengan suara *bass*-nya.

"Iya, Mas. Ora.. Ora..." ucapan Ora terputus-putus dengan tarikan napas yang begitu kencang. Dia butuh oksigen.Dia butuh pegangan. Tubuhnya tiba-tiba saja

ingin jatuh. Karena kedua kakinya tidak kuat menopang berat tubuhnya.

Ini mungkin respons berlebihan dari diri Ora. Harusnya Ora bisa bersikap biasa saja seperti perempuan lain yang sering melakukan kopi darat dengan laki-laki dunia maya. Toh, dia juga tidak buruk-buruk banget sebagai seorang perempuan. Tapi kenapa dia menjadi tidak percaya diri sama sekali? Berbeda sekali dengan Ora biasanya yang tidak pernah peduli dengan pendapat orang lain.

"Azzora, jawab pertanyaan Mas. Kamu di sebelah mana? Di sini ramai orang. Mas bingung kamu di mana?"

Faabay Book

Samar-samar Ora kembali mendengar suara laki-laki itu. Dia mengerjabkan kedua matanya berkali-kali. Degup jantungnya semakin tidak terkendali ketika mendengar suara laki-laki itu semakin mendekat.

Bukan suara yang keluar dari ponsel. Tapi dari sekitarnya langsung.

"Kamu pakai kaus hitam ya? Pakai ransel dan pakai sepatu ... Converse?"

Oh My God... Oh My God.. Demi kegilaannya selama ini. DIA *NERVOUS* !!!!

Benar, itu dia! Laki-laki itu sudah menemukannya berdiri di sini. Membelakangi kehadiran laki-laki itu yang mungkin mulai menerka-nerka reaksi Ora.

Bolehkah dia panik sekarang? Rasa mulas di perutnya muncul tiba-tiba. Bisakah dia tunda pertemuan ini untuk pergi ke toilet sebentar?

Tetapi ketika kaki Ora ingin melangkah pergi menjauh, laki-laki itu menghentikan langkah Ora dengan menepuk bahunya. Ora menengok ke belakang, ke arah di mana laki-laki itu berdiri.

"*I got you,*" ucapnya dibarengi oleh tubuh Ora yang ambruk tiba-tiba.

Faabay Book

Oh, Tuhan, memalukan sekali.

BAB 4

Kejahatan itu berasal dari sifat bukan dari penampilan. Karena jaman sekarang yang berdasi belum tentu orang baik.

Angin segar terasa berulang kali berembus di depan wajahnya. Memberikan hawa sejuk hingga mampu membangunkan alam sadar Ora kembali.

Perlahan-lahan Ora membuka mata, melihat beberapa barang di sekitarnya yang tidak dia kenali. Pikirannya mulai menyusun keping kejadian yang mampu dia ingat. Terakhir kali dia tengah berada di tepi pantai. Lalu kini dia berada di mana?

Faabay Book

"Syukurlah kamu sudah sadar." Terdengar sebuah suara yang mulai mendekatinya. Dalam diri Ora mulai memasang mode waspada. Dia merasa kenal dengan suara ini tapi di mana?

"Mau minum? Atau makan sesuatu?" tegurnya kembali bersamaan dengan lirikan kedua mata Ora.

Ya, Tuhan. Ini dia yang membuat dia *shock* tadi! Sosok laki-laki yang Ora kenal melalui aplikasi pencarian

jodoh, sehingga mereka bisa melakukan kopi darat berdua. Dan dia pingsan setelah melihat sosok laki-laki itu.

Kulit laki-laki itu memang sedikit lebih hitam dari yang di foto profil aplikasi tersebut. Bulu-bulu halus di rahangnya juga sama seperti yang di foto. Tapi tahukah kalian bila bentuk wajah dan tubuh orang ini jauh berbeda dari fotonya?

Mungkin Ora harus banyak bertanya padanya, menggunakan aplikasi edit foto apa hingga semuanya berubah menjadi jauh-jauh lebih tampan, sementara aslinya benar-benar buruk. Ora saja sampai pingsan melihat senyuman 'memikatnya'. Hingga napasnya mendadak terhenti dan akhirnya menghilang.

Faabay Book

"Kamu masih pusing?" tanya dia kembali.

Ketika Ora yakin sedikit lagi laki-laki ini akan tersenyum, Ora segera menutup wajahnya dengan selimut tipis yang sejak tadi menutupi sebagian tubuhnya.

Maaaakkk!! Ampun! Ora janji akan bantu ingatkan masyarakat untuk mengosok gigi bila tidak ingin tampilannya seperti laki-laki di depannya ini.

"Ora ..."

Selimut yang menutupi wajah Ora ditariknya kuat. Kedua sudut bibirnya terbuka lebar hingga Ora menjerit melihat senyumannya. Siapa pun tolong usir orang ini!

"Kamu kenapa? Nggak mau bicara lagi sama Mas? Ini Mas Seno. Kita kan janjian mau ketemu tadi," ucap laki-laki yang bernama Seno tadi kepada Ora.

Laki-laki di hadapannya ini sangat berbeda jauh dengan yang ada difoto ketika dia tersenyum. Bayangkan saja gigi depannya hilang entah dicuri siapa. Belum lagi bibir hitamnya yang khas perokok berat seakan menertawakan Ora. Lalu rambut hitam keriting kecilnya semakin membuat Ora jijik.

Faabay Book

Kedua mata dan bibir Ora terkatup rapat. Dia sepertinya salah memilih laki-laki untuk diajaknya kopi darat. Kemarin Ora memang sempat menolak beberapa laki-laki yang mengajaknya bertemu hari ini. Mulai dari yang latar belakang pekerjaannya sebagai seorang kontraktor hingga seorang pemain sepak bola.

Lalu mengapa dia bisa memilih bison Afrika ini?

Begini kisahnya, Ora sempat bingung harus memilih yang mana ketika ada banyak ajakan kopi darat dari laki-laki. Dia juga melakukan seleksi ketat agar tidak

kecolongan. Untuk itu Ora melakukan sistem eliminasi dalam memilih calon laki-laki yang bisa bertemu dengannya.

Yang pertama dari sikap. Ora paling tidak suka dipaksa-paksa atau dikendalikan oleh laki-laki. Sehingga dia eliminasi contoh laki-laki seperti itu. Lalu para Kacang Ijo yang bergeriliya di akunnya juga dia hapus. Dia tidak mau kalah saing dengan mantan sahabatnya itu bila mendapatkan laki-laki sejenis pasangannya.

Kemudian tersisalah 2 laki-laki yang mampu melewati ketentuan-ketentuan standarisasi miliknya. Yang pertama seorang pemain bola dan satu lagi adalah laki-laki ini.

Faabay Book

Mungkin karena Ora sudah gelap mata mendengar semua pengakuan laki-laki yang bernama Seno ini, maka Ora menerimanya dan mengeliminasi si pemain sepak bola.

Tapi memang takdir berkata lain. Dia sadar ternyata uang bisa menipu segalanya. Dia terlalu terlena dengan uang untuk kenyamanan masa depan, hingga tanpa sadar terjebak oleh pilihannya sendiri.

"Ora benci sama Mas ya? Maaf ya Ora, semua foto Mas edit pakai Photoshop jadinya Ora ketipu deh," akunya dengan cengiran yang memuakkan. Ketika Seno mencoba mendekatinya, buru-buru Ora mendudukan diri. Menatap benci pada sosok Seno, si bison Afrika, yang tiba-tiba muncul dalam hidupnya.

Sebelum terjadi hal yang tidak dia inginkan, Ora segera mengambil langkah seribu. Sampai kedua kakinya hampir terlilit satu sama lain. Untung saja dia masih lihai menjaga keseimbangannya. Kalau tidak, kening lebarnya bisa mencium lantai seketika.

Faabay Book

***

Ora mengerjap bingung. Dia celingukan ke kiri dan ke kanan mengenali di mana dia sekarang. Saat kedua matanya menangkap nama tempat tersebut, kedua matanya kontan melebar. *Hampir saja*, pikirnya menenangkan.

Dia kaget bukan main karena laki-laki itu telah berhasil membawanya ke hotel. Untung saja dia cepat sadar. Jika tidak, maka habislah dia.

Sambil sedikit berlari, dia mencoba kembali ke rumahnya di daerah Tanah lot. Dari sini sampai ke rumahnya kurang lebih memakan waktu 1 jam. Maka dari

itu dia harus cepat sebelum malam semakin menunjukan keganasannya.

Selama perjalanan pulang, Ora memilih menggunakan armada taksi untuk mengantarkannya sampai ke rumah. Dia duduk santai di kursi belakang sambil membuka kembali aplikasi pencarian jodoh di ponselnya. Banyaknya *chat* yang masuk dari para laki-laki pengguna aplikasi itu langsung menyapa Ora. Membuat diri Ora jengah. Dia memang ingin mencari pasangan hidup. Tapi tidak yang seperti 'mereka' juga. Agresif sampai membuat Ora takut.

Faabay Book

Ora sedikit menyesal memasang foto profil yang sangat menggoda. Tidak seharusnya dia begini. Coba dia pakai baju yang tertutup, akankah laki-laki ini masih mengejarnya?

Dari sekian banyak berita yang sering Ora dengar, ada segelintir kenyataan yang membuat hatinya tersentil kuat. Perempuan yang cantik itu adalah perempuan yang auranya ke mana-mana bukan auratnya ke mana-mana.

Lalu benarkah Ora bukan termasuk golongan perempuan cantik?

Lihatlah dia. Masih suka mengumbar-umbar yang tidak seharusnya diperlihatkan. Tapi memang beginilah ciri khasnya. Dia bukan perempuan yang tertutup dari ujung kaki sampai ujung kepala. Namun Ora juga bukan perempuan nakal yang bisa dicoblos oleh semua laki-laki.

Ketika sedang asyik membaca satu demi satu status teman di aplikasinya tersebut, muncul sebuah *chat* dari laki-laki yang sejak awal Ora tolak mentah-mentah.

Ora ingin berpura-pura saja tidak melihat *chat* itu. Tapi dia tidak mampu. Rasanya gatal sekali kedua ibu jarinya ingin membuka isi *chat* tersebut.

Faabay Book

Malam, Dek Ora.

Entah kenapa bila sudah Mas Kara yang mengirimkan *chat* kepadanya, rasa mual langsung muncul. Dia ingin muntah mendengar godaan dari laki-laki ini.

Mungkin karena terlalu percaya diri, hingga Ora merasa si Mas Kara memang tidak punya malu. Lihat saja berkali-kali dia dengan percara dirinya mengirimkan Ora foto-foto yang menurutnya *sexy* ke dalam *chat* mereka. Dan kurang ajarnya semua foto tersebut bertelanjang dada.

Helo... Dia pikir Ora perempuan lempeng yang tidak punya nafsu? Dia sama seperti perempuan lainnya

yang kadang suka khilaf bila memandang tubuh kotak-kotak itu

Apalagi seharusnya laki-laki paham bila nafsu yang perempuan miliki lebih besar dan lebih banyak. Tapi untung saja Tuhan masih baik dengan kaum sempurna ini, dia menutupinya dengan sikap malu-malu.

Asal jangan malu-maluin saja, batin Ora.

Tapi bukannya benar, perempuan sekarang lebih memilih malu-maluin dibandingkan malu-malu kucing? Pastinya Ora bukan salah satu dari perempuan-perempuan yang tidak punya harga diri itu.

Faabay Book

Kembali lagi ke foto yang tampil di layar ponsel Ora. Kedua matanya memindai seluruh bagian tubuh Mas Kara. Penuh dengan gelombang-gelombang kecil di sana. Seperti sebuah pantai yang indah dengan ombak beriringan. Kurang lebih seperti itulah pemandangan tubuh bagian atas dari Mas Kara.

Untung saja baru bagian atas yang laki-laki itu obral, jika bagain bawah turut dia kirimkan bisa kejang-kejang Ora dibuatnya.

Cuma di pantai yang buat Mas merasa selalu dekat dengan Adek.

Gombal!!! maki Ora dalam hati. Dia bilang apa tadi? Bila di pantai dia bisa merasa dekat dengan Ora?

Orang mempertanyakan kelayakan syaraf laki-laki ini. Dia pikir Ora itu salah satu dari butiran pasir yang bisa ditemukan di sepanjang mata memandang pantai? Tidak! Ora ini berbeda dari perempuan lain. Lihat saja dari arti namanya. Azzora yang berarti matahari terbit, di mana kalian tidak bisa memandangnya dengan mudah karena sinar kuat akan membuat kedua pupilmu menyipit dan meminta bantuan tangan untuk menghalaunya.

Sama seperti dirinya, Azzora. Tidak banyak orang yang memandangnya. Namun sekali ada yang memandangnya, maka tunduklah dia pada sinar cahaya dari perempuan ini.

Faabay Book

Dek... Sudah tidur?

Sebaris *chat* masuk kembali. Dan itu masih dari pengirim yang sama. Serta masih dengan sikap alay yang sama karena munculnya *chat* tersebut bersamaan dengan *emoticon* menjijikkan.

Oh, Tuhan. Berapa sebenarnya usia laki-laki ini?

Mas usianya berapa? Nggak jijik pakai emoticon *begitu?* Balas Ora ketus.

Tak sampai satu menit balasan dari laki-laki itu muncul. *Usia Mas nggak beda jauh dari Adek. Kalau Adek 20 tahun bolehkan Mas jadi angka duanya? Seperti diri kita berdua. Yang saling melengkapi.*

Howeeeekkk!! Semakin sering dia melakukan *chat* dengan laki-laki yang bernama Kara, semakin Ora ingin muntah di wajahnya. Apa santan kental ini tidak tahu bila dia benci sekali dengan gombalan recehan yang dikeluarkan olehnya?

Kalau Adek nggak percaya, makanya kita ketemuan. Adek bisa nilai sendiri seberapa muda usia Mas.

Faabay Book

Ketika Ora mau membalas *chat*-nya, laki-laki itu sudah lebih dulu *offline. Masa baru jam 10 sudah tidur?* pikir Ora. *Jangan-jangan si Mas Kara ini sibuk membuatkan susu untuk anaknya?* sambungnya kembali.

Asal sekali dia berkata demikian. Rasanya tidak mungkin seorang laki-laki yang sudah memiliki anak sibuk menggombal sana sini di media sosial. Kecuali bila laki-laki itu adalah seorang DUREN alias Duda Keren.

Faabay Book

BAB 5

Perempuan itu paling tidak suka dibohongi. Namun ada kalanya perempuan suka membohongi perasaannya sendiri.

Kara meletakkan ponselnya ketika mendengar suara tangis bayi yang begitu kencang memenuhi kediamannya. Dia menunggu sejenak pergerakan dari pengasuh anaknya itu. Tetapi sudah hampir 10 menit dia tunggu, suara tangisan itu masih ada.

Jam yang berada di atas nakas menunjukkan pukul 10 malam. Itu berarti anaknya belum tidur sejak tadi.

Faabay Book

Dengan pergerakan malas, Kara bergerak turun dari ranjangnya. Dia keluar dari kamar menuju area dapur yang berada di lantai bawah.

Sekilas dia melihat cahaya televisi menyala dari ruang keluarga di mana biasanya Ucca sering menghabiskan waktu setiap malam.

Namun laki-laki itu memilih terus berjalan maju ke arah pintu dapur.

Selama kurang lebih 39 tahun dia hidup, jarang sekali Kara memasuki area dapur rumah. Dia sadar diri

bila masuk ke area ini akan ada masalah yang timbul nantinya. Seperti gelas yang pecah, atau kompor yang terbakar.

Untuk itu, Kara sengaja menyewa banyak pekerja rumah tangga agar mau mengurusi dapurnya. Sedangkan untuk ke-4 anaknya sendiri, Kara menyiapkan satu pengasuh untuk satu anak yang dia miliki. Walau anak pertamanya, Ucca, sudah berusia 20 tahun, bukan berarti Ucca bisa mengurus dirinya sendiri. Ada banyak hal yang Ucca sendiri belum bisa menyiapkannya.

Untuk itu dari pada Kara direpotkan dengan ke-4 anaknya, dia memilih jalan *simple* itu.

Faabay Book

Namun sekarang, entah ke mana pengasuh anak bungsunya. Sampai teriakan keras itu kembali hadir. Belum ada tanda-tanda pergerakan pengasuhnya sudah mengurus anak bungsunya.

Di dalam dapur, tepatnya di depan sebuah meja yang memang khusus untuk meletakkan kebutuhan anak bungsunya langkah kaki Kara berhenti. Dia berkacak pinggang di sana. Mencermati satu demi satu barang-barang yang dia butuhkan untuk membuat susu.

Jelas bahan utamanya adalah susu. Akan tetapi di atas sana ada berbagai macam susu. Mulai dari susu cokelat, vanila dan susu kedelai. Kara harus memulainya dari susu yang mana?

Oh Ya, Tuhan, dia baru sadar membuat susu saja sepusing ini. Bahkan dia tidak tahu rasa apa yang disukai oleh anaknya?

Oke. Untuk malam ini, Kara akan pilih susu vanila untuk anak bungsunya. Siapa tahu dia bisa berbagi sedikit bila anaknya tidak habis.

Setelah susu didapatkan, Kara menyiapkan air panas untuk melarutkan susu tersebut. Itu sih Kara masih mampu melakukannya. Tapi tiba-tiba keadaan bingung kembali merajai pikirannya. Dia harus menggunakan botol susu yang mana untuk anak bungsunya itu?

Faabay Book

Kara membariskan satu demi satu botol susu yang ada. Mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil. Seberapa besar kira-kira ukuran botol susu yang mampu ditampung oleh anaknya?

Namun bukan hanya ukuran botol yang membuatnya bingung, namun juga bentuk *nipple* botol-botol tersebut.

Oh Kara, sadarlah. Kini dia membuat susu untuk anaknya nikmati. Bukan untuk dia.

"*Daddy...* "

Seorang gadis memanggilnya dari ujung pintu dapur. Melihat Kara dengan tatapan aneh. Tapi semua keanehan tatapannya itu hanya berselang selama beberapa detik, kemudian seperti biasa tatapan itu berubah tidak peduli.

Dia melangkahkan kaki, melewati belakang tubuh Kara yang berdiri kaku.

"Elva... " panggilnya. Kara berbalik. Menatap sisi bagian belakang tubuh anak gadisnya yang tengah berdiri menghadap lemari es. Dari atas tubuh anak gadisnya itu, semua terlihat baik-baik saja. Tetapi ketika mata Kara bergerak turun melihat bagian bawah tubuh Elva, laki-laki itu geram.

Faabay Book

Dia boleh menjadi laki-laki berengsek, tetapi dia tidak suka tubuh anak gadisnya diobral untuk semua mata laki-laki di duna ini. Oke, sekarang dia sedang berada di rumah. Tapi bila tiba-tiba saja ada teman Ucca datang dan melihat Elva berpakaian seperti ini, apa kata dunia? Bisa-bisa semua orang berkata dia tidak sanggup membelikan

pakaian untuk menutupi tubuh Elva. Asalkan semua orang tahu, jika Kara mau uangnya bisa membeli sebuah pulau yang berisikan timbunan emas. Tanpa perlu dirinya repot-repot berteman dengan orang yang bisa menggandakan uang.

Sayangnya Kara tidak mau. Walaupun kaya raya dengan harta yang berlimpah di mana-mana, dia masih bisa mengatur segala pengeluarannya. Keempat anaknya pun tidak banyak bertingkah seperti anak-anak lain. Yang baru punya orangtua kaya saja langsung sombong dengan menghamburkan uang ke sana sini. Mereka cukup baik untuk menjadi anak orang kaya.

Faabay Book

Segala perlengkapan kebutuhan mereka memang dipenuhi Kara tapi bukan berarti mereka bisa pamer dengan memakai baju bersulam emas. Tidak. Mereka sangat jauh dari keadaan seperti itu. Makanan mereka, pakaian mereka, gaya hidup mereka masih sama.

Dari keempat anaknya, baru 2 yang dia belikan mobil sebagai alat transportasi. Ucca dan Elva. Kara memang menetapkan dalam kehidupan anaknya, semua yang akan dia berikan sesuai kebutuhan. Dikarenakan usia Ucca dan Elva sudah cukup dewasa, maka Kara

memercayakan mereka kendaraan untuk transportasi. Sedangkan Sheen dan si bungsu Idni, masih menggunakan mobilnya untuk pergi ke sana dan ke sini. Dan keempat anaknya pun tidak ada yang protes.

Untuk urusan sekolah pun, Kara menyekolahkan mereka ditempat yang bagus bukan karena uang yang dia miliki. Melainkan karena prestasi dari masing-masing anaknya.

Seperti Ucca, ketika dia pertama kali masuk kuliah ada banyak sekali tempat perkuliahan yang menawarinya untuk bergabung. Apalagi kampus-kampus beken itu tahu siapa orangtua Ucca. Tetapi laki-laki itu menolak semuanya. Dia memilih menggunakan jalur seperti yang lainnya. Mengikuti ujian dan bila berhasil barulah bisa memilih yang dia inginkan.

Faahay Book

Sedangkan Elva. Dia memiliki cita-cita sebagai perancang busana. Sejak kecil kemampuannya sudah tidak diragukan oleh Kara. Bahkan Kara tidak ragu-ragu untuk mendukungnya dalam mengambil jalur pendidikan yang sesuai kemampuannya.

Namun Elva menolak, dia ingin berusaha sendiri meraih apa yang dia impikan. Dan kini atas usahanya,

Elva mampu meraihnya. Mendapatkan tempat kuliah yang bisa mendukung cita-citanya itu.

"Pakai celanamu!!!" perintah Kara tegas.

Gadis muda itu berbalik, menatap *Daddy* dengan kedua alis terangkat. "Aku pakai celana, *Daddy,*" jawabnya santai setelah meletakkan gelas tersebut di atas meja. Elva sengaja mengangkat baju atasnya untuk memperlihatkan kepada Kara bahwa ada kain penutup di bagian tubuh bawahnya.

"Tuh *Daddy* lihatkan?"

"Itu kancut!!! Maksud *Daddy* celana panjangmu mana?" sambar Kara semakin tak sabar. "Kamu mau nanti malam-malam ada ular masuk ke bagian bawah tubuhmu. Menyemburkan bisa sampai kamu bentol selama 9 bulan?"

Faabay Book

"Bentol? 9 bulan?" ulang Elva tidak yakin.

"Iya, mau kamu begitu?" tanya Kara sambil menakut-nakuti. Dia tahu kelemahan dari Elva adalah rasa takutnya akan sesuatu. Walau usia gadis ini hampir menginjak 18 tahun, tapi bukan berarti dia mengerti tentang *sex.*

Dalam edukasi seperti ini, Kara memang belum mengajarkan anak gadisnya. Ketika Elva kecil Kara

sengaja memasukan anaknya ke sekolah khusus perempuan agar Elva tidak terjamah oleh laki-laki. Dan setelah dia lulus, hingga setahun ini masuk ke kampus yang hampir 90% diisi oleh perempuan, kepintaran Elva tentang laki-laki masih sama. Nol besar !!!

"Itu penyakit apa, *Daddy*?" tanya Elva mulai terpengaruh.

Senyuman licik tercetak di bibir Kara. Niatnya ingin membuat susu untuk anak bungsunya hilang sudah. Langkah kakinya mulai bergerak menyisir jarak antara dia dan Elva. "Itu penyakit baru, memangnya kamu tidak tahu?" tanya Kara dengan wajah seserius mungkin.

Faabay Book

Gadis muda itu menjawab dengan gelengan kepalanya. Dia menunggu dengan sabar cerita apa yang akan dituturkan oleh Kara, *Daddy*-nya.

"Pada jaman dahulu kala ada seorang gadis sepertimu yang jarang sekali memakai celananya. Kemudian pada suatu malam ketika dia tertidur muncul seekor ular hitam berkepala merah. Ular itu sedang mencari lubang untuk tempat tinggalnya. Dan kau tahu apa yang terjadi?"

Elva menggeleng cepat. Mimik wajahnya sudah ketakutan dan semakin merapat pada tubuh Kara.

"Ular itu masuk ke lubang yang berada di bagian bawah tubuh gadis itu."

"Lubang? Yang mana?"

"Lubang tempat urinmu keluar," jawab Kara dengan suara meninggi.

"AAAAHHHHH" jerit Elva histeris. Dia memeluk tubuh Kara erat sambil menenggelamkan kepalanya di sana. Napasnya memburu ketakutan. Ini adalah satu-satunya kelemahan Elva dan itu bisa menjadi senjata utama Kara dalam menangani masalah putrinya ini.

Faabay Book

"Karena itu segera ke atas dan pakai celanamu," perintahnya tegas.

Elva menurut. Dia berlari meninggalkan Kara yang tersenyum puas.

Sejak kapan dia tidak mampu mengendalikan anaknya? Setiap anak yang dia miliki, Kara memiliki kunci jitu untuk menanganinya.

Tapi kenapa menangani perempuan dewasa Kara sedikit kesusahan?

Ketika otaknya mulai sadar apa yang seharusnya dia lakukan di dapur, Kara segera bergegas. Mengambil salah satu botol susu itu asal kemudian memasukkan susu beserta air panas ke dalamnya.

Sambil mengocok botol tersebut, dia bergegas ke kamar Idni, putra bungsunya. Tetapi ketika langkah kakinya sampai ke lantai atas, dia mendengar suara gelak tawa dari dalam kamar pribadinya. Itu suara Sheen, gadis kecil yang paling dia sayangi.

Sedang apa Sheen di kamarnya? Ini sudah cukup malam untuk jam tidur Sheen.

Faabay Book

Sambil mengendap-endap, Kara mengintip dari balik pintu kamar. Dengan kedua matanya, dia melihat Sheen masih tertawa geli, bertumpu pada kedua lututnya di samping ranjangnya.

Gadis itu tengah sibuk dengan sesuatu di tangannya. Tapi Kara tidak bisa melihat dengan jelas apa yang dilakukan Sheen.

Ketika dia rasa tidak ada yang aneh, Kara membiarkan Sheen dan melanjutkan berjalan ke arah kamar Idni. Dia harus memberikan susu ini sebelum bocah

kecil itu masuk berita pagi karena mati lupa diberikan susu oleh ayahnya.

***

Kamu lagi apa?

Sebuah *chat* masuk di aplikasi pencarian jodoh yang Ora miliki. Perempuan itu baru saja selesai membersihkan diri dan bersiap tidur. Namun ketika dia tahu siapa yang mengirimkannya pesan, sudut bibir Ora terangkat.

Ini yang dia tunggu. Tadi dia ingin membalas pesan kepada laki-laki ini tapi Ora melihat aplikasi Kara *off*. Dan kini Kara sendiri yang menghubunginya. Mungkin saja tadi Kara sedang sakit perut hingga terburu-buru menghilang. Lagipula Ora tidak ingin tahu. Lalu sekarang Kara muncul lagi, membuat Ora ingin menyambung pembicarannya tadi.

Faabay Book

Mas tadi bicara apa sebelumnya? Ngajak ketemu agar Ora tahu seberapa muda Mas? balas Ora. Dia meletakkan ponselnya dan menunggu balasan. Pada tampilan layar terlihat bila laki-laki itu sedang menulis balasan. Tapi anehnya lama sekali balasannya.

Ah, mungkin saja panjang balasannya. Atau dia sedang menyiapkan gombalan ampuh seperti sebelumnya.

Ora, sih, *positif thinking* saja. Toh selama ini Kara tidak bertindak macam-macam. Di dalam *chat*-nya saja bahasa yang dia gunakan masih sopan. Selalu memanggilnya Adek.

Tapi ditunggu selama 5 menit, cuma satu kata yang muncul sebagai balasan.

Ok.

Jelas kedua mata Ora langsung membulat. Selama 5 menit dia menunggu hanya di balas 'ok' saja? Apa si santan itu kehabisan rayuan gombalnya?

Faabay Book

Tumben jawabannya nggak buat Ora muntah, balasnya cepat. Lagi-lagi Ora melihat Kara sedang mengetikkan balasannya. Dia mencoba menunggu dengan sabar. Sebenarnya ada apa dengan si santan kental ini? Tadi saja gencar sekali menggodanya. Merayu sambil rasanya Ora ingin muntah. Lalu sekarang ada apa? Apa kedua ibu jari laki-laki itu mendadak kaku?

Tubuh Ora sudah bergerak gelisah di atas ranjang. Menunggu selama hampir 10 menit balasan dari Kara tidak kunjung muncul. Ada apa dengan dirinya ini? Dia

muak dengan rayuan aneh bin ajaib dari laki-laki itu. Tapi giliran laki-laki itu bersikap aneh, dia rindu dirayu dengan sikap alaynya?

Ketika suara notifikasi pesan muncul kembali di layar ponselnya. Mulut Ora terbuka lebar. Ya, Tuhan sekarang tanggal berapa? Dan hari apa? Ini bukan April Mop kan? Atau bukan ulang tahun dia kan? Atau mungkin saja ini tanggal kematian neneknya?

Dia terus memastikan 3 kata yang tertulis di sana sebagai balasan dari kegundahan pikirannya.

Ini serius? Laki-laki itu salah makan atau bagaimana? Kok bisa...

Faabay Book

Aku cinta kamu...

Faabay Book

BAB 6

Ada masanya di mana cinta rasa tahi berwarna di mana-mana sedangkan jodoh rasa kopi susu tidak pernah ada.

Ora mendesah berat kala dia mengingat *chat* dirinya semalam dengan si santan Kara. Bagaimana dia bisa melupakan bagaimana laki-laki itu dengan mudahnya berkata cinta padahal mereka saja belum pernah berjumpa?

Adakah alasan yang lebih logis ketika Kara mengatakannya? Atau 3 kata itu hanya sebuah harapan belaka untuk Ora?

Faabay Book

Mungkin saja Kara tahu soal predikat jomblo ditinggal menikahnya. Atau mungkin saja ada sosok jin yang lewat lalu membuat Kara khilaf dan keluarlah 3 kata itu?

Entah mana yang benar. Ora sendiri bingung akan keadaan aneh ini.

Padahal selain Kara ada puluhan *chat* lain yang berkata manis di depannya. Tapi tidak ada yang berkata cinta.

Yah, Ora memang sadar diri. Dia bukan perempuan yang memenangkan ajang kontes pemilihan perempuan tercantik sedunia. Dia hanya Azzora. Si perempuan biasa yang terkadang bisa menjadi luar biasa.

Sambil mendesah memikirkan segala kemungkinan yang ada, Ora merapikan lipatan terakhir jaket berukuran kecil milih si anak sombong waktu itu.

Dia berniat akan mengembalikannya hari ini ke rumah gadis kecil itu, sebelum suatu saat nanti takdir mempertemukan mereka kembali tapi Ora masih menyimpan jaketnya. Bisa-bisa kalimat ketus gadis kecil itu akan didengarnya lagi. Yang kemarin saja sakitnya belum hilang di hati Ora, kalau ingin ditambah lagi rasanya Ora tidak sanggup.

Faabay Book

Sambil memasukkan jaket bergambar kupu-kupu itu ke dalam tas ranselnya, Ora membaca penuh khidmat alamat yang tertera pada kartu nama itu. Dalam hati yang penuh ketenangan dia mulai menjelajahi otak pintarnya, dan bertanya-tanya di mana letak alamat ini. Rasanya dia tidak pernah dengar alamat ini atau mungkin lupa. Karena dia tinggal di Bali baru sekitar 5 tahun terakhir. Semua seluk beluk kota Bali belum sepenuhnya dia ketahui.

Tapi apa gunanya ponsel canggihnya bila tidak bisa membantu? Segera dia aktifkan GPS kemudian memasukan alamat tersebut. Hingga muncullah lokasi yang akan dia tuju. Tidak begitu jauh dari tempatnya sekarang. Bila Ora berjalan kaki bisa sekitar 1 jam. Dan bila dia memilih menggunakan taksi kurang lebih setengah jam. Itu juga bila lalu lintas tidak ramai.

Karena tidak ingin terlalu sore ke sana, Ora segera bergegas. Merapikan tampilannya sedikit, kemudian langsung mencari taksi untuk dia tumpangi ke tempat yang dituju.

Faabay Book

Selama perjalanan Ora hanya diam. Melihat ke jalanan yang dipenuhi oleh turis-turis luar negeri. Kadang dalam hatinya merasa geli sendiri. Dia saja ingin sekali ke luar negeri ke tempat di mana turis-turis itu tinggal. Tapi mereka semua ingin ke Bali yang katanya memiliki pantai seindah surga.

Haduh. Susah memang. Harusnya Ora bersyukur atas negara tempat tinggalnya. Karena apa yang terlihat indah oleh kedua mata, belum tentu nyaman ketika ditinggali.

Pergerakan mobil taksi itu terhenti di depan sebuah rumah besar bergaya mediterania. Ora juga asal tebak saja gaya rumahnya seperti itu, karena bentuk bangunannya begitu klasik sampai kedua mata Ora jelalatan ke sana ke sini melihat setiap detail rumah tersebut.

Setelah membayar ongkos taksi, Ora turun. Membenarkan tali ranselnya sambil terus memandang penuh takjub ke arah dalam rumah.

Tidak dia sangka, gadis kecil sombong nan judes itu ternyata anak orang kaya. Pantas saja kelakuannya seperti seorang putri raja yang selalu memerintah.

Faabay Book

Huh, kalau tidak ada keperluan untuk mengantar jaket ini, Ora malas sekali berhubungan dengan orang kaya. Bisa-bisa warga kecil sepertinya diperbudak dengan uang yang mereka miliki. Walau Ora suka sekali uang, tapi bukan berarti dirinya bisa diinjak-injak. Jangan harap bisa merendahkan seorang Azzora Kanaya.

***

Kopi kental yang baru saja masuk ke dalam mulutnya harus keluar lagi. Dia membuka kedua matanya lebar-lebar, membaca kebenaran atas apa yang dia lihat.

Siang ini, pukul 1 lewat 45 menit 44 detik waktu Indonesia bagian Tengah, sosok yang tidak mau sekali pun diajak ketemuan olehnya memasang sebuah status. Yang mengabarkan sebuah informasi menarik untuk dirinya perhatikan. Karena isi status tersebut mampu membuat Kara tersedak hingga air matanya mengalir di sudut kiri dan kanan kedua matanya.

Perempuan yang selalu jual mahal padanya ada di sekitar daerah rumahnya? Dari status yang baru saja Ora buat terpampang jelas di mana lokasinya kini berada.

Sedang apa dia?

Faabay Book

Kenapa tiba-tiba begini dia datang?

Kalau tahu sejak semalam, dia ...

Semalam? Perasaan Kara tiba-tiba mengganjal. Rasanya ada bagian terlewatkan antara dia dan Ora semalam. Tapi apa?

Kara mencoba mengingat-ingat bagian mana yang aneh di sana. Isi *chat*-nya masih sama. Tidak ada yang berubah. Tapi perasaanya mengapa merasakan keanehan?

Coba saja Ora bicara padanya ingin ke daerah ini melalui *chat*, setidaknya Kara bisa bersiap-siap menjemput sang pujaan hatinya itu. Siapa tahu Kara bisa

mendapat untung. Sekali menjemput pulang dapat bonus buntut baru. Buntut yang sudah dia mimpikan sejak 1 tahun lalu. Buntut yang membuat dia dan ibunya selalu perang batin.

Bagaimana tidak perang batin? Kara ingin merealisasikan impiannya itu namun lawan yang bisa membuat membuat impiannya menjadi nyata tidak ada.

Ibunya selalu mewanti-wanti, tidak akan ada impian bila istri belum Kara miliki. Enak saja menebar benih ke sana ke sini. Memangnya ibunya ini petani yang kerjaannya memanen bibit yang Kara sebarkan? Dia juga punya kesibukan sebagai nenek-nenek sosialita. Jadi jangan harap dia mau membantu Kara mengurusnya lagi.

Faabay Book

Dan sekarang ini Kara sedang berburu buntut baru. Maksudnya dia sedang mengejar cita-citanya. Sejak mengenal tulisan dia suka sekali huruf vokal A, I, U, E, O ..

Lalu apa hubungannya dengan buntut?

Buntut Kara. Atau anak yang sekarang sudah dimiliki Kara berjumlah 4 orang. Ada Ucca, Elva, Afsheen dan Idni. Bila diperhatikan untuk melengkapi huruf vokal

kesukaannya, dia harus membuat satu lagi sebagai pelengkap. Yaitu O.

Dan Kara berharap perempuan ini mau membantunya dalam melengkapi huruf vokal tersebut. Namun bila dia mau menambah koleksi dengan huruf konsonan, Kara siap sedia bertempur sampai menghasilkan 21 lagi.

"*Bli,* ada tamu di luar," ucap seorang pekerja rumah tangga, menghentikan lamunan Kara. Laki-laki itu diam, memperhatikan wajah perempuan paruh baya di depannya dengan mimik serius.

Faabay Book

Tamu mana lagi yang datang ke rumahnya di siang bolong begini? Apa ini salah satu teman Ucca? Atau teman Elva? Bukannya keduanya sedang di kampus?

Lalu tamu siapa?

Dia sendiri tidak sedang menunggu tamu. Kecuali ...

"Siapa?" tanya Kara pada perempuan paruh baya yang baru 2 bulan dipekerjakannya.

"Katanya mau ketemu *Gek* Sheen."

Mau ketemu Sheen? Kok bisa? Bukannya Sheen masih di sekolah? Tamu mana lagi yang tersasar ke rumahnya?

Jangan-jangan alasan saja berkata ingin bertemu Sheen. Tahu-tahunya ada modus di balik semua itu. Kan dia tidak tahu? bisa jadi tamunya ini orang jahat yang ingin menghancurkan impiannya.

"*Mbok,* bisa tolong buatkan minum? Biar saya lihat."

"Baik, *Bli*" angguk Mbok menurut.

Kara berjalan santai menuju ruang tamu. Di tangannya masih bersarang ponsel pintar yang menampilkan aplikasi pencarian jodoh itu, dengan profil Ora yang cukup banyak menyita perhatiannya.

Faabay Book

Namun ketika sampai di pintu yang menghubungkan ruang tamu, langkah kakinya terhenti.

Dia mengangkat pandangannya dari ponsel dan menatap ke arah depan di mana seorang perempuan duduk di *single* sofa. Dengan mulut yang terbuka, batinnya terus berteriak.

Ya Tuhan, dia datang ...

Refleks tangan Kara mengipasi bagian panas yang menjalar di sebagian wajahnya. Kurang ajar sifatnya yang satu ini. Mudah sekali dalam menghasilkan hawa napsu.

Perempuan itu masih begitu menghipnotis dirinya. Dengan gaya yang sederhana dan rambut yang dibiarkan tergerai, membuat fantasi dipikiran Kara semakin liar. Sistem kerja otaknya mendadak tidak beres. Pikiran kotor langsung merajai otaknya. Padahal perempuan yang masih duduk tak jauh dari tempatnya berdiri belum tentu mau 'berduel' dengannya.

Kurang ajar! teriak batin Kara semakin menjadi.

Faabay Book

Dengan seenaknya, sebelah kaki perempuan itu dia tumpukan menjadi satu. Menambah pemandangan mulus dan indah untuk kedua mata Kara.

Ini namanya ujian,batin Kara.

Sambil meringis mengapit sesuatu di tengah-tengah pusat tubuhnya, dia mencoba memikirkan keluar yang akan diambilnya. Tapi semakin lama dia berpikir, otaknya semakin buntu. Bagaimana caranya dia mendekat? Kara yakin perempuan itu pasti mengeluarkan kartu siaganya.

Pikiran licik perlahan menjelajahinya. Mengapa dia tidak berputar arah dan muncul tiba-tiba dari belakang perempuan itu? Lalu sedikit meraba bahunya hingga Kara bisa mulai mencuri-curi sentuhan pada bagian tubuh yang lumayan sintal.

Oke!! Coba kita praktekan.

Sambil menjalankan niat liciknya, dia melangkah keluar rumah melalui pintu belakang. Dan berniat masuk ke rumah melalui pintu depan.

Tetapi ketika tubuhnya sudah berada di luar, seseorang memanggilnya dengan keras.

Faabay Book

"Woy, Pak!! Yang punya rumahnya ada?"

Dia bilang apa? Yang punya rumahnya? Memangnya orang ini tidak tahu bahwa dirinya yang punya rumah?

"Cari siapa?"

"Afsheen."

Afsheen lagi, Afsheen lagi!!! Yang cari dia kapan?

Faabay Book

Faabay Book

BAB 7

Aku tidak pernah menyukai jalan berlubang ketika hujan. Namun aku sangat menyukai lubang berjalan. Sepertimu!

Awalnya Kara tidak yakin benar dengan objek di depan mata yang dia lihat. Tapi dia yakin seratus persen bahkan seribu persen bahwa benar, ini adalah perempuan itu, Ora.

Kenapa Kara bisa yakin? Ya Tuhan dia tidak pikun dan dia bisa melihat dengan jelas. Semua bukti-bukti memang mengarahkan bahwa ini adalah Ora.

Faabay Book

Yang pertama, dari wajahnya. Kara sudah memindai berulang kali wajah perempuan di depannya. Dan jawabannya masih sama. Ini Ora.

Ora dengan kedua mata besar dan bulu mata begitu panjang dan lentik. Lalu yang kedua, hidung perempuan itu mungil tapi mancung. Cocoklah bentuknya untuk buntut terakhirnya nanti. Dan yang terakhir rambut *blonde* perempuan itu.

Cuma Ora dan hanya Ora mungkin di dunia ini, yang wajahnya begitu pribumi tapi rambutnya berwarna

pirang khas bule. Pernah dulu Kara bertanya langsung pada Ora, apakah dia mewarnai rambutnya. Dan perempuan itu mengaku rambutnya sudah pirang sejak ia lahir.

Mungkin gen yang diturunkan kedua orang tua Ora sedikit menyimpang hingga seunik ini hasil yang tercipta.

"Mas... woi, Mas," tegur Ora.

Kara tertawa kaku. Aih, dia malu sekali ketahuan sedang berfantasi ria. Tapi tidak apalah, memang semua masa depan berawal dari fantasi. Jadi biarkan dia bersenang-senang.

Faabay Book

"Ada perlu apa cari Sheen?" Ketika Kara menangkap Ora tengah mengenali tatapan matanya, laki-laki itu berusaha semakin menampilkan senyum ramah. "Maksud saya..."

"Kamu.... Mas Kara?" tunjuk Ora secara tiba-tiba.

O.M.G. ternyata cepat sekali perempuan ini mengenalinya.

***

Mendadak rasa gugup menyelimuti diri Ora. Eh, kok sepertinya dia salah mengenali laki-laki di depannya? Perasaan Ora sudah memakai kekuatan kebatinan yang dia

miliki untuk mengingat-ingat pernah bertemu di mana dengan wajah laki-laki itu.

Dan ketika satu jawaban yang dia dapat, jelas Ora langsung menyuarakannya. Namun dari ekspresi yang ditunjukkan, kok sepertinya salah ya?

Dia mengingat-ingat foto demi foto yang sudah dikirimkan oleh sosok Mas Kara, laki-laki yang dia kenal melalui aplikasi cari jodoh.

Pertama, foto laki-laki bertelanjang dada dengan rokok ditangannya. Elah, dia kan sedang tidak merokok sekarang. Lalu yang kedua foto laki-laki bertelanjang dada di kolam berenang. Walah, Ora baru sadar ternyata foto yang Mas Kara kirim selalu bertelanjang dada.

Faabay Book

"Ada yang lucu?"

Oh, *no*!! Tadi dia yang memergoki Kara sedang melamun ria. Sekarang dia yang dipergoki oleh laki-laki itu. Kok mereka berdua seperti jodoh ya?

"Nggak papa, Mas," cengir Ora. Kedua manik matanya kembali membandingkan sosok Mas Kara dengan laki-laki di depannya. Memang semua foto yang pernah dikirimkan terlihat dari samping, tapi masih terlihat mirip. Atau mata Ora saja yang sudah terlilit oleh pesona Kara?

"Mas, *sorry*. Boleh miring sebentar?" pinta Ora.

Kara mengikuti perintah Ora. Berdiri sedikit menyamping di depannya.

Tapi tiba-tiba saja Ora tertawa. Kok tidak mirip? Mungkin karena yang ini pakai baju, yang difoto tidak. Masa Ora harus minta dia telanjang dada untuk membuktikan ini benar si Mas Kara?

"Ehm..."

"Apalagi?"

Bibir Ora meringis karena merasa pikirannya tertebak oleh laki-laki di depannya. Posisinya menjadi salah tingkah. Alah, bisa tidak sih kedua tangan Ora membantu untuk membuka kancing kemeja tersebut agar rasa penasarannya terjawab?

Faabay Book

Lama tidak ada yang bersuara, akhirnya Kara yang memulainya kembali. "Adek benar, saya Mas Kara," ungkap Kara disambut gelak tawa geli dari Ora.

Melihat Ora yang tertawa geli, Kara merasa aneh dengan dirinya sendiri. Dia menatap keseluruhan tubuhnya, dari atas sampai bawah. Apa ritsleting celananya terbuka?

Sedangkan bagi Ora, dia merasa kaget bercampur lucu. Di dalam pikirannya kembali berputar memori percakapan mereka berdua selama ini. Dan beginilah sosok Mas Kara yang suka sekali menggombal dengan alaynya. Sosok laki-laki yang membuat Ora jijik atas otot-otot besar yang dimiliki laki-laki itu. Dan sosok yang sekarang membuat tubuhnya melumer disaat yang bersamaan.

"Dek..." tegur Kara.

Bibir Ora membulat. Dia menarik napas sedalam-dalamnya ketika wangi harum dari napas Kara dapat dia rasakan. Lututnya lemas. Dengan keringat dingin hingga terasa basah ke bagian bawah tubuhnya, Ora membalas tatapan Kara. Menyelami manik mata tegas milik Kara. Mencari pantulan dirinya di sana.

Faabay Book

Dan *gotcha*! Dia dapat. Kara juga sedang melakukan hal yang sama ke dalam manik matanya.

Serius.... Dia bukan sedang di surga, kan? Wangi yang berasal dari tubuh Kara itu membuat perut Ora kembang kempis. Super sekali pesona laki-laki satu ini.

"Masih terus mau lihatin Mas atau mau Mas—"

"MAAUU, MAUU!!!" potong Ora cepat.

"Mau apa?" goda Kara.

"Mau dibawa ke KUA kan?" jawab Ora pelan. Wajahnya yang tersipu malu semakin membuat Kara gemas.

Kara refleks mencubit kedua pipi Ora sampai perempuan itu mengaduh sakit. Kedua pipinya sengaja digembungkan hingga terlihat bekas cubitan Kara di sana. "Pegang bayar!!!" kesal Ora..

"Ok. Mas bayar. Tapi kamu juga harus bayar," balas Kara tidak mau kalah.

Ora merasa tidak terima disuruh bayar oleh Kara. Memangnya dia berhutang apa sama laki-laki itu? Bahkan ini pertemuan pertama mereka. Tapi kok seperti sepasang kekasih yang sudah menjalin kasih puluhan tahun?

Faabay Book

"Jangan senyum-senyum. Bayar dulu," goda Kara semakin menjadi. Sudut bibir laki-laki itu semakin berkedut, menahan gelak tawa yang sebentar lagi akan pecah.

"Bayar apa sih? Ora kan nggak punya hutang!!"

"Memang kamu nggak punya hutang. Tapi di mana-mana kalau buang air kecil bayar," tutup Kara.

Kedua alisnya bergerak-gerak naik dan turun menunggu reaksi dari Ora.

Kemudian mereka berdua sama-sama melihat ke arah bawah di mana pusat tubuh Ora yang menjadi ledekan Kara berada.Di sana, di selangkangan Ora yang terbalut celana pendek berwarna *khaki* nampak basah membentuk bulatan dibagian area sensitifnya.

ASTAGAAAAA... DIA NGOMPOL!!!

"Jangan lupa dibersihkan ya, Adek sayang...."

Faabay Book

BAB 8

Lebih baik ditertawakan karena umur lanjut tapi belum menikah, dari pada tidak bisa tertawa ketika menikah muda.

Ora menatap pantulan dirinya di cermin, betapa hancurnya wajah dia saat ini. Bukan hancur karena lecet atau sebagainya. Tapi hancur berkeping-keping karena malu.

Setelah tadi diberitahu bahwa dia mengompol, Ora terburu-buru mencari kamar mandi di rumah besar itu tanpa ijin, sambil tidak lupa menutup bagian celananya yang basah. Karena dari tempatnya, Kara masih setia menertawakan.

Faabay Book

Laki-laki itu benar-benar puas menonton wajah sengsara bercampur malu dari Ora. Pikirnya, kapan lagi dia bisa mendapatkan hiburan yang begitu istimewa? Apalagi perempuan yang membuat pertunjukkan adalah sosok yang sudah beberapa hari ini ingin dia temui. Perempuan yang dia kenal melalui dunia maya, akhirnya bertemu juga di dunia nyata.

Karena merasa bahagia, dia biarkan saja Ora lari terbirit-birit untuk membersihkan diri. *Biar perempuan itu tenang sejenak*, begitu pikir Kara.

Namun ketika Ora sampai di dekat kamar mandi, ada sesosok perempuan cantik dan *sexy* yang menghentikan langkahnya. Untung bukan sesosok hantu cantik. Bisa-bisa pulau ompol Ora bertambah banyak.

Tapi pikiran Ora berubah buruk. Jangan-jangan rumah ini tempat berkumpulnya perempuan-perempuan cantik penghibur laki-laki. Atau bisa saja pemilik rumah ini adalah sebuah bandar yang suka menjual perempuan ke luar negeri.

Faabay Book

Kan takut, batin Ora.

Pokoknya setelah dia membersihkan diri lalu mungkin meminjam salah satu handuk di rumah ini, Ora harus segera pergi sebelum menjadi korban penjualan perempuan.

"Dek..."

Suara laki-laki terdengar cukup kuat dari luar, membuat Ora yang sudah berada di dalam kamar mandi kaget setengah mati. Tubuhnya berbalik, bersandar pada

wastafel. Kemudian menatap pintu tersebut dengan penuh waspada.

Oh habislah dia. Waktu dia sudah habis. Mungkin sudah ada pembeli yang mau membelinya.

ORAAAA!!! HENTIKAN PIKIRAN ANEHMU ITU!! teriak hatinya.

"Azzora, buka pintunya!!" Kara mengetuk pintu kamar mandi sekali lagi.

Tubuh Ora semakin menempel pada tembok, layaknya cicak-cicak genit yang suka mengintip dia mandi.

Faabay Book

"Kamu jangan pikir macam-macam dulu. Mas bawakan baju ganti untukmu."

Oh bawa baju ganti? Bilang dong Mas dari awal. Kan jadi enak sudah mikir Mas mau menerkam Ora tadi.

Dengan perlahan Ora bergerak, membuka pintu kamar mandi. Ternyata tepat di depannya, laki-laki itu sudah berdiri tegak menantangnya untuk diterkam.

Aih, tidak di luar rumah atau di dalam rumah, tetap memesona sekali tampilan laki-laki ini.

"Pakai saja bajunya Elva—eh, maksud, Mas... pakai saja bajunya Mbak Elva. Dia anak majikan di sini.

Mas rasa ukurannya pas untukmu," sambung Kara kembali. “Mas supir di sini.”

Kemudian Kara berbalik meninggalkan Ora menyelesaikan urusannya. Dia sendiri masih punya urusan yang baru saja datang dan sedang menunggu di ruang tamu.

***

Kara mengambil posisi duduk di *single* sofa sambil terus mencermati sosok perempuan di depannya. *Tidak berubah*, begitu batinnya. Walau sudah hampir 5 tahun mereka berpisah, tapi komunikasi mereka masih sering terjalin untuk membicarakan Afsheen. Anak dari hasil pernikahan mereka dulu.

Faabay Book

Dia, Lui. Mantan istri Kara yang paling dia cintai dan sangat sulit dilupakan. Mereka berdua berpisah karena adanya orang ketiga, yang kala itu lebih memikat perempuan ini dibandingkan Kara.

Hm, waktu itu Kara masih bisa mengalah. Toh menurutnya mencintai itu memang terkadang tidak harus dimiliki. Karena bila memiliki tapi membuat orang yang dicintai tersiksa, untuk apa?

Karena itu, Kara melepaskannya dulu. Dan buah cinta mereka menjadi tanggung jawab Kara. Perempuan itu setuju saja, asalkan Kara bisa mengurus Afsheen dengan baik.

Tapi beberapa hari lalu ada masalah besar yang membuatnya datang ke sini. Dia ingin tahu bagaimana Kara mengurus Sheen. Karena dari laporan guru kelas di mana Sheen belajar, gadis kecil itu sedang menonton video tusuk menusuk antar manusia dewasa ketika sedang berada di laboratorium komputer.

Info yang keluar dari bibir gadis itu, dia mendapatkan video dewasa itu dari seseorang. Karena itulah Lui datang ke sini untuk memastikan. Apa Kara mendidik Sheen dengan benar?

Faabay Book

Lui juga tidak setuju dengan kegilaan Kara memasukan gadis kecilnya ke dalam sekolah perempuan. Di masa-masa pertumbuhan seperti Sheen, dia juga butuh bersosialisasi dengan laki-laki.

"Aku rasa kamu sudah tahu masalah Sheen."

Kara menegakkan tubuhnya. Dia sedikit kaget, dari mana Lui mengetahui kegilaan putrinya itu? Padahal Kara sudah setengah mati menutupinya agar Lui tidak tahu.

Bukannya Kara tidak suka Lui ikut campur dalam mengurus Sheen. Tapi banyak sekali kekecewaan yang sudah dirasakan laki-laki itu atas mantan istrinya. Dia tidak mau kehidupan Sheen menjadi buruk akibat dari kegilaan ibunya.

Untuk itu Kara melindungi Sheen lebih dari anak-anaknya yang lain. Dia tahu di balik galaknya Sheen, anak itu menyimpan luka yang begitu dalam.

"Iya, aku tahu."

"Lalu? Masih memaksa Sheen untuk tinggal denganmu?"

Faabay Book

"Lui kita sudah sering membahas hal ini. Dan..."

"Dan apa? Dan aku harus percaya kamu bisa menjaga Sheen? Tapi lihatlah Kara... Sheen hancur dirawat olehmu. Otaknya sudah teracuni yang tidak-tidak," desak Lui.

Tatapan keduanya sudah tidak bersahabat lagi. Sebaik apa pun Kara menjaga hubungannya dengan mantan istrinya ini, suatu saat pasti akan rusak juga karena tidak adanya kecocokan pemikiran. Pernikahan sakral mereka saja hancur. Apalagi hanya pemikiran mengenai anak mereka?

"Biarkan aku ..."

"Satu bulan. Aku kasih waktu satu bulan terakhir. Kalau sikap Sheen masih sama, maka aku akan membawa Sheen!" putus Lui cepat. Tubuhnya berdiri tegak, memandang Kara penuh permusuhan. Kemudian perempuan *sexy* itu pergi begitu saja.

"Mau enaknya saja. Dia pikir gampang mengurus domba kecil?" gumam Kara sambil memijat pelipisnya.

Sekarang dia harus cari cara bagaimana agar Sheen, si putri kecilnya bisa bersikap lebih baik.

Bagi Kara mengurus anak perempuan lebih sulit dari pada laki-laki. Bila tidak hati-hati, bisa jadi Kara akan menjadi kakek sebelum waktunya tiba.

Faabay Book

Tidak!! Jangan harap anak-anaknya dapat menikah sebelum dia menikah lagi. Nanti yang ada akan timbul keirian sosial bagi hati Kara.

"Mas Kara," panggil Ora.

Kara menatap penuh kekaguman tubuh Ora di depannya. 'Tower pemancar' yang menjadi andalannya langsung hidup. Memancarkan radar pemangsa seperti sebuah sirine berbahaya yang bila tidak dikendalikan, akan berbalik kepadanya sendiri.

Apalagi perempuan seperti Ora memang tidak boleh disia-siakan. Ora sudah mengubah penampilannya menjadi lebih memukau dengan sebuah *dress* hitam milik Elva, yang sengaja Kara pilihkan. Pakaian kotornya tadi entah sudah disingkirkan ke mana olehnya. Baguslah, Kara tidak akan mencium bau pesing lagi.

Yang jelas Kara benar-benar kagum dengan Ora. Wajah itu tidak terpoles *make up,* rambut pirang sepanjang bahu tidak disisir rapi. Tapi mengapa daya tarik perempuan ini begitu kuat kepadanya?

Dunia perempuan bukan hal baru bagi Kara. Sejak mimpi basah pertamanya terjadi, sudah begitu banyak perempuan yang silih berganti dalam hidupnya. Namun anehnya tidak ada yang seperti Ora.

Faabay Book

Biasanya perempuan-perempuan itu seperti menjadi sosok lain di depannya. Ber-*jaim-jaim* ria hanya karena ingin terlihat imut. Yang ada Kara merasa *amit* dibuatnya.

"Ora pinjam baju ini dulu. Nanti Ora kembalikan lagi," ungkap Ora salah tingkah.

Siapa juga yang tidak salah tingkah? Kara yang ganteng serta menawan ini sedang duduk di sofa dengan kedua manik mata tajam seperti ingin melahapnya.

Gila benar.... Ini Mas Kara sudah lama tidak lihat perempuan kali? batin Ora.

Bola mata Kara hampir menggelinding keluar jika tidak tersambung dengan kuat. Dan parahnya bulu-bulu halus yang terus memanggil Ora untuk diraba-raba, sedang laki-laki itu usap perlahan.

Aduh, gantian Adek yang usapin sini!!! teriak hati Ora kencang.

Faabay Book

Memang ya, pesona laki-laki Jemiss alias Jenggot kumis tipis sangat menggoda. Kalau dulu ibu Ora selalu bilang bila menyapu lantai tidak bersih akan mendapatkan suami berewokan, sekarang Ora rela. Serius, rela banget mendapat suami berewok manja seperti milik Mas Kara. Bawaannya pengen jadi silet saja. Yang rela digesek berkali-kali di daerah sana.

"Ah, iya, Mas. Niat Ora ke sini tadi mau kembalikan jaket ini. Milik gadis tengik—eh maksudnya, milik gadis kecil bernama Afsheen," terang Ora. Sambil menyerahkan jaket yang sudah bersih dan wangi.

Kara menatap penuh kebingungan wajah Ora. Kenal dari mana Ora dengan Sheen?

"Kamu kenal dengan Sheen?"

"Iya, kebetulan nggak sengaja ketemu waktu itu."

"Kalau begitu, sekarang kita ketemu lagi dengan dia. Biar sengaja kali ini. Bukan kesengajaan lagi," pancing Kara penuh muslihat licik. Ide cemerlang muncul di pikirannya. Kesuntukan pikirannya bertemu dengan jalan terang.

"Tap-tapi...."

"Sekalian kamu kembalikan jaket itu. Mas mau jemput dia ke sekolah. Ayo ikut, Mas," paksa Kara. Dengan penuh percaya diri dia menarik tangan Ora. Mengisi kekosongan jemari tangan itu dengan miliknya. Begitu pas dan posisinya sangat dalam. Apa benar Ora jodohnya?

Faabay Book

Sedangkan bagi Ora, genggaman tangan itu membuat bulu kuduknya merinding. Bukan karena merasa tersetrum akibat hangatnya tangan Kara. Tapi karena dia sekarang tengah di seret menuju bocah menyebalkan khas Ibu mertua yang katanya kejam!!! Ya Tuhan. Tolong selamatkan Ora.

Faabay Book

BAB 9

Semua orang percaya bila cinta itu buta. Tapi ternyata mereka semua tahu di mana letak belahan dada.

Mobil Audi A8 berhenti di parkiran sekolah. Kedua manusia dewasa yang berada di dalam mobil saling melirik. Kemudian tiba-tiba menjadi salah tingkah. Seperti layaknya ABG yang baru merasakan cinta.

Mereka bingung. Terdiam dalam keadaan tidak nyaman. Apalagi sejak tadi kedua mata Kara kurang ajar sekali. Menjelajahi bukit indah milik Ora yang terlihat menyembul ketika dadanya tertekan sabuk pengaman. Dasar laki-laki. Suka sekali yang menonjol-nonjol.

Faabay Book

Karena merasa pikirannya terlalu jauh, Kara membuang pandangannya. Napas keduanya terdengar dalam sebelum suara Kara menginterupsi keadaan hening itu.

"Mas ke dalam cari Sheen dulu. Adek tunggu di sini saja," perintah Kara.

Ora sih setuju-setuju saja. Secara, dia malu dilihat banyak orang turun dari mobil bersama Kara. Nanti

banyak yang menyangka mereka pasangan suami istri berbahagia. Menjemput putri kecil mereka lalu memilih berjalan-jalan.

Iyuuuh... Terasa alay bagi Ora. Apa semua pasangan yang sudah menikah akan bertingkah alay seperti itu? Saling melempar tatapan cinta bersama putra-putri mereka?

Rasanya nanti Ora setelah menikah tidak sealay itu. Cukup dia dan suaminya yang tahu seberapa besar perasaan saling melengkapi mereka. Tidak usah lah, cekrak cekrek terus diunggah sana sini. Malu! Memangnya yang menikah dia saja? Banyak kok pasangan yang sudah menikah lama adem-adem saja tanpa perlu pemer kemesraan di dunia maya.

Faabay Book

Ahh... pokoknya Ora akan pertahankan prinsip itu. Dia tidak boleh alay di depan semua orang, karena Ora tahu rasanya di posisi orang yang melihat.

Oke, kembali ke Mas Kara itu. Dari dalam mobil Ora melihat punggung laki-laki itu berjalan menjauh. Menghampiri seorang gadis kecil manis yang sayangnya judes *abis*. Coba itu anak berlaku manis, Ora pasti suka

sama dia. Secara wajah Sheen sangat manis. Tidak terlalu bule seperti Kara tapi tidak juga berwajah Asia.

Eh, kenapa Ora menyamakan Sheen dengan Kara? Memangnya Kara itu bapaknya Sheen? Padahal bukan.

Sambil terus menatap interaksi Kara dan Sheen di luar sana, Ora baru sadar betapa mewahnya mobil yang membawanya ke mari. Interior mobil tersebut sepertinya lebih mahal dari rumah mungilnya. Belum lagi tampilan mobil ini bila dilihat dari luar.

Ya Tuhan, jika dia ke mana-mana selalu diantar mobil seperti ini pasti bangga.

Faabay Book

OH TIDAAKKK!!! Tadi katanya tidak boleh pamer di depan umum, kok sekarang pikiran Ora sudah melenceng? Yang namanya pamer itu tidak baik. Toh semuanya hanya titipan.

***

Kara tersenyum kala melihat tubuh mungil Sheen sedang duduk di salah satu kursi yang menjadi tempat menunggu. Kedua matanya menatap ke sekitar, masih banyak ternyata murid yang belum dijemput oleh orangtuanya.

Ketika Kara mendekat, Sheen mendongakkan wajah dan tersenyum sebal. Dia melipat kedua tangannya sambil menunggu teguran sayang dari Kara.

"Halo, Sayang, masih marah sama *Daddy*?"

Merasa masih ingin dibujuk, Sheen membuang pandangannya ke arah lain. Bibirnya sengaja dimanyun-manyunkan. Hanya dengan Kara ekspresi menggemaskan ini hadir. Biasanya jika di hadapan yang lain, Sheen lebih suka memasang wajah jutek khas perempuan yang tengah PMS.

"Jangan marah lagi dong, kan *Dad* udah minta maaf," bujuk Kara kembali.

Faabay Book

Tubuh besarnya sudah berjongkok di depan Sheen sambil memasang wajah penuh senyum. Lalu tangan besar itu menarik kedua tangan Sheen yang terlipat kemudian diciumnya.

"Ayo dong, Sayang. Padahal *Dad* mau ajak Sheen pergi main hari ini," bujuknya penuh pengharapan.

Dan ternyata kena. Sheen meliriknya. Menaikkan sebelah alisnya penuh kewaspadaan.

"Tenang, *Dad* nggak bohong lagi. Kan Sheen segalanya buat *Dad*," pancing Kara.

"Kalau Sheen segalanya, terus Ucca, Elva dan Idni gimana?" tanya gadis kecil itu.

Kara salah tingkah, dia menggaruk belakang kepalanya sambil tersenyum masam.

Sheen memang mirip dia sekali!

"*Dad* kasih tahu, mereka cuma menumpang," bisik Kara perlahan. "Cuma Sheen yang tetap di sini." Kara menunjuk dadanya. Biarlah dia bohong sedikit, untuk membujuk Sheen yang merajuk memang butuh pengorbanan. Ini semua salahnya juga.

Semalam ketika dia kembali dari kamar Idni, dia memergoki Sheen yang tertawa cekikikan. Lalu ketika dia tahu Sheen tengah melakukan apa, dia mengamuk marah. Bayangkan saja, gadis kecilnya itu tengah mencoret-coret lembaran pekerjaannya yang belum dia selesaikan. Karena itu dia mengamuk dan menyuruh Sheen untuk keluar dari kamarnya.

Faabay Book

Tapi gadis kecil itu sepertinya salah paham atas kemarahan Kara. Dia menjerit dan menangis masuk ke dalam kamarnya. "Baikan?" Kara mengangsurkan jarinya.

Sheen mengangguk. Dia melilitkan jari kelingking kecilnya dengan jari kelingking Kara. Kemudian bibir

mungilnya sudah mendarat pada bibir Kara. Mencium penuh cinta antara anak dengan ayahnya.

"Ayo..." ajak Kara. Dia menggandeng tangan Sheen ke mobilnya. Tetapi ketika dia tahu ada siapa di mobil itu, langkah Kara terhenti. Sampai menimbulkan tanda tanya di wajah Sheen.

"Kenapa *Daddy?*"

Kara berjongkok. Dia memegang kuat kedua bahu Sheen sambil terus mengunci pandangan gadis kecil itu.

"Kita main sebuah permainan mau?"

"Main?"

Faabay Book

"Iya. Cara mainnya begini..." Kara harus berhasil membujuk Sheen, kalau tidak mau 'buruannya' ini lepas lagi. "Kalau Sheen berhasil seharian ini panggil *Daddy* seperti memanggil Kak Ucca, Sheen bisa minta apa saja dari *Daddy.*"

"Seperti panggil Kak Ucca?" ulang Sheen.

"Iya..." jawab Kara antusias.

"Ucca. Nggak pakai 'Kak'!!" ucap Sheen tegas. Mana mau dia panggil Ucca dengan sebutan 'Kak'? Bagi Sheen, Ucca itu hanya seorang laki-laki usia 20 tahun yang mau diperbudak olehnya.

Sheen dan ketiga saudara lainnya memang berbeda Ibu. Tapi mereka tetap satu Bapak. Satu bibit. Dan itu harusnya tetap dijelaskan oleh Kara kepada semua anaknya. Namun sepertinya ajaran Kara selama ini ada yang salah. Buktinya Sheen tidak mau memanggil kedua kakaknya dengan panggilan yang sopan. Tinggal sebut nama seenaknya, Sheen bisa memerintah apa saja. Bagaimana? Tengil sekali kan dia?

"Apa saja?" ulang Sheen penuh pengharapan.

"Iya. Apa saja!" sahut Kara.

"*Dad* janji?"

Faabay Book

Kara mengangguk antusias. Akhirnya bocah kecil ini termakan sama perangkapnya. Bisa membohongi dirinya dalam versi mini ada kesenangan tersendiri ternyata. Yah, walau dia harus berkorban dipanggil hanya sebutan nama oleh anaknya sendiri, Kara rela. Asalkan satu, dia bisa mendapatkan Ora.

"Tapi nggak boleh bohong ya."

"*Daddy* bukan tukang jualan yang kayak di sekolah Sheen. Mainan yang dipasang banyak, tapi kalau Sheen kasih uang untuk 'masang', yang Sheen dapat cuma permen cokelat kecil."

"Bukan permen cokelat, *Dad*."

"Terus apa?"

"Lidi-lidian".

Kini kedua mata Kara yang terbuka lebar. ANAKNYA MAKAN LIDI? YA TUHAN. KOK BISA? APA SHEEN PUNYA KEKUATAN DEBUS SEKARANG?

"Kamu makan apa?"

"Lidi, *Dad*. Enak deh. Ucca aja suka comot lidi punya Sheen."

Kara menepuk keningnya kuat. Tak pernah dia sangka menjaga anak dari hal-hal aneh serta makanan yang tidak sehat itu susah!

Faabay Book

"Jadi Sheen mau terima tawaran *Dad*?" pancing Kara kembali. Dia tidak boleh gagal. Dan harus menang dari otak licik Sheen

"Oke," setuju Sheen. Bibir mungilnya tersenyum penuh rencana. *Dasar* Daddy *bodoh. Mudah sekali masuk ke rencana jahat Sheen*, pikir gadis kecil itu.

"Tapi, kalau sampai Sheen salah panggil *Dad*. Sheen yang harus ikutin semua perintah *Dad*."

Sheen menelan air ludahnya kesusahan. Ah, dia lupa kalau ayahnya tidak kalah licik!

***

Ora terus menghitung dalam hati ketika Kara serta Sheen berjalan mendekati mobil. Keduanya tampak bahagia dengan tangan yang saling bergandengan. Dari bentuk wajah, Kara dan Sheen sangat terlihat mirip. Mulai dari tatapannya, bentuk rahangnya, bibirnya, dan segala hal pembentuk di wajahnya sangat mirip sekali.

Ora sampai bertanya pada Tuhan, apa memang Dia sengaja membuat Kara bekerja di rumah gadis kecil itu. Atau...

Faabay Book

Tidak. Itu tidak mungkin. Kan kurang ajar bila ternyata Kara menitipkan bibitnya pada si Nyonya Rumah sampai lahirlah Sheen. Bisa dimutilasi laki-laki itu oleh si Tuan Besar.

Ora tidak rela dan tidak mungkin akan membiarkan bila ada yang memutilasi Kara. Masa mereka tega memutilasi laki-laki tampan ini?

Ya, Tuhan. Jika dia boleh meminta satu kali saja. Biarkan dia bisa mendapatkan Kara dan menjadikannya satu-satunya.

Ora juga rela bila ternyata Kara bukan seorang bujangan. Asalkan laki-laki itu mau menerimanya dengan tulus, yang lain akan Ora terima. Bahkan bila buntutnya sepanjang gerbong kereta seperti di film Korea juga Ora mau. Karena sekarang ini kekagumannya kepada Kara terlalu serius untuk dibercandakan. Maksudnya, dia sadar ada ketertarikan fisik antara dia dan Kara. Walau dia sudah lama tidak berdekatan dengan laki-laki, Ora tahu bagaimana cara menilai tatapan laki-laki.

Tatapan yang dia tangkap dari Kara seperti di dalam film zombie yang mengejar manusia. 'Ngeri-ngeri bikin nagih'. Ada debaran jantung di sana, ada hasrat yang membuat sekujur tubuhnya terangsang jika berdekatan dengan Kara. Akhirnya mengaku juga dia kalau Kara istimewa. Waktu di *chat* saja jual mahal.

Faabay Book

Lagipula, siapa suruh pasang foto profil jelek di aplikasi cari jodoh itu? Seperti gembel tengik yang sering mangkal *di lampu merah*, ungkap Ora dalam pikirannya, setelah dia ingat bagaimana bentuk foto profil tersebut. Apa iya gaji supir sedikit sampai Kara tidak mampu membeli baju bagus? Kenapa harus baju gembel yang dipakai untuk menjadi *display picture* aplikasi tersebut?

Jangan salahkan Ora kalau pikiran negatifnya membludak tiba-tiba.

Tapi kini setelah bertemu. KARA MANTAP! Aahh ... Semoga tadi Tuhan mendengar permintaan hatinya. Aamiin.

"Kok Sheen duduk di belakang?" protes Sheen. "Nggak mau!!!" teriaknya kencang.

"Hari ini aja Sheen di belakang."

"*No. No*!!! Sheen di depan. Pokoknya harus," jeritnya lagi.

Langkah kaki kecilnya berlari. Memutari mobil lalu membuka paksa pintu penumpang bagian depan. Lalu... Boomm!!!!! Kedua matanya memelotot tajam saat tahu siapa yang tengah duduk di sana. Sheen adalah anak yang pintar. Dia ingat mana-mana saja orang yang pernah bermasalah dengannya. Dan ini adalah perempuan aneh yang mengotori jaketnya tempo hari. "Oh..." Kedua mata liciknya melirik gemas ke arah Kara yang berada di kursi mengemudi. Dia mulai tahu mengapa ayahnya meminta dibuat permainan tadi. Ternyata ini alasannya.

Dasar licik! batin Sheen tidak terima. *Tapi kok bisa sama perempuan aneh ini?*

Faabay Book

Pikiran jahat bergentayangan di otak Sheen. Dia tahu harus berbuat apa. Jangan harap ayahnya bisa leluasa memilih istri baru tanpa persetujuan darinya serta ketiga saudaranya.

"Hai... Aku mau balikin jaketmu. Sudah dicuci loh. Harum dan bersih," sapa Ora basa-basi. Dia menarik jaket tersebut dari tasnya kemudian menyodorkan pada Sheen.

Gadis kecil itu hanya diam. Tidak bergerak sama sekali dari sisi pintu mobil tempat Ora duduk. Dalam harap-harap cemas, Ora menantikan reaksi Sheen dan ajaib! Sheen tersenyum. Memamerkan deretan gigi mungilnya yang bersih. Lalu kedua tangannya menerima jaket itu dengan baik. Tanpa caci-maki seperti waktu itu.

Faabay Book

Salah makan apa ini anak?

"Makasih, Kakak. Kakak cantik deh. Masih muda."

Bibir Ora terbuka lebar. Rahangnya hampir saja jatuh ketika mendengar pujian dari Sheen. *Kok berubah nakutin bocah gila satu ini?* teriak batin Ora.

Ketika Ora mau berpindah ke belakang agar Sheen bisa duduk di depan, Sheen menahannya.

"Tante bisa duduk di depan sama **Kara**!!" tekannya kuat-kuat pada kata Kara. Lalu Sheen berbalik

mencoba menutup pintu mobil itu untuk pindah ke belakang. "Asal jangan duduk dinikahan aja!!!" sambungnya pelan tapi masih sedikit terdengar oleh Ora.

Oh, tidak. SIAGA SATU..

Faabay Book

BAB 10

Bisakah kamu bedakan mana yang beriman, mana yang doyan dan mana yang murahan? Apa jangan-jangan kamu beriman tapi suka main-main seperti cewek murahan?

Ora berteriak kencang kala dia terbangun dari tidurnya. Hari memang sudah berganti, tapi rasa kesalnya tidak kunjung hilang. Baginya kemarin adalah kesialan di sepanjang usianya. Bertemu dengan anak menyebalkan itu harus ditetapkan sebagai hari musibah nasional.

Faabay Book

Wajah mungil nan tengil itu berhasil memancing emosinya. Menariknya sampai ke ubun-ubun hingga kepala Ora mau meledak.

Iyuuhh. Amit-amit jabang bayi. Jangan sampai dia memiliki anak seperti Sheen, yang kelihatannya saja baik padahal... *boro-boro*! Pahitnya mengalahkan jamu gendong yang sering dijajakan di pasar!

Tapi, untung saja ada Kara yang sedikit meredakan kekesalannya. Walau kemarin dia harus menahan serangan tatapan membunuh dari Sheen, Ora berusaha kuat. Asalkan satu, ada Kara yang bisa mengalihkan dunianya.

Namun, siapa yang sangka jika di rumah si gadis kecil judes itu bagaikan bongkahan emas?

Aih, bisa tidak Kara pindah bekerja saja? Rasanya pekerjaan supir di tempat lain banyak. Kenapa harus di rumah itu? Rumah yang kelihatannya tenteram tapi di dalamnya menyimpan singa buas. Harusnya jika nanti Ora bertemu Kara lagi, dia akan bertanya siapa tuan rumah di sana. Pokoknya Ora harus melaporkan anak kecil itu kekeluarganya sebelum terjadi pertumpahan darah.

Tampang menjijikkan yang dikeluarkan oleh Sheen ketika memanggilnya 'Kakak' ditambah pakai kata-kata cantik pula, masih kental diingatan Ora. Ekspresinya mengalahkan aktris Suzana jaman dulu. Ini lebih angker.

Faabay Book

Dek. Sebuah notifikasi *chat* dari aplikasi cari jodoh itu muncul kembali. Ada nama Kara di sana memanggil Ora dengan sebuah *emoticon* senyum alay.

Karena tidak dibalas-balas oleh Ora *chat*-nya, sebuah gambar kini muncul memenuhi dinding percakapan mereka.

Kedua mata Ora memelotot tajam saat melihatnya. Air ludahnya seketika menetes tanpa permisi karena tergiur dengan foto yang dikirimkan.

Ya Tuhan.. Ya Tuhan. Ora butuh air... a..ir..

Api neraka di dalam tubuhnya langsung berkobar besar. Membakar tubuhnya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Sial benar laki-laki satu itu. Kenapa harus mengirimkan foto yang begitu menggiurkan untuk dilahap?

Dek, andai kamu ada di sini. Mas sarapan dengan hal yang jauh lebih manis dari ini.

Mas sudah bisa gombal lagi? balas Ora.

Tubuhnya berbalik tengkurap sambil menatap foto itu terus menerus. Namun dalam hitungan detik, balasan dari Kara sudah masuk lagi ke ponselnya.

Faabay Book

Ini bukan gombal, Dek, tapi suara hati Mas.

Receh, balas Ora.

Adek kok tahu uang di kantong Mas receh semua? Tapi biar receh, Mas sanggup buat rumah untuk Adek dari recehan itu.

Ya Tuhan. Gila! Disangka Ora hidup di zaman dulu, di mana bukti cinta laki-laki dengan cara membuat candi? Bukan! Ora bukan Ora Jonggrang!

Entah kenapa setiap berbicara dengan Kara, Ora menjadi gila sendiri. Ada saja kekesalan, kesenangan,

kecintaan untuk laki-laki ini. Tapi benarkah semua rasa yang ada di hatinya nyata?

Jangan sampai seperti mantannya kemarin ini. Bilangnya cinta, tapi 'muncratnya' dimana-mana. Sampai melendung begitu.

***

"Elva," rengek Sheen yang tiba-tiba saja sudah duduk di sampingnya. Wajah mengantuknya masih bisa Elva lihat di wajah Sheen. Di tangan gadis kecil itu ada sebuah selimut kumal dengan bantal guling berkepala anjing yang selalu menemani tidurnya.

Faabay Book

Kalau sedang seperti ini, Sheen sangat imut sekali. Dia tidak berbeda layaknya gadis kecil lainnya. Tapi bila sedang mengesalkan tingkahnya, semua yang berada di sekitarnya ingin membunuhnya dengan kejam. Termasuk Elva.

"Elva..." rengeknya lagi.

Perlahan tangan Elva naik ke rambut Sheen, mengusapnya perlahan dengan tatapan fokus pada video tentang *fashion show.*

Biasanya bila tidak ada jadwal kuliah, maka Elva akan sepuasnya menonton model-model berlenggak-

lenggok. Meneliti mode pakaian yang mereka pakai. Dan berharap suatu saat nanti mode rancangannya lah yang dipakai oleh para model itu.

"IHHHH ELVA!!!" teriak Sheen. Kedua matanya sudah terbuka lebar bahkan memancarkan api kemarahan di sana. Selimut bau serta bantal guling dekil miliknya dilemparkan keras hingga melayang tepat di depan tv berukuran sebesar badan Sheen.

Namun itu tidak mempengaruhi Elva sedikit pun. Tahu sendiri bagaimana cueknya Elva. Gadis beranjak dewasa itu memang seperti memiliki dunianya sendiri. Dia tidak akan peduli akan apa pun walau orang-orang sekitarnya sudah jungkir balik meminta perhatiannya.

Faabay Book

Dan sepertinya Sheen salah orang untuk mencari sekutu pertamanya melawan Ora. Karena sampai kapan pun Elva tidak akan peduli.

Melihat tidak ada respons dari Elva, bibir liciknya langsung tertarik cukup dalam. Kita lihat saja nanti, pasti Elva yang akan memohon untuk bersekutu dengan Sheen. Baginya Elva hanya perempuan yang tidak berguna dalam rumah ini. Dibuang di jalan juga tidak berpengaruh apa pun.

Tubuh Sheen berdiri. Melangkah ke arah tv untuk mengambil selimut serta gulingnya.

Di posisinya, Elva hanya melirik sekilas, lalu fokus kembali pada layar tv. Namun dengan jahilnya, jari mungil Sheen mencabut kabel tv tersebut kemudian berlari cepat. Bersamaan dengan teriakan kencang Elva.

"SHEETON NIROZIM!!!!!!" teriaknya kencang. Menggetarkan dinding serta kaca-kaca rumah. Benar-benar pagi yang indah di rumah Kara.

Lalu di mana Kara saat ini? Dia masih duduk di *pantry* dapur. Mengangkat tatapannya sejenak dari layar ponsel ketika suara teriakan kencang mengguncang rumahnya. Tidak perlu dia periksa apa yang terjadi, karena pasti ulah Sheen yang membuat Elva bisa tertarik keluar dari dunianya.

Faabay Book

Laki-laki itu kembali fokus pada layar ponselnya, di mana dia tengah asyik bergombal ria sambil curi-curi kesempatan mengajak Ora bertemu kembali. Aduh, baru kemarin bertemu rasanya seperti seabad tidak berjumpa. Dia kangen dan dia ingin sekali selalu bersama Ora.

Tapi bagaimana lagi? Jujur saja Kara takut Ora kecewa dengan statusnya. Untuk itu selama perkenalan

ini, Kara mencoba berbohong sedikit masalah itu. Siapa tahu setelah lama dekat, Ora akan menerima Kara dengan keempat buntutnya. Kan hati orang tidak ada yang tahu.

Sore ini mau temani Mas, Dek? Sebuah pesan kembali Kara kirimkan kepada Ora. Dia menunggu dengan cemas ketika terpampang tulisan bila Ora tengah mengetikkan sesuatu dalam percakapan itu. Tapi setelah lebih dari sepuluh menit dia menunggu, tidak ada satu balasan pun muncul. Ke mana perginya *chat* dari Ora? Apa sedang tersasar di hati Mas yang lain?

"Dek..." panggil Kara lagi.

Faabay Book

Kok tiba-tiba Kara merasa Ora tengah menghindarinya. Ada apa ini?

Dengan segenap pertanyaan di pikirannya, dia mulai mengetik kembali sebuah pesan sambil tersenyum-senyum.

Bagaimana dia tidak senyum-senyum sendiri? Wajah Ora terus saja menghiasi pikirannya. Yang awalnya hitam menjadi sedikit lebih bercahaya di sana.

Tetapi sayangnya kebahagiaan itu tidak dirasakan oleh Sheen. Tubuh kecilnya mengintip kegilaan ayahnya dari balik pintu. Wajahnya tidak bersahabat sedikit pun.

Dia benci. Dia tidak suka bila ayahnya sendiri yang bahagia. Padahal di rumah ini ada 4 anak yang harus turut diajak bahagia oleh Kara.

Apa laki-laki itu lupa? Atau memang seperti ini sejatinya orang dewasa? Hanya selalu memikirkan egonya sendiri tanpa mau repot-repot memikirkan orang sekitarnya. Sheen juga ingin bahagia. Sheen juga ingin merasakan kelengkapan dalam hidup. Bukan ayahnya saja!

Sambil mengendap-endap dia sengaja berjalan mendekati Kara. Sekali-kali membuat ayahnya sadar tidak ada salahnya. Dia ingin ayahnya tahu bahwa ada dia dan ke-3 saudara lainnya di sini juga butuh disayang. Bukan Kara saja!

Faabay Book

Ketika posisinya sudah tepat untuk mengerjai Kara, Sheen tersenyum penuh kemenangan. "*Daddyyyyyy!*" teriak Sheen hingga tubuh Kara mendadak kaku dibuatnya.

Ya, Tuhan ada apa dengan anak kesayangannya itu? Tubuh Sheen sudah terkapar di atas lantai dengan mulut terbuka lebar. Keracunan apalagi anaknya itu?

Faabay Book

BAB 11

Kehebatan laki-laki adalah tahu dan mengerti cara menangani perempuan. Tapi tidak dengan anaknya sendiri.

Kara menggelengkan kepalanya melihat tingkah Sheen saat ini. beberapa menit lalu bocah 8 tahun itu mengeluh sakit di bagian perutnya, dan kini sudah bisa menari-nari ria ketika mendengar video kesukaannya di TV. Padahal tadi Kara sudah *shock* jantung dibuat Sheen.

Bagaimana dia tidak panik? Dia hanya *single daddy* yang tidak tahu harus berbuat apa ketika anaknya menjerit sakit. Mendengar rintihan keluar dari bibir mungil Sheen seakan-akan menariknya ke dalam neraka.

Faabay Book

Oh, Tuhan, 20 tahun sudah dia menjadi seorang ayah dan sampai detik ini dia paling lemah ketika melihat anaknya sakit. Entah itu Ucca, Elva, Sheen atau Idni. Semua sama. Darah dagingnya yang dia buat dengan penuh suka cinta. Lantas ketika jerit kesakitan mereka suarakan dan dia tidak bisa apa-apa, kebingunganlah yang merayapi dirinya.

Dia panik. Dia bingung apa yang harus dia lakukan. Jika menangis bukan simbol kelemahan, maka Kara sudah menjerit sambil menangis meraung-raung melihat Sheen kesakitan.

Tapi untung saja Kara dibantu oleh 4 pengasuh, serta 5 pekerja rumah tangga yang selalu siap untuknya. Semua yang bertugas di rumah Kara rata-rata ibu-ibu, karena itu mereka cukup tahu apa yang harusnya dilakukan.

Tubuh Sheen tadi yang masih menjerit-jerit sakit mereka bawa ke ruang keluarga. Ditidurka di sana aambil dengan sabar mereka bertanya apa yang Sheen rasakan.

Faabay Book

Cukup pintar Sheen berakting sampai Kara harus menghubungi dokter pribadinya yang sedang berada di Jerman agar bisa mengobati Sheen. Biar bagaimanapun dia takut kehilangan seseorang yang dicintainya akibat rasa sakit.

Baru 3 tahun lalu, istri terakhirnya, Mama Idni. Meninggal setelah kesakitan berjuang melahirkan Idni. Lalu bila kini harus melihat Sheen kesakitan, dia tidak akan mampu. Lebih baik bakar saja tubuhnya daripada dia harus melihat kesakitan orang yang dia cinta. Andaikan

bisa, Kara ingin sekali menukar sakit yang dirasakan Sheen untuk dia rasakan. Tapi semua hanya harapan. Karena sampai hampir sepuluh menit, Sheen masih menjerit-jerit sakit. Menunjuk semua anggota tubuhnya yang katanya berdenyut seperti ada semut yang mengigitnya.

Akan tetapi semua kebohongan Sheen tidak mempan oleh Elva. Gadis muda itu hanya diam. Memperhatikan dari jarak yang cukup jauh sambil menilai kemungkinan-kemungkinan apa yang terjadi setelahnya. Setelah dia cukup yakin Sheen hanya berbohong, bibirnya tersenyum licik. Bukan Sheen saja yang bisa bersikap licik agar menang. Dia juga bisa.

Faabay Book

Tanpa menunggu aba-aba, Elva mengganti video yang tengah dia tonton menjadi sebuah video lagu yang sangat disukai oleh Sheen. Siapa lagi kalau bukan Katy perry? Dan lihatlah...

Bocah yang sedang meraung-raung mengeluh sakit, langsung duduk tegak. Kemudian berlari ke depan TV. Dia mengambil posisi siap-siap untuk melakukan gerakan tari seperti yang ada di video.

Ini gila, begitu batin Kara ketika melihat Sheen. Dia memijat pelipisnya sambil mematikan sambungan telepon jarak jauh ke Jerman hanya karena melihat keanehan yang dilakukan Sheen.

Oh, Tuhan!! Jadi tadi Kara dibohongi oleh anak usia 8 tahun? Ini gila. Dia yang bisa menaklukan banyak perempuan harus tertipu oleh anak gadis kecilnya sendiri?

Sheen dengan santainya bergoyang-goyang tanpa peduli bahwa banyak orang di sekitarnya yang tengah menatap penuh keanehan. Tolong ingatkan Sheen bila dia sedang berakting sekarang.

Faabay Book

"AFSHEEN GANENDRA!!!!" geram Kara.

Gerakan tari ikan cucut terhenti. Sheen tersenyum salah tingkah ke arah Kara, lalu memasang wajah jutek pada Elva.

"Masuk ke kamarmu dan renungkan kesalahanmu!!" bentak Kara.

Bukan hanya Sheen yang kaget, tapi Elva turut kaget melihat Kara marah. Ini adalah kali pertama seumur hidup mereka mendengar Kara membentak cukup kuat. Biasanya laki-laki itu akan menasehati dengan tenang.

Tidak terbawa emosi, tidak pakai otot. Semuanya bisa dikendalikan dengan baik.

Namun kenapa dia berubah sekarang?

"*Daddy* jahatt!!!!" Sheen berlari cukup kuat sampai langkah kecilnya tersangkut dan keningnya mencium lantai.

Dia menangis sangat kuat kali ini. Tidak akting, tidak menarik simpati. Ini murni karena sakit yang dia rasakan pada keningnya. Tapi yang membuat sesak tidak ada yang menolongnya. Semua hanya diam. Tidak ada yang berani bertindak. Bahkan pengasuhnya juga diam. Mereka takut salah bila menolong Sheen. Wajah Kara saja masih tidak bersahabat. Jangan-jangan setelah menolong Sheen mereka diberhentikan. Makan apa nanti keluarga mereka bila tidak bekerja lagi?

Faabay Book

Sheen tidak meminta Kara menolongnya. Dia mengusap sudut matanya yang mengeluarkan air. Dari tempatnya, Kara bisa melihat tangisan memilukan dari Sheen. Dia sengaja tidak bergerak bukan karena dia tidak sayang. Ya, Tuhan, dia sayang sekali dengan semua anaknya. Terutama Sheen. Tapi apakah Sheen tahu ulah kegilaannya tadi membuat Kara ingin mati rasanya?

Gadis kecil itu tertatih ingin berdiri dari jatuhnya sampai sebuah pelukan hangat menariknya. Di sana ada Elva. Menolongnya dengan penuh kasih sayang. Dalam pelukan Elva, Sheen menangis semakin menjadi. Dia tidak bersuara tapi jari telunjuknya menunjuk Kara. Seakan meminta perlindungan Elva dari sosok Kara. Bahkan Sheen lupa bila tadi dia kesal dengan Elva. Walau sudah puluhan ribu kali Elva dijahati oleh Sheen, ikatan darah tidak pernah bisa dibohongi. Dalam hati Elva pasti akan terselip jiwa ingin melindungi adiknya. Dan itulah yang terjadi sekarang.

Faabay Book

Setelah Elva membawa Sheen ke kamar lantai atas, Kara mendesah kesal. Dia benci dirinya sendiri. Yang dia takutkan sejak dulu terjadi juga. Anaknya sendiri yang menyerangnya. Membuat Kara tidak bisa melakukan apa-apa.

"Kalian boleh kembali ke tempat masing-masing," perintah Kara.

Pikirannya mengingat ancaman dari Lui. Mantan istrinya. Bila dia gagal dalam merawat Sheen, gadis kecil itu akan dibawa pergi oleh Lui.

Apa dia sanggup?

Tentu tidak. Tapi bagaimana caranya?

***

Sore ini jadwal Ora adalah mencari beberapa perlengkapan untuk melukis. Ada banyak cat minyak yang sudah habis. Serta ada beberapa kanvas yang sejatinya ingin dia beli.

Pagi tadi dia sudah menolak Kara untuk bertemu kembali. Bukannya dia jual mahal, tapi ada *deadline* dari lukisannya yang harus dia selesaikan. Jika tetap menerima ajakan itu, entah kapan bisa selesai lukisan tersebut.

Padahal setengah dari harga jualnya sudah pembeli itu kirimkan ke rekening Ora. Dan sialnya lagi uangnya sudah habis Ora belanjakan segala rupa kebutuhannya.

Faabay Book

Yah beginilah hidup seorang perempuan *single* di usia penghujung 20-an. Ada saja keinginan membeli ini dan itu. Tapi sayangnya belum ada yang bisa memberikan segala keinginannya itu cuma-cuma.

Biasanya ada kekasih Ora yang setidaknya selalu memenuhi kebutuhan untuk melukisnya. Namun setelah dia ditinggal menikah, Ora sendiri yang harus membelinya. *Budget* uang untuk belanja lain-lain harus dia pangkas sedikit agar perlengkapannya selalu terpenuhi.

Aih, andai dia punya pacar kaya raya. Pasti tidak akan bernasib begini.

Pacar? Kenapa tidak suami?

Kalau pacar hanya memberikan sebagian uang yang dia miliki untukmu. Itu juga tidak setiap bulannya pasti. Sedangkan kalau suami, semua pemasukannya pasti akan dia serahkan kepada istri untuk dikelola dengan baik. Karena sampai kapan pun, uang suami adalah uang istri. Dan uang istri tetap uang istri.

Terlihat jahat. Tapi tidak juga. Bukannya agama mengajarkan nafkahi istrimu sampai benar-benar tercukupi dan dia rasakan dengan baik? Begitupula soal ranjang. Nafkahi istrimu sampai dia hamil. Adil bukan?

Faabay Book

Langkah kaki Ora terhenti ketika dia seperti melihat sosok Sheen. Di belakangnya ada beberapa perempuan yang mengikuti langkah kecil miliknya. Ora mencermati dalam-dalam. Benarkah itu Sheen?

Ya, Tuhan, apa sesempit ini Bali? Kenapa di hari yang ingin dia buat bahagia dia harus bertemu Sheen?

Sebelum ketahuan dia ada di dekat mereka, Ora berputar balik dengan tergesa-gesa sampai membentur

sesuatu. Keningnya berdenyut sakit akibat dari benturan itu.

"Ma-Maaf...." suara *bass* khas laki-laki dewasa terdengar di telinganya. Kenapa terasa cukup familiar? Ini bukan si santan kan?

"Mbak, nggak papa kan?"

Eh. Mbak?

Dengan adegan *slow motion* khas film-film *action,* Ora mendongak sedikit. Mencoba melihat siapa sosok ini. "Saya tidak apa-apa," balas Ora kaku.

"Ora..."

Faabay Book

Waduh. Suara siapa lagi ini? Bikin merinding aja. Perlahan Ora membalik dan melihat siapa yang memanggilnya. Bibirnya hanya bisa meringis kecil saat melihat Kara menghampirinya.

Ora merasakan ada pergerakan dari sisi yang satunya. Dan ternyata pemuda yang bertabrakan dengannya itu telah berjalan menjauh, meninggalkan Ora dan Kara.

"Bisa bicara sebentar?"

Tanpa pikir panjang, Ora mengangguk. Dia juga ingin bicara. Bicara buat masa depan. Aih, jangan

kesenangan dulu. Setidaknya dia harus menjelaskan kenapa takdir mempertemukan mereka terus.

Keduanya keluar dari area *mall*, menuju ke pojok dekat taman yang dibuat khusus di sekitar *mall*. Tubuh Ora bersandar pada dinding dedangkan Kara memilih posisi bersandar pada pagar pembatas.

"Mas mau minta maaf atas semuanya."

Lamunan Ora terhenti seketika. *Kara minta maaf? Karena apa?*

"Soal kata-kata aku mencintaimu." Laki-laki itu menunggu respons Ora yang masih diam di tempatnya. Namun Kara bisa melihat bulir-bulir keringat halus mengalir melewati pelipis perempuan itu. Ketika pandangannya turun ke hidung mungil tapi mancung milik Ora, Kara dibuat kaget setengah mati.

Faabay Book

"Ora, hidungmu berdarah," paniknya.

Faabay Book

BAB 12

Cinta itu jangan seribet cewek. Sengaja pakai rok mini, tapi marah kalau diintip. Situ sehat?

Seorang laki-laki muda menarik kursi di samping Elva. Mendudukan dirinya di sana sambil menarik napas lelah. Tak jauh darinya dapat dia lihat Sheen tengah

kegirangan bermain di sebuah area bermain anak di *mall* tersebut. Di samping gadis kecil itu ada 3 pengasuh yang mengikutinya. Karena itu dia memilih untuk duduk di sini, sambil menikmati secangkir kopi agar lelahnya hilang.

"Tumben sampai sore,"ujar Elva. Sambil membetulkan letak kacamatanya, dia melirik Ucca yang sibuk dengan ponsel di sampingnya.

"Iya, dosen *killer* susah buat cabut."

"Udah pengen banget lulus, lo?"

Ucca tidak menjawabnya. Dia mengedikkan bahu. Lagi-lagi helaan napas berat keluar dari bibirnya. "Idni mana?"

Faabay Book

Elva tersenyum ketika mendengar pertanyaan dari Ucca. Dia tahu kakak laki-lakinya ini tengah menghindari pertanyaan serius miliknya. "Lagi di toilet. Biasa... itu anak di ajak ke *mall* pasti boker!!!"

Ucca tertawa geli. Dia juga aneh dengan adik terakhirnya itu. Setiap saat keluarganya mengajak Idni ke *mall*, pasti dia buang air besar. Bisa 2-3 kali. Kata orang, kalau kita sedang pergi ke suatu tempat dan kita meninggalkan jejak di sana seperti Idni. Itu berarti kita

betah. Tapi entah mana yang benar. Bisa jadi Idni hanya bayi kampungan yang tidak bisa melihat toilet bagus.

"Va, kita kayak orang pacaran yak," ucap Ucca tiba-tiba.

Kedua alisnya sengaja dinaik-naikkan ke atas sambil merangkul bahu Elva dengan nyaman. Bukan dia buta dengan keadaan sekitar. Di sana, banyak sekali pasang mata yang menatap dia dan Elva penuh nafsu.

Perempuan mana sih yang bisa menolak untuk melihat laki-laki tampan seperti Ucca? Yang ada mereka merem melek dibuatnya.

Faabay Book

"Dih, *jones*-nya kelihatan banget lo!" maki Elva.

"Lo yang *jones,* gue mah punya banyak cewek di kampus. Pada antri semua pengen gue tidurin. Gue-nya aja yang milih-milih. Kasian bibit gue masuk ke goa yang bau dan jorok!"

Bibir Elva mendengus cukup keras. Dasar Ucca, sejak dulu tidak berubah. Paling anti dengan kotor dan bau. Setiap Kara mengajak seluruh anaknya berlibur dengan kotor-kotoran, Ucca pasti akan menolak paling keras. Dia akan melakukan apa pun agar tidak ikut. Pura-pura mati juga akan dia lakukan.

"Va...."

"Hm?"

"Dad mau nikah lagi ya?"

"Nikah? Sama siapa?"

"Tadi gue nggak sengaja ketemu sama itu cewek. Dad langsung kasih gue kode. Pelototan kayak orang mau ngent...."

"UCCAAAA!!! ngomong dijaga. Nanti Sheen nguping!"

"Kelepasan," ujar Ucca. "Tapi gue serius masalah itu."

Faabay Book

Elva mengusap sudut bibirnya sambil memperhatikan kebahagiaan Sheen yang masih sibuk bermain. Pikirannya mulai menebak segala hal yang terjadi. Jadi karena ini Sheen kembali berulah?

"Kalau emang benar, semoga ini yang terakhir," sambung Ucca.

***

Ora menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya memerah. Tadi dia tiba-tiba saja mimisan ketika mendengar kalimat menohok dari bibir Kara. Terkadang Ora juga bingung kenapa tubuhnya begitu ekspresif?

Pertama kali kopi darat dengan laki-laki yang dia temui di aplikasi cari jodoh, Ora langsung pingsan. Yah... itu sih Ora maklum saja. Yang ditemui saja seperti setan neraka. Lalu kemarin ini, ketika dia bertemu Kara pertama kali. Kenapa harus mengompo; di depan laki-laki itu? Dan sekarang...

Mimisan? GAK ELIT BANGET SUMPAH!

Tadi karena terlalu terbawa emosi, Ora refleks menampar wajah Kara saat laki-laki itu mendekatinya. Tidak tahu kena[a, yang jelas dia benar-benar kesal dengan laki-laki itu. Siapa sih Kara sebenarnya? Apa jodohnya?

Faabay Book

Ora menggeleng kuat. Kalau sampai mereka benar-benar berjodoh, entah seperti apa kehidupan pernikahan mereka nanti.

Air yang mengalir pada wajah Ora tidak mengubah emosinya sedikit pun. Pikirannya masih dibayangi kegilaan tadi. Dia masih kesal setengah mati pada Kara. Dan mungkin akan terus kesal dengan laki-laki aneh itu.

"Ma.... ma...."

Tapi setelah sebuah panggilan terdengar di telinganya, amarah itu meluap begitu saja. Siapa dia?

Sebuah tangan kecil sejak tadi menarik-narik pakaian Ora. Bersamaan dengan itu, telinganya juga mendengar panggilan penuh kasih sayang. Walau terdengar terbata-bata, Ora yakin itu suara manusia. Mana ada hantu di *mall* seramai ini?

Setelah lama merasakan bajunya ditarik dengan panggilan lembut tersebut, akhirnya Ora menyerah. Dia melirik ke bawah, di mana ada seorang anak laki-laki yang tingginya hanya sebatas paha sedang menatapnya penuh rindu.

Rindu? Tidak salah ini? Bukannya laki-laki dewasa yang merindukannya, tapi balita kecil yang bahkan tidak pakai celana?

Faabay Book

"Ma... Ma," ulangnya kembali.

Ora mengerjap bingung. Dia menunjuk dirinya sendiri. Sejak kapan dia jadi ibu-ibu? Dia mulai celingukan ke sana ke sini, mencari siapa tahu ada Ibu dari anak ini yang berada di sekitarnya.Masa iya ada ibu-ibu ninggalin anaknya di toilet *mall?*

Ora tidak suka anak kecil, tapi dia tidak mungkin sejahat itu. Apalagi kalau itu darah dagingnya.

Setelah lama tidak ada yang mengenali anak ini, Ora berjongkok di depannya. Wajah balita ini sangat tampan. Seperti sosok Kara yang membuat hatinya 'jugijakgijuk'. Kok disamakan dengan Kara lagi?

Sejak mendekatinya tadi. Hanya satu kata yang bisa diucapkan oleh balita yang usianya kurang lebih 3 tahun ini. Sisanya dia hanya diam. Bukankah biasanya anak sekecil ini selalu menyebalkan? Karena itulah Ora tidak suka anak kecil. Tapi kenapa yang ini beda?

Coba saja Sheen gadis mungil pendiam. Pasti Ora semakin mencintai supirnya. Eh, kok supirnya lagi sih?

Faabay Book

"Kamu tersesat ya? Mama kamu mana?" tanya Ora dengan ramah.

Namun balasannya adalah sebuah pelukan erat ditubuhnya. Kepala anak kecil itu ditempelkan pada bahu Ora sambil bergumam tidak jelas.

"Adek Idni..."

Segera saja Ora mendorong tubuh kecil tersebut, kemudian berdiri tegak menatap sosok perempuan paruh baya yang menatap Ora dengan ekspresi—ahh... apa ya, aneh sepertinya?

"Ma... Ma...." Suara memanggil itu terdengar lagi, sebelum tangis kuat melengking khas miliknya bergaung.

"Adek Idni, tadi bicara apa? Coba lagi. Mbak mau dengar," bujuk perempuan tersebut.

Ora masih diam saja di tempat ketika aksi perempuan dan anak itu saling bertatapan layaknya pada episode jalinan kasih. Mereka seakan-akan tidak pernah bertemu cukup lama sampai wajah terharu bisa Ora lihat dari perempuan itu.

"Kenapa, Mbak?" tanya Ora mulai risi.

"Makasih banyak ya, Mbak. 3 tahun saya merawat Adek Idni, baru sekarang saya dengar dia bilang 'Mama'. Biasanya hanya Papa yang dia bisa sebut. Selebihnya tidak ada," ceritanya penuh haru.

Faabay Book

"Iya mbak, sama-sama. Semoga makin lancar bicaranya," doa Ora dengan tulus.

Namun ketika dia ingin melangkah pergi dari toilet, suara panggilan 'Mama' terdengar lagi. Di sana, masih tanpa celana, balita itu memandang Ora. Kedua matanya berkaca-kaca seperti ingin menangis kembali. Mungkin kalau ibu jarinya tidak berada di bibir mungil itu, suara tangisan kembali terdengar.

Merasa tidak tega, langkah kaki Ora terhenti. Sudut hatinya yang paling dalam seperti menyuarakan sesuatu dan Ora segera sanggah itu. Dia bukan ibunya. Dan dia belum menikah. Jadi rasanya tidak perlu *baper* seperti ini.

"Hus, Dek Idni. Jangan nangis. Itu bukan Mama, Sayang. Mama Idni kan sedang pergi jauh. Jadi Idni nggak boleh cengeng." Ucapan panjang itu cukup membuat Ora tercengang. Jadi balita sekecil ini sudah tidak punya Ibu? Gila, kalau Ora di posisi dia mungkin Ora tidak akan sanggup.

Faabay Book

"Sini, Sayang, sama Mama," ucap Ora tiba-tiba. Entah kenapa bibirnya refleks mengucap kalimat itu. Biarlah kalau nanti ayahnya marah, Ora akan menjelaskan bahwa dia tidak ada maksud jahat sama anaknya. Dia hanya tidak suka suara berisik tangisan dari anak kecil.

"Ma.... Ma...." Berada dalam pelukan Ora, Idni tersenyum senang. Dia menyandar dengan nyaman pada dada Ora sambil mengisap jempolnya.

***

Ucca sejak tadi menahan tawanya ketika mendapati ayahnya sedang dalam keadaan yang

mengenaskan. Pipi yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu memerah. Dia yakin itu bukanlah virus menular dari Afrika. Tapi mungkin saja virus yang tercipta dari kegilaan ayahnya.

Bukan hal baru bagi Ucca melihat ayahnya seperti ini. Sejak dia mengenal perempuan, Ucca mulai mengerti arti dari jurus-jurus maut yang sering dikeluarkan Kara kepada setiap perempuan. Bahkan kini, Ucca juga tidak ragu untuk mencoba jurus itu sampai banyak yang bertekuk lutut padanya. Lalu sekarang melihat tanda merah di pipi, Ucca yakin ayahnya salah dalam memberikan jurus. Hingga tanda cinta itu berakhir luka bukan berakhir suka.

Faabay Book

Sedangkan Sheen yang tidak mengerti apa-apa, masih menggiring ayahnya ke tempat mainan. Ketika Sheen sibuk memilih-milih, Ucca mencoba mendekati ayahnya. Sekadar berbasa-basi menanyakan ada masalah apa lagi yang menimpa ayahnya.

"Jangan tertawakan *Dad*," ujar Kara. Dia masih terus mengusap pipinya yang terasa perih. Seumur-umur mendekati perempuan, baru Ora yang berani menamparnya dua kali. Karena selebihnya, perempuan

yang kesal sama Kara akan menamparnya berkali-kali sampai menendang burungnya pun pernah.

Ah, perempuan itu maunya apa sih? Ingin dimengerti tapi tidak pernah memberitahu apa yang diinginkan. Jelas mana Kara paham apa keinginan Ora. Dia bukan Mbah Dukun. Dia cuma duda beranak empat yang kebetulan ganteng dan kaya raya.

"Dia nggak suka cara *Daddy* mendekatinya. Terkadang perempuan terlihat sama dari luar, tapi bukan berarti sama dalam memperlakukannya. Ada yang suka di gombali, ada yang suka dibelikan ini itu dan banyak yang suka ditiduri untuk dibelanjakan ini itu." jelas Ucca. Mereka seperti sepasang sahabat yang sedang melakukan aksi curhat masalah perempuan. Orang-orang di sekitarnya pun tidak akan menyangka mereka adalah ayah dan anak.

Faabay Book

"Jangan berkomentar sebelum kamu tahu rasanya menikah," bantah Kara.

Ucca hanya mampu tersenyum. Tetap saja ayahnya akan jual mahal untuk dinasehati masalah perempuan. Apalagi dengan laki-laki baru beranjak dewasa sepertinya. "Oke, besok aku akan menikah," balas Ucca dengan santai, namun dibalas dengan tampang geram Kara.

Saat aksi meledek Ucca masih terjadi, dia melihat sosok perempuan yang tadi ditemui ayahnya berjalan masuk ke dalam toko mainan ini. Tapi kok bersama Idni?

"Arah jam 1," kode Ucca.

Kedua mata Kara langsung mengikutinya. Dan tepat ketika dirinya menemukan Ora, bibirnya terbuka lebar. *Itu tolong ya kasih tahu Adek Idni supaya jangan asal nemplok di dada Ora!*

Kara kesal minta ampun dan ingin segera menarik Idni dalam pelukan Ora. Walau sudah dewasa bahkan beranak 4 dia paling tidak suka berbagi. Apalagi sedikit pun Kara belum mencicipi Ora. Tapi dengan kurang ajarnya, Idni mencicipinya lebih dulu.

Faabay Book

Haduh, Dek. Gimana? Empuk? Empuk mana sama dada Daddy*?*

Mungkin karena ikatan batin yang kuat, Idni menengok ke arah Kara. Balita itu tersenyum. Senyum yang terlihat sekali mengejek Kara. Lalu bibir mungilnya sengaja dimajukan dengan imutnya.

"Kenapa tidak didekati?"

"Tidak"

"Alasannya?" tanya Ucca bingung.

"Alasannya sama seperti sperma. Butuh waktu yang tepat untuk menembaknya masuk ke dalam!"

Bibir Ucca terbuka lebar. Salah pertanyaan sepertinya dia. Kara memang *Daddy* ajaib. Kalau tidak rempong ya mesum.

Faabay Book

BAB 13

Perempuan bijak adalah yang fokus memperbaiki kekurangannya bukan malah menyombongkan kelebihannya.

Ora nasibmu sial sekali. Tadi baru sampai di *mall* dia harus bertemu Kara dan berakhir dengan dua kali tamparan di pipi laki-laki itu. Lalu di kamar mandi dia bertemu balita aneh yang selalu memanggil dirinya dengan sebutan 'Mama'.

Sekarang apalagi? Di hadapannya ada mantan sahabatnya yang menilai dirinya dengan buruk.

Faabay Book

Dari atas sampai bawah tubuh Ora dipandanginya, kemudian berhenti pada sosok mungil Idni yang berada dalam gendongan Ora.

"Wow, ada Ora di sini?" ucapnya berpura-pura kaget.

Dari tempatnya, Ora masih bisa melihat sosok laki-laki yang selalu mengikuti Ela ke mana saja, tunangannya.

"Terakhir ketemu masih *single.* Sekarang udah bawa anak aja. Jangan-jangan lo bohong ya? Ngaku masih *single* padahal udah biasa di tusuk sana sini! Lobang udah

longgar aja ngakunya perawan!! Dasar tukang bohong lo!!!" celetuknya pedas, mengalahkan Sambal Bu Rudi.

Ora berdecak kesal. Dia beruntung sudah memusnahkan tali persahabatan mereka. Lihatlah sekarang, Ora bisa tahu dengan jelas makhluk seperti apa si Ela ini. Lagaknya saja paling sempurna padahal nol besar. Kebetulan saja ada aparat negara yang jatuh cinta sama Ela. Laki-laki biasa saja jarang mau sama Ela. Mulutnya itu loh, kalau menghina orang tidak bisa ditahan. Dulu ketika mereka masih bersahabat, Ora yang akan mengingatkannya. Tapi sekarang, untuk apa?

Faabay Book

"Jangan lupa. Minggu depan. Lo harus jadi *bridesmaid* gue!!! Kalau nggak—“

"Kalau nggak apa?" tantang Ora.

"Gue sumpahin lo nggak akan nikah-nikah."

Ora diam. Dasar Ela kurang ajar,

Di dalam gendongannya Idni terlihat bingung. Bolak-balik manik matanya melirik Ora dan Ela bergantian. Lalu ketika Ora semakin merasa geram, Idni langsung bersandar pada dada Ora. Menempelkan kepalanya tepat pada detak jantung Ora.

Ya, Tuhan. Amarah Ora lenyap kembali. Hebat benar bocah 3 tahun ini. Bisa sekali membuatnya dingin dan tenang. Apa dia punya mantera? Atau dia anaknya Ki Joko Pinter?

"Kayaknya anak lo ngantuk, Ra. Sana susuin. Biar itu anak tidur. Jangan jagonya susuin bapaknya doang!" ketus Ela.

Kurang ajar si Ela. Bicara masalah pribadi di depan 'kacang ijonya'. Kan mata liar laki-laki itu langsung tancap gas ke dada Ora yang kebetulan ditutupi tangan mungil Idni.

Faabay Book

"Lo harusnya *ngaca,* La!!! Ngomongin gue yang nggak benar. Emang lo gimana sama 'kacang ijo' lo itu yang gajinya nggak bisa biayain lo perawatan?"

Berapa sih gaji tunangan Ela ini? Kok pakaiannya itu-itu saja? Apa memang tidak mampu beli baju lain atau bagaimana? Bangga sih bangga pakai seragam loreng-loreng warna hijau. Tapi tidak ke mana-mana juga kali dipakainya. Pengen banget jadi pusat perhatian kah? batin Ora, mengoceh kesal.

"Gue? Kenapa sama gue?" balas Ela.

Ora memejamkan kedua matanya sejenak. Dia merapal doa dalam hati. Semoga apa yang akan dia ungkapkan bisa menjadi kenyataan. Agar tidak dinilai pembohong oleh Ela.

"Denger ya, Ela-ku sayang. Gue nggak demen main sama abdi negara yang gajinya aja masih ditakar. *Sorry-sorry* aja level kita beda. Lo boleh punya suami semua tentara di Indonesia. Tapi gue cuma punya satu laki-laki yang bisa melawan seluruh laki-laki lo! Inget kata-kata gue. Mulut lo bakalan gue beli. Baju calon laki lo bakal gue beli! Karena suami gue itu orang yang cuma duduk, tapi pundi-pundi uang masuk terus ke rekeningnya! Beda sama calon suami lo, yang harus panas-panasan sampai kebakar baru dapat gaji. Idih, kasian benar nasib laki lo. Kapan dia bisa belanjain lo kalau model begitu?" tutup Ora penuh emosi.

Faabay Book

Ela hanya bisa tersenyum mengejek, dia masih menatap Idni penuh tanda tanya. "Ok. Gue tunggu. Bawa suami lo waktu nikahan gue! Kalau nggak, gue anggep lo cuma cewek halu. Kalau lo jago mengkhayal, kenapa nggak sekalian buat novel biar dijual ke seluruh Indonesia? Supaya semua orang tahu, bahwa Azzora

Kanaya tukang mengkhayal!!!!" balas Ela sebelum pergi, membiarkan Ora masih diam berdiri di tempatnya.

Ora mencoba menenangkan dirinya. Dia melirik Idni yang masih setia bersandar pada dadanya. Wangi Idni begitu khas, membuat Ora mabuk kepayang. Belum lagi ikatan batin yang timbul di antara mereka berdua memang sangat-sangat di luar dugaan.

Mungkin karena memang seharusnya dia sudah cocok memiliki anak, jadinya Idni begitu nyaman dengan Ora. Tapi jangankan anak, bapaknya anak-anak pun belum terlihat batang hidungnya.

Faabay Book

Sedih rasanya. Kenapa si Ela gampang sekali mendapatkan pasangan dari aplikasi itu? Padahal cantikan juga Ora. Baikan juga Ora. Namun tetap saja, jodohnya belum terlihat. Apa Ora harus menyerah dan menutup akunnya di aplikasi tersebut?

Nasib-nasib... Ora menyesal. Kenapa tadi harus berbohong pada Ela? Waktu dia untuk mendapatkan laki-laki super kaya tinggal sedikit lagi. Ya Tuhan, kasih sedikit petunjukmu kepada Ora!

Ora meringis sedih. Dia melihat Idni yang semakin lengket padanya, lalu berjalan masuk ke toko mainan

super besar yang berada di dalam *mall* tersebut. Di belakangnya, ada si Mbak Pengasuh yang setia mengikuti langkahnya. Ini yang kurang cuma bapaknya si anak saja. Jadilah mereka pasangan lengkap.

Harusnya Ora bisa berpikir positif. Bila memang jodohnya belum bisa hadir mungkin Tuhan sedang menyiapkan yang terbaik untuknya. Anggap saja jalan hidup Ora seperti seorang atlit angkat besi, d mana pemenang selalu memiliki beban terberat.

Rasa iri semakin muncul di hatinya. Andai dia adalah Ela, betapa bahagianya akan menikah dengan laki-laki yang jelas asal bibit, bebet dan bobotnya?

Faabay Book

Dasar manusia. Bisanya melihat yang dimiliki oleh orang lain. Padahal mereka tidak tahu seberapa kuat orang lain itu telah berusaha.

Oh, Tuhan. Sebenarnya Kau sembunyikan di mana pasangan hidup Ora? Dia sudah menjelajahi dunia nyata, dunia maya sampai dunia gaib, masih tidak bertemu juga. Apakah harus dia masuk ke dunia para Dewa untuk menemukan pasangannya itu?

Stop. Ini kehidupan nyata. Bukan cerita para Dewa.

"Kamu mau mainan yang mana?" tanya Ora. Diliriknya Idni sekilas, tapi balita 3 tahun itu seperti sedang kesenangan melihat sesuatu.

"Dek, kamu mau ap..."

"Idni..." Celetukan suara seseorang membuat Ora mati kutu.

Aih, dia kenal sekali suara siapa ini. Kenapa dari sekian banyak tempat di *mall* tersebut, harus banget ketemu di toko mainan?

Sambil meringis, Ora berbalik menatap gadis kecil itu. Wajahnya seperti jagoan super yang ada dibungkus permen.

Faabay Book

"IDNI ... TURUN!!!" perintah Sheen.

Tunggu dulu. Kok Sheen kenal sama Idni?

Ora menunjuk badan kecil Idni, memastikan bila yang dipanggil Sheen adalah bocah aneh dalam pelukannya.

“Tante mau culik Adek aku ya?” tuduh Sheen, tanpa ampun.

Helo? Dia pikir wajah Ora terlihat seperti maling yang sukanya menculik anak orang lalu dijual? Dia tidak

sekejam itu! Paling-paling jika dia mau, Ora akan menculik Idni untuk ditukar dengan ayahnya.

Habis.... Anaknya saja ganteng apalagi bapaknya? Bisa kali Ora dinikahi. Mumpung masih *single.*

"Kemarin jaket aku, sekarang Idni. Besok apalagi? Mau maling *Daddy* juga?"

Jaket?

Wait....

Wait....

Kayaknya ini bocah tengil salah ngomong deh....

Kapan Ora maling jaketnya? Bukannya dia yang kasih ke Ora untuk dicucikan?

Faabay Book

"Kamu nuduh saya?" tunjuk Ora tidak percaya.

"Bukan! Nuduh Tante Jelek!"

Ora tersenyum mengejek. *Oke... bermain-main sedikit tidak masalah.*

Sambil mengibaskan rambutnya, Ora membalas kalimat Sheen dengan sama kejamnya. "Oh, iya. Saya kan cantik. Jadi tuduhanmu tidak berlaku. Lalu untuk Idni, alah mak.... Kok bisa sih Idni yang ganteng, baik, nurut, dan penyayang punya kakak macam petasan *jangkrik* yang bunyinya bretetan?"

Sheen membeo. Ora bersorak dalam hati, seraya menyerahkan Idni ke dalam pelukan pengasuh bocah itu. Sambil melotot tajam, Ora berkacak pinggang. Mengikuti gaya Sheen yang kurang lebih sama sepertinya. Bibir tipis Ora semakin tertarik lurus. Rasa egonya mulai mempengaruhinya. Enak saja dari kemarin diinjak-injak oleh Sheen. Sekarang gantian dia yang akan menginjak-injak bocah tengil satu ini.

Ketika baru saja ingin membuka mulutnya. Suara laki-laki terdengar memanggil Ora dari belakang. Aih, siapa lagi sih yang mengganggu acara duel mautnya dengan Sheen? Masih sambil berkacak pinggang, Ora berbalik dan... wow....

Faabay Book

Faabay Book

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

BAB 14

Cobalah mengubah arah pandangmu bahwa hidup itu untuk mencari kenyamanan bukan 'kesenangan'.

Dalam gelapnya ruang kamar Ora menjerit berkali-kali. Meneriakkan sumpah serapah apa saja yang bisa dia keluarkan. Matanya terbuka lebar tapi tidak bisa menangkap bias cahaya sedikit pun.

Maklum saja, hari sudah hampir tengah malam. Dan kejadian yang membuat Ora 'blingsatan' seperti ini sudah hampir 4 jam terlalui.

Faabay Book

Ah, andaikan boleh Ora menghapus tanggal dalam satu bulan, dia ingin sekali menghapus hari ini. Hari di mana kehidupan dia terasa seperti sedang menaiki *roller coaster* yang rasanya berliku-liku sampai membuat jantung ingin copot.

Bagaimana tidak copot? Semua hal yang ingin selalu Ora hindari—kecuali si kecil tampan Idni—mendatanginya hari ini. Apalagi kejadian terakhir mampu membuat lutut Ora keram. Ya, Tuhan... makhluk yang Ora yakin sudah dibuang ke Planet Xena kenapa harus kembali

lagi? Tersenyum manis di depannya, layaknya tidak pernah terjadi kesalahan dalam hubungan mereka. Namun senyuman yang selalu Ora senangi itu luntur saat melihat bagaimana Idni memeluk tubuh Ora kuat, seakan-akan balita itu tidak mau Ora diambil orang itu.

"Setan idiooot! JUNA, *WHY YOU COME BACK AGAIN*?" maki Ora di tengah gelapnya malam.

Walau berteriak sekuat apa pun, tetap saja di sudut matanya ada tetesan cairan bening yang mengalir deras layaknya gelombang tsunami yang pernah meluluhlantahkan Indonesia. Dia juga pernah hancur berantakan karena laki-laki itu. Tapi sampai detik ini dia tidak ingin munafik. Kalau cuma Juna yang bisa menjungkirbalikkan dunianya. Membuat dia merasa jatuh cinta sejatuh-jatuhnya dan dicintai sedalam-dalamnya.

Faabay Book

Junaedi, atau yang sering Ora panggil Juna adalah sosok mantan terindah bagi Ora. Sebagai informasi saja, mereka dulu pernah merencanakan pernikahan sebelum wabah perempuan melendung menghantui langkah bahagia mereka. Ora merelakan Juna untuk menikahi perempuan yang mengaku telah hamil anak laki-laki itu. Walau Ora tahu, baik dirinya mau pun Juna sama-sama

tidak ingin berpisah. Tapi mereka tidak bisa apa-apa ketika takdir telah berkuasa.

Setelah putusnya Ora dengan Juna, dia setengah mati berusaha untuk *move on* dari cinta dan kasih sayang laki-laki itu. Dulu masih ada Ela yang posisinya sebagai sahabat baik Ora. Sampai-sampai dia berusaha sekuat tenaganya membujuk Ora untuk mendaftarkan diri dalam aplikasi cari jodoh, agar pikirannya terhadap Juna bisa terhapuskan.

Akh, kalau diingat-ingat ada gunanya juga si Ela dulu. Ketika dia terpuruk masih ada Ela yang menghibur. Walau hiburannya bikin hati Ora perih, tapi dia bersyukur, berkat Ela dia tidak sendirian.

Faabay Book

Omong-omong bicara soal Ela. Ya ampun, minggu depan dia harus datang ke pernikahan mantan sahabatnya itu, dengan membawa teman kencan yang kaya raya. Ora harus cari di mana laki-laki seperti itu? Bahkan sekarang ini dia tidak sedang dekat dengan laki-laki.

Eits... tunggu, bukannya ada Kara? Duh... tapi dia cuma supir....

Karena bingung harus cari ke mana, Ora membuka aplikasi cari jodoh itu lagi. Memposting sebuah gambar

yang mudah-mudahan bisa menarik perhatian laki-laki kaya. Bukan menarik laki-laki yang berani di dunia maya saja. Ya... setidaknya Ora sudah mencoba di detik-detik terakhir. Siapa tahu kali ini dia beruntung.

***

Ucca terlihat bosan duduk di depan laptopnya yang sedang menyala. Waktu memang sudah hampir tengah malam, tapi dia belum juga mengantuk. Pikirannya masih berkelana mengingat bagaimana kerasnya perempuan tadi melawan sendirian Sheen, si biang onar. Wajah perempuan itu memang tidak cantik. Tapi yang Ucca lihat, ada sebuah aura positif yang lebih menarik dari tubuh perempuan itu. Entah apa, Ucca juga tidak paham. Yang jelas dia berbeda.

Faabay Book

Kembali lagi pada layar laptopnya, banyak sekali grafik-grafik yang tengah dia buat. Tugas kuliahnya memang sedang menumpuk. Semua itu karena dosen-dosennya sedang berlomba-lomba memberikan tugas, padahal ujian tengah semester sudah di depan mata.

"Ucca..." panggil sosok yang mengintip dari balik pintu. Dia berjalan mengendap-endap, kemudian berdiri tepat di samping Ucca sambil menggigit jari

kelingkingnya. "Hehehe..." tawa Sheen penuh muslihat. "Ucca sedang apa?" bisiknya.

Sebelah alis Ucca terangkat tinggi. Kewaspadaannya meningkat langsung. Kalau sudah bertingkah begini, biasanya Sheen sedang membuat ulah yang kadang tidak pernah terpikirkan sedikit pun oleh orang dewasa.

"Belum tidur?"

"Tadi udah tidur," balas Sheen kembali dengan wajah memikat.

Kedua mata Ucca memelotot ketika dia merasa ada yang disembunyikan oleh Sheen. "Apa yang ada di balik punggungmu?" tanya Ucca langsung.

Faabay Book

Sheen meringis sambil memasang wajah tidak bersalah. Dia langsung ketahuan. Padahal tadi Sheen sudah pelan-pelan agar Ucca tidak sadar apa yang dia bawa. "Ini." Sebelah tangannya mengeluarkan sebuah ponsel dari balik punggungnya.

Ucca tahu ponsel itu milik siapa. Ponsel berwarna silver ini milik ayahnya, yang biasanya selalu dipakai untuk mengelola bisnisnya. Tapi kenapa sekarang ada di tangan Sheen?

"Cepat kembalikan ke tempat semula! *Daddy* tahu, habis lo kena marah!" perintah Ucca tegas.

"Ini Sheen pinjam. Bukan minta."

"Tetap aja Sheen! Balikin sana."

Dulu pernah Sheen menjahili Kara. Gadis kecil itu mencabut sambungan listrik komputer yang biasanya Kara pakai untuk bekerja. Kara langsung memberikan peringatan keras. Tidak ada yang boleh masuk ke ruang kerjanya. Lalu sekarang, Sheen masih berani membangunkan macan tidur?

Ah, lebih baik Ucca menghindar saja. Dia bangkit dari duduknya dan berjalan ingin menghindar. Namun langkahnya terhenti akibat sebuah tangan mungil menahannya.

Faabay Book

"Kak Ucca, ini bukan urusan kantor *Daddy*. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi *Daddy* sibuk bicara sama cewek lain di sini. Waktu itu pernah..."

"Jangan bohong, Sheen. Lo pikir gue nggak tahu akal-akalan lo?" bentak Ucca.

"Serius, Ucca. *Daddy* punya cewek di sini."

"Terus?"

"Kok terus sih..." cicit Sheen. Dia menunduk karena takut dengan tatapan mata tajam Ucca. "Ucca mau *Daddy* diambil orang lain? *Daddy* itu cuma punya kita!! Ucca, Elva, Sheen dan Idni. Jangan ada yang lain," sambungnya semakin pelan. Kedua manik matanya mencoba melirik Ucca yang tidak bergerak. Bibirnya merapal doa supaya hati Ucca terbuka lebar. Jika tidak habislah Sheen. Sebelumnya dia sudah coba membujuk Elva, tapi gagal. Lalu jika Ucca juga ikutan gagal, maka satu-satunya jalan adalah membujuk sang Ratu sesungguhnya di keluarga ini, Nenek.

Faabay Book

Satu embusan napas kesal lolos dari bibir Ucca. Dia kembali duduk di kursi sambil meraih ponsel yang ada di tangan Sheen. Bukannya dia ingin membantu Sheen untuk bertindak kriminal. Dia hanya sekadar ingin tahu, apa yang sebenarnya disembunyikan Ayah mereka di dalam ponsel tersebut.

Tadi ketika masih di mall, Kara memang belum menjelaskan kepada Ucca mengenai sosok perempuan yang menggendong Idni masuk ke toko mainan. Bahkan saat perempuan itu beradu mulut dengan Sheen, mereka

berdua kompak menonton dari kejauhan. Dapat Ucca lihat bagaimana Kara menatap perempuan itu penuh kekaguman sampai kelopak matanya tidak berkedip.

Ah, tidak mungkin rasanya kalau Ayah mereka semua sedang mengalami masa-masa puber seperti remaja. Usianya sudah hampir kepala 4. Masa iya pubertas Kara harus bersaing dengan Ucca?

"Bisa?" tanya Sheen memecah lamunan Ucca.

Ucca mencoba untuk mengaktifkan kembali ponsel tersebut. Kemudian...

"Yah penonton kecewa!" seru Ucca. Layar ponsel tersebut sudah menyala, akan tetapi terkunci oleh aplikasi *finger*. "Dikunci."

Faabay Book

"Terus?" tanya Sheen bingung.

"Ya nggak bisa."

"Ucca beli dong kuncinya. Kan Ucca kaya," perintah Sheen.

"Eh, kutu. Lo pikir uang bisa beli segalanya?" maki Ucca sambil mendorong kening Sheen dengan keras.

"Terus pakai apa?"

"Pakai jempol *Daddy* sana."

"Jempol *Daddy*?"

"Iya! Itu juga kalau Sheen mau lihat. Kalau nggak, gue mau...."

"MAAUUUU!" teriak Sheen sambil *ngacir* ke kamar Kara. Pokoknya dia harus tahu apa yang ada di dalam ponsel tersebut.

Sepeninggal Sheen, Ucca tersenyum kecut. Bukannya dia bodoh. Sekilas tadi dia melihat sebuah *chat* muncul di layar tersebut, menampilkan pesan terakhir perempuan yang bernama Ora.

Aku minta maaf atas semua kesalahanku.

Aduh... aduh, tidak *Daddy*-nya tidak perempuan yang bernama Ora. Kenapa dua-duanya terlihat alay begitu?

Faabay Book

***

Wajah Sheen mendengus geli melihat Kara yang sedang tertidur di atas ranjang bersama sebuah boneka anjing besar miliknya. Boneka tersebut sudah hampir 6 bulan ini menjadi milik ayahnya.

Wajah Kara terlihat begitu nyaman. Berselimut tebal dengan suhu AC di bawah rata-rata. Sheen tahu kebiasaannya ayahnya yang jarang memakai baju ketika tidur. Dan bukannya Sheen *sok* tahu sekarang, tapi tanpa

perlu selimut tebal itu diangkat saja, dia yakin ayahnya telanjang.

Bibir Sheen kembali tersenyum jahil. Dia yakin 100 persen kalau burung *kuntul* milik ayahnya akan kisut seperti punya Idni ketika adik kecilnya itu kedinginan.

Ih, Sheen jorok ya? Kok tahu namanya burung *kuntul*? Belajar darimana dia? Bukannya Kara selalu memasukan semua anak perempuannya ke sekolah khusus perempuan? Kok anak usia 8 tahun seperti Sheen tahu masalah ini?

Siapa lagi kalau bukan Ucca yang mengajarkan? Faabay Book Dia berkata kepada Sheen, kalau bagian yang berjendol dan memiliki belalai seperti gajah di bagian pangkal paha Idni adalah burung *kuntul*. Ucca juga bilang kepadanya kalau burung *kuntul* itu pemabuk. Bila diajak perjalanan jauh seperti masuk ke gua-gua gelap serta banyak semak belukar, maka burung itu akan muntah. Menularkan banyak virus sampai penderita bisa bengkak selama 9 bulan. Karena itu Sheen sering kali ketakutan bila bertemu Idni dalam keadaan burung *kuntul* lepas dari sarang. Bisa-bisa nanti dia kena virus bengkak itu. Ajaran yang pintar

sekali. Tidak Kara tidak Ucca, sama-sama hebat dalam melindungi perempuan.

"*Daddy,*" panggil Sheen pelan.

Tubuh Kara tidak bergerak membuat Sheen percaya kalau ayahnya sudah tidur pulas. Dia merangkak naik untuk mencari di mana letak jemari tangan ayahnya.

Perlahan tangan mungilnya menyikap selimut tebal tersebut dan menarik tangan Kara keluar dari sana. Ketika Sheen mendapatkan jari yang dibutuhkan, dia menempelkan jari tersebut ke ponsel. Tring! *Wallpaper* foto mereka berlima langsung muncul di sana.

Faabay Book

Ahh, Sheen senang sekali. Kegiatan *kepo*-nya kembali berlanjut. Tubuh mungilnya menyandar ke bantal di sebelah Kara, sambil mengutak-atik ponsel tersebut. Beberapa notifikasi satu demi satu dia periksa. Semua notifikasi *email* mengenai pekerjaan Kara, langsung dihapus oleh Sheen. Kalau saja salah satu *email* tersebut ada yang penting, habislah dia.

Ah, tapi Sheen adalah anak kesayangan Kara. Jadi tidak mungkin dia dimarahi terlalu lama oleh Kara. Bisa-bisa Kara yang dimarahi karena ketahuan dekat dengan seorang perempuan.

Senyum yang sejak tadi terbuka lebar, semakin tertarik sempurna. Gigi kecilnya berderet rapi melengkapi senyuman tersebut. Perasaan bahagia semakin terasa. Ini dia yang dicarinya. Percakapan dengan perempuan dalam sebuah aplikasi.

Sheen menghapus satu demi satu percakapan ayahnya bersama banyak perempuan, sebelum kemudian tiba-tiba sebuah panggilan video muncul. Awalnya Sheen tidak mengerti kenapa tiba-tiba tampilan di layar ponselnya berubah gelap.

Karena bodoh, dan kurang paham. Sheen menempelkan kembali ibu jari Kara di ponsel tersebut, tapi masih saja sama. Sheen mulai menggerutu kesal. Harusnya Tuhan turut membantunya menjadi sekutu abadi. Bukannya malah membuat Sheen susah.

Faabay Book

Karena tidak ada yang terlihat satu pun, Sheen mencoba menghidupkan lampu tidur di samping nakasnya.

"AAAAAAAAAAA!" Teriakan saling bersahutan dari kedua belah pihak, menjadi saksi bahwa ada yang tidak beres di sana.

Faabay Book

BAB 15

Ginchu perempuan sekarang mahal-mahal. Tapi mulutnya yang buat jadi murahan!

Kara sejak tadi hanya diam melihat tingkah laku Sheen. Sejak dia masuk ke kamar, menaiki tempat tidurnya, mencari ibu jarinya untuk membuka ponsel, sampai dia tertawa seorang diri, tidak ada yang luput dari pengamatan Kara.

Dia hanya ingin tahu, apa sebenarnya yang ingin dilakukan Sheen. Ketika dia dengar Sheen menggerutu lagi, Kara kembali berpura-pura tidur. Menutup kedua matanya merasakan Sheen menuntun ibu jarinya menempel pada ponsel itu lagi.

Faabay Book

Kekesalan yang dia dengar dari bibir Sheen sedikit banyak membuat Kara penasaran. Tepat ketika kedua matanya terbuka, lampu tidurnya sudah menyala. Tubuh Kara agak sedikit bergerak. Mendekati tubuh Sheen yang masih fokus pada ponsel. Jari mungilnya memencet ke segala arah tanpa mengerti kekerusakan apa yang ditimbulkan.

Sheen sama sekali tidak sadar dengan gerakan Kara. Tubuh besarnya sudah benar-benar terduduk, dengan selimut tebal tersebut tersingkap ke bagian bawah.

Sungguh, Kara benar-benar ingin tahu apa yang dilakukan putri kecilnya. Semua kepercayaan yang dia berikan kepada Sheen dimanfaatkan dengan seenaknya oleh gadis kecil itu. Tapi mau sekesal apa pun Kara, dia tidak bisa memarahi Sheen karena satu hal, yaitu Lui.

Habis mau bagaimana lagi? Kara akui Lui adalah perempuan yang sulit dilupakan. Dia begitu hebat karena sudah bisa menarik keterpurukan Kara sepeninggal istri keduanya, Ilana, Ibu Elva.

Faabay Book

Ditengah-tengah lamunannya, suara teriakan kencang menarik Kara kembali ke dunia nyata.

"AAAAAAAA!!!"

Sheen serta sosok lain di seberang panggilan *video call* itu saling berteriak satu sama lain. Keduanya saling menutup mata dengan tangan hingga ponsel milik Kara tergelincir jatuh ke bawah tempat tidur.

Wajah nahas tidak bisa Kara tutupi. Gila, ponselnya baru ganti sebulan yang lalu tapi harus jatuh lagi ke lantai. Sheen benar-benar keterlaluan. Amarah

yang dia rasakan semakin berkobar kala Sheen dengan santainya memeluk tubuh Kara sambil menangis. Eh, menangis?

"Hei. Kenapa, Sayang?"

"A-ada hantu !!!!" tunjuk Sheen bergetar ke sembarang arah. Dia memanjat tubuh Kara. Memeluk erat leher Kara sambil bergetar hebat.

"Mana hantunya?"

"Itu *Daddy.* Di dalam hp."

Sambil menggendong Sheen, Kara meraih ponsel yang masih aktif melakukan *video call*-nya.Di seberang sana, lampu telah menyala terang. Menampilkan isi sebuah kamar perempuan.

Faabay Book

Kedua mata Kara hampir loncat keluar melihat benda berenda berwarna merah tergeletak tak berdaya di samping ponsel tersebut. Karena lama tidak ada pergerakan, Kara ingin mematikan saja sambungan video itu. Dari pada semakin memancing yang tidak-tidak dalam tubuhnya. Tetapi hampir saja jari tangannya menyentuh tombol *end,* terjadi pergerakan di sana dan... ya, Tuhan! Ada Ora di sana!

Susah payah Kara menelan air ludahnya kala melihat Ora. Tampilan Ora yang acak-acakan semakin memancing jiwa liarnya. Apalagi *tanktop* yang Ora pakai. Ya ampun....

"*Shiitt!!!*" Bibir Kara mengumpat hebat. Dia melirik kembali Ora yang sudah tertawa puas di sana sambil memakai kacamatanya.

Awas saja perempuan satu ini. Kalau sudah menjadi miliknya akan dia buat tidak berkutik. Janji Kara.

"*Sori, sepertinya tadi Sheen kaget melihat wajahku yang memakai masker.*"

Faabay Book

Jadi ini masalahnya. Sheen sampai berteriak hebat karena ketakutan melihat masker Ora. Anaknya yang satu ini memang pantas dikerjai, jadi tak apalah.

"Tapi kok Sheen tidur denganmu?" tanya Ora tiba-tiba.

Tubuh Kara mendadak salah tingkah. Dia melirik Sheen yang masih memeluknya nyaman. Sepertinya bocah ini tertidur setelah menangis cukup kuat. Sambil mengusap kepala Sheen, Kara membalas tatapan Ora di ponselnya. "Sheen ini sudah seperti anak Mas sendiri. Dia

ini nakal. Tapi Mas tahu nakalnya hanya ingin menarik perhatian."

Ternyata Sheen tidak seburuk pikiran Ora. Buktinya Kara yang bukan ayahnya saja disayang begitu besar oleh bocah itu. Huh, andai Ora jadi mamanya. Pasti akan Ora sayang Sheen dengan segenap jiwa raganya.

"Lalu kenapa Adek teriak tadi?"

Sambil meringis, Ora nampak ragu untuk menjawab. "Itu, anu. Ada yang mengintip di balik selimut Mas. Ujungnya bulat. Licin dan ada belahannya," aku Ora.

Mengintip?

Faabay Book

Ujungnya bulat?

Licin?

Ada belahannya?

Kara meraba-raba bawah tubuhnya sambil merasakan apa yang ditunjuk oleh Ora. Kedua matanya terpejam membuat Ora menjadi salah tingkah.

Tidak! Tidak! Jangan paksa Adek nerkam Mas dong!

Ora menutup sebagian matanya dengan tangan. Namun sebagian lagi masih setia mengintip di sana. Mencari tahu apa yang sebenarnya dia lihat tadi.

Jangan-jangan itu adalah ‘anunya’ Kara? Oh, gilaaa... dia belum siap!

"Mas, jangan dirasain gitu dong," desah geli suara Ora. Dia meringis waktu Kara mengigit bibirnya. Menikmati hasil ‘pegangannya’ sendiri.

"Dek ..." Panggil Kara. Melihat Ora yang menunduk terus membuatnya merasa bersalah. Dia hanya ingin mengerjai Ora, tapi jadinya keenakan sendiri. Dengan perlahan, Kara menurunkan selimutnya semakin kebawah. Memperlihatkan sesuatu yang sejak tadi mengintip di balik selimutnya.

Faabay Book

Aw.. Awww.... Apa tuh?

"Lihat, Dek, ini yang kamu mau kan?"

Mulut Ora terbuka ketika dia mengangkat pandangannya. Dia memelotot tajam melihat kegilaan Kara menunjukan sesuatu yang membuat dirinya tidak bisa berkata-kata.

Kara. Dia itu usia berapa sih? Kok ada kelakuan macem begini?

"Mau coba isep?"

Bibir Ora yang tadinya terbuka menjadi meringis. *Iyuhhh... Apa rasanya coba?*

"Isepnya pelan-pelan aja. Nanti keluar."

STOP*!!!! SINTING!!!*

Ora mematikan video call tersebut. *Tidak! Dan tidak akan!*

Dia tidak akan mau mengisapnya! Biar saja Kara yang mengisapnya sendiri. Bentuknya saja sudah begitu dekil. Apa Kara tidak pernah merawatnya?

Di tempatnya Kara tertawa puas. Menikmati kejijikan Ora akan kelakuannya. Biar saja dia dinilai negatif oleh Ora. Yang penting dia suka dan bahagia mengerjai perempuan yang sok jual mahal itu. Anggap saja sebagai ganti dari dua tamparan tadi siang.

Faabay Book

Rasa basah dan lengket terasa di jari Kara ketika tangannya masih setia di sana. Dia benar-benar memuja benda satu ini, lagi dan lagi. Sampai sebuah pesan masuk ke ponselnya, Kara hanya melirik malas. Pasti dari Ora.

Niatnya dia tidak akan membuka pesan itu langsung, tapi karena penasaran akhirnya egonya luluh juga. Pesan singkat itu dia buka, diperhatikan olehnya secara saksama. Sampai pada titik kata terakhir, tawa Kara pecah. Tubuhnya berguling dari kasur hingga tubuh kecil Sheen jatuh dari pelukannya.

"*Daddy!*" tangis Sheen pecah kembali.

Kara meringis, menyesali kegilaanya. Dia memeluk Sheen kembali gadis kecilnya itu.

Simpan botol sialanmu itu untuk anakmu kelak! Ora mengirimkannya pesan dengan *emoticon* iblis di belakangnya.

Yah.... Kara suka istri yang ganas macam 'iblis' Ora.

Faabay Book

Faabay Book

BAB 16

Akan ada saatnya mereka yang cantik kalah dengan aku yang membuatmu lemas tak berkutik.

Kuas besar yang tengah dipegangnya jatuh. Tangannya mendadak keram dan sakit. Ora memijit kuat sebelah tangannya sambil menghapus sisa-sisa ingatan kekesalan beberapa hari lalu. Kekesalan mengenai 'botol susu' kurang ajar, hingga membuat pikiran Ora rusak tak sejajar dengan tubuhnya. Padahal kejadian itu sudah hampir 5 hari dia coba lupakan, namun tetap tidak bisa. Semakin dia ingin hapus, semakin menempel di ingatannya.

Faabay Book

Mungkin karena Ora ditertawakan habis-habisan oleh Kara setelah memikirkan yang tidak-tidak tentang dia. Atau ada hal lain yang membuat Ora tidak bisa menghapus pikirannya mengenai ujung bulat, licin serta berbelah itu.

Aduh, Ora!!! Tolonglah hapus pikiran kotor dari otakmu.

Ah, begini sekali rasanya jadi perawan tua yang belum menikah. Dia takut. Dan dia khawatir akan masa

depannya. Apalagi banyak yang bilang, masa-masa terbaik perempuan hamil adalah usia 25-30 tahun. Itu berarti tahun depan dia harus sudah hamil. Dan melahirkan.

Tapi apa? Jangankan hamil, yang mau menghamilinya saja tidak ada.

Hidup memang terasa tidak adil. Di luar sana banyak sekali laki-laki yang ingin menikahi perempuan-perempuan cantik, namun mereka yang tidak mau. Sedangkan Ora di sini yang tidak cantik-cantik banget dan ingin dinikahi, tidak ada yang mau dengannya.

Oh, Tuhan... Ora harus bagaimana? Dia tertekan ingin menikah karena dikejar usia. Andai waktu bisa diulang, dia buru-buru minta dinikahi sama mantannya, si Juna. Biar setidaknya kalau Juna meninggalkannya, statusnya sudah janda bukan perawan. Bukannya janda lebih banyak diminati oleh laki-laki sekarang ini? Perlukah Ora belajar teknik-teknik khusus dengan para janda kembang itu?

Faabay Book

Kedua matanya menatap dalam sebuah lukisan yang baru setengah jadi. Sosok balita serta seorang gadis kecil. Lukisan ini dia buat sejak 2 hari yang lalu. Entah kenapa pikirannya selalu tertuju kepada Idni dan Sheen.

Kedua kakak beradik yang sayangnya punya cara sendiri untuk Ora rindukan.

Mereka berdua benar-benar sudah berhasil mencuri perhatian Ora. Dari yang begitu manis seperti Idni, sampai yang begitu pahit layaknya mulut Sheen. Ah, enak sekali menjadi Kara. Bekerja di rumah itu dengan dikelilingi anak-anak kecil.

Loh kok, Ora jadi senang anak kecil?

Karena sudah tidak fokus dengan lukisannya, dia melirik malas pada ponselnya. Sejak kejadian *video call* itu, Kara tidak pernah menghubunginya. Tidak pernah mengirimkannya *chat,* tidak pernah terlihat lagi di kedua matanya.

Faabay Book

Walau Ora sudah bolak balik ke *mall* di mana mereka selalu bertemu, tetap saja Kara tidak ada. Bahkan beberapa hari lalu semesta seakan mengurungnya untuk berada di sekitar Sheen, kini semua hilang tidak terlihat.

Dengan kesal dia meraih ponselnya. Mencoba menghubungi Kara dari aplikasi pencari jodoh itu. Mencari nama Kara di tengah tumpukan pesan dari laki-laki alay di luar sana cukup susah.

Ketika coba dihubungi, ternyata Kara sedang tidak *online*. Jari telunjuk Ora menekan-nekan kuat foto profil Kara di aplikasi itu. Foto dekil yang membuat Ora agak ragu dengan Kara.

Ketika kekesalannya masih dipuncak, sebuah panggilan muncul di ponselnya. Dia mencebik kesal kala enatap nama yang terpampang pada layar ponselnya.

***

Pagi-pagi sekali Ora sudah kalang kabut ke sana ke sini menyiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkannya untuk dibawa ke pesta pernikahan Ela. Hari yang ingin sekali Ora hindari tiba juga. Walau anehnya semua persiapan untuk hari ini telah selesai, namun tetap saja hati Ora ketar-ketir.

Faabay Book

Baju seragam *bridesmaid* sudah selesai dijahit. Untuk hari ini tidak ada sandal jepit atau sepatu Converse kesayangannya. Karena hari ini dia akan menjadi sosok lain. Sosok yang dia sendiri tidak akan mengenalinya. Menjadi seorang perempuan sejati dengan gaun seperti seorang putri raja.

Lalu yang menjadi pertanyaannya siapa pangerannya malam ini?

Ada. Ada sosok yang mau menemaninya. Walau laki-laki ini berkata sibuk, dia mau menemani Ora ke mana pun. Asalkan satu, Ora mengabulkan permintaannya.

Oh, yang benar saja. Memangnya Ora Ibu Peri yang bisa memberikan satu permintaan? Dia cuma Ora. Seorang perempuan yang usianya cukup matang untuk dibuahi.

Hm, tapi karena Ora tidak punya orang lain untuk diajak ke sana. Akhirnya Ora siap lahir batin ditemani 'dia'.Yah, walau mereka baru saja kenal. Baru saja dekat 1 hari belakangan ini. Tapi Ora yakin dia laki-laki baik.

Faabay Book

Setelah selesai mengurus segalanya, Ora mengangkut semuanya ke depan rumah dengan sebuah koper kecil sambil menunggu dijemput oleh laki-laki itu.

Walau masih terlalu pagi untuk datang, dan acara baru dimulai siang hari. Tapi Ora ingin mempersiapkan semuanya lebih dulu. Ora mau pergi ke salon. .

Sudah 10 menit Ora menanti, tapi laki-laki itu belum juga datang. Dia melirik jam pada ponselnya, sudah pukul 9 waktu Indonesia tengah. Kalau semakin terlambat,

mereka tidak akan ada waktu lagi untuk mempersiapkan drama di depan Ela nanti.

Namun tak lama sebuah mobil mewah terpakir di depan rumah Ora. Kedua mata perempuan itu mengerjap-erjap. Dia tidak salah lihat, kan?

Kok orang kaya yang datang? Bukannya.....

"Hai, selamat pagi. Maaf menunggu lama."

Ora menelan ludahnya susah payah. Ganteng sekali!

"Mbak... Mbak?"

Mendadak Ora lesu mendapat panggilan seperti itu. Dia rindu seseorang yang selalu memanggilnya 'Dek'.

Faabay Book

"Ayo, Mbak," ajak laki-laki itu, yang tak lain adalah Ucca.

Rasanya ini tidak benar. Dia salah menerima semuanya. Tapi semua sudah terlanjur. Sebuah kebohongan yang muncul, pasti akan diikuti kebohongan yang lainnya nanti. Semoga sebelum kebohongan yang lain hadir, ada kejujuran yang menyelamatkannya.

***

Di sebuah *ballroom* hotel, pernikahan itu diselenggarakan. Tamu undangan banyak memenuhi

ruangan indah tersebut. Menu makanan yang berjejer rapi menambah kesan indah pada pesta ini. Belum lagi Ora melihat sebuah balok es besar yang diukir berbentuk seperti Ela dan suaminya.

Kedua matanya masih *jelalatan* ke kiri dan ke kanan. Mengagumi setiap dekorasi tempat pesta tersebut.

"Saya ke toilet sebentar ya, Mbak, acaranya belum dimulai, kan?" pamit Ucca.

Ora melirik sekilas kemudian mengangguk setuju. "Saya tunggu di sini ya," ucap Ora dengan rasa risi. Saya? Mbak? Aduh, bahasanya kaku begini. Bisa patah lama-lama kalau masih 'saya' dan 'Mbak'. Kan tidak etis, masa mereka bilang pacaran tapi cara panggilnya tidak ada romantis-romantisnya.

Faabay Book

Tak lama acara pun dimulai. Sebuah upacara pedang pora mengawali semuanya. Di saat Ora sedang terkagum-kagum dengan prosesi itu, seseorang menarik tangannya dan menggandengnya.

BAB 17

Kalau mobil tidak ingin diseruduk dari belakang, jangan lupa pasang lampu sen. Kalau hati tidak ingin disalip orang, jangan lupa pasang cincin pernikahan.

Langkah kaki Ucca terhenti. Dia memiringkan tubuhnya, mencari tahu siapa sosok laki-laki di depannya yang tampak begitu familiar. Dari postur tubuhnya, Ucca menebak usianya tidak begitu jauh dari ayahnya. Pakaiannya terbilang sangat rapi dan cukup berkelas.

Ketika Ucca semakin mencermati, laki-laki itu berbalik dan memergoki Ucca yang tengah memantau dirinya. Ucca kaget setengah mati. Dia buru-buru mencari kegiatan lain agar tidak dicurigai namun ternyata gagal. Tangannya tak sengaja menyenggol seorang pelayan yang berjalan membawakan minuman.

Faabay Book

Acara yang tengah berlangsung seketika berhenti. Semua mata tertuju pada diri Ucca yang tengah meringis meratapi nasib pelayan yang *nyungsep* di bawah meja. Beberapa gelas yang tadi dibawa pelayan tersebut hancur berantakan. Belum lagi irisan buah-buahan serta puding dan kue-kue kecil tumpah ruah jadi satu di lantai,

dedangkan sebuah meja kecil di belakang yang berisikan pahatan es kedua mempelai sudah tidak berbentuk. Sial sekali Ucca siang ini.

Bisik-bisik mulai terdengar di sekitar Ucca sambil beberapa jari menunjuk pada dirinya. Ucca sadar ini salahnya. Karena itu, Ucca memasang wajah bersalah. Membungkukkan badan di depan semuanya sambil memohon maaf. Tapi kenyataannya semua tidak berguna. Karena amukan dari pengantin wanita terjadi.

“AAAAAA! Puding cokelat kesukaan gue! Ya ampun.... patung es gue kepalanya buntung!!” Ela berteriak histeris melihat kekacauan itu. Seharusnya dia masih bersyukur baru kepala patung es nya saja yang buntung. Bukan kepala aslinya yang terpotong oleh pedang-pedang tajam.

Faabay Book

Dia yang sedang di tengah-tengah acara melepaskan genggaman tangan Jack begitu saja. Kemudian dengan kemarahan level 10 seperti menu makanan mie super pedas itu, Ela menyemburkan kemarahannya kepada Ucca dengan segenap jiwa raganya.

"ELOOOO BERANI-BERANI MERUSAK PESTA PERNIKAHAN PERWIRA TNI!!!" amuk Ela.

Ucca menelan air ludahnya susah payah.

“Lo bisu atau apa? Lo harus ganti rugi!”

"Ba.. Baik. Saya ganti sek...." Suara Ucca terpotong karena seseorang menepuk bahunya. Dia setengah ketakutan mencari tahu siapa yang menepuknya.

Dan ternyata...

"Ada apa?"

Wajah Ucca semakin pucat melihat sosok laki-laki di sebelahnya. Dia mengigit bibir dalam sambil meringis kebingungan. Oh, Tuhan, ada lagikah yang lebih menyeramkan selain dipergoki oleh Ayah sendiri saat sedang jalan dengan calon ibu tiri? Kara akan menghukumnya. Bukan memotong uang jajan seperti orangtua lainnya. Kalau itu sih tidak terlalu berefek pada Ucca. Tapi yang membuat Ucca takut setengah mati adalah hukuman dari Kara yang akan menyuruhnya tidur di gudang bawah tanah yang lembab dan bau busuk.

Faabay Book

Sungguh Ucca takut dengan kotor. Kalau sudah seperti itu, lebih baik Ucca meminta hukuman mati dari Kara. Daripada harus berteman dengan hewan-hewan menjijikkan serta kuman.

"Pak Ganendra?" tegur beberapa orang secara bersamaan.

Kara yang sejak tadi mati-matian agar tidak menarik perhatian, kini semua mata tertuju padanya. Kenapa jadinya Kara yang menjadi pusat perhatian?

"Senang rasanya Bapak mau datang ke pesta pernikahan saya dengan istri," sambut Jack dengan hangat.

Keduanya saling menjabat tangan. Jack masih tersenyum dengan begitu hormat kepada sosok yang menjadi panutan banyak orang.

"Selamat atas pernikahan kalian," ucap Kara.

Faabay Book

Di tempatnya Kara merasa risi dengan tatapan mematikan dari pengantin wanita. Kedua manik mata itu terus saja jelalatan terhadap semua bagian tubuhnya.

"Ahh, kehormatan sekali bisa melihat Bapak seksi—eh, maksud saya Bapak Presdir di sini." Tanpa malu-malu Ela mengulurkan tangannya di depan Kara. Berharap laki-laki itu akan menyambutnya dan akan membalas genggaman tersebut.

Tapi takdir sering kali tidak sesuai keinginan. Baru saja jari-jarinya bersentuhan dengan jari-jari Kara, sebuah pukulan keras memisahkan kedua tangan mereka. Jangan

ditanya siapa yang melakukannya. Karena semua kelakuan itu hanya bentuk pertahanan dari seseorang yang tidak ingin miliknya disentuh oleh orang lain.

"Tolong singkirin tangan kotor lo dari calon suami gue. Karena batu pertama itu dijual satuan dan kacang ijo dijual bungkusan!"

Ora menciut setelah berteriak cukup keras, kini semua mata tertuju padanya.

Kara diam saja. Tidak berkutik untuk membenarkan atau membantah. Dia masih mencoba menyadarkan diri kalau Ora juga mau dengannya.

Faabay Book

"Ops, kayaknya aku salah," cicit Ora lemah. Padahal dia ingin sekali Kara membenarkan kalimatnya. Dia ingin sekali diakui sebagai kekasih hati di depan Ela. Tapi memang jalan nasibnya buruk. Laki-laki yang bekerja sebagai supir itu malah bergeming. Oke, sebelum ditikam banyak pedang yang panjang. Lebih baik Ora kabur lebih dulu.

Baru saja mulai menjauh, sebuah tangan menarik Ora. Hatinya sudah kelojotan senang karena pasti Kara yang menahannya untuk tetap tinggal di sini

menemaninya. Tapi Ora malah dibuat kaget oleh seseorang yang tidak diharapkan kehadirannya.

Kedua manik mata bulat itu memperhatikan Ora begitu dalam. Dia tidak risi walau menjadi perhatian banyak orang dengan adegan dirinya beserta Ora. Tapi yang membuat dia risih adalah wajah sedih Ora yang muncul di sini. Hari ini Ora begitu cantik, tapi kenapa harus dibuat kusut dengan banjir air mata?

Pandangan Ora bergeser sedikit dari laki-laki itu. Dia mencoba melirik Kara yang tampangnya semakin dingin tak berbentuk sedikit pun. Belum lagi tampang mengejek dari Ela yang ingin Ora kucek sampai hilang.

Faahay Book

"Masih ada aku, Ra. Jangan sedih. Semua akan baik-baik aja," ucapnya menenangkan.

Air mata Ora yang sejak tadi dia tahan sekuat tenaga luluh juga. Pelindungnya, pelita hatinya, kembali lagi. Menariknya ke dalam pelukan hangat, menjaminkan perlindungan yang benar-benar nyata di saat Ora butuh.

Ya, Tuhan, Ora. Ingat dia suami orang. Jangan sampai dia dituduh menjadi orang ketiga.

"Ma.. makasih Mas Jun...."

"Sama-sama, Ra. Semua tidak ada yang berubah sedikit pun. Aku masih akan selalu ada untukmu," tutup Juna bersama kepergian Kara dari tempatnya.

Dia hancur. Dia sakit. Cukup sudah melihat adegan yang menyakiti hatinya. Lebih baik Kara pulang. Berpelukan manja dengan Idni si bungsu yang baik dan tampan.

Kara memang terlihat begitu munafik untuk menolak cinta. Namun dia terlalu bodoh untuk menunjukkannya di depan Ora. Hingga jadilah *overlapping* yang dilakukan oleh si Juna-Juna itu!

Faabay Book

Dasar kuraaanggg ajar!!!!

Setelah Kara dan Ucca meninggalkan TKP, si Mak Lampir Ela kembali lagi berulah. Dia bertepuk tangan sambil menarik paksa pelukan Juna untuk Ora. Kedua matanya memelotot tajam dengan jari telunjuknya mendorong bahu Ora kuat.

“Emang dasarnya lo Seniman alias ‘sering nipu teman’. Ngakunya Bos Ganendra tadi calon suami lo, tahunya lo yang nggak diakuin. Ngaca makanya jadi cewek. Model ikan asin aja berlagak pengen dapat singa

emas. Singa mana ada yang doyan ikan asin?!" ungkap Ela, memaki Ora.

"Sayang!" teriak Jack memisahkan. "Sudahlah..." bisiknya tidak enak pada para tamu.

"Sudah apanya, Mas? Aku belum selesai. Aku mau dia tahu dan sadar diri. Jangan sombong dan sok pamer sana sini."

"Iya... iya. Tapi sudahlah, jangan dibahas lagi. Nggak enak dilihatnya," bisik Jack kembali. Dia tersenyum risi akibat kelakuan Ela yang sudah di luar batas.

Faabay Book

Di tempatnya Ora hanya meringis. Tak peduli dengan kemarahan Ela saat ini karena pandangannya tertuju pada punggung Kara dan Ucca yang mulai menjauh. Air matanya kembali mengalir. Baru saja dia merasa di atas angin menang melawan Ela. Sekarang dia seperti sudah di dalam *septic tank* yang terjepit kotoran busuk.

Sepertinya Tuhan memang tidak pernah berada di pihaknya. Buktinya semua kebahagiaan yang dia inginkan tidak pernah dia dapatkan.

"*Stop* mimpi deh! Karena lo emang nggak pantas dapat suami kaya," sambung Ela. Perempuan itu memang sama sekali tidak peduli dengan tatapan orang dan gosip-gosip yang mulai terdengar dari para tamu undangan. Sikapnya memang sudah di luar kendali. Entah ada dendam apa dirinya dengan Ora, sampai-sampai nasihat dari Jack, suaminya sendiri, sama sekali tidak didengarkan.

"Sudah?" balas Juna. "Lo itu ..."

"Hei... hei.. Junaedi. Di sini lo nggak berhak ngomong apa-apa ya. Lo itu cuma masa lalu yang seharusnya masuk tong sampah. Laki-laki kok kerjaannya tebar benih sana sini tanpa dicabut? Ya begitu deh hasilnya. Nikmatin aja dulu masa-masa pernikahan lo."

Faabay Book

"Ela!!!" bentak Jack pada akhirnya. Menarik tangan Ela saat istrinya itu mencoba memukul Juna karena tidak bisa mengendalikan emosinya.

Juna sama sekali tidak membalas. Dia sengaja menunggu tindakan apa yang akan dilakukan Jack kepada Ela atas segala sikap yang telah dilakukan Ela pada Ora.

"CUKUPPPP!!!!!" teriak Ora. Dia sudah pusing, apalagi ditambah kedua makhluk aneh yang saling

memaki di depan dirinya. Gila saja. Ini acara pesta pernikahan apa lahan tinju?

"Buat lo, Ela!!! Gue nggak peduli apa pun yang lo bilang. Karena percuma membantah, orang yang tidak pernah mau kalah seperti lo pastinya akan menilai kata-kata orang lain layaknya sebuah kesalahan," sembur Ora dengan satu tarikan napas. "Dan gue sih nggak maksud nyinggung lo ya, La. Tapi inget, walau gaji suami lo di atas dua koma, tetap aja tanggal dua lo sama dia udah koma berjamaah!!! Pinjem sana sini buat lanjutin hidup. Sedangkan kalo gue sama Mas Kara, cuma tinggal *ngangkang* dan duit terus masuk ke rekening. Itulah bedanya permata sama kacang ijo. Kacang ijo nggak akan berarti kalau satuan. Tapi permata, mau satuan, mau gelondongan. Tetap berkualitas!!!" sambungnya pedas karena sudah terlalu kesal pada mantan sahabatnya itu.

Faabay Book

"Dan buat lo, Mas Jun...." Kalimat Ora terhenti ketika Juna memusatkan perhatiannya kepada Ora. “Terima kasih. Tapi keadaan kita sekarang sudah berbeda.”

Saat Ora melangkahkan kakinya keluar dari *ballroom* hotel tersebut, suara tepuk tangan kompak

mengiringi langkahnya. Mereka merasa kagum pada Ora, karena sejatinya manusia dengan karakter seperti Ela memang pantas untuk dibalas.

***

"*Daddy,* jadi kita pulang begitu aja?" protes Ucca.

Mereka berdua masih berjalan menuju pintu depan gedung.

Di tempatnya, Ucca sudah kesal melihat reaksi Kara yang masih begitu santai. Ayahnya itu tidak memasang ekspresi apa pun. Dia hanya sekali-kali melirik arloji di tangannya sebelum melihat ke arah lain.

Faabay Book

Asal bukan ke arah Ucca, Kara masih mampu menahan segala perasaannya. Namun kenyataannya, Ucca tidak sediam itu. Dia memaki Kara sepanjang perjalanan mereka keluar dari *ballroom* hotel. Mengeluarkan sumpah serapah karena kebodohan ayahnya yang hanya bisa diam saja.

"Tutup mulutmu, Ucca!!"

"Kenapa? Apa salah Ucca?" balas Ucca tidak kalah kuat. "*Daddy* harusnya tahu dan mengerti kalau yang namanya jatuh cinta tidak seindah jatuh di jalan. Mungkin kalau jatuh di jalan lukanya bisa diobati dengan

perlengkapan P3K. Tapi kalau jatuh cinta obatnya hanya cinta itu sendiri."

Kara akhirnya memelotot tajam kepada Ucca. Kalimat anaknya yang berusia 20 tahun itu sudah benar-benar menarik perhatiannya. Dia sadar ini salah. Tapi dia bisa apa? Bukannya Ora pasrah saja di peluk dan diraba-raba laki-laki lain? Begini-begini Kara paling tidak suka berbagi apa pun. Jangankan sama orang lain. Sama anaknya sendiri saja dia tidak mau! Jadi jangan harap Kara akan mengemis di depan Ora.

"Kamu ceramahin *Daddy*??? Kenapa nggak sekalian dikeramasin? Otak *Daddy* lagi *error* karena gaun sialan yang dipakai Ora," maki Kara. Dia memijat pelipisnya kuat. Ternyata menahan amarah lebih mudah daripada menahan napsu bejatnya.

Faabay Book

Lihat saja, TPS-nya sudah *turn on* sejak tadi dia mau mencium Ora. Dan sampai sekarang tidak redup-redup semangat mencoblosnya. Dasar TPS alias tongkat pusaka sakti. Kenapa ikutan heboh saat Ora melakukan keributan tadi?

Aahhh, nasib memang selalu begini. Menyudutkan apa yang sudah besar!

"*Daddy* mau Ucca yang keramasin? Apa Ora?"

"Kamu itu loh pura-pura bodoh. *Daddy* kan sudah pernah ajarin. Sedewasa-dewasanya, laki-laki akan menjadi anak kecil di depan perempuan yang berhasil curi hatinya. Contohnya... "

"Apa contohnya?" pancing Ucca. Dia sedang menahan tawa ketika melihat wajah Kara memerah menahan malu.

"*Dad* ..." Ucca memanggil Kara menggunakan kode dua matanya.

Baru saja Kara menangkap sinyal tersebut, sebuah pelukan hangat terasa di belakang punggungnya. Harum tubuh seseorang yang sudah membuatnya mabuk melewati lubang hidungnya.

Faabay Book

"Aku nggak peduli kamu siapa. Yang aku peduliin 'mukidi' saat ini."

"Mukidi?" gumam Kara. Dia berbalik memegang kedua bahu Ora yang nampak tegang. Perempuan itu menunduk sambil menyeka air matanya yang mengalir.

"Iya, 'mukidi'. Mudah-mudahan kita direstui."

Gelak tawa Kara langsung menjadi jawaban pernyataan bodoh Ora. Perutnya sampai terasa keram

karena tertawa terlalu puas dan bebas. "Kamu benar, Dek. Yang pertama kita lakuin minta restu dulu sama seseorang."

"Siapa?"

"Salah satu pelita hatiku."

Faabay Book

BAB 20

Pulsa aja kalau kosong diisi, masa hati kamu kosong dibiarin aja?

"Mau ngapain?" tanya Ora.

Kara mendesah kesal. Membuka sabuk pengamannya lalu turun dari mobil begitu saja. Jas yang tadi dia pakai sudah dibuka dan ditinggalkan di dalam mobil. Yang menyelimuti tubuh atletisnya hanya sebuah kemeja putih polos serta celana panjang. Sepatunya juga sudah dia ganti dengan sepasang sandal hotel yang selalu ada di mobilnya.

Faabay Book

Masih dengan kekesalannya, Ora turun dari mobil lalu mengikuti langkah kaki Kara. Namun baru satu langkah masuk ke bangunan yang ada di depannya, semua karyawan menunduk hormat padanya. "Loh?" ucapnya refleks. Dia kebingungan saat semua orang memberikan hormat padanya.

"Halo Pak Ganendra?"

"Hmm...."

"Ada butuh apa nih Yey dateng ke sini?" sapa pemilik toko yang agak-agak kurang 'lurus' kepribadiannya.

Ora yang berdiri tak jauh dari sana melihat sambil menyengir miris. *Ya, Tuhan, itu kelingking bisa* ngetrill *begitu*, batin Ora.

"Ganti gaun sialan yang dia pakai itu!" tekan Kara.

Laki-laki setengah matang yang menjadi lawan bicaranya itu langsung melirik ke Ora. Kedua matanya memelotot sambil membekap mulutnya penuh kekaguman. "Yeee... ini bukan gaun sialan. Ini gaun indah. Rancangan Tantenya ay. Jangan sembarangan yee!!!"

Faabay Book

"Terserah mau rancangan siapa. Cepat ganti!" perintah Kara lagi.

***

Kara meregangkan tubuhnya lelah. Ini sudah hampir satu jam tapi Ora belum juga dibawa keluar oleh banci itu. Padahal tadi Kara cuma meminta baju Ora diganti agar tidak menjadi terbuka atau mencetak bentuk badannya. Tapi kenapa ini lama sekali? Ora bukan sedang di *remes-remes* sama si banci kan? Awas saja sampai dia

berani berbuat macam-macam. Akan Kara tuntut dipengadilan.

Tetapi tak begitu lama, muncul sosok yang sejak tadi dia tunggu.

Ya ampun, sudah hampir satu jam menunggu hanya seperti ini jadinya? Dia melihat Ora menggunakan sebuah *dress* berbahan katun sepanjang setengah pahanya. Pakaian itu cukup longgar untuk tubuh Ora sehingga tidak mencetak lekuk tubuh Ora. Bagian punggungnya juga oke tidak ada yang terbuka.

Tapi kok rasanya biasa sekali?

Faabay Book

"Begini doang kemampuanmu mengubah orang?"

"Tunggu sih! Sabar," gerutunya.

Dia meminta Ora berbalik kemudian tatapan mata Ora bertemu dengan Kara. Seketika napasnya menjadi sesak tak terkendali.

Gilaaaa... Cantik bangettt! Besok-besok, Kara tidak ragu lagi membawa perempuan ke sini—eh, maksudnya... membawa Ora ke sini. Banci ini tahu bagaimana seleranya.

"Kenapa? Masih bisa bilang jelek, Yey?"

Kara nampak salah tingkah, dia menggaruk kepalanya sambil tersenyum manis. "*Sorry* deh. Gitu aja ngambek. Kayak perawan aja," goda Kara. Dia berjalan menuju menu kasir tempat transaksi, tetapi si Banci menahannya.

"Anggap aja gratis *Mister*, ini semua dari ay. Tapi setelah ini harus pesan gaun pengantin di sini," kedipnya genit.

Kara tertawa geli. Bisa saja banci satu ini. Belum tahu saja jalan yang akan mereka tempuh masih penuh liku.

Faabay Book

"Oke. Siap." Tanpa ragu, Kara menggandeng tangan Ora menuju mobil. Sebelum memintanya masuk ke dalam, Kara menyelipkan sehelai anak rambut Ora yang ditata begitu menarik dan natural.

"Kamu cantik, Dek. Mas suka."

Hanya ucapan singkat namun mampu membuat kedua pipi Ora memerah. Ah, dia tidak menyesal tadi dipakaikan *blush on* oleh si banci. Setidaknya menutupi pipi merahnya karena malu.

"Terima kasih, Mas."

Sepanjang perjalanan, Kara tidak henti-hentinya menatap Ora sambil tersenyum-senyum. Dia sudah seperti remaja labil yang baru sekali merasakan jatuh cinta. Tangannya gemetar memegang kemudi, belum lagi pahanya gerah karena TPS semakin intens ingin dikeluarkan. Ternyata berganti pakaian tidak memberikan efek apa pun. Buktinya, Kara masih bisa *turn on* dengan mudah.

"Sebelum nanti kita bertemu seseorang, Mas mau jujur lebih dulu ke Adek," ucap Kara ketika mobilnya berhenti pada lampu merah.

Faabay Book

"Apa, Mas?"

"Tapi janji, Adek jangan ngompol kayak waktu itu lagi," goda Kara.

Dengan sekuat tenaga Ora memukul laki-laki itu. Kurang ajar sekali, pertemuan aib mereka kenapa harus diingatkan? Ora saja ingin sekali menghapusnya.

"Oke... Nggak ngompol. Tapi jangan mimisan juga."

"Ihhh, Mas mah..." rajuk Ora manja.

"Dek....” Kara mengambil napas. "Mas ini bukan supir, Dek," aku Kara ragu-ragu.

Wajah Ora yang tengah berpikir menjadi kesukaan sendiri di mata Kara. Perempuan itu mengerjap beberapa kali, kemudian baru terlihat paham dengan maksud ucapan Kara. "Terus kalau bukan supir, apa dong?" tanya Ora penasaran. "Tukang kebun? Atau...."

"Atau apa?"

Ora ragu-ragu ingin meledek Kara. Membuang pandangannya sejenak, lalu kembali menatap laki-laki itu. "Siapa tahu tukang jualan kasur."

"Tukang jualan kasur? Kok gitu?" ucap Kara tidak percaya. Sialan, ganteng-ganteng begini dibilang tukang jualan kasur. Memang muka Kara mirip kapuk?

Faabay Book

"Habis kalau lihat Mas bawaannya pingin mimpi mulu. Mimpi tentang masa depan kita," jawab Ora dengan ekspresi tersipu malu.

Senyuman Kara tidak bisa ditutupi. Kedua sudut bibirnya terangkat sampai menciptakan ekspresi yang begitu menggemaskan. "Kamu belajar gombal dari mana?"

"Dari mana ya?" ucap Ora pura-pura berpikir. "Waktu itu ketemu sama cowok yang kerjaannya gombal terus di aplikasi cari jodoh. Jadinya ketularan."

"APA? SIAPA COWOKNYA?"

Tubuh kurus Ora sampai kaget dan menempel pada sisi pintu. Gila benar kalau Kara sudah marah, dunia rasanya mau runtuh. Tapi kok bisa laki-laki itu tidak sadar? Kan yang dimaksud Ora itu Kara.

"Dek, kamu jangan percaya-percaya sama model cowok kayak gitu. Kamu harusnya tahu arti kata cinta yang mereka ucapin."

"Apa artinya emang?"

"CINTA bagi cowok berengsek artinya 'cuma ingin nikmatin tubuh Adek'. Jadi, jangan sembarangan kasih kepercayaan ke cowok," ucapnya tegas.

Faabay Book

"Terus kalau Mas itu apa?"

"Mas itu... laki-laki baik. Yang mau...."

"PREEETTTT!!!" potong Ora. Bibirnya mencebik kesal. Laki-laki baik model begini? Yang diam saja waktu perempuannya dihina? Ini laki sehat, kan?

"Kok pret sih? Jangan bilang kamu kentut, Dek," candanya.

"Ye, yang tukang kentut itu kan Mas!!!"

Kara meringis salah. Kalimatnya memancing kemarahan Ora. "Iya, Mas tukang kentut."

"Tukang ninggalin juga. Mana ada laki-laki baik dikejar cewek?" amuk Ora kesal.

Sebelah tangan Kara yang bebas langsung mengacak-acak rambut Ora. Dia gemas setengah mati. Setelah lama tidak pernah pacaran, sekarang dia begitu menikmatinya. Cara Ora merajuk, cara Ora menunjukan perasaannya terasa begitu nyata.

"Mas minta maaf deh, Dek. Tapi Mas nggak setuju kalau cuma laki-laki saja yang mengejar perempuan. Apa sejarahnya? Apa karena dulu waktu pembentukan, sperma yang kejar-kejar sel telur? Atau gimana? Menurut Mas loh ini, nggak ada landasan seperti itu. Kalau cinta ya berjuang. Bukan maunya diperjuangkan saja. Kadang mengalah itu perlu untuk menang!" tutup Kara dengan senyuman. "Menurut Adek gimana?"

Faabay Book

"Aku... Aku ikut mas aja"

"Yakin?"

"Iya," jawab Ora lemah. Perasaan mual tiba-tiba mendatangi Ora. Perutnya terasa penuh dengan gas lambung.

"Kalau misalkan Mas sudah punya anak, apa Adek tetap mau?" tanya Kara tepat ketika mobilnya berhenti di halaman rumah.

"APA? PUNYA ANAK?" ulang Ora. Wajahnya tiba-tiba memucat. Keringat dingin mengalir di pelipisnya.

Dan semua isi di dalam perut Ora keluar mengotori tubuh dan pakaian Kara. Oh, jangan lupa dengan mobil bagus ini yang berubah jadi kotor dan bau.

Ora.. Ora. Susah memang punya karakter aneh seperti dia.

"AZZORA KANAYA!!!! SAYA BELUM COBLOS KAMU, TAPI KENAPA KAMU HAMIL DULUAN???"

Faabay Book

BAB 21

Jatuh cinta tanpa diucapkan lebih buruk dari patah hati yang tahunan.

"Aduuh... Maaf, Mas...." Ora meringis tidak enak melihat akibat yang dia timbulkan dari muntah tadi. Memang dari keluar hotel tempat pernikahan Ela berlangsung, Ora sudah tidak enak badan. Namun dia masih berusaha untuk tetap sehat agar tidak merepotkan.

Tapi memang nasibnya selalu kurang bagus. Dia muntah. Tubuh Kara semua terkena muntahan kecuali muka tampannya saja.

Faabay Book

Dengan buru-buru Ora meraih beberapa lembar tisu untuk menghapus bekas muntahnya di badan Kara. Tetapi baru saja menyentuh paha laki-laki itu, Kara menyingkirkan tangan Ora.

Perempuan itu diam. Mencaci dalam hati. Dia kesal, maksud hati mau membantu tapi kenapa disingkirkan begitu?

"Bersihkan di dalam saja," ucap Kara pelan. Suaranya semakin memberat. Entah karena apa, Ora juga tidak paham.

Dia melihat tubuh Kara sudah keluar dari mobil. Lalu terdengar laki-laki itu memanggil seseorang sambil berteriak-teriak.

Haduh... gayanya seperti juragan saja. Katanya dia bekerja di sini. Tapi *sok* perintah-perintah.

Ketika Ora keluar, dia melihat beberapa pekerja menunduk padanya.

"Ayo..." ajak Kara lagi saat Ora tidak juga berjalan. Dia gemas sekali melihat tingkah perempuan itu yang hanya memasang wajah bingung sejak tadi.

Karena tidak ada pergerakan dari Ora, akhirnya Kara menggandeng tangannya. Menarik Ora masuk ke dalam rumah tanpa repot-repot mengenalkannya kepada Elva yang baru saja mereka lewati.

Faabay Book

Elva diam. Melihat gerak-gerik Kara sampai menuju kamar.

Oh... apa ini perempuan yang waktu itu Ucca bilang padanya? Tapi kok bisa Daddy langsung membawanya ke kamar? Aduh, jangan sampai yang tidak-tidak terjadi.

Menjadi waspada, Elva menghubungi seseorang. Memberitahu kelakukan Kara yang sudah tidak benar,

membawa perempuan baru ke dalam rumah bahkan sampai ke dalam kamar. Namun yang menerima pesan di sana begitu berlebihan. Dia berteriak dalam sambungan telepon itu sebagai bentuk ketidaksukaannya.

"Jangan sampai mereka kabur!! Tahan mereka!"

"SIAP, KOMANDAN!!!"

Hahaha, andai Kara tahu siapa yang Elva hubungi. Maka habislah dia dirajam sampai tidak tersisa.

***

Hampir saja Ora tersungkur dan mencium lantai melihat pemandangan menggiurkan tengah berdiri di depannya.

Faabay Book

Laki-laki itu. Kara. Tengah bertelanjang dada dengan sebuah kaus di tangannya. Entah dia baru mau memakainya atau memang sengaja tidak memakainya agar mudah Ora terkam.

Duh, *please* deh, Ora. Jangan kebanyakan berpikir mesum! Buktinya sampai detik ini Kara masih sopan padanya. Walau semua kata yang Kara ucapkan terlalu vulgar untuk didengarkan, tapi coba saja Ora bandingkan dengan laki-laki lain yang dia kenal melalui aplikasi cari jodoh itu.

"Hei, Dek," sapa Kara sampai membuat Ora kaget.

Sejak kapan jarak Kara sedekat ini dengannya? batin Ora.

"Apa sudah lebih baik?"

"I.. Iya, Mas," jawab Ora gugup.

Kara tersenyum. Dia semakin mengikis jarak di antara keduanya, sedangkan yang Ora lakukan hanya mematung. Dia tidak coba mundur atau menghindar. "Mas cari baju buat ganti kamu dulu ya, Dek."

"I.. Iya, Mas."

"Jangan gugup," bisik Kara pelan. Kepalanya mulai miring, mencari posisi pas untuk menjatuhkan bibirnya pada bibir Ora.

Faabay Book

Dalam hati, Ora bersorak senang. *Ayoo... tutup mata. Biar kayak di film-film begitu. Menikmati ciuman romantis.*

Karena sudah merasa mendapatkan posisi yang pas, perlahan tangan Kara memegang tengkuk Ora dengan lembut. Dia terus membuka matanya, menikmati wajah Ora yang begitu cantik natural.

Lalu... setelahnya...

Penempelan kedua bibir itu berhasil. Mereka melakukan adegan intim yang pertama. Bibir Kara terus mendominasi permainan ini.

Karena Kara masih belum puas hanya memagut bibir Ora, tangan nakalnya mulai menarik tali pakaian mandi tersebut. Lalu dengan kurang ajarnya tangan Kara sudah bersarang di atas perut datar Ora. Mengusap, memutar, membuat angka delapan sampai dia merasa tangan Ora membalasnya. Memuaskan untuk dipuaskan. Ini yang begitu Kara sukai dari menjamah tubuh perempuan.

Faabay Book

Namun semakin lama, usapan tangan Ora semakin menyiksanya. Bukan karena yang 'iya-iya' tapi karena bulu-bulu halus sekitar dada sampai perutnya dicubit-cubit sampai rontok!

Ini Ora memang main kasar atau gimana?

Apa perempuan ini tidak tahu, Kara susah payah menumbuhkan bulu-bulu halus itu biar kelihatan *sexy?*

Kedua mata Kara yang tadinya ikut terlena terpejam, kini terbuka lebar. Awalnya ingin melihat wajah bergairah Ora, tapi kok yang dia rasakan ada yang mengganjal antara tubuhnya dengan Ora?

Ketika Kara memastikan, dia kaget melihat sosok yang tidak diharapkan muncul. Ternyata yang sejak tadi menarik bulu-bulunya bukan Ora melainkan Sheen!

"*DADDDDYYYYYYYY!*" teriak Sheen kuat.

Karena kaget, Ora refleks mengigit bibir bawah Kara sampai laki-laki itu menjerit.

"MA.. MAA—" ucapan Ora terhenti. Kedua matanya membulat melihat anak kecil yang berdiri di tengah dirinya dan Kara. Anak kecil yang sering kali dia hindari. Dan beberapa hari ini tidak sengaja dia rindukan.

"Afsheeen?" panggilnya.

Faabay Book

Tadi Sheen bilang apa? *Daddy* ke laki-laki yang baru saja menciumnya?

Tunggu.. Tunggu..

Jangan bilang dia...

Sheen berbalik. Mencebik marah. Kedua mata Sheen menatap geli pada tubuh Ora yang bagian depannya sudah terbuka.

"*Daddy,* lihat! Masa udah tante-tante pakaian dalamnya sama kayak punya Sheen? POKEMON!" tunjuk Sheen pada pakaian dalam Ora yang terlihat.

Ya ampun, Ora, ketahuan dia...

Faabay Book

BAB 22

Terkadang kau akan temukan banyak manusia dalam diri seseorang.

Ora terus saja menggenggam erat cangkir yang berisikan teh hangat di dalamnya. Uap panas mengepulkan harum semerbak kewangian teh tersebut hingga menciptakan kenyamanan. Tapi semua itu tidak berlaku bagi Ora. Bagaimana dia mau nyaman jika semua mata tertuju padanya? Dia seperti seorang terdakwa yang sedang diadili. Bukan hanya dari orang dewasa namun juga anak kecil yang ikut menghakiminya.

Faabay Book

Kara dengan keempat anaknya tengah duduk berhadapan dengan Ora. Dia ingin memulai sebuah pengakuan terhadap Ora yang selama ini dia simpan. Namun ketika sudah dihadapkan seperti ini, Kara bingung harus memulainya dari mana. Sedangkan di sini bukan hanya Ora yang butuh penjelasan, tapi keempat anaknya pun turut memiliki andil yang sama.

"Daddy... Kok diem sih?!" celetuk Sheen memecah suasana tegang. Gadis kecil itu semakin tidak sabar

menghakimi Ora. Apalagi setelah memergoki Kara dan Ora berciuman.

"*Daddy*... " rajuk Sheen kembali.

Akhirnya setelah memikirkan masak-masak, Kara membuka suaranya. Membuat Ora terfokus padanya. "Dek... Mas mau menjelaskan sesuatu yang sejak awal Mas tutupi dari kamu," ucapnya. "Mas tahu kamu pasti akan kecewa. Tapi, Mas rasa, hubungan yang baik itu tidak dimulai dari kebohongan."

Ora masih terus diam.

"Mas ini duda, Dek. Punya anak 4. Istri terakhir Mas, sudah meninggal ketika melahirkan Idni. Dan sekarang Mas merawat anak-anak Mas seorang diri. Kalau Adek...."

Faabay Book

"Nggak...." Ora menggeleng cepat.

"Dek...."

"Kenapa Mas nggak jujur dari awal? Maksud Ora...."

"Mas tahu semua ini salah. Mas cuma takut Adek nggak bisa terima Mas apa adanya." Kara merangkul Idni dalam pelukannya sambil menatap Ora dengan tenang.

Walau tidak ada tangis air mata di sana. Tapi Ora sadar Kara berharap padanya.

"Uh, Mas. Kalau sudah begini Ora harus gimana?" desah Ora pelan.

"Mas nggak minta Ora untuk memilih dengan Mas. Karena Mas nggak mau menjanjikan apa pun. Mas pernah gagal dua kali dalam pernikahan. Dan dua lainnya Tuhan yang memisahkan. Untuk itu, Mas nggak mau Adek menjadi kesalahan lagi dalam hidup Mas. Adek berhak mendapatkan yang jauh lebih baik. Jauh lebih sempurna. Karena itu Mas nggak akan tahan Adek di sini," tutup Kara.

Faabay Book

Idni yang di dalam pelukannya tampak bingung. Dia menatap Kara dan Ora bergantian. Lalu melihat ke arah Ucca dan Elva yang diam menunduk. Cuma Sheen yang Idni lihat tersenyum bahagia.

Di saat semua orang menunjukan raut wajah sedih dan menunduk dalam kenapa cuma Sheen yang bahagia?

"Sebelum Adek ingin memilih pergi, Mas mau kenalin semua anak-anak Mas"

Baik Ucca mau pun Elva tampak aneh melihat tindakan yang dilakukan ayah mereka. Kok rasanya

menyayat hati sekali? Tidak biasanya Kara bersikap tenang begini menghadapi perempuan. Ucca dan Elva yang sudah cukup dewasa pernah melihat bagaimana dulu cara ayahnya mendekati wanita. Dan semua harus tunduk sesuai keinginannya.

Namun sekarang? Kara seakan ikhlas menerima apa pun keputusan Ora. Bahwa memang kenyataannya anak-anaknya jauh lebih penting dari dirinya sendiri. Jika memang ada perempuan yang mau memiliki dia, maka perempuan itu harus memiliki keempat anaknya. Tanpa terkecuali Sheen si pemberontak.

Faabay Book

Dia tahu kemungkinan memiliki sosok perempuan yang mau menerima paket lengkapnya akan sedikit. Tapi bukannya tidak mustahil di dunia ini ada orang yang tulus menerima semua buah hatinya?

"Dari sebelah kanan Mas, yang paling tampan. Yang Adek ajak untuk ke undangan tadi, dia itu Ucca. Ucca Ganendra. Usianya 20 tahun. Dia pernah menjadi kesalahanku. Tapi kini dia kebanggaanku. Lalu yang nomor 2 adalah Elva. Elvaria Ganendra. Usianya 18 tahun. Walau kadang Mas jarang sekali bisa mengerti arti diamnya dia, tapi kita berdua tetap memiliki cara masing-

masing untuk mencintai." Elva sontak langsung menggenggam tangan Kara. Tersenyum kepadanya dengan berlinang air mata.

"Kemudian yang ke-3, Afsheen Ganendra. Mungkin kamu sudah sering bertemu dengannya dan sering juga dibuat jengkel. Tapi walau senakal apa pun dia, Mas tetap mencintainya. Dan yang terakhir. Idni. Idni Sapta Ganendra. Dia adalah...."

"Ma.. Ma..." panggil Idni ke arah Ora.

"Kamu bisa bicara, Sayang?"

Acara galau-galauan tadi lenyap seketika saat Idni membuka suaranya. Memanggil Ora dengan sebutan 'Mama' hingga Kara, Ucca, Elva dan Sheen terpukau. Semua orang di rumah ini mulai mengajarinya berbicara tapi yang mampu Indi ucapkan hanya 'Pap'. Ia mengucapkan itu hanya untuk memanggil Kara. Selebihnya, di saat ia menginginkan sesuatu, Idni akan menangis.

Faabay Book

Lalu sekarang, rasanya seperti sebuah mukjizat, mendengar Idni berbicara kata lain selain 'Pap'. Ada rasa haru yang langsung menyelimuti hati Kara. Dia memeluk Idni kencang. Cuma Idni dari ke-4 anaknya yang tidak

pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Walau banyak yang mencintai Idni, namun rasanya kasih sayangnya berbeda dengan rasa kasih sayang tulus seorang ibu. Mungkin karena itu juga pertumbuhan bocah kecil ini sedikit terlambat. Tidak bisa berbicara dan lebih sering duduk diam tak bersemangat.

"Coba bicara lagi...." bujuk Kara.

Idni malah diam. Dia menatap satu demi satu keluarganya dengan bingung, lalu tatapan beralih pada Ora. Dan ajaibnya bocah itu tersenyum senang. Berusaha turun dari pangkuan Kara lalu berlari-lari kecil menuju Ora.

Faabay Book

Dengan senang hati Ora menangkap Idni ke dalam pelukannya. Oh, rindunya selama beberapa hari ini terbayarkan sudah. Mencium harum wangi tubuh balita ini sudah menjanjikan ketenangan dan kenyamanan di hati Ora. Bau wangi minyak telon bayi serta parfum khas anak kecil yang bergambar Batman langsung memenuhi rongga hati Ora.

"Ma... Ma..." panggil Idni begitu sayang.

"Iya, Sayang Mama. Ini Mama," sambut Ora dengan penuh suka cinta. Air matanya tanpa diminta

menentes begitu saja. Rasanya indah sekali mendengar seorang anak memanggilnya ‘Mama’.

Jika sejak dulu dia sudah menikah dan memiliki anak, mungkin perasaan bahagia ini sudah Ora rasakan.

"Ma .. Ma. E..ek."

"Dia bilang kata baru lagi!" seru Kara bahagia.

Mereka semua langsung berkumpul mendekati Ora dan Idni yang masih berpelukan. Ingin mendengar dengan jelas kata apa lagi yang baru saja Idni ucapkan. Sedangkan Sheen yang merasa diabaikan, mencebik kesal dari tempatnya. Dia melihat ayahnya serta kedua kakaknya tampak antusias dengan kata yang Idni ucapkan.

Faabay Book

"*Daddy....*"

"Diam Sheen."

"Ishhh... *Daddy*!!!"

"Sheen kamu bisa diam, kan? Idni sedang bicara!!" bentak Kara.

Sheen yang tidak terima semakin cemberut dengan bibir mungilnya. Kedua tangannya terlipat di dada sambil menatap Idni dengan wajah jeleknya.

"Bicara lagi, Sayang," bujuk Kara yang sudah duduk di samping Ora. Bukan ingin mencuri-curi

kesempatan dalam kesempitan. Tapi dia hanya ingin mencari kenikmatan dalam jeritan suara Idni.

"Ma ... Ma..." ulang Idni. Hidungnya terangkat tinggi dengan kening berkerut dalam.

Di tempatnya Sheen menahan tawa. Dia begitu geli melihat ekspresi adiknya. Tapi selain wajah Idni, wajah bodoh dari orang-orang dewasa itu yang membuat perut Sheen keram.

"E.."

"E apa, Sayang? Coba Papa mau dengar...."

Ora juga sedikit geregetan dibuat oleh Idni. Apa begitu susahnya mengucap satu kata saja? Beda sekali dengan Sheen yang selalu berbicara tanpa diminta.

Faabay Book

"Ma .. Ma.. E.. Eek."

"APA????" ulang semuanya. "E.. EK?!"

Idni mengangguk. Kemudian.. *plukkk!*

Di tangan Ora yang sedang memangku Idni ada sebuah benda yang ... sulit dijelaskan dengan kata-kata. Bentuknya lonjong, warnanya kecokelatan dan harumnya yang semerbak.

“AAAAAA...” teriak Ora dengan kotoran Idni di tangannya.

Balita ini memang tidak memakai popok, tapi apa harus kotorannya jatuh di tangan Ora? Dasar kotoran kurang ajar!

"KABUUURR.. IDNI PUP!" teriak Ucca yang pertama kali sadar.

Elva yang sudah mencium bau tersebut ikut melarikan diri jauh-jauh dari tempat kejadian.

"Mas... tolong Adek," rintih Ora.

Walau dia perempuan dewasa, dia belum pernah menangani balita buang air besar. Ora jelas bingung apa yang harus dia lakukan, ditambah semerbak harum di tangannya semakin membuatnya ingin muntah.

Faabay Book

"Kalau yang satu ini Mas nggak bisa tolong, Dek!!! Ini kelemahan Mas satu-satunya." Kara bangun, dia langsung memanggil pengasuh anaknya.

Dalam hati Ora geram. Ada ya ayah sendiri yang tidak pernah mengurusi kotoran anaknya. Dasar laki-laki. Ora tahu semua orang memang paling suka bagian enaknya, tapi tidak semua orang suka bagian anaknya. Salah satunya adalah Kara. Laki-laki itu memilih lari ketika Idni mengeluarkan kotoran.

"Hahahaaa!" Di tengah orang kalang kabut mengurusi kotoran Idni, Sheen tertawa puas. Menikmati kegilaan adik kecilnya.

Harusnya orang-orang terdekat Idni tahu dan sadar kalau balita kecil itu pasti akan mengeluarkan kotoran ketika merasa nyaman dan betah. Baik itu di suatu tempat atau dengan seseorang. Tapi sejak tadi semua orang dewasa sudah terpukau dengan kata yang dikeluarkan Idni hingga lupa akan hal itu.

"RASAIIINNN!" kekeh Sheen.

Gadis kecil itu ingin berlari pergi ke dalam kamar, namun langkah kakinya terhenti ketika melihat sesosok mahkluk yang begitu dia takuti. Memakai pakaian hitam dari atas hingga bawah, dengan wajah yang putih seram tertutup bedak. Akan tetapi yang paling Sheen takutkan adalah bibir merah darah yang terlihat seperti habis memakan orang.

Faabay Book

O.. O.. SIAPA YANG PANGGIL KANJENG RATU KE SINI?

PAIITT.. PAIIITT ... PAIITTT... batin Sheen.

Faabay Book

BAB 23

Aku bukanlah perempuan yang suka menata bedak. Namun aku adalah perempuan yang akan menata masa depan bersamamu.

"*Assalamu'alaikum*, Selamat malam."

Suara salam dari seseorang tidak menghentikan kehebohan akibat Idni yang sembarangan membuang kotoran. Baik Ucca dan Elva masih terus berteriak melontarkan kalimat-kalimat menjijikkan kepada Idni. Sedangkan bocah kecil itu hanya tersenyum, memamerkan gigi-gigi kecilnya kepada mereka. Pantatnya sedang dibersihkan oleh Mbak Pengasuh, sedangkan di sampingnya Ora masih setia menemani.

Faabay Book

Masih sambil bertolak pinggang dengan berdiri sedikit agak jauh, Kara bertugas memerintah para pengasuh anaknya membersihkan semuanya. Menyemprotkan ke sana ke sini pengharum ruangan agar tidak tercium lagi bau kotoran.

"Selesaiii..." ucap Ora. Dia langsung memeluk Idni dan menciumi kepala bocah itu dengan tersenyum senang.

"Ih, jangan dicium dulu. Nanti ada serangan lanjutan!!!" seru Ucca tidak suka. Wajahnya memasang tampang jijik, namun masih tetap saja tampan.

"Biasanya ada rudal susulan. Hati-hati!" seru Elva bergantian.

Namun Ora tidak peduli, dia masih terus saja memeluk Idni yang sudah sibuk dengan mainan di tangannya.

"Sudah beres, kan?" tanya Kara. Tetapi dijawab kembali dengan suara salam yang terdengar dari belakangnya.

Faabay Book

"Assalamu'alaikum."

"Sheen, kasih pengemis itu uang dari dompet *Daddy,*" ucapnya tanpa menoleh.

Sheen yang diperintah hanya bisa merapat ke tubuh Kara. Dia mengerjap takut tanpa suara seperti biasanya.

"Kenapa Sheen?" tanya Kara bersamaan dengan wajah kaget yang ditunjukkan Ucca. Sedangkan Elva hanya tersenyum datar kemudian duduk santai kembali di sofa.

"Sheen," panggil Kara.

Gadis kecil itu malah berlinang air mata tanpa suara. Tangannya terulur ke atas minta digendong oleh Kara. Tubuhnya gemetar ketakutan seperti mengalami mimpi buruk.

"Loh, kamu ke—"

"JADI BEGITU CARAMU MENYAMBUT NESYA, KARA?" Suara menggelegar bersamaan dengan bunyi tongkat yang mengetuk lantai menambah horor rumah tersebut.

Kara setengah menengok, menelan ludahnya ketika tahu siapa yang datang. Pantas saja Sheen yang bengal ini meminta gendong padanya. Musuh dari anak-anaknya datang. Ya... kecuali Elva yang jarang sekali ribut dengan monster besar satu itu.

Faabay Book

"Kau sudah lupa aturan rumah, Kara?"

Kara sontak menggeleng. Dia langsung mencium tangan mamanya diikuti oleh Ucca dan Elva di belakangnya. Sedangkan Idni dan Ora masih saja diam di tempat. Bingung mau melakukan apa.

Ketika tubuh tinggi besar itu melewati Kara, dan memilih duduk di depan Ora, barulah dia melihat dengan jelas wajah sang empunya suara menggelegar tadi.

Kalau boleh Ora gambarkan, sebenarnya perempuan di hadapannya ini masih sangat-sangat cantik. Namun sayang saja, semua yang dipakainya terlalu berlebihan. Mulai dari *make up* yang Ora yakin tebalnya melebihi tebal kue lapis. Belum lagi *lipstick* merahnya yang kelihatan sekali tidak akan hilang meski digosok kuat. Serta emas-emas yang bergelantungan di seluruh tubuhnya membuat Ora yakin bila dalam hidupnya cuma makan emas. Tidak makan nasi atau lauk pauk lainnya.

"Sudah selesai menilai saya?"

Jegerrrr... Jadi Ora ketahuan sedang menilai dia. Faabay Book Segera saja Ora mengangguk. Daripada *sok-sok* mengelak tapi kena juga, lebih baik jujur, kan? Kedua manik mata tajam itu langsung menusuk tepat kepada sosok balita yang ada di pangkuan Ora. Bibir merahnya tertarik datar kemudian terdengar tarikan napas kuat.

Ora menjadi bingung, sebenarnya sosok ini siapa? Kenapa semua orang di rumah tunduk kepadanya?

Jangan-jangan dia....

"Kamu siapa?" tegurnya dengan notasi suara yang cukup keras. "Kamu jangan bisanya membicarakan saya dalam pikiranmu!"

Kena deh....

"Kamu tuli? Atau..."

"Nama saya Ora, Bu."

"Bu? Memangnya saya ibumu?" sahutnya kencang.

Aih, salah lagi dia. Kedua manik mata Ora melirik Kara. Meminta bantuan laki-laki tersebut. Namun dari balasan tatapan Kara seakan menyiratkan sesuatu.

'Ini kelemahan Mas satu-satunya'

Idih alah! Dari tadi apa-apa serba kelemahan dia terus. Sebenarnya Kara bisa apa sih selain berkembang biak?

Faabay Book

"Lalu saya harus panggil apa?"

"Perempuan sepertimu tidak pantas memanggil apa pun kepada saya!"

Kok dia sentimen gitu sih sama Ora? Memangnya Ora salah apa? Dia kan tidak berbuat jahat di sini? Malahan dia sangat-sangat menyayangi anak-anak Kara. Eh, kecuali Sheen ya...

"Kok gitu?" ceplos Ora.

"Kok gitu?" ulang perempuan paruh baya itu dengan kedua alis terangkat. Kepalanya yang besar dan tertutup hijab panjang dan lebar membuat Ora curiga.

Jangan-jangan rambutnya sepanjang jalan cinta Ora dan Kara yang kelihatannya tidak akan ada ujungnya. Haduh, kenapa jadi baper?

"Karena perempuan yang tidak sopan sepertimu sangat tidak pantas berada di sekitar rumah ini!"

"Maksudnya tidak sopan?" tanya Ora. Pikirannya melayang-layang mencari di mana rasa tidak sopannya perilaku dia. Lalu ketika ketemu jawabannya, kedua mata Ora membulat.

Ya ampun! Itu kan kelakuan Kara, batin Ora yang mengingat-ingat kejadian tadi.

Faabay Book

"HENTIKAN PIKIRAN BURUKMU!!" Teriakan kuat itu menggelegar seantero rumah besar ini.

"CEPAT PERGI DARI SINI!" usirnya kejam. Dia menunjukkan pintu keluar dengan tongkat kayu berkepala macan di atasnya.

Namun ketika Ora ingin pergi, Idni menahannya. Bocah kecil itu tidak mau melepaskan pelukan dari Ora. Bibirnya mulai mengerucut dan ingin menangis.

"Ma.. Ma.."

"Idni di sini saja ya, sama Papa," bujuk Ora. Dia meminta pertolongan Kara. Lalu dengan segera laki-laki

itu mendekat, melepaskan pelukan Idni dari Ora. Namun semakin dilepas, Idni semakin berteriak ‘Mama’ ditambah kata 'tantan' di belakangnya.

Padahal Idni sedang mengucapkan kata baru, tapi tidak ada yang mengaguminya. Maklumlah, semuanya sedang ketakutan.

Akan tetapi Sheen yang lebih dulu sadar. Gadis kecil itu menatap Idni kemudian menatap nenek yang gayanya mirip setan.

Nenek?

Mirip setan?

Faabay Book

"*Daddy,* Idni bilang kata baru!" seru Sheen.

"Hus, jangan berisik!" sahut Kara pelan.

Keadaan sedang genting. Apa Sheen tidak lihat mereka sedang dipelototi? Jadi, tidak penting Idni mau bicara kata baru apa pun.

Eh, Idni bicara kata baru?

"Sayang, Idni mau bicara apa?" tanya Kara tiba-tiba.

Tangan dia yang ingin meraih Idni dari pelukan Ora mendadak terhenti. Mereka semua yang berada di sana ikut terdiam. Mencerna baik-baik kata baru yang

akan Idni ucapkan. Maklumlah, bocah 3 tahun ini baru bisa 3 kata saja. Papa, Mama dan eek. Itu juga baru tadi bisanya. Lalu bila kata baru muncul, sudah pasti membuat mereka semua bahagia.

Namun semakin lama ditunggu Idni tidak kunjung bicara. Kedua matanya malah ingin menangis, sambil jari telunjuknya mengarah kepada mamanya Kara yang duduk tegak di atas sofa.

"Ma.. Ma...."

"Iya, ini Mama. Idni mau bicara apa?" tanya Ora lemah lembut. Tetapi setelahnya suara keras seperti petir yang menyambar membuat bocah kecil itu menangis.

Faabay Book

"SEJAK KAPAN KAMU JADI MAMANYA?" makinya kuat.

Ora mendadak diam. *Jadi nenek kok galak banget sih? Gimana cucunya tidak pada takut, tampangnya saja menyeramkan begitu.*

"Tan.. Tan..." ucapnya dengan tangisan kuat.

Ora dan Kara tampak bingung ketika mencoba mengerti apa yang Idni ucapkan. Keduanya saling pandang pada Idni lalu teralih pada Mama Kara.

"Setan," ucap Sheen lemah.

"Siapa yang setan?" sahut sang Nenek tidak terima.

***

Niat hati mamanya Kara mengusir Ora dari rumahnya tidak terealisasikan. Sampai hampir pukul 10 malam, Ora masih setia di dalam rumah itu. Yah, walau interaksi dia dan si Nenek Lampir tidak begitu banyak, namun Ora bersyukur dia masih dikasih napas hingga sekarang.

Bukan berarti Ora berlebihan berkata demikian, tetapi memang sosok ibu dari Kara benar-benar menakutkan. Tegas dan auranya benar-benar mematikan.

Faabay Book

Usut punya usut, tadi setelah makan malam Ucca yang menceritakan kenapa sang nenek berubah menjadi seperti ini. Dulu sekali, waktu Ucca masih sebesar Idni, neneknya sangat baik. Penyayang. Lemah lembut. Namun setelah ayahnya terpergok berkali-kali tidur dengan perempuan yang berbeda-beda membuat neneknya menjadi siaga. Sikap dinginnya mulai keluar, dan dia sangat berhati-hati dalam bertindak.

Mungkin karena itulah aura seram muncul dalam dirinya. Tapi sejatinya dia itu baik, walau sedikit agak keras.

Seperti itulah cerita yang Ora dengar dari Ucca. Lalu hingga detik ini, Ora tidak sedikit pun dibentak lagi oleh perempuan paruh baya itu.

Kelakuannya hanya duduk di depan televisi sambil membaca buku sejarah yang sangat tebal. Kedua mata senjanya dilapisi kaca mata tebal khusus untuk membaca. Kemudian hijab panjang yang tadi dipakai olehnya sudah tidak ada. Kini sudah berganti dengan sebuah pasmina yang menutupi kepalanya.

Aahh, kalau seperti ini terlihat lebih manusiawi. Apalagi wajahnya sudah tidak *full make up.*

Faabay Book

"Sudah selesai menilai saya?"

Ora yang ingin pamit pulang tampak salah tingkah. Dia tertangkap basah lagi sepertinya. Mulai besok dia harus berhati-hati.

"Kebiasaan burukmu itu tidak pantas ditunjukkan di depan orangtua."

"Maaf, Nesya..." sahut Ora pelan. Tadi Ora sudah diajarkan oleh Kara bagaimana cara memanggil ibunya dengan benar. Dia tidak suka dipanggil nenek, atau ibu, atau mama. Dia lebih suka dipanggil dengan sebutan Nesya.

Nesya sendiri adalah kependekan dari nama si nenek. Nelisya Afshani. Tetapi bagi orang yang mengenalnya, cukup memanggilnya Nesya.

Nenek Nelisya.

Atau kalau Sheen yang mengomentari, Nesya singkatan dari 'nenek syaiton'. Seramnya melebihi setan.

Sekuat tenaga Ora menahan tawa ketika mengingat bagaimana Sheen menghina sang nenek di belakang perempuan itu. Dasar anak nakal bisa-bisanya nenek sendiri dibilang mirip setan. Lalu kalau nenek mirip setan, Sheen pasti cucunya setan!

Faabay Book

"Tertawalah sepuasmu hari ini. Bisa saja yang kamu tertawakan sekarang akan membuatmu menangis esok!!! Karena karma sama seperti posisi 69 saat bercinta, apa yang kamu lakukan pasti suatu saat menjadi apa yang kamu dapatkan," tutupnya dengan nada dingin. Buku sejarah tebal tersebut dia tutup rapat, kemudian memilih pergi meninggalkan Ora yang terheran-heran sendiri.

"Kalau kamu mau belajar, Mas siap mengajarkan," ucap Kara yang tiba-tiba saja datang. Oh, Tuhan, dia salah menilai ternyata. Nesya tidaklah seram. Yang seram itu Kara!

Faabay Book

BAB 24

Sering kali cewek bilang, semua cowok kayak anjing. Tapi cewek lupa kalau anjing bisa setia jika diperlakukan dengan baik.

Ora pikir hubungannya dengan Kara akan berubah menjadi lebih baik setelah dirinya bertemu dengan keluarga besar Kara. Nyatanya semua masih saja sama. Kara seakan-akan lupa pernah menciumnya akhir minggu lalu. Laki-laki itu tidak pernah menghubunginya lagi. Bahkan menanyakan kabarnya saja tidak.

Faabay Book

Apa mungkin laki-laki itu hanya mencuri kesempatan dalam kesempitan? Ataukah memang Ora saja yang terlalu gesit mengejar cinta Duren kaya itu?

Kalau dilihat-lihat, memang belum tentu Kara adalah jodohnya. Buktinya saja Tuhan seakan menutup mata dengan hubungan mereka. Haruskah Ora berjuang lebih keras lagi?

Segera Ora mengirimkan sebuah *chat* kepada Kara. Sebagai informasi saja, mereka kini sudah saling bertukar nomor ponsel. Jadi siapa bilang tidak ada kemajuan?

Sambil berharap-harap cemas, Ora menunggu dengan sabar balasan *chat* dari Kara. Kegiatan melukisnya saja sampai dia tinggalkan karena menunggu tambatan hatinya membalas pesan singkat itu.

Namun sudah 2 jam matanya melotot tajam pada ponsel pintar miliknya, Kara tidak juga membalas. Hatinya seperti ter-*jepret* karet gelang dengan kuat. Sakit cuy!

Kara ternyata hanya mempermainkannya. Padahal dia sudah berharap terlalu banyak pada laki-laki itu. Nyatanya takdir Kara bukan untuk Ora.

Faabay Book

Sedikit sedih, Ora ingin mencoba menghapus harapannya itu. Akan tetapi tiba-tiba saja sebuah notifikasi pesan muncul di ponselnya. Sudut bibir Ora langsung tertarik ke atas. Menciptakan keindahan yang sempurna di wajah Ora.

Mas lagi sibuk, Dek. Maaf belum sempat mengabari. Adek sedang apa?

Walau pertanyaan yang Kara ajukan sederhana, bagi Ora yang sedang kasmaran pertanyaan itu begitu indah. Rasanya seperti ada aliran listrik kebahagiaan yang ditimbulkan dari pesan singkat itu.

"Adek lagi melukis, Mas. Melukis masa depan kita," balas Ora.

Tak sampai 1 menit, pesan dari Kara muncul lagi. Malam-malam berbalas pesan seperti ini nikmat juga.

Coba Mas lihat? balas Kara.

Apanya? Lukisannya? Balas Ora.

Bukan... Belahannya.

Waduh, kok tiba-tiba membahas tentang belahan? Dasar mesum!

Sebentar ya, Mas. Adek kirim belahan yang Mas mau, balas Ora sambil tersenyum iblis. Kita lihat bagaimana reaksi Kara nanti.

Faabay Book

***

Kara langsung memakai kacamatanya ketika membaca pesan singkat dari Ora. Wow.. Perempuan itu mau mengirimkan belahan yang dia punya. Kira-kira belahan yang mana? Atas atau bawah?

Sengaja Kara memakai kaca mata membacanya agar terlihat dengan jelas. Biasanya Kara paling anti melewatkan moment-moment begini. Kalau perlu dia rekam, akan dia rekam sekalian. Lumayan buat fantasinya nanti.

Mas tunggu ya. Pakai yang remang-remang. Biar menantang, balas Kara sambil tertawa.

Tak lama sebuah gambar muncul di ponsel Kara. Sambil menunggu gambar tersebut *loading*, Kara mengusap-usap bibirnya. Membayangkan betapa indah dan mulusnya badan Ora. Pikiran kotornya sudah menumpuk membangkitkan sesuatu dari balik kandangnya.

Namun ketika gambar sudah sepenuhnya terlihat, kedua alis Kara terangkat. Dia memperhatikan gambar itu baik-baik, sampai-sampai ponsel pintar miliknya dimiringkan ke kiri dan ke kanan untuk memastikan apa yang dia lihat.

Faabay Book

"Ini belum ke *download full* atau gimana?" gumamnya bingung.

Masa iya jaringan internetnya lemot? Kara kan bukan pengguna kartu internet yang banyak gratisannya. Jaringannya langsung terhubung sendiri ke tower pemancar sinyal atau yang sering disebut BTS sehingga tidak perlu menunggu pengguna jaringan bergantian.

Tapi kok aneh, gambarnya masih buram. Remang-remang bikin penasaran.

"Kok remang-remang gitu, Dek gambarnya?" tanya Kara penasaran.

Jawaban polos dari Ora membuat kedua manik matanya membulat tajam.

Sengaja fotonya aku buat remang-remang, Mas, karena seperti mau, Mas... yang ada unsur belahannya. IYA.. BELAHAN JIWAMU.

Eak! Receh banget gombalan Ora. Hati Kara langsung cenat-cenut.

***

Pagi-pagi sekali Kara sudah direpotkan kembali oleh ulah Sheen di sekolahnya. Laki-laki itu diundang datang karena guru kepala memanggilnya, melaporkan tingkah Sheen yang sudah di luar batas normal.

Faabay Book

Masa iya, gadis kecil itu kerjaannya membuat menangis teman sekelasnya? Bukan sesama anak perempuan, tapi anak laki-laki bongsor yang justru paling jahil di kelas.

"Bapak harus lebih memperhatikan Afsheen lagi. Karena anak seusia Afsheen memang rentan. Mereka selalu ingin mencoba hal baru yang dia lihat."

"Dia lihat? Jadi Ibu pikir saya yang mengajarkan?" tanya Kara tidak terima.

"Mungkin bukan bapak, tapi lingkungan juga berperan penting. Bapak harusnya bisa bekerja sama bersama ibunya Sheen untuk mengasuh gadis kecil itu. Karena pendidikan moral dan perilaku anak itu bukan dari ayah saja, tetapi harus seimbang antara ibu dan ayah. Di sini bukannya saya menggurui, tapi alangkah baiknya kalian bersama dalam mendidik Sheen," nasihat guru kepala yang umurnya sudah cukup tua. Dia memahami kondisi perceraian Kara dan mantan istrinya. Tetapi dia juga tidak ingin Sheen tumbuh menjadi gadis yang tidak baik. Bukankah lebih baik sejak kecil diajarkan, daripada besarnya kelepasan dengan penuh penyesalan?

Faabay Book

"Bapak coba rundingkan dengan ibunya Sheen. Tadi saya sudah hubungi beliau juga."

"Ibu hubungi Lui?"

"Iya, Pak. Maaf atas kelancangan saya. Saya hanya ingin kedua orangtua Sheen tahu kelakuan putrinya," tutup Ibu Kepala Sekolah itu.

Kara menarik napas dalam-dalam. Semua harus segera dibereskan. Dia tidak butuh Lui. Buktinya dulu

perempuan itu yang meninggalkannya seperti *kancut* yang digantung di jemuran. Lalu sekarang? Berbagi merawat Sheen bersama? Tidak! JANGAN HARAP!

***

Ora baru saja keluar dari sebuah ruangan kelas di mana dia mulai mengajar. Sudah 2 hari Ora diterima mengajar di sebuah sekolah yayasan yang cukup terkenal di daerahnya.

Sebenarnya Ora memilih pekerjaan sebagai guru honor untuk mengisi kejenuhannya saja. Dia sedang tidak ada *project* lukisan. Yang terakhir kemarin sudah dia selesaikan dan dikirimkan kepada si pemesan.

Faabay Book

Lalu sekarang, daripada dia menganggur tidak jelas dan terus memikirkan Kara yang untuk kelanjutan hubungannya. Maka Ora memutuskan bergabung menjadi guru di sini.

Guru seni rupa. Begitulah profesinya. Hal yang dia senangi bisa selalu mendatangkan rezeki, akan menjadi kepuasan sendiri. Karena itu dia bisa menjalankannya dengan santai.

Hati senang, uang pun datang dan Kara pun menghilang.

Kara? Itu bukannya dia? Sedang apa dia di sekolah ini?

Perlahan-lahan Ora mendekati Kara yang duduk membelakanginya. Mencoba mencermati, apakah itu benar Kara atau tidak. Laki-laki itu terlihat pusing sekali. Wajahnya saja acak-acakan seperti perasaan Ora ketika tidak bertemu dengan Kara.

Baru saja Ora ingin menegur laki-laki itu dan bertanya ada masalah apa. Langkahnya terhenti karena kedatangan perempuan cantik dan *sexy.* Dia menempati kursi di samping Kara sambil menyodorkan segelas kopi pada laki-laki itu.

Faabay Book

Ah, siapa lagi dia? Kelihatan sekali dari *skinship* yang mereka lakukan sangat dekat. Seakan luar dalam sudah saling kenal. Mendadak dalam hati Ora seperti tersiram bensin. Tinggal tunggu sebatang korek api saja yang dilemparkan kepadanya dan langsung semuanya terbakar habis tak tersisa.

"Cocok ya mereka. Suaminya ganteng, istrinya cantik. Pantas Afsheen cantik, ibu bapaknya sempurna."

Usaha Ora menenangkan hatinya seketika gagal total. Matanya mendelik tajam seperti setan dalam film

seram. Dia melangkah tegas maju menghampiri Kara. Beberapa buku gambar yang Ora bawa dilempar ke wajah Kara bersamaan dengan suara amukan Ora.

"DASAR SANTEN TUA KENTEL! Begini ya kelakuannya? Lo pikir gue ini sperma yang diperjuangkan sepenuh hati untuk keluar, tapi setelah keluar malah dibuang?"

***

Mulut Kara hanya bisa membuka dan menutup seperti seekor ikan ketika mendengar amukan pedas dari Ora. Perempuan itu mengamuk yang bahkan Kara tidak tahu apa masalahnya.

Faabay Book

Di sini dia sedang duduk. Berdiskusi masalah Sheen dengan Lui. Lalu tanpa hujan, tanpa angin, tanpa petir, Ora datang dengan membawa segala umpatan kekesalan yang dia punya. Hingga beberapa pasang mata guru serta murid yang berada di sekitar mereka melihat dengan penuh keanehan.

Ora menarik tubuh besar Kara untuk berdiri di belakangnya. Lalu menatap Lui dengan tampang kucing betina yang takut makanannya diambil orang. "Dengar ya,

Mbak, jangan duduk berduaan. Kalau berduaan yang ketiga itu..."

"Setan!!" jawab Lui santai namun penuh penekanan. Dia berdiri di depan Ora sampai perempuan itu mendongakkan kepalanya. "Mbak, tenang saja. Saya sama Kara tidak ada hubungan apa-apa lagi," jelas Lui, lalumeninggalkan Ora yang masih terbengong-bengong..

Kara mencubit hidung Ora sampai memerah lalu tertawa hingga puas.

"Mas... nanti hidung aku hilang!" teriak Ora tidak suka.

Faabay Book

"Nggak papa kalau hidung Adek yang hilang. Asal jangan cinta Adek yang hilang untuk Mas," gombal laki-laki itu.

Kedua pipi Ora langsung merona merah.

"Kayaknya kita harus pergi dari sini," ringis Kara tidak enak karena dijadikan tontonan.

Ora mengangguk setuju. Dia mengikuti langkah kaki Kara melewati beberapa orang yang setia menatap mereka sampai ke parkiran mobil. Mereka lebih memilih berbicara di dalam mobil daripada menjadi tontonan gratis semua orang.

"Mas kok bisa di sekolah ini?" tanya Ora setelah mereka masuk ke mobil.

Di sampingnya Kara bersandar lelah, membuka kacamatanya kemudian mengusap belakang lehernya. Rasa pusing kembali lagi. Menusuk-nusuk kepalanya hingga menimbulkan rasa sakit yang cukup besar.

"Mas...."

"Mas pusing, Dek. Mas bingung mengurus masalah Sheen," aku Kara pelan.

"Sheen. Kenapa dia?"

"Dia buat ulah lagi. Beberapa minggu lalu dia membuat ulah kerena menonton film 'tusuk menusuk' yang tidak boleh ditonton anak kecil."

Faabay Book

"FILM APAAN ITU?" tanya Ora heboh.

"Film *blue,*" jelas Kara hingga membuat kedua bola mata Ora hampir keluar dari tempatnya.

"Dan Mas tidak bisa berbuat apa-apa. Mas tidak tahu siapa yang mengajarkan Sheen hal seperti itu. Sampai mamanya Sheen, Lui, mengancam akan mengambil Sheen dari, Mas."

"Jadi tadi.....?" tanya Ora pelan. Dia ragu menyimpulkan pikirannya saat ini. Kalau sampai pikirannya benar, dia bisa malu habis.

"Iya, dia Lui. Yang kamu bentak-bentak tadi," jelas Kara. Manik mata laki-laki itu menatap Ora dengan rasa bersalah. Harusnya Kara mengenalkan Lui dulu hingga tidak ada kesalahpahaman lagi.

Ora mengangguk pelan, mencoba mengerti posisi Kara. Ternyata tadi Kara dan Lui tengah saling berkomunikasi. Pantas saja Ora familiar dengan wajah Lui. Jangan-jangan Lui adalah sosok perempuan yang waktu itu dia lihat di rumah Kara.

Faabay Book

"Terus bagaimana?"

"Karena kegilaan Sheen kemarin, Mas pindahkan dia dari sekolah perempuan ke sekolah umum. Mas pikir kalau dia berteman dengan lawan jenis, kegilaannya tidak semakin menjadi. Ternyata sekarang kelakuan Sheen tidak ada perkembangan ke arah lebih baik. Malah buat Mas harus rela Lui membawa Sheen," ceritanya.

Kara memejamkan kedua matanya ketika sebuah pijatan terasa di bahunya. Ada tangan Ora di sana. Dia juga bingung harus berbuat apa. Maklumlah, dia masih

perawan. Belum ada pengalaman mengurus anak. Jadi dia bingung harus kasih solusi apa. Yang Ora tahu, kalau suami istri bercerai maka hak asuh biasanya jatuh ke istri sampai anak dewasa dan bisa memilih akan tinggal dengan siapa. Tapi kalau kasus Kara ini, awalnya Lui yang meninggalkannya. Lalu kalau Sheen dikembalikan ke Lui, apa anak itu baik-baik saja?

"Dek...."

"Hm?" Lamunan Ora terputus. Dia menatap Kara dengan penuh perhatian. "Kenapa?"

"Sebelah lagi, Dek pijitnya. Nanti bahu Mas pincang," cengir Kara. "Daripada Mas minta yang lain," godanya genit.

Faabay Book

"Dasarrrrr..." kesal Ora. Tapi dia menurut memijit bahu Kara, hingga laki-laki itu bersendawa.

"Dek..."

"APALAGI??" jutek Ora. Jangan bilang dia minta pijit bagian yang lain.

"Galak banget, Dek, sama Mas."

"Habisnya Mas nggak tahu diri!" ketus Ora.

Kara hanya bisa menyengir lebar dan tidak peduli dengan kemarahan Ora. Baginya Ora hanya galak-galak cinta. Yang semakin didekati semakin menjilat.

"Mas tahu kok diri Mas. Mas ini kan *Daddy* anak 4."

"Itu mah status Mas!"

"Kalau status Mas, duda," balas Kara tak mau kalah.

Ora hanya bisa mencibir, perempuan itu masih setia memijit bahu Kara tanpa peduli dengan kalimat-kalimat alay khas gombalan Kara. Otaknya sedang membantu memikirkan jalan keluar untuk masalah Sheen ini. Biar bagaimanapun, Sheen masih terlalu kecil untuk dioper sana-sini.

Faabay Book

"Mas, bagaimana kalau Mas cari sosok ibu untuk Sheen yang bisa mendidiknya jadi baik. Jangan sampai Sheen di—"

"ITU YANG TADI MAU MAS BILANG!" potong Kara. Tubuhnya berbalik. Menghadap Ora sepenuhnya. Dia menggenggam tangan Ora yang terasa cukup kasar untuk seorang perempuan yang pernah dekat dengannya.

Pasti Ora pintar masak? Pinter cuci-cuci. Pintar mengurus rumah. Dan pintar pijit juga. Sudah cocok sekali sepertinya untuk jadi kandidat utamanya.

"Dek... Di luar sana banyak laki-laki yang cari perempuan kalem di luar rumah tapi cerewet di ranjang. Karena laki-laki suka tantangan tapi bukan untuk dipamerkan. Namun kalau Mas bisa dapat yang bisa cerewet di luar rumah dan ganas di ranjang, Mas rela, Dek. Rela banget. Asal Adek mau jadi istri Mas yang ke-5 dan yang terakhir. Adek mau?" tutupnya dengan penuh pengharapan. Dia harap-harap cemas menunggu jawaban Ora yang akan menentukan masa depannya nanti. Tapi lagi-lagi perempuan itu gagal *loading*.

Faabay Book

Ora hanya diam. Menatap ke arah Kara tapi seakan-akan rohnya tidak ada dalam tubuhnya. Hingga Kara mencolek pipi gadis itu, baru Ora tersadar kembali dan langsung menubruk Kara.

Dengan senyum penuh kemenangan Kara merasa bahagia. Apa arti tubrukan Ora ini adalah jawaban dari pertanyaannya tadi? Kalau iya, lengkap sudah impiannya. Punya istri yang bisa mengimbangi segala kegilaannya.

"Mas..."

"Iya Adek sayang?"

"Minggir... Itu di luar ada ...." potong Ora sambil mendorong tubuh Kara.

Kepala laki-laki itu dia dorong kuat dengan sebelah tangannya, sambil tubuhnya berpindah ke kursi di mana Kara berada.

Setelah tubuh Ora dan tubuh Kara saling memangku menjadi satu, Ora langsung buru-buru membuka pintu mobil sisi tersebut kemudian lari keluar. Mengejar sesuatu yang sejak tadi mencuri perhatiannya.

Di tempatnya Kara hanya bisa memasang wajah bodoh. Merasa bingung dengan tindakan Ora tadi.

Faabay Book

JADI... JADI.. ITU BUKAN JAWABAN DARI KALIMAT CINTANYA?

BAB 26

Berjalanlah bersama harapan, agar Anda tidak merasa sendirian.

Langkah kaki Ora berhenti mengejar seseorang yang menjadi perhatiannya sejak tadi. Kedua matanya terfokus pada pergerakan mobil yang sudah keluar dari pagar sekolah. Raut wajahnya berubah sedih.

Jelas sekali Ora melihat betapa sedihnya muka Sheen menatap mobil ayahnya tadi. Walau Ora yakin mobil tersebut menggunakan kaca gelap, namun seakan Sheen mau menyampaikan sesuatu kepada ayahnya. Sesuatu yang entah mengapa bisa mengubah wajah menyebalkan Sheen menjadi menyedihkan.

Faabay Book

Tetapi sayangnya bocah itu urung melanjutkan keinginannya ketika Ora keluar dari mobil Kara. Langkah kaki Sheen tadi langsung terburu-buru masuk ke mobil, kemudian mobil tersebut pergi begitu saja meninggalkan Ora yang terus mengejarnya.

Kenapa oh kenapa jalan hidup Ora berat sekali? Ketika dia mengharapkan jodohnya datang, tidak ada satu laki-laki pun yang memintanya menjadi istri. Namun

giliran sudah ada yang mau, malah membawa 4 buntut di belakangnya yang harus juga Ora pikirkan sepenuh hati.

Bukannya Ora tuli dan tidak mendengar lamaran Kara tadi, namun dia lebih memilih mengabaikannya. Yah, walau rasa gemas di hatinya muncul dan memaki-maki dirinya yang tak sejalan, karena sesuatu yang sejak jauh-jauh hari dia harapkan menjadi kenyataannya.

KARA MELAMARNYA!

Bagaimana dia tidak bahagia? Akhirnya impian dia tercapai. Bau-bau pernikahan sudah di depan mata. Dan getir manis kehidupan rumah tangga, hampir tersentuh oleh lidahnya. Di usia yang ke-29 dan sebentar lagi mendekati kepala 3, ada laki-laki khilaf yang melamarnya. Yah, walau lamarannya tidak jelas seperti Kara tadi. Tapi setidaknya Ora bersyukur dia tidak *jones-jones* banget.

Faabay Book

Tapi bukankah tadi Ora mengabaikan Kara dan malah pergi mengejar Setan Cilik satu itu?

Ora... jangan menyesal lah. Semua yang dia lakukan benar. Masih banyak yang harus dia bereskan lebih dulu. Yang pertama adalah Sheen. Bocah yang menjadi kesayangan Kara adalah misi utamanya. Bagi Ora, bila dia bisa menaklukan masalah Sheen, bukan

hanya gadis itu yang dia miliki tetapi Kara dan ke-3 anaknya yang lain pasti akan dia miliki juga.

"Jangan dikejar." Sebuah tepukan mendarat di bahu Ora. Perempuan itu melirik Kara yang sudah berdiri di sampingnya. Laki-laki itu hanya bisa tersenyum saat mengerti apa yang Ora kejar.

"Tadi Lui kirim pesan, kalau Sheen ikut dengannya," tutup Kara.

Kepala laki-laki itu tertunduk lemas. Gadis kecil yang begitu dia sayang harus pergi dari kehidupan sehari-harinya. Semua itu karena dirinya. Seorang ayah yang tidak bisa mengurus anaknya sendiri. Harusnya Kara mampu memberikan yang terbaik kepada Sheen. Bukan hanya fasilitas, namun juga cinta.

Faabay Book

Cinta dari dirinya dan sosok seorang ibu yang dibutuhkan pada masa tumbuh kembang anak. Sosok yang bisa menjadi sahabat gadis kecil itu dan sosok yang mengerti dirinya. Tapi apa? Kara hanya bisa memberikan apa yang dia pikir Sheen butuhkan. Padahal Kara sendiri tidak tahu apa yang gadis kecil itu butuhkan.

Dasar orang dewasa! Sering kali berpikir seperti itu. Merasa paling mengerti anaknya, padahal dia tidak

tahu apa pun tentang kebutuhan anaknya sendiri. Selalu menganggap mudah. Dan selalu menomor duakan anaknya dari pekerjaan. Katanya sih, kalau orangtua punya banyak uang maka anak akan jadi raja. Tapi kalau dibalik, jika anak punya banyak uang maka orangtua yang jadi pembantunya.

Walau semua orang ua belum tentu benar dalam bertindak—seperti yang Kara asumsikan kepada Sheen—namun, orangtua jarang sekali salah dalam memberikan semua yang anaknya inginkan.

"Mas," tegur Ora.

Faabay Book

"Mas mau pulang dulu," putus Kara karena kepusingan yang melanda pikirannya kini.

***

Seperti biasa sudah dua hari Kara tidak pernah menghubunginya lagi. Laki-laki itu sikapnya semakin hari semakin mirip setan yang datang tak dijemput pulang tak diantar.

Mendadak perasaan kesal mendatangi dirinya. Dia lempar kuat kuas lukis yang sedang dia pegang. Hatinya ingin sekali mengacak-acak lukisan yang sudah hampir selesai, tapi kembali Ora urungkan. Sayang rasanya. Cat,

kanvas, serta waktu yang sudah dia curahkan untuk lukisan itu harus dibuang sia-sia. Apalagi semua peralatan itu dibeli pakai uang, bukan pakai *ngangkang*. Lain lagi kalau Ora sudah menjadi istri sah Kara, tidak peduli dia mau bertingkah apa saja, pundi-pundi uang akan masuk terus ke rekeningnya.

Dalam lukisan itu terpampang sebuah keluarga dengan 4 orang anak dan sepasang suami istri yang sedang menatap indahnya matahari terbenam.

Pantai. Tempat yang paling Ora sukai. Tempat yang membuat Ora bisa menjadi dirinya sendiri dan tempat yang sekarang ini sedikit dia lupakan. Mau bagaimana lagi? 3 kali dalam seminggu, Ora harus mengajar di sekolah. Lalu belum lagi kehadiran Kara dengan anak-anaknya mengusik ketenangan hidupnya.

Faabay Book

Oke... oke... cukup. Sekarang saatnya dia membahagiakan diri sendiri. Memanjakan matanya dan hatinya untuk bermain-main di pantai, melepas rindu dengan kejaran ombak di pantai.

Kadang Ora suka cemburu dengan pantai. Bukan karena banyak turis berpasangan yang berkunjung di sana.

Tapi kepada ombak yang rela berkejar-kejaran untuk sampai ke pantai lebih dulu.

Tiba-tiba sebuah notifikasi di ponselnya mencuri perhatian Ora. Kedua alisnya terangkat tinggi, terkejut melihat nama yang tertera di sana, bersama sebuah gambar yang muncul setelahnya.

Sudut bibir Ora tertarik ke atas. Mimpi apa tadi dia? Padahal kerjaannya sejak tadi memaki orang ini, tapi ternyata Tuhan tidak membalasnya dengan makian juga. Buktinya Dia memberikan kesenangan yang luar biasa untuk Ora.

Faabay Book

Main aja butuh dua orang, masa Mas menikah harus sendirian?

Chat dari Kara muncul seketika dengan gambar dirinya tengah bermain di pantai memamerkan otot-otot indahnya.

Dek... Mas tunggu ya... Di pelaminan.

Hati Ora sontak berbunga. Dia tidak salah baca, kan? Ini benar Kara yang kirim, kan?

Typo*, Dek. Maksudnya, Mas tunggu di pantai.*

Ada ya *typo* yang jauh banget begitu? Dari pantai jadi pelaminan. Dasar, bilang saja mau gombal tapi takut dimuntahin Ora karena terlalu alay.

Dek, bales dong. Mas nungguin nih.

Nunggu Adek dateng pakaiin sunblock.

Apa? Jadi dia diundang ke pantai cuma untuk membantu mengolesi *sunblock* laki-laki itu? Enak saja! Siapa dia? Belum jadi suami sudah berani menyuruh-nyuruh.

Cuma sama Adek, Mas jadi kayak ABG begini. Pesan singkat dari Kara kembali masuk. Kara seakan sadar jika di sana Ora memikirkan kalimat-kalimat mengesalkan yang dia kirim.

Faabay Book

Sebelum Ora bersiap-siap menemui Kara, satu balasan singkat Ora kirimkan agar membuat laki-laki itu penasaran.

Dia berlari, mencari-cari sesuatu di dalam lemari pakaiannya. Ketika sudah ketemu, langsung Ora foto dan kirimkan ke Kara.

Suka yang menantang, atau suka yang diam-diam mematikan? balas Ora.

***

Sudah berulang kali Ora menenangkan jantungnya dari debaran yang tidak karuan seperti sekarang ini. Rasanya di dalam jantung Ora terdapat ribuan langkah orang yang berlari terburu-buru karena dikejar hewan buas.

Namun anehnya sekarang Ora sedang menantang mautnya sendiri. Mendekati sang 'hewan buas' yang tengah membelakanginya. Memandang keindahan laut dengan berdiri tegak menantang.

"Mas tahu Adek pasti datang," ucap Kara sambil berbalik. Di sana dia tersenyum mengulurkan tangannya agar Ora mudah meraihnya. Beberapa dari bagian tubuh Kara sudah penuh dengan pasir. Entah karena laki-laki itu habis berguling-guling di pasir pantai. Atau mungkin habis menimbun sesuatu yang telah dia keluarkan.

Faabay Book

Kedua manik mata laki-laki itu memicing. Bukan karena silau matahari siang yang sudah begitu menyorot. Namun karena pandangannya tidak sesuai harapan.

Pasti tadi Kara sudah berimajinasi yang tidak-tidak. Buktinya dia kecewa begitu melihat pakaian yang Ora kenakan.

"Kenapa?" goda Ora sambil berjalan mendekat. Menatap balik manik mata tajam itu yang terasa begitu menikam hatinya.

"Adek bohong lagi sama Mas?" tanya Kara sambil menaikkan kedua alisnya.

Wow.. *Calm down, Baby.* Kenapa semua laki-laki pasti bersikap seperti Kara? Saat sesuatu yang dia imajinasikan tidak sesuai keinginan, tatapan tajam serta amukan pedas pasti langsung tersembur keluar. Seperti seekor naga yang diganggu tidur panjangnya. Menyemburkan hawa panas hingga menghanguskan semuanya.

Faabay Book

"Apa?" tantang Ora.

"*Sshiiittt!!!* Sial" umpat Kara kesal. Pegangan tangannya ke Ora dilepas. Sebelah kakinya menendang-nendang pasir yang tidak bersalah sedikit pun.

Perlahan tubuh Ora semakin mendekati Karam memeluk laki-laki itu dengan kedua tangan semampu yang dia bisa.

"Aku nggak suka kamu jadi *handsome* begini, Mas," bujuk Ora pelan. *Sok-sok* seperti perempuan kebanyakan yang bisa *kemayu-kemayu* manja pada laki-

laki. Padahal Ora sama sekali tidak cocok. Lihat saja reaksi Kara. Punggung tangannya langsung ditempelkan pada kening Ora untuk merasakan suhu tubuh perempuan itu.

Nggak demam... tapi kok bikin panas luar dalem? batin Kara.

"Mas..." panggil Ora sambil mendesah-desah.

"Iya..."

"Aku nggak suka kamu *handsome*. Kamu tahu nggak kenapa?"

"Adek kan belum kasih tahu."

Faabay Book

"Karena yang *handsome* sukanya 'main pakai tangan'..." bisik Ora pelan sambil mengedip genit kepada Kara.

Awalnya Kara tidak paham. Tapi lama kelamaan sudut bibirnya tertarik ke atas. Ternyata otak kotor mereka sama. Sama-sama menjurus ke satu titik yang bisa membuat mereka berdua keenakan lahir batin.

Sebelah tangan Kara memeluk Ora erat, sambil keduanya memandang lautan luas yang penuh dengan ombak yang saling kejar-kejaran. "Mas sukanya main sama Adek sayang," balas Kara puas. Dia mencium

berkali-kali pucuk kepala Ora yang sudah bersandar nyaman di dadanya. Satu tangannya mengusap punggung Ora dengan sayang. Menggerakan naik dan turun hingga menyentuh sesuatu yang membuat tangan itu menjadi nakal.

Kara menurunkan ritsleting *dress* bunga-bunga yang dikenakan Ora. Langsung saja *dress* tersebut meluncur ke pasir dengan mulusnya. Semulus kulit Ora yang terasa menggelitik sesuatu milik Kara di bawah sana.

"MASSSSS!!!" amuk Ora. Dia memukul-mukul tangan Kara yang sudah dengan kurang ajar bersikap mesum padanya. Padahal di balik marahnya Ora ada kesenangan tersendiri karena Kara yang bersikap aktif kepadanya.

Faabay Book

"Jelek ya?" cicit Ora malu.

Dia memakai bikini *one piece* yang bertali-tali kecil di belakang punggungnya. Menutup perut ratanya yang menjadi bagian favorit Kara.

"Kenapa pakai yang begini?" protes Kara frustrasi.

Bukannya tadi Ora mengirimkan 2 foto bikini? Yang satu *two pieces* berwarna merah dan satu lagi yang sekarang dia pakai.

"Tadi aku tanya Mas diam saja," gerutu Ora kesal. Dia menarik kembali *dress* bunganya untuk dia pakai. Namun gerakan itu tertahan oleh jemari Kara. Laki-laki itu semakin protes karena Ora mau menutupi kesenangannya lagi.

Oh, Ora. Dia tidak sadar kalau celana pantai yang Kara pakai sudah menggelembung karena ada sesuatu yang hidup di dalam sana. Bukan. Itu bukan ikan. Bagaimana bisa ikan pindah ke dalam celana pantai Kara? Itu adalah belut. Maksudnya nenek moyang belut. Kenapa dibilang begitu? Lihat saja kalau tidak percaya, pasti belut itu sudah memiliki jenggot yang mungkin saja ada ubannya.

Faabay Book

"APA?" kesal Ora.

"Jangan sampai Mas cium di sini, Dek" bisik Kara tajam. Dia menarik tubuh Ora untuk berdiri di depannya sambil kedua tangan Kara memeluknya erat. Seakan memberitahu kepada seluruh orang di pantai ini, kalau Ora adalah miliknya.

"Dek, kamu merasa nggak? Pertemuan kita yang singkat karena aplikasi itu menciptakan sesuatu yang kuat untuk saling memiliki satu sama lain."

"Mas juga ngerasain?"

"Iya. Dari awal. Dari pertama, Mas mencari seseorang dengan jarak terdekat. Hingga akhirnya sinyal menuntun Mas pada kamu, Azzora Kanaya," ucap Kara penuh dengan penekanan.

Di manik mata Kara ada bayangan Ora dengan semua kebahagiaan yang bisa laki-laki itu berikan. Tanpa janji, tanpa iming-iming uang yang dia miliki. Karena bersama Kara, Ora merasa dimiliki sepenuhnya.

"Kenapa?" tanya Ora ketika Kara menggerak-gerakan bibirnya ke kanan dan ke kiri.

Faabay Book

"Mas lagi mikir"

"Mikir apa Mas?"

"Kalau Mas lamar lagi, kamu bakalan lari nggak?"

Hampir saja Ora tertawa kencang mendengar pertanyaan Kara. Dia ini laki-laki teraneh yang pernah Ora temui. Masa iya mau melamar bertanya seperti itu kepada perempuannya? Tinggal bicara saja baik-baik. Katakan kalau ingin melamar. Kan selesai masalahnya!

"Kalau Ora tolak bagaimana?" pancing Ora.

"Kenapa kamu tolak?" geram Kara.

"Abis, Mas gendut sih," ejek Ora.

Kara lantas tertawa. Mencubit gemas pipi Ora, lalu kembali memeluk perempuan itu lagi agar pandangannya teralih. Tidak melihat yang 'kembar-kembar' lagi.

"Yakin Mas gendut? Mas ini nggak gendut tahu. Mas ini model mobil BMW. Kamu tahu kan BMW kayak mana?" ledeknya tak mau kalah.

"Yee, emangnya Ora *kuper* banget apa?" amuk Ora sambil melepaskan pelukan itu.

"Nah, kalau tahu, berarti paham dong BMW seberapa mahal harganya? Karena BMW mahal berarti Mas juga mahal harganya. Kamu tahu kan kenapa? Karena Mas ini, Bahenol Montok Wow untuk masalah uang, *body,* cinta dan RANJANG," tutup Kara dengan sebuah ciuman di kening Ora yang membuat suhu tubuh Ora terasa semakin terbakar. "Daripada kamu. Kurus, kering, kayak nggak pernah dikasih makan gitu. Makannya nikah sama Mas, nanti kamu selalu Mas kasih makan pisang setiap hari," kekeh Kara.

Faabay Book

Ora mendengus sebal. Memangnya dia monyet yang kerjaannya makan pisang? Dia juga mau makan makanan mahal seperti orang kaya lainnya.

"Enak saja aku dikasih pisang terus. Kamu aja makan pisang sendiri! Lagi juga ya, Mas, Ora kasih tahu. Biar saja Ora kurus, buktinya tangan Mas nggak berhenti-henti ngelus-ngelus pantat Ora!" maki Ora kesal.

Gerakan tangan Kara terhenti. Ya kali dia kena sindir karena berani-beraninya putar-putar dan remas-remas pantat mungil—tapi sayangnya cukup berisi—milik Ora ini? Padahal juga sejak tadi Ora menikmatinya, kan?

"Terus tangan Mas bolehnya di mana? Kan di bagian lain Adek tutupin," balas Kara dengan lirikan tajam pada bagian dada Ora.

Faabay Book

Perempuan itu memang sedikit risi dengan bikini yang dia pakai. Karena itu tangannya tidak turun-turun dari bagian dadanya.

"Kan Ora takut, Mas. Jaga-jaga saja. Siapa tahu 'hewan' dari lautan luas itu muncul tiba-tiba terus nerkam dada Ora, gimana?" akunya sambil grogi dangdut.

"Bukan hewan sana yang nerkam Adek. Tapi hewan sini," tunjuk Kara dengan bibirnya.

ITU APA?

Bibir Ora terbuka lebar dengan kedua mata memelotot tajam. Pikirannya berimajinasi liar mengartikan bentuk panjang menonjol itu.

Apa sejak tadi Kara menyembunyikan tongkat sakti di balik celananya? Masa ada bentuk bulat panjang dan menonjol seperti itu?

STOP, ORA! Itu pasti botol susu Idni yang Kara bawa ke mana-mana. Jangan mau tertipu Duren Sawit satu ini!

"Mas! Botol susu Idni ditinggal aja kali di rumah! kan Mas punya pabrik susunya langsung sekarang," maki Ora cukup kencang, hingga menarik perhatian dari semua orang di pantai.

Faabay Book

"Kalau memang ini milik, Mas..." ucapnya sambil meremas kedua bukit kembar Ora. "Berarti gua hitam juga milik Mas dong?" bisiknya genit.

Desahan yang keluar dari bibir Ora semakin memancing sesuatu dari alam bawah sadar laki-laki itu. Segera dia menarik tangan Ora menuju salah satu hotel megah dan mewah yang berdiri tak jauh dari pantai. Dia harus menyelesaikan urusannya yang satu ini sebelum semuanya membuat Kara semakin pusing.

Akhirnyaa... Setelah 3 tahun!

Faabay Book

Faabay Book

BAB 28

Setiap orang suci pasti pernah punya masa lalu kelam. Dan setiap pendosa masih punya masa depan yang cerah.

"Kita ngapain sih di sini?" tegur salah satu anak gadis yang merasa bingung. Terjebak di dalam sebuah kamar hotel milik nama besar ayahnya. Dia melirik lawan bicaranya, mencoba mencari jawaban. Tapi sialnya yang diajak bicara tertidur pulas sambil mendengkur keras.

Ternyata sejak tadi laki-laki aneh yang sayangnya adalah kakaknya sendiri itu, lebih memilih tidur daripada mendengarkan dia. Padahal dia sudah mati bosan hampir satu jam berada di dalam sini.

Faabay Book

"Dasar PELOR.. *nempel* langsung molor!!!" kesal Elva.

Dia menendang pantat Ucca yang tertidur sambil menungging *sexy* membelakangi dirinya. Kakaknya ini seakan tidak peduli apa yang tengah direncanakan ayah mereka.

Pagi-pagi sekali mereka sudah disuruh bangun. Bersiap-siap untuk pergi. Elva pikir mereka semua akan

liburan bersama. Tapi ternyata tidak. Mereka diungsikan ke hotel yang dekat dengan pantai, lalu ayahnya pergi menghilang begitu saja. Tanpa kabar dan tanpa penjelasan macam-macam.

Elva kadang bingung mengartikan sikap ayahnya itu. Kadang aneh, kadang bisa buat dia pusing, tapi sering kali bersikap manis kepada anak-anaknya. Dan sepertinya sikap seperti itu menurun semua ke anak-anak Kara. Baik Ucca, Elva, Sheen dan Idni semua memiliki sikap seperti itu.

Elva berusaha memejamkan kedua matanya. Tiba-tiba terbersit sebuah kenangan dengan mamanya dulu. Ketika hidupnya hanya ada dia, mamanya, ayahnya serta Ucca yang memang sejak dulu tinggal bersama dengan Kara.

Faabay Book

Mereka hidup bahagia. Menjadi sebuah keluarga yang membuat semua orang iri. Akan tetapi sekarang apa? Yang ada hanya kehampaan. Tanpa sosok seorang perempuan yang dulu sering Elva panggil dengan sebutan 'Mama'.

Kalau dia sudah ingat Mama seperti sekarang ini, hatinya mencelos sedih. Terkadang dia suka iri dengan

Ucca. Laki-laki itu masih sering dihubungi oleh mamanya. Masih sering ditanyakan kabarnya serta rutinitas kuliah yang tengah digelutinya.

Sama seperti Sheen. Yang Elva dengar dari Kara, bocah kecil itu sekarang tinggal dengan mamanya. Mama yang akan memelukmu dengan kasih sayang. Mama yang akan mengerti dirimu. Mama yang selalu memberi tanpa diminta. Dan Mama yang bisa menjadi pahlawan untuk anak-anaknya.

Sedangkan dia? Bila dia rindu, bila rasa ingin disayangnya muncul, dia hanya bisa diam dan menutup diri dari peredaran. Tidak mengemis cinta dan kasih sayang Kara. Tidak menunjukkan kalau dia rapuh. Karena Elva paling bisa menyimpan perasaannya sendiri.

Faabay Book

Paling dia hanya bisa diam-diam mencari pakaian yang dulu sering dipakai mamanya. Mencium bau-bau sisa mamanya itu bila rasa rindunya sudah tidak bisa dibendung lagi.

Andai Kara tahu kelakuan anaknya itu, apa dia masih bisa mampu menjadi *single parent* dan berkata kalau semuanya baik-baik saja?

"Husst.. Jangan nangis." Isakan langsung lolos begitu saja dari bibir Elva ketika dia tahu siapa yang memeluknya erat. "Kamu nggak sendirian. *I'm here for you,*" bisik Ucca.

Laki-laki itu terbangun dan melihat Elva setengah terpejam namun air mata gadis itu terus saja mengalir. Karena itu Ucca langsung datang. Menghampirinya. Memeluknya erat. Memberikan kenyamanan agar Elva tidak menangis lagi. Biar bagaimana pun kelakuan tidak benar Ucca, dia adalah sosok kakak laki-laki yang paling sayang dengan adik-adiknya. Kesakitan adiknya adalah kesakitannya juga. Baginya mereka tetap saudara. Walau terlahir dari rahim yang berbeda.

Faabay Book

"Ma... Ma," isak Elva semakin kuat. Gadis itu meraung-raung dalam pelukan Ucca yang dia rasa masih tidak memberikan efek apa pun juga.

Elva butuh Mama. Butuh kasih sayang mamanya. Dia rindu mamanya. Walau ada Ucca di sampingnya, semua itu berbeda.

Keduanya saling terlarut sampai tidak sadar ada seorang balita memperhatikan mereka dari kejauhan. Botol susu yang dipegang balita itu terlepas. Dia duduk di

lantai. Tidak menangis tapi tatapannya begitu kosong. Seakan ikut juga merasa kehilangan yang balita itu sendiri tidak tahu apa.

Semoga.. Semoga Tuhan bisa menghapus kesedihan itu dan diganti kebahagiaan nantinya.

***

Aura kemarahan Nesya semakin meningkat ketika melihat dua insan yang tengah jatuh cinta saling mencumbu tidak jauh dari tempatnya.

Hari memang sudah siang. Tapi panasnya melebihi neraka jahanam. Dia baru sadar mengapa Kara memintanya ke hotel ini. Ternyata oh ternyata, mata senjanya disuruh melihat adegan mesum seperti ini.

Faabay Book

Kelakuan mesum Kara memang sudah tidak bisa ditoleransi. Dulu berkali-kali Nesya memergoki anak satu-satunya ini. Sekarang Kara yang meminta dirinya untuk melihat proses cara membuat cucu baru untuknya.

Enak sekali Kara. Dikasih hati minta jantung. Awas saja. Untuk kali ini Nesya tidak akan setuju Kara menikahinya. Perempuan itu saja yang 'gatal'. Mau-maunya dicium-cium tanpa adanya makna pernikahan.

"Paps, lihat anakmu itu!!!" colek Nesya pada sang suami yang tampak tidak peduli duduk di sampingnya.

Papa Kara adalah orang yang begitu simple. Dia bukan orang kaya. Begitulah yang dia bilang. Yang kaya itu adalah anaknya. Si Kara Ganendra. Dia hanya seorang penggemar. Mulai dari ikan, burung, batu akik hingga penggemar perempuan desa.

"Paps..."

"Apa sih, Sayang?" Koran yang dibaca suaminya dilipat. Kaca mata baca yang dia pakai, diturunkan ke setengah hidung mancungnya, kemudian menatap Nesya tenang. Ini adalah kali pertama si Kakek usia 65 tahun ini bersedia mengikuti ke mana istrinya pergi. Biasanya dia lebih memilih bersantai dengan para ikannya di kolam-kolam.

Faabay Book

"Itu... kamu bilangin sama Kara dong."

"Loh Kara kan anakmu juga. Tinggal kamu aja yang bilangin. Selesai masalah," ucapnya santai. Sekilas dia melirik Kara yang sudah berjalan ke arah hotel ini. Keduanya tampak tersenyum senang sambil bergandengan tangan.

***

Ora tidak henti-hentinya tertawa ketika mereka berjalan ke dalam hotel tersebut. Hatinya sudah sepenuhnya dipercayakan kepada Kara dan dia yakin duda tampan satu ini tidak akan menyakitinya. Toh semua orang punya masa lalu. Tapi yang percaya dan yakin masa depannya baik adalah pemenangnya.

Kalau Ora lihat sih Kara akan selalu memberikan masa depan terbaik untuk dia. Laki-laki itu tidak ragu-ragu lagi untuk meminang dia menjadi istrinya. Asalkan satu, Ora rela menjadi ibu dari anak-anaknya. Itu sudah lebih dari cukup.

Faabay Book

"Mas... Ini kan hotel mahal," bisik Ora ketika langkah pertamanya memasuki *lobby* hotel.

"Kamu lupa kalau Mas orang kaya?" bangga Kara.

"Dih, Mas bangga sama uang? Bukan sama aku?" tanya Ora yang pura-pura merajuk.

Asik.. Sekarang mereka sudah benar-benar terlihat seperti pasangan sejati. Saling bergandengan tangan sambil si perempuannya merajuk. Kapan lagi coba melihat laki-laki duda berpacaran dengan perempuan *single* yang masih perawan?

Saat di dalam *lobby,* beberapa pelayan menghampiri mereka. Menunduk hormat pada Kara sebelum laki-laki itu menyerahkan Ora ke tangan mereka.

"Lakukan yang terbaik"

"Loh..., Mas?"

Kara meninggalkan Ora dan pergi menuju tempat di mana kedua orangtuanya berada. Sedangkan Ora dibawa paksa oleh beberapa petugas hotel ke dalam sebuah kamar hotel yang sudah mereka siapkan untuk tempat mendandani Ora.

Kara berniat akan mengumumkan kepada semua orang melalui konferensi persnya kalau dia akan menikah lagi. Tentu saja dengan Ora. Dia sengaja membuat acara besar-besaran ini sambil memanggil banyak wartawan karena ingin sekalian menghapus gosip tidak benar mengenai dirinya dan si penyanyi dangdut yang gila akan hartanya.

Faabay Book

"Lepas!" teriak Ora. Dari tadi dia ditarik ke sana-sini tanpa kejelasan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ibu masuk dulu. Di dalam sudah ada orang yang akan membantu Ibu."

"Membantu?"

Ora berjalan masuk ke kamar hotel. Berdecak kagum dengan dekorasi kamar yang begitu memanjakan kedua matanya. Ini benar-benar indah. Dia seperti berada dalam kamar tidur sang putri di cerita dongeng ketika dia masih kecil. Ranjangnya yang besar dan tempat rias yang begitu mewah menambah kesan *glamour* serta antik di dalam sini.

"Ibu Ora. Silahkan duduk. Kami akan bantu merias dulu ya."

Ora mengangguk saja. Dia bingung mengapa tiba-tiba saja dirias seperti ini. Yang penting tidak disuruh bayar karena sudah masuk ke sini.

Faabay Book

Sudah hampir satu jam dia didandani. Tanpa terasa kulit wajahnya terasa tebal dan matanya tidak bisa dibuka. Dia bukan sedang diracuni, kan? Kok gejalanya sama? Perlahan-lahan dia membuka mata...

WOW!

Kok wajah Sheen berada di depan dia?

"Sheen?" panggil Ora bingung. *Bukannya gadis kecil ini tinggal dengan ibunya?*

"Tante, boleh Sheen tanya sesuatu?" Gadis kecil itu berjalan mendekati Ora sambil sesekali membenarkan letak helaian rambutnya.

"Tanya apa?" tanya Ora bingung.

"Apa anak kecil munculnya dari Daddy saja?"

"Ma.. Maksudnya?"

Kedua manik mata polos itu menatap lurus ke depan. Pandangannya begitu kosong tanpa tatapan *jutek* sedikit pun.

Rasanya baru beberapa hari Sheen tinggal dengan mamanya. Kok berubah aneh seperti ini? Walau Ora memang belum pernah tinggal dengan Sheen, tapi dia tahu kalau ada sesuatu yang terjadi dengan anak ini.

Faabay Book

"Tante mau ambil Daddy ya? Terus nanti Ucca, Elva, Idni sama siapa?"

"Mereka ya tetap sama-sama kami. Daddy tetap Daddy kalian Sheen. Tante nggak ambil Daddy dari kalian semua. Jadi Sheen tidak perlu takut"

"Sheen kan punya Ma.. ma" ucapnya pelan.

"Sheen punya Mama. Idni juga punya Mama," tunjuk Ora pada dirinya sendiri. "Jadi kalian semua akan

punya Mama." *Kalau Daddy-mu mau nikahin tante,* sambung Ora dalam hati.

"Oh. Ok. Jadi Idni nggak ambil mamaku dong!! Mamaku kan cantik. *Sexy,* baik dan sayaaaang sama aku. NGGAK KAYAK TANTE!!"

"Ya. Mamamu cantik, *sexy,* baik dan sayang sama kamu. Tapi ... Idni punya Tante yang akan sepenuh hati mencintainya," jawab Ora lemah. Dia memang begitu mencintai Idni. Begitu menyayangi anak itu hingga sulit sekali melupakannya. Seandainya pun Ora tidak jadi menikah dengan Kara, dia pasti akan tetap setiap hari datang ke rumah duda itu untuk bertemu dengan Idni. Pasti!!!

Faabay Book

Sheen tetap diam, namun langkah kecilnya membawa ia perlahan keluar dari ruangan itu. Dia cukup mengerti mimik wajah yang ditunjukkan oleh Ora. Sekarang dia tahu sebuah jawaban yang sejak tadi dia cari; jawaban akan sebuah kasih sayang.

Sepeninggal Sheen, Ora semakin diam. Dia ragu mengartikan sesuatu yang Sheen tunjukkan, namun dia yakin gadis kecil itu menyembunyikan sesuatu. Apa ada

sesuatu yang salah dengan ucapannya? Atau ada yang salah dengan kehidupan Sheen bersama mamanya?

"Bu. Coba tutup mata lagi," pinta salah satu penata rias wajahnya.

Ora mengikuti. Ternyata belum selesai juga aksi 'dempul mendempulnya'.

Baru beberapa saat ia memejamkan mata, terdengar suara teriakan tidak jauh dari kamar riasnya. Kedua mata Ora terbuka kembali. Dia bangun dari kursinya dengan sebelah bulu matanya copot begitu saja karena belum kering lemnya.

Faabay Book

"Aaaaaaaaakkkkk!" Teriakan kuat semakin terdengar.

Ora lantas keluar. Celingukan ke arah kiri dan kanan, mencari sumber teriakan.

"Bukkaaaaaannn! Bukaaann Sheeen!" Suara teriakan Sheen menggelegar tak jauh dari kamarnya.

Ora mulai melangkah, mencari tahu apa yang terjadi. Jangan-jangan bocah kecil itu membuat ulah lagi. Ketika dia hampir sampai pada pintu kamar hotel yang tidak tertutup itu, dua orang pengasuh yang pernah Ora temui berlari kencang keluar kamar dan menubruk dirinya.

Wajah mereka pucat dan ketakutan. Entah apa yang terjadi di dalam kamar itu. Apakah ada hantu di sana?

Ketika Ora mencoba masuk ke dalam kamar itu, semua orang berwajah panik. Menatap pada satu titik, di mana Sheen tengah menangis kencang di lantai. Tangan gadis kecil itu berdarah.

Berdarah? YA TUHAN.....

Dengan langkah cepat Ora segera mendekat pada Sheen. Mengusap dan meraba tangan anak itu. Merasakan bagian mana yang terluka.

"SHEEN! APA YANG SAKIT? BAGIAN MANA YANG LUKA? BILANG SAMA TANTE!" Ora gemetar.

Faabay Book

Tapi bukannya berhenti menangis. Sheen menunjuk arah di belakangnya yang tidak disadari Ora.

Jantung Ora terasa copot seketika, saat melihat Idni tergeletak dengan kepala berdarah. Air matanya langsung deras mengalir. Dia gemetar ketakutan, tapi naluri menolongnya lebih cepat bekerja. Karena itu, Ora segera meraih Idni, membawa anak itu ke dalam dekapannya.

Sambil menekan pusat luka di kepala Idni menggunakan selembar selimut bayi, Ora memerintahkan Ucca agar membawa Sheen. Kemudian, Ora berlari

menuju *lobby*, ke tempat di mana dua pengasuh sebelumnya tengah bersama Kara. Sepertinya mereka baru saja memberitahukan perihal Idni kepada Kara.

Saat Kara hendak mengambil Idni, Ora menggeleng. "Biar aku aja, Mas...." pintanya, lemah sekaligus gemetar.

Kara mengangguk. Ia kemudian menggiring Ora menuju mobil yang sudah siap di depan *lobby*, untuk mengantarkan mereka ke rumah sakit.

Tepat sebelum mereka melangkah masuk ke mobil, terdengar teriakan seseorang dari belakang mereka. "Tidak perlu berpura-pura menjadi malaikat, jika kelakuanmu justru lebih buruk dari setan!" Itu Nesya, yang sepertinya salah paham dengan pemandangan ya ia lihat.

Faabay Book

Nesya berjalan dengan langkah yang sengaja ditapakkan dengan keras, lalu menepuk bahu Ora tak kalah keras. "Aku akan memberikan banyak uang untukmu. Tapi, jangan harap kamu bisa menyentuh cucuku lagi, wahai perempuan binal!"

Faabay Book

BAB 29

Mereka yang membencimu pasti akan selalu mengikuti setiap langkahmu pergi.

Wajah Ora masih pucat memikirkan keadaan Idni yang sudah hampir 2 jam di dalam ruang tindakan. Balita 3 tahun itu harus menjalani perlakuan yang sungguh tidak pernah Ora bayangkan; kepalanya akan dijahit karena mengalami kebocoran.

Entah apa yang terjadi sebelumnya. Yang jelas Ora bingung, sungguh bingung. Andai dia bisa menggantikan Idni di dalam sana, Ora bersedia dan rela.

Faabay Book

Sedangkan Sheen setelah diperiksa berulang kali, bocah itu tidak terluka sedikit pun. Ternyata darah yang berada di tangan Sheen adalah darah Idni.

Ora tidak mau menuduh gadis kecil itu. Dia beranggapan semuanya murni kecelakaan. Tapi apa yang sekarang Ora dengar, baik Kara, Nesya, Ucca serta Elva menghakimi Sheen. Mereka berkata, Sheen adalah sumber ulah kejadian ini.

Kini gadis kecil itu terlihat begitu murung, duduk di salah satu kursi dengan wajah yang sudah tidak

berbentuk. Bahkan tidak ada air mata lagi di sana. Dia juga takut. Takut Idni kenapa-napa. Namun semua orang tidak ada yang percaya kepadanya. Semua menuduhnya bersalah.

"Karaaa..." Suara seorang perempuan baru saja terdengar ditelinga Ora.

Ora mendongakkan kepalanya, melihat siapa yang baru datang. Itu Lui, dan Kara menamparnya di depan umum. Lui meringis bingung, melihat ke sekitar tetapi tidak ada yang merespons.

"Kau baru menjaga Sheen beberapa hari, tapi lihat kelakuannya sekarang! Dia hampir membunuh Idni! Jika sampai putraku kenapa-napa, KAU HARUS TANGGUNG JAWAB LUI!!!" teriak Kara. Dada laki-laki itu naik turun. Kara mencoba meredam kemarahannya sendiri, tapi gagal. Hampir saja tamparan kembali menghampiri Lui kalau saja Ora tidak menghentikannya.

Faabay Book

"Jangan, Mas. Tolong jangan buat semuanya semakin kacau. Di sini murni kecelakaan. Tolong jangan salahkan orang lain bila terjadi hal seperti ini. Harusnya kita coba bertanya dalam hati kita, apa kita sudah

melakukan yang terbaik? Tidak, kan? Mas melakukan apa selama ini?"

"Kamu tahu apa???" balas Kara tak mau kalah.

"Aku... aku memang tidak tahu apa pun tentang keluarga Mas. Aku hanya orang asing. Aku hanya mencoba menilai semuanya dari segala sudut pandang, tidak menyudutkan siapa pun, tapi mencoba mengenali sendiri atas semua yang telah kulakukan. Dan harusnya, Mas sebagai sosok laki-laki dewasa mengerti caranya menilai kejadian," ucap Ora. Dia melirik Lui sejenak, kemudian tersenyum samar.

Faabay.Book

Ora Memilih pergi, meninggalkan mantan pasangan suami-istri itu. Entah mengapa tiba-tiba langkah kakinya ingin mendekati Sheen yang duduk di pojokan, seperti dikucilkan. "Sheen..." tegur Ora.

Baju seperti putri raja yang Sheen kenakan sudah penuh dengan bercak darah. Gadis mungil itu sudah tidak cantik lagi. Wig-nya sudah lepas. Rambutnya sudah berantakan, perona merah pipinya sudah berganti dengan darah kering. Bibir merahnya sudah membiru.

Ahh, senakal apa pun Sheen, Ora tidak akan tega melihat tampilannya yang seperti ini. Walau dia tidak suka anak kecil tapi bukan berarti Ora membencinya.

"Sudah.... Tenang saja. Idni tidak apa-apa."

"Bukan Sheen yang salah. Bukan Sheen yang salah," gumam Sheen pelan.

Perlahan Ora mengusap rambut Sheen. Mencoba merasakan ketakutan yang gadis kecil itu rasakan. "Iya, Tante percaya bukan Sheen yang salah."

Gumaman ketakutan Sheen terhenti. Gadis itu menengok ke wajah Ora. Memastikan apa yang dia dengar benar. Di sana, Ora tersenyum. Dengan tangannya sendiri dia membersihkan sisa darah di pipi Sheen yang sudah mengering.

Faabay Book

Ya, Tuhan.... Jadi begini rasanya jadi mama? Mencoba mengerti keadaan anak yang terluka itu rasanya—WAH.... Lebih 'wah' dari jatuh cinta pertama kali. Ada rasa ikatan batin di sana yang sulit untuk dihilangkan.

Jika dulu dia tidak bermain dengan aplikasi cari jodoh itu, apa mungkin kehidupannya menuntun ke arah ini? Bertemu Kara dengan ke-4 buah hatinya.

"Sheen mau cerita sama Tante, tadi kenapa sama Idni?" bujuk Ora pelan.

Gadis kecil itu diam. Melihat ke arah Daddy dan mamanya yang masih saja bertengkar, saling tuduh dan saling tunjuk. Kedua matanya menerawang jauh, mengingat malam pertama dia tinggal kembali bersama sang Mama dan suaminya. Sheen tidak bodoh, dia tahu suami baru mamanya tidak menyukai dirinya sedikit pun. Sheen dengar dia marah pada mamanya karena sudah membawa Sheen ke dalam kehidupan mereka. Dan yang lebih parahnya lagi, mamanya sendiri yang berkata kalau semua ini hanya akan sementara. Karena nantinya Sheen akan diungsikan ke kota lain di mana orangtua Lui berada.

Faabay Book

Dia memang masih kecil. Tapi perasaannya bisa mengerti bahwa tidak ada yang menginginkannya di sini. Mungkin dia masih begitu kecil untuk mengerti kenapa dulu Daddy dan mamanya menikah tapi tak lama memilih bercerai. Tapi dia tahu bahwa tidak ada cinta untuk dia saat ini.

Buktinya ketika terjadi hal yang seperti ini, semua orang menyalahkannya. Menjadikannya tersangka utama

karena kelakuan nakalnya selama ini. Padahal tidak ada yang tahu kenapa Idni bisa terluka.

Bukannya Sheen tidak ingin bercerita kepada semua orang, tapi sepertinya percuma. Penjelasannya tidak dibutuhkan di sini. Dia cuma anak nakal yang sayangnya harus terlahir ke dunia.

"Sheen," tegur Ora kembali. Sekali lagi tangannya membelai rambut Sheen yang begitu halus.

"Tante pernah disalahkan tapi nggak salah?"

Ora tersenyum. Mengangkat wajahnya dan seketika kedua manik matanya tepat bertemu dengan manik mata Nesya yang masih begitu membencinya.

Faabay Book

"Pernah. Dan rasanya tidak enak."

"Terus Tante diam?" tanya Sheen mulai tertarik.

"Iya. Diam. Tapi bukan berarti Tante diam itu salah. Tante diam karena tidak ingin memberikan keributan lebih. Kamu harus tahu, Sheen, kadang kita harus diam lebih dulu untuk mengaum lebih kuat dari sebelumnya"

"Mengaum?"

"Iya seperti seekor singa, Si Raja Hutan. Kamu bisa bedakan gonggongan anjing dengan aungam singa

berbeda. Tapi kamu harus tahu kalau sekali mengaum, singa bisa membuat diam semua orang," ajarnya, begitu tenang.

"Jadi...."

"Jadi...?? Teruslah menjadi dirimu sendiri. Orang yang menghakimi dirimu belum tentu lebih baik darimu. Disalahkan itu mudah. Tapi membenarkan apa yang disalahkan itu susah."

Sheen hanya diam saja. Keningnya berkerut menatap Ora bingung.

Kemudian Ora tertawa, mengusap kerutan dikening Sheen yang begitu dalam. "Nanti kalau Sheen sudah besar, pasti akan mengerti apa yang Tante bicarakan tadi," tutupnya dengan sebuah ciuman di kening Sheen.

Faabay Book

Gadis kecil itu mengerjap bingungIni adalah pertama kalinya sosok perempuan dewasa menciumnya dengan sayang, selain pengasuh setianya. Bahkan mamanya sendiri tidak pernah, apalagi Nesya.

"Tante..." panggil Sheen ketika Ora ingin berlalu.

"Iya, Sheen...?"

"Boleh Sheen ikut Tante?"

"Ayo..." ajak Ora. Tangannya terulur k ehadapan Sheen, dan Sheen meraihnya.

"Tante mau ke mana?"

"Tante mau beli makanan. Sheen mau?"

"Mau!" soraknya riang.

Mereka berdua berjalan saling bergandengan, tanpa mereka sadar sejak tadi mereka terus diperhatikan.

***

Di kantin rumah sakit, Ora mendesah kesal. Dia baru menyadari kalau sejak dari hotel tadi, dia hanya memakai jubah mandi yang akhirnya menarik perhatian orang banyak. Ingin kembali ke tempat tadi, tetapi dia tidak mungkin meninggalkan Sheen sendirian. Gadis kecil itu sudah dengan lincah berlari ke tempat penjual makanan yang makanannya ingin dia beli.

Faabay Book

Aduh, Ora, Ora... kenapa bisa ceroboh begini? Dia kan tidak membawa uang! Yah, gimana bisa dia bawa uang, kalau tadi saja jantungnya seakan berhenti saat melihat Idni dan Sheen berdarah-darah?

"Wow... ORA! Tidak disangka bisa ketemu di sini!"

ANJIRRR! Kenapa suara iblis neraka bisa ada di sini? batin Ora. Dia menengok ke samping, di sana ada Ela dengan... *eh, ini kacang ijo waktu itu? Kok makin dekil? Pasti karena musim hujan kacang ijonya jadi busuk begini.*

"Lo kenapa? Masuk rumah sakit pakai jubah mandi begitu... ahh... gue tahu. Pasti 'anu' lo jebol kan?? Makanya nikah, jangan jadi lonte aja!!!"

"Maksud lo apa, sih? Gue nggak ngerti." Ora terlihat kesal. Namun, matanya sibuk mencari keberadaan Sheen yang menghilang dari pandangannya.

Faabay Book

"Masa lo nggak paham bahasa gue? Maksud gue—kemaluan lo jebol!! Abis dipake siapa lo?"

"Dipake?" ulang Ora kasar. "Eh, Iblis!!! Lo nuduh gue sembarangan mulu. Urusin tuh perut lo. Baru nikah beberapa minggu masa perut lo udah buncit duluan? Nggak malu lo?" balas Ora tak kalah pedas.

Si Ela hanya tertawa. Dia menggandeng tangan suaminya sambil mengusap-usap perutnya yang sudah mulai membuncit. "Gue hamil ada lakinya ini. Lah elo? Dicoblos sana sini nggak ada lakinya! Miris banget hidup lo," sindir Ela. "Yuk, Baby, kita pergi. Susah, memang

udah dasarnya pecun. Untung ya aku udah nggak temenan sama dia lagi," ajak Ela pada suaminya. Tetapi keduanya tertegun ketika di belakang Ora muncul seseorang yang membuat keduanya bungkam.

"Pak Ganendra," tegur suami Ela.

"Kelihatan sekali kamu mencintai istrimu itu. Saya bisa melihat dari satu lirikan saja," jawab Kara sambil memperhatikan Ela dan Jack yang berdiri di hadapannya. Di sana Ela tersipu malu, menggandeng tangan Jack lalu berpose seimut mungkin karena diperhatikan Kara.

"Tapi yah begitu, kalau cinta nggak akan rela dibagi-bagi. Betulkan, Jack?" ucap Kara kembali. "Enaknya di *doggy-doggy* sampai pagi. Buktinya langsung topcer begitu," tuduhnya tepat sasaran.

Faabay Book

Ela langsung berusaha menutupi perutnya dengan pasmina yang disampirkan dibahunya. Dia malu. Sungguh malu.

"Permisi pak, kami mau pamit" ucap Jack yang memecah kesunyian di antara mereka.

Kara mengangguk. "Kamu masih tinggal di rumah dinas, kan? Nanti saya kirim undangan pernikahan kami ke sana," ucap Kara.

Jack mengangguk, lalu menarik Ela yang wajahnya sudah merah padam. Mau melawan pun percuma, mereka tidak akan mampu melakukan semua itu.

Faabay Book

BAB 30

Cinta itu soal perasaan bukan soal ukuran besaran.

Kedua kelopak mata mungil itu terbuka lebar. Setelah berada cukup lama di dalam ruang tindakan, lalu dibawa ke ruangan rawat, barulah Idni membuka kedua matanya. Dia mengerjap lemah berkali-kali, kemudian tangannya yang tidak tertancap infus bergerak-gerak ke atas.

Faabay Book

Seorang pengasuh yang memang sudah menjaga Idni sejak bayi langsung mendekati bocah itu. Tersenyum bahagia sambil mengusap lembut pipi mulus Idni. "Adek Idni sudah bangun. Mau mimik, Sayang?" tegurnya.

Idni menggeleng cepat. Tangan mungilnya kini meraba-raba kepalanya yang tertutup dengan perban. Mungkin balita itu merasa kebas di bagian sana, hingga dia penasaran ada benda apa di bagian kepalanya. "Ma.. Ma," ucap Idni pelan.

Pengasuh itu tampak kebingungan. Setelah beberapa kali bertemu Ora dan memanggil perempuan itu

‘Mama’, Idni menjadi lebih sering mencari Ora dari pada segala hal yang dulu dia sukai. Kadang bocah itu memilih menangis karena tidak menemukan Mama yang dia inginkan. Karena itu pengasuhnya menjadi kebingungan sendiri dalam membujuknya.

"Kasih susu aja itu, Suh," perintah sang Nesya.

Pengasuh itu cukup geram. Dia tersenyum kembali kepada Idni yang masih terbata-bata memanggil Ora.

"Daddy, turunin Sheen!” amuk Sheen dalam pelukan Kara. Mereka semua baru kembali dari kantin setelah hampir 2 jam mencari anak itu ke sana dan ke sini. Masa iya, Sheen ditemukan di dalam kamar mayat di rumah sakit itu?

Faabay Book

"Daddy..." teriak Sheen sekali lagi.

Kara menurunkannya, memelotot tajam pada Sheen kemudian beralih pada sosok mungil di atas ranjang yang baru saja terbangun. "Idni....”

Di belakangnya, Ora langsung tersenyum penuh haru. Akhirnya Idni bangun juga. Ora tidak mampu berkata-kata. Kakinya kaku di tempat dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Ma.. Ma..." panggil Idni dengan tangan yang melambai-lambai pada Ora.

Nesya mengangkat pandangannya dari buku. Ia tersenyum mencibir ke arah Ora dan Idni. Rasa-rasanya pemandangan itu terlihat berlebihan baginya. Dulu, dia dan Kara tidak sampai sebegitunya. Baguslah kalau pemandangan yang ia lihat memang nyata. Karena seandainya Ora berpura-pura, Nesya telah bertekad dia akan menjadi orang pertama yang menghancurkan semuanya.

"Ke marilah," pinta Kara.

Faabay Book

Ora mengangguk setuju. Berjalan penuh semangat menuju ranjang di mana Idni terbaring. "Halo, Sayang," sapa Ora.

Idni tersenyum, ingin segera di gendong oleh Ora. Tapi Ora malah menggeleng cepat. Bukan karena dia tidak mau menggendong Idni, namun jarum yang menempel pada tangan anak itu membuat dia takut. Takut bila Idni kesakitan kalau dia caranya salah saat menggendong bocah itu.

"Dad, *may I see*?" tanya Sheen.

Kara langsung meraih Sheen dalam pelukannya. Gadis kecil itu merapikan helaian rambutnya yang menutupi mata, kemudian memandang Idni dengan mimik wajah yang tidak bisa terbaca. Mungkin ada sedih di sana, ada senang, ada rasa sakit, ada takut, dan juga ada secuil rasa iri.

Iri melihat Idni begitu mendapat kasih sayang Ora, sosok Ibu yang memang Sheen harapkan sejak dulu. Kejadian beberapa jam lalu langsung berputar kembali di otaknya.

Ketika itu, dia yang baru saja selesai berbicara dengan Ora langsung masuk ke sebuah kamar di mana ada Idni yang sedang berguling-guling di atas ranjang.

Faabay Book

Awalnya Sheen memang ingin berniat jahat pada Idni, namun ia mengurungkan niatnya dan hanya duduk di pinggir ranjang sambil menatap Idni yang sedang bermain

"Kita sama. Sama-sama nggak punya Mama," gumam Sheen. "Tapi kamu lebih beruntung karena ada Tante yang sayang sama kamu lebihin Mama. Tapi aku?" Usai mengucapkan itu, Sheen menarik mainan yang dipegang Idni dan berlari menjauhi ranjang.

Idni yang tidak terima, berusaha mengambil kembali mainannya. Tak disangka, anak itu tersangkut selimut saat sedang sedang berguling berusaha turun. Kepalanya pun membentur sudut nakas kecil yang bagian atasnya terbuat dari kaca.

Ketika tahu kepala Idni berdarah-darah, Sheen berteriak kencang sambil menangis. Mengatakan bahwa kalau itu bukan salahnya. Ya, walau dia yang merebut mainan Idni, bukan dia yang memaksa Idni untuk turun dari ranjang dengan tergesa-gesa.

Karena itu Sheen tidak mau disalahkan. Dia bukan pelaku kejahatan sampai kapan pun.

Faabay Book

"Sheen, minta maaf sama Idni," perintah Kara.

Gadis mungil itu mengerut dalam gendongan ayahnya. Dia tidak mau minta maaf. Egonya kembali tinggi. Padahal Idni juga tidak menuntut maaf dari kakaknya.

"Sheen."

"Kalau Sheen nggak mau minta maaf, biar Tante yang mewakilkan untuk Dek Idni. Tante yakin Kakak Sheen tidak bermaksud jahat sama Idni. Iya, kan, Sayang?"

Lagi-lagi Sheen memperhatikan interaksi Ora dengan Idni. Uh, enak sekali Idni bisa diperhatikan begitu banyak orang. Sedangkan dia? Dibenci serta dimaki-maki orang banyak.

"Dek Idni, nanti kalau sudah besar jangan nakal ya? Kan kalau sakit begini yang sedih Mama, Sayang," gumam Ora bermonolog.

"Kamu duduk di sini dulu, Daddy mau bicara sama Nesya!!" perintah Kara pada Sheen. "Mas titip Sheen, Dek. Kalau dia nakal, cubit saja!!!" Kedua mata Kara memelotot ketika Sheen merasa tidak terima diperingatkan seperti itu.

Faabay Book

Setelah Kara yakin Sheen akan menurut, laki-laki itu keluar dari ruang rawat. Ada hal lain yang harus dia selesaikan secepatnya. Apa lagi kalau bukan masalah Nesya yang belum juga menerima Ora?

***

Sudah seminggu berlalu sejak kejadian berdarah-darah itu. Kehidupan Ora masih berjalan baik hingga kini. Setan-setan yang sering menghantui kehidupannya tidak lagi datang. Hidupnya tenteram sejauh matanya memandang.

Setiap harinya Ora akan selalu bolak-balik ke rumah sakit. Pulang dia mengajar atau jika dia libur tidak ada kerjaan, Ora akan bahagia sekali menemani Idni seharian.

Sedangkan Kara sendiri sudah 2 hari ini pekerjaannya menumpuk. Terkadang dia suka menitipkan Idni pada Ora untuk dijaga selama dia pergi bertemu dengan rekan bisnisnya. Mereka seperti sebuah keluarga bahagia dengan 4 anak. Kadang para suster suka sekali iri melihat interaksi Ora dengan Kara. Ora sudah lebih pandai mengatur segala hal yang menurutnya tidak sesuai keinginan.

Faabay Book

Seperti hari ini, Sheen merengek tidak mau makan ketika disuapi pengasuh. Maka Ora akan berperan di sana. Dia menasihati Sheen dengan caranya sendiri.

"Sheen. Nggak boleh loh buang-buang makanan."

"Emangnya kenapa, Tante? Makanan nggak bisa bicara ini," protes Sheen.

Gadis kecil itu masih lengkap memakai seragam sekolahnya. Dia memang sangat susah di suruh makan dan berganti pakaian sepulang sekolah. Bahkan kalau tidak ada Kara, dia akan bolos mandi seharian.

"Karena dibuang itu rasanya tidak enak, Sheen. Apalagi dibuang setelah diberikan harapan"

"Maksud Tante apa sih?" tanya Sheen balik.

Elva yang ada di antara mereka akhirnya tertarik untuk memperhatikan. Dia menatap Sheen dan Ora bergantian. Keduanya seperti sedang berada dalam area pengajaran ibu dan anak.

"Maksud, Tante.... kamu kan sudah memberikan harapan sama makanan itu untuk dimakan. Terus nggak jadi kamu makan, malah dibuang. Dia bakalan sedih, bakalan nangis, bakalan baper. Kalau sudah nangis guling-guling, memangnya Sheen mau tanggung jawab? Nggak, kan? Kalau misal Tante balik posisinya, Sheen yang nangis-nangis seperti kemarin Tapi nggak ada yang peduli. Gimana rasanya?"

Faabay Book

Sheen langsung terbengong-bengong melihat Ora.

"Nggak mau, kan?"

Sheen menggeleng cepat. Dia refleks langsung mendekati Ora, menyandarkan punggung kecilnya pada badan Ora yang sedang duduk di kursi samping ranjang Idni.

Sambil melirik si pengasuh, Ora memberikan kode untuk menyuapi Sheen. Dan... 'hap', gadis kecil itu memakannya.

***

Langkah kaki Kara terhenti ketika melihat seorang perempuan yang berdiri tidak jauh dari tempatnya. Kedua manik matanya menjelajahi perempuan itu dari atas hingga bawah, kemudian beralih pada sosok laki-laki di dekat perempuan itu.

Dia tidak salah lihat, kan? Dari postur tubuh dan gerak-geriknya, memang seperti Ora yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Wajah perempuan dan laki-laki di hadapannya yang terlihat dari samping, membuat Kara sibuk menduga-duga. Tetapi ketika tak sengaja manik mata laki-laki di sana memandang Kara, sudut bibir iblisnya tertarik ke atas.

Faabay Book

SIALAN!! JUNA CARI RIBUT DENGANNYA.

Kok bisa Ora dan Juna bertemu di rumah sakit? Apa jangan-jangan kalau Kara tidak ada, mereka jadi sering bertemu?

Lama Kara memperhatikan, sampai akhirnya Ora berjalan meninggalkan Juna sendirian setelah ia melihat

Ora mengucapkan beberapa kalimat yang berhasil membuat Juna bungkam.

"Ada yang belum bisa *move on* nih," cegat Kara.

Ora tersentak kaget. Dia mengusap-usap dadanya, sambil memandang wajah Kara yang dingin seperti es goyang yang dulu Ora sering beli.

“Mas Kara....”

“Ada urusan apa dia ke sini?” tanya Kara dingin dengan pandangan mengikuti kepergian Juna.

“Bukan urusan yang penting,” jawab Ora santai.

Kara menahan tangan Ora saat perempuan itu ingin pergi meninggalkannya. Jawaban standar dari Ora tadi sama sekali tidak mampu memadamkan rasa cemburunya. Cemburu yang Kara miliki memang sangat-sangat di luar batas. Jangankan dengan Juna, kedekatan Ora pada anak-anaknya saja membuat kadar cemburu Kara meningkat.

Faabay Book

“Kamu nggak ada niat selingkuh dari Mas, kan? Atau jangan-jangan di belakang Mas ada yang kamu sembunyikan?” selidik Kara dengan kehatian-hatian.

“Selingkuh apa sih? Kamu masih nggak yakin sama aku? Kurang jelas apa lagi segala perasaan yang sudah kucurahkan dalam seminggu terakhir ini?”

“Ya, kan, bisa jadi.” Cengkeraman Kara pada lengan ora perlahan melemah. Dia sengaja menghadapkan tubuh Ora padanya. “Asal kamu tahu, awal dari perselingkuhan bukan dari seranjang berdua. Tapi dari berpura-pura tidak terjadi apa-apa ketika ditanya oleh pasangan."

“Begitukah? Tapi Mas tenang saja, aku bukanlah kategori pasangan yang seperti itu.”

Sebuah kecupan singkat mendarat di pipi Kara. Senyuman yang terbit di bibir Ora menambah perasaan bahagia laki-laki itu karena akan menikahi perempuan sebaik dan secantik Ora.

Faabay Book

Kara sadar diri. Ia bukan seperti Dewa-dewa Yunani yang sering digambarkan dalam cerita. Itu mah terlalu berlebihan. Sosok Kara itu seperti laki-laki pada umumnya, yang punya banyak celah untuk diejek sampai mulutmu berbusa.

Namun selain kekurangannya yang segudang, dia hanya punya dua kelebihan. Kehebatannya menciptakan rasa nyaman di hati Ora yang patut dibanggakan. Dia hebat. Ora yang awalnya muak dengan Kara, kini begitu mencintainya dengan apa adanya.

Lalu kelebihan satunya lagi, kelebihan dalam mengembangkan 'spesies' langka seperti dia. Terbukti dari ke-4 anak Kara yang dari induk berbeda.

"Janji sama Mas, jika ada hal yang mengganggu pikiranmu, kamu harus jujur sama Mas. Ceritakan semuanya secara lengkap. Agar Mas tahu seperti apa harus bersikap. Karena jujur saja, banyak sikap buruk Mas yang mungkin aja akan melukaimu, seperti perasaan cemburu tadi. Tapi untung saja kamu masih mau mengerti keadaan Mas, segala kekurangan Mas dan segala kelebihan yang akan Mas berikan kepadamu; cinta, kekayaan, dan juga anak-anak." Kara mengucapkannya penuh khidmat, seakan mereka sedang dalam acara sakral yang keduanya harapkan bisa dilaksanakan sesegera mungkin.

Faabay Book

"Kamu aneh kalau bicara lurus seperti itu," ucap Ora jujur.

"Kalau begini apa masih aneh?"

Dengan satu tangannya, Kara menarik pinggul Ora sampai tubuh perempuan itu menabrak tubuhnya. Sebelum sebuah ciuman mendarat di bibir kekasih hatinya itu, Kara lebih dulu merapikan helaian rambut Ora yang terjatuh sampai menutupi sebagian wajah Ora.

"Menikahlah denganku, Azzora Kanaya," ucap Kara setelah menyelesaikan ciuman penuh perasaan cinta itu.

Sejenak Ora mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Ia merasa ada benda asing yang melingkar di jari manisnya. Dengan penuh teka teki, Ora mencoba menebaknya. Ibu jari Ora merasa-rasai bentuk benda asing tersebut, sampai akhirnya Kara membawa tangan kiri Ora ke hadapannya.

Sebuah benda mengkilap melingkari jari manis Ora. Ora sama sekali tidak bisa menebak kapan cincin itu masuk ke dalam tangannya. "Mas... kapan benda ini ada di sini?"

Faabay Book

Kara tersenyum sekilas. "Saat kamu terbuai dengan ciuman dariku," jawab Kara tanpa malu-malu mengusap bibir Ora dengan ibu jarinya.

"Nggak, Mas. Jangan seperti ini. Ini terlalu besar dan... berlebihan."

"Ini pas, Sayang. Besarnya sesuai dengan besar cintaku padamu. Dan berlebihannya seperti rasa cemburuku pada orang-orang yang mendekatimu."

Dalam hati Ora hanya mampu berteriak kencang. Ini adalah pertama kalinya dia merasa sebahagia ini. Perasaan di hatinya benar-benar tidak menentu karena ke depannya dia akan menjadi seorang istri dari Duren Sawit.

Faabay Book

BAB 33

Di saat kamu kenalkan aku tentang cinta, di saat itulah aku mulai terjerumus dalam dosa.

Pernah dengar lagu dengan lirik, 'mau makan teringat padamu, mau tidur teringat padamu', pokoknya semua aktifitas yang dilakukan hanya ingat pasangan saja? Seperti itulah yang Ora rasakan sekarang. Semua pergerakannya selalu ada bayang-bayang Kara.

Bagaimana Ora tidak bersikap demikian? Setelah permintaan laki-laki itu untuk menikahinya beberapa hari lalu, hari ini laki-laki itu berjanji akan bertemu dengan Ayah-Ibu Ora.

Faabay Book

Kara benar-benar serius dan bertanggung jawab atas perkataannya kepada Ora. Sangat berbeda dengan Juna yang setiap diajak bertemu dengan orangtua Ora, Juna selalu mengelak ini dan itu.

Sebelum laki-laki itu datang, Ora ingin memperbaiki penampilan. Hal pertama yang Ora lakukan untuk mendukung tampilannya adalah mencukur habis semua bulu-bulu halus yang tumbuh seenaknya di tubuhnya. Entah apa yang Ora pikirkan sampai ingin

mencukur bulu-bulu itu. Padahal mereka hanya ingin bertemu Ayah dan Ibu Ora.

Ah, berpikir positif saja. Mungkin Ora mencukur semua bulunya biar terlihat bersih, dan mungkin juga dia ingin Kara tahu dia bukan calon istri yang jorok. Masa permata mahal menempel di tubuhnya yang penuh bulu?

Sambil mencukur serta melulur semua badannya, Ora bersenandung riang. Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu akan tiba juga. Dia akan menjadi seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anak Kara. Impiannya sejak kecil tercapai di usia cukup lanjut, namun itu bukan masalah.

Faabay Book

***

Kara tidak berkedip ketika pintu yang dia ketuk menampilkan sosok Ora di sana. Keduanya saling pandang, kemudian sama-sama saling tersenyum dengan pipi yang kemerah-merahan seperti orang yang tengah terserang demam. Demam apa lagi kalau bukan demam cinta?

Tidak tua, tidak muda. Cinta kalau sudah menyerang hati manusia benar-benar mematikan. Sampai-sampai Kara benar-benar ingin tahu ada apa di balik gaun yang dipakai Ora.

"Cantik," ucap Kara sambil mendekat.

Segera dia mendaratkan bibirnya pada kening Ora. Kemudian mengusap pipi Ora dengan punggung tangannya.

"Daddyyyyyy!" teriak Sheen menginterupsi.

Ora yang awalnya malu-malu, lalu diam membisu. *Kok ada suara monster cilik itu?*

"Maaf ya, Mas bawa semua pasukan," kekeh Kara ketika melihat wajah Ora mulai bingung.

"Kata Mas bawanya nanti aja waktu papa-mamaku udah setuju"

Faabay Book

"Hm.. Mas juga maunya begitu. Tapi waktu mereka tahu Mas mau ketemu orangtuamu, semuanya ingin ikut bersama Mas. Katanya, sih... pantang pulang sebelum berhasil," goda Kara. Sebenarnya bukan anak-anaknya yang ingin ikut, tapi Kara saja yang tidak berani pergi sendirian.

***

Mobil Audi R8 Kara berhenti di halaman rumah yang begitu terkesan unik. Semua orang yang berada di dalam mobil itu menatap Ora kemudian mengamati rumah itu kembali.

"Dek.. Orangtua kamu tinggal di hutan begini?" tanya Kara bingung.

Dia merasa aneh melihat gaya unik tampilan rumah kedua orangtua Ora. Rumahnya cukup indah dan asri, halamannya luas. Tetapi bangunan dari rumah tersebut terlihat seperti sebuah pohon besar. Yang dinding-dindingnya dibuat menyerupai batang kayu. Apalagi di samping kiri dan kanannya memang ditumbuhi oleh dua buah pohon tua yang daunnya lebat. Rumah Ora sangat terlihat seperti hutan yang pastinya ditempati banyak makhluk halus.

Faabay Book

"Kenapa? Mas takut? Bukannya Mas sejenis mereka?" goda Ora.

"Maksud kamu?" tanya Kara tidak suka. Wajahnya masih terpaku aneh menatap rumah tersebut, sedangkan semua anak-anaknya yang duduk di kursi belakang sudah memilih turun dan menikmati keasrian rumah tersebut.

"Akhirnya datang juga..." sambut Ayah dan Ibu Ora. Keduanya memeluk Ora erat, kemudian beralih menatap Kara yang masih terpaku di tempat.

Kara benar-benar dibuat kaget dengan calon mertuanya. Baik Ayah Ora maupun Ibu Ora berhasil mencuri perhatian Kara.

"Eehmm...." Suara dehaman dari Ayah Ora memecah lamunan Kara. Dia menunduk kemudian menyalurkan tangannya untuk menyalami calon mertuanya tersebut. Namun ajaibnya, Ayah Ora langsung memeluknya erat.

"Selamat datang, Calon mantuku. Apa begitu susah mencari rumah ini? Kami menunggumu selama 30 tahun dan kamu baru muncul hari ini," goda Ayah Ora.

Faabay Book

"Papa, nggak lucu!!!" teriak Ora, malu. Dia berjalan lebih dulu masuk ke dalam rumah meninggalkan Kara yang kebingungan setengah mati.

Ada yang bisa jelasin maksudnya apa? tanya hati Kara.

Sambil dirangkul, Kara diajak masuk ke rumah oleh calon mertuanya. Mereka semua memilih duduk di ruang tamu, dengan pemandangan langsung tertuju pada kolam ikan yang terlihat cukup besar.

"Saya sudah dengar sedikit dari Ora, kalau kamu itu—duda ya?" ujar Ayah Ora, penuh penekanan saat mengucapkan kata ‘duda’.

"Iya, Pak. Saya duda anak 4," jawab Kara.

"Jago juga kamu berkembang biaknya," sindir Ayah Ora tajam.

Kara langsung menunduk sedih. Sepertinya akan ada rintangan baru di depan matanya. Kemarin Nesya yang tidak merestui hubungan mereka, masa sekarang orangtua Ora juga tidak setuju?

"Ngomong-ngomong, rahasianya apa bisa punya buntut banyak begitu?" tanya Ayah Ora kembali.

Faabay Book

Mata Kara mengerjap bingung. Tak sengaja manik matanya bertemu dengan manik mata Ora yang baru datang bergabung bersama mereka.

Aaahh.... Dugaannya salah ternyata. Orangtua Ora tidak seangker Nesya.

"Maksudnya, Pak?"

Ayah Ora tertawa hingga melunturkan semua aura menakutkannya sejak tadi. Jenggot panjang yang tumbuh di rahangnya bergetar layaknya gempa bumi. Lalu rambut panjangnya yang tadinya dia kucir, kini digerai kembali

hingga berjatuhan seperti iklan sampo. "Nak..." panggilnya. "Dulu saya dan istri ingin sekali mempunyai anak banyak. Tetapi apa daya, Tuhan hanya mengirimkan satu dalam bentuk Ora untuk kami. Sehingga kami syukuri saja. Dan sekarang ketika saya melihat anak-anakmu begitu banyak. Saya jadi semangat...."

"Semangat menikahkan kami ya, Pak?" potong Kara cepat.

"Menikahkan kalian? Mbahmu tua! Saya semangat ingin membuatkan Ora adik baru."

"PAPAAAAA!!" teriak Ora kuat.

Faabay Book

"Pa, serius sedikit coba," bujuk Mama Ora.

"Iya. Iya. Papa hanya nggak mau dia gugup saja. Dari tadi Papa lihat, dia cuma diam, bengong."

Kara hanya bisa tersenyum malu. Dia melirik Ora meminta bantuan untuk berhadapan dengan ayahnya. Tapi yang Kara dapat, Ora sedang sibuk dengan Sheen yang menganggunya, meminta dibukakan sesuatu yang dimiliki oleh gadis kecil itu.

Eh, sejak kapan Sheen sedekat itu dengan Ora? batin Kara.

Setelah berbicara panjang lebar, yang intinya saja Kara tidak mengerti. Akhirnya Kara memberanikan diri untuk meminta Ora dari ayahnya.

"Niat saya datang ke sini, untuk meminang Ora menjadi istri saya, Pak. Menjadi Ibu dari anak-anak saya nantinya. Kalau Bapak tidak keberatan, saya akan menikahi Ora dalam waktu dekat ini."

Ayah Ora tampak diam, melirik Ora lalu melihat ke arah istrinya. Dia menunjukkan raut wajah tidak suka, kemudian tersenyum masam. Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu tiba.Waktu terberat seorang ayah untuk melepaskan anak perempuannya, karena ada seorang laki-laki yang datang melamar.

Faabay Book

"Saya percaya kalian sudah melewati tahapan-tahapan lain sebelum mencapai ke bagian inti ini. Kalian pasti sudah mengalami masa pertemuan, lalu sekarang mulai merangkak ke pelaminan. Dan saya harap kalian berdua bisa saling menjaga sampai kedua nama kalian tertulis di batu nisan."

"Kamu tahu? Baik saya dan istri saya tidak pernah mempermasalahkan statusmu. Karena saya percaya, pernah gagal bukan berarti tidak bisa. Karena saya yakin

kamu mampu membahagiakan Ora tiada tara. Untuk itu mulai sekarang, saya memberikan restu untuk kalian berdua. Segerakan apa yang seharusnya sudah sejak dulu terjadi."

Baik Kara dan Ora tersenyum senang.

"Tenang saja, Pak. Saya akan membahagiakan Ora dengan tangan saya sendiri. Ibarat sedang masturbasi, hanya tangan yang bisa diandalkan untuk meraih kenikmatan yang begitu luar biasa," ucapnya tanpa saringan sedikit pun.

"APA KAMU BILANG? JADI KAMU PIKIR ANAK SAYA SABUN MANDI? YANG BISA MELICINKAN SEMUANYA?" maki Ayah Ora.

Faabay Book

Oh.. *Noo*.. Sepertinya Kara salah bicara tadi.

***

Dua hari setelah acara temu mertua yang dilakukan oleh Kara, laki-laki itu pun mulai melancarkan aksinya. Dia meminta Ora bersiap-siap untuk memulai foto pra-*wedding* yang akan mereka lakukan hari ini.

Memang kesannya begitu dadakan. Namun setelah mengantongi SIM atau 'Surat Izin Menikah' dari sang ayah mertua yang keanehnya tidak terbendung, Kara tidak

mau mengulur waktu lagi. Apalagi Nesya sedang *anteng-antengnya* hingga tidak menganggu kehidupan pribadinya.

Karena itu, dari pada pernikahan ini mundur terlalu lama. Maka Kara langsung meminta tim WO-nya untuk mengatur segalanya secepat mungkin. Kalau perlu besok mereka menikah.

Selain Kara sudah begitu nafsu kepada Ora, laki-laki itu juga memiliki prinsip kalau sesuatu yang baik harus disegerakan. Tidak lucu kalau mereka nanti menikahnya setelah ada bayi lucu di antara dia dan Ora.

"Sudah siap?" tanya Kara, bersamaan dengan pintu rumah Ora terbuka.

Faabay Book

Perempuan itu mengangguk, kemudian berjalan mengikuti Kara yang sudah lebih dulu masuk ke mobil.

Sejenak Ora sempat diam. Dia melirik dua mobil lainnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Kara. Awalnya dia tidak berpikir macam-macam. Namun ketika baru sebagian tubuh Ora masuk ke mobil, suara mengagetkan muncul dari anak-anak Kara.

"Tanteeeee!" teriak Sheen

"*Surprise!*" sambut Ucca dan Elva bersamaan.

Sedangkan Idni langsung saja berpindah duduk dari kursi belakang bersama Elva, menyeberang ke depan agar bisa bersama Ora.

"Jadi..?" tanya Ora pada Kara ingin meminta penjelasan. "Apa alasan Mas Kara sekarang ini?"

"Mas—" jawaban Kara langsung dipotong cepat oleh Sheen.

"KITA MAU PREMED, TANTEEE!" teriak Sheen cukup kencang.

"*Prewed, b*ukan Premed, Sheen!!" sahut Ucca membenarkan.

Faabay Book

Mobil yang Kara kendarai sudah melaju menuju sebuah pantai pribadi yang sudah Kara sewa untuk acara foto kali ini. Dia juga sudah membawa orang-orang terbaiknya untuk mengabadikan momen mereka semua.

Dan lihatlah. Dua mobil yang mengikuti mereka adalah orang-orang suruhan Kara. Memang terlihat berlebihan. Tapi ini sebanding dengan kebahagiaan yang tengah dia rasakan.

***

BAB 36

Karena beberapa hal dalam kehidupan lebih mudah kita pahami dengan cara kita tertawai.

Tubuh Ora tersungkur dari atas ranjang kala membaca sebuah pesan singkat dari Kara. Laki-laki itu memang penuh kejutan, hingga terkadang Ora dibuat panik sendiri.

Lihat saja sekarang. Masa iya Kara berkata ingin pergi ke rumah orangtua Ora bersama ibu ayahnya untuk melamar Ora dengan resmi? Seharusnya dia tidak mendadak seperti ini. Bagaimana kalau ternyata orangtua Ora sedang tidak ada di rumah?

Faabay Book

Tapi yang lebih penting dari itu, Ora penasaran. Cara apa yang Kara pakai sehingga bisa membawa Nesya menemui orangtua Ora?

Beberapa kali Ora coba menghubungi baik Ayah maupun Ibunya, tidak ada yang mengangkat teleponnya. Mereka pasti sedang sibuk dengan kegiatan yang 'menyenangkan'.

Aduh.. Gimana ini? Ora harus segera ke sana sebelum Kara tiba lebih dulu.

Dasar menyebalkan. Harusnya hari libur begini Ora ingin santai-santai, eh malah mengurusi kedatangan

Nesya dan Kara yang tidak diundang.Tapi mau bagaimana lagi? Dia, kan, ingin cepat menikah. Jadi pertemuan dua keluarga harus segera diurus.

***

Tiba di depan rumah keluarganya, Ora mendesah kesal. Mobil Kara sudah terparkir di sana dengan satu mobil lainnya, yang Ora yakin milik Nesya.

Yah, gagal sudah rencananya. Mudah-mudahan tidak terjadi hal yang aneh-aneh. Masalahnya Ora tahu persis bagaimana ayahnya. Nanti kalau bertemu Nesya, bisa terjadi perang 'mesum' di antara mereka.

Faabay Book

"Assalamu'alaikum," salam Ora.

Aduh ... Aduh, tahu ada *camer* pakai mengucap salam. Kemarin-kemarin ke mana aja? Langsung menyelonong masuk kayak setan.

Di ruang tamu rumah tersebut, ada Kara beserta Ibu dan Ayah Ora. Idni yang dipangku Kara langsung turun dan memilih mendatangi Ora. Tapi kok tumben Sheen tidak diajak?

"Duduk sini, Ra," pinta Mama Ora.

Baru saja pantat Ora menempel pada sofa merah marun di ruangan tersebut, suara Nesya menyapanya.

Bukan menyapa dalam artian tegur sapa. Tapi sepertinya Nesya sedang membicarakan Kara. Bukan. Tapi membanggakan putranya itu!!!!

"Iya, Kara itu anak tunggal saya satu-satunya. Dia benar-benar anak yang luar biasa. Bisa mendirikan perusahaan Keras Company seorang diri sampai bisa sesukses ini. Bayangkan aja, dia nggak kerja tapi uang masuk terus ke rekening dia. Kalau dia mau sih, banyak perempuan cantik di luar sana yang bisa dia pilih sesuka hati. Mulai cantik fisiknya sampai cantik imannya. Tapi ya gitu, Kara itu orangnya suka merendah. Jadi pilihnya jatuh sama yang tubuhnya rendah, sampai DADA-nya juga RENDAH!!!" sindir Nesya dalam.

Faabay Book

Kara di tempatnya meringis kecil. Merasa tidak suka dengan semua yang Nesya katakan.

"Begitukah? Wow. Memang sih, pertama saya lihat kemarin Kara itu sosok laki-laki sukses. Selain sukses kekayaannya, juga sukses berkembang biaknya. Buktinya punya 4 anak dari 4 istri berbeda. Sangat mengagumkan. Tapi ..." Ucapan Ayah Ora terhenti. Dia melirik Ora yang sudah menunduk dalam. Entah malu, atau tersinggung

dengan perkataan Nesya. Tidak ada yang tahu pasti. Yang jelas Idni di dalam pangkuannya tampak begitu nyaman.

"Putri saya satu-satunya, yang tinggi tubuhnya tidak seberapa. Dadanya tidak sebesar bongkahan permata di tangannya, tapi saya yakin hatinya tidak seperti kedondong yang luarnya mulus dalamnya nusuk!!" tutupnya santai. "Kami memang membesarkan dia di hutan karena pekerjaan saya yang suka berkelana ke sana ke sini. Tapi tenang saja, walau dia terlihat lugu, saya yakin putra anda yang akan kalah melulu dengannya nanti. PERCAYALAH."

Faabay Book

Kara dan Ora sama-sama melirik pada satu pusat tujuan dari akhir ucapan Ayah Ora. Tangan laki-laki itu sedikit menutupi pusat hidupnya yang sedang Ora pelototi. Pusat hidup yang selalu Kara banggakan karena bisa mencetak bibit-bibit baru yang WOW. Tapi setelah mendengar ucapan itu kenapa Kara mendadak takut sendiri.

"Kalau memang Anda tidak suka putri saya menjadi menantu Anda. Tidak apa-apa. Saya mengerti. Menikah itu untuk selamanya. Jadi saya juga ingin yang terbaik untuk anak saya. Apalagi seorang laki-laki itu

memiliki 2 kepala. Di bagian atas berguna sekali untuk mencari uang, sedangkan yang bagian bawah untuk menghabiskan uang. Seperti yang sudah Kara lakukan selama ini."

Di saat Nesya hanya bisa bungkam, Papa Kara tertawa puas. Dia bertepuk tangan, bangga mendengar kalimat tenang tapi mematikan sang calon besan pada Nesya. Ah, selama hampir 50 tahun mengenal Nesya, selain dia baru Ayah Ora saja yang bisa buat Nesya bungkam. Benar-benar luar biasa. Ayah Ora tidak memakai amarah, tidak memakai kekerasan tapi kata-katanya sangat diluar dugaan. Entah terbuat dari apa pikiran laki-laki tersebut.

Faabay Book

"Saya setuju dengan Anda," ucap Papa Kara yang diberikan pelototan tajam oleh Nesya. Laki-laki paruh baya itu malah tersenyum, seperti tingkah Kara kalau dimarahi Ora.

"Kara juga putra saya, jadi saya tahu benar bagaimana dia. Waktu mudanya dia habiskan seperti anak-anak lain yang sukanya mencicipi sana sini. Walau saya sudah ingatkan berkali-kali, tapi tetap saja dia lakukan. Bahkan katanya, materi itu bisa dicari oleh laki-laki. Hati

bisa ditelusuri kedalamannya. Fisik bisa dibuat sempurna dengan pergi ke salon. Namun rasa, sulit dimengerti kalau tidak dicicipi. Jadi saya biarkan saja dia mencicipi sana sini. Bukan karena saya orang tua yang gagal. Tapi menjadi nakal di usia muda lebih baik daripada nakal di usia lanjut. Dan sekarang, saya sudah yakin bahwa Kara tidak seperti dulu lagi," tutup Papa Kara sambil menepuk bahu Kara.

"Dia pernah rusak tapi bukan berarti sesuatu yang rusak langsung dibuang. Karena perempuan seperti putri Anda saya yakin bisa memperbaiki Kara dengan baik. Ketika saya lihat pertama kali, dia bukan tipe perempuan yang bisa menggambar alis kanan kiri dengan andal, bukan pula tipe perempuan yang suka menarik laki-laki ke atas ranjang tapi melawan kemesuman putra saya. Bisa saya lihat Ora sungguh luar biasa, karena itu saya yakin memang dia jodoh anak saya selama ini."

Faabay.Book

Di tempatnya Ora menangis dalam diam. Kepalanya semakin lama semakin tertunduk. Dia malu bercampur haru. Akhirnya di usianya yang akan memasuki 30 tahun, ada yang bisa menerima dirinya seperti ini. Dan kata-kata Papa Kara benar-benar membuatnya terbang.

Akh, andai yang berbicara begitu Kara tanpa kemesuman sedikit pun. Pasti Ora akan berbunga-bunga seperti taman bunga.

"Hahahaha.... Itu yang anda banggakan putri saya," ucap Ayah Ora. Dia tersenyum kesenangan ketika putri satu-satunya dibanggakan orang lain.

Tapi bicara satu-satunya, Kara dan Ora memang benar-benar jodoh. Buktinya mereka terlahir tanpa saudara dengan kedua orangtua yang sama anehnya. Memang di sinilah kuasa Tuhan. Sudah mengatur segalanya bahkan sebelum mereka hadir ke dunia. Jadi masih mau salahkan Tuhan kalau masih jomblo berkepanjangan?

Faabay Book

Tenang saja, Tuhan pasti sudah mengaturnya dengan baik. Tunggu saja jodohmu di pertigaan. Kalau bukan seperti Kara yang datang menghampiri, minimal seperti Seno juga harus di syukuri.

"Jadi kapan pernikahan mereka?" tantang Ayah Ora.

Nesya, Papa Kara dan Kara saling pandang, sebelum akhirnya Kara memutuskan sendiri untuk masa depannya kelak. "Kalau tidak keberatan minggu depan saya akan menikahi Ora," ucapnya penuh keyakinan.

Ora membelalakkan kedua matanya. Apa dia tidak salah dengar? Seminggu lagi? Bukannya banyak yang harus mereka persiapkan?

“Nggak terburu-buru?" tanya Mama Ora tidak yakin.

"Tidak. Saya sudah mempersiapkan semuanya. Tinggal Dek Ora-nya yakin atau tidak," balas Kara.

Ora yang ditantang seperti itu gelagapan setengah mati. Dia seperti seorang terdakwa yang diminta jawaban sesegera mungkin.

"Ra, kamu gimana? Udah siap, kan?" tanya Ayahnya.

Faabay Book

"Minggu de...pan ya?" ucap Ora gugup. Batinnya bersuara menjawab ‘iya’, tapi bibirnya terkunci. Saat dia menjawab ‘iya’, maka tanggung jawab dalam mengasuh keempat anak Kara langsung jatuh ke tangannya. Apa Ora sudah siap?

Faabay Book

BAB 37

Bagi sebagian wanita, keluar malam masih lebih baik dari 'keluar di dalam'..

"Nesya masih nggak setuju kamu secepat itu memutuskan menikahi dia," ucap Nesya galak, ketika mereka sudah kembali ke rumah.

Ucca yang sebelumnya tengah menonton televisi lebih memilih menghindar, karena ia merasa selepas kembali dari rumah Ora wajah Neneknya kurang bersahabat. Berbeda sekali dengan ayahnya yang tampak bahagia.

Faabay Book

"Apa lagi alasannya kali ini? Nesya sudah lihat sendiri bagaimana orangtuanya, seperti apa didikan kedua orangtuanya Ora. Lalu apa lagi yang diragukan? Ora juga seorang guru di sekolah Sheen. Kara yakin dia mengerti bagaimana mendidik anak-anak Kara nantinya."

"Kara kamu sama sekali tidak tahu isi dalam pikiran perempuan itu seperti apa. Jangan pernah tertipu kebaikan perempuan yang tampil dari luar. Tapi kamu harus yakin bagaimana hatinya yang sesungguhnya. Kamu bukan ingin menikah untuk yang pertama kalinya. Jadi

berpikirlah bijak sebelum mengambil keputusan. Nesya tidak ingin kamu melakukan kesalahan lagi untuk yang kelima kalinya."

Kara terdiam. Kata-kata Nesya memang benar. Tapi mau bagaimana lagi? Hatinya sudah benar-benar yakin bila Ora adalah perempuan terakhirnya. Ora akan menjadi Ibu dari anak-anaknya.

"Daddy," panggil Sheen menggoyang-goyangnya kaki Kara. "Mana Tante Ora?"

"Dia di rumahnya."

"Ah, kalau gitu Sheen mau ke sana," rengeknya manja.

Faabay Book

"Jangan dulu Sheen, Ora sedang sibuk sekarang ini."

"Pokoknya Sheen mau ke sana!" teriaknya kencang. Dalam mode *bossy,* Sheen memanggil nama Ucca kencang. Dia berteriak-teriak sampai kakak laki-lakinya itu datang menghampiri.

"Ada apa?"

"Anterin Sheen ke rumah Tante Ora. Sekarang!"

Ucca melirik Kara. Meminta persetujuan.

"Ngapain kamu ke sana?" tegur Nesya mulai buka suara.

Agak sedikit takut, Sheen memegang kaus Ucca kencang. "Sheen mau ketemu Tante Ora. Kata Daddy dia mau tinggal di sini. Tapi mana?"

"Dia tidak akan tinggal di sini!!"

"Nesya!!" ucap Kara dan Sheen kompak.

Sebelum anak-anaknya mendengar keributan antara dirinya dan Nesya yang semakin menjadi, Kara memberikan instruksi pada Ucca agar anak laki-lakinya itu membawa semua adik-adiknya ke rumah Ora untuk diungsikan. Karena bagaimanapun caranya, Kara harus mendapatkan restu Nesya.

Faabay Book

"Bawa adik-adikmu ke rumah Ora," perintah Kara.

Ucca mengangguk. Dia langsung memanggil Elva, dan menggendong Idni dalam pelukannya. Sedangkan Sheen tampak jutek melirik neneknya. Lalu dengan wajah tengil, bocah kecil itu berjalan layaknya bos menuju mobil Ucca.

"Kamu sudah salah mendidik anak-anakmu!"

"Jika Kara salah mendidik mereka, berarti Nesya juga salah mendidik Kara," balasnya tak kalah kejam.

“Mulutmu itu!”

“Kenapa dengan mulutku? Ada yang salah? Seingat Kara, Paps pernah mengajarkan lebih baik banyak bicara dari pada memilih diam dan menerima luka sendiri. Karena jujur saja, sekarang Kara merasa terluka. Bukan luka fisik, tapi hati Kara. Seorang Ibu yang Kara anggap bisa menjadi contoh, malah menilai buruk calon istri Kara. Lalu dengan siapa nantinya Ora akan belajar untuk mendidik anak-anak Kara dengan baik?”

Papa Kara yang sejak tadi tidak ingin ikut campur, mulai menengahi adu argumen antara istri dan anaknya. “Paps ngerti maksudmu. Mungkin mamamu seperti ini hanya karena dia tidak ingin kamu terluka lagi. Untuk itu dia lebih protektif. Bagi Paps semua itu wajar. Karena itu cobalah perkenalkan Ora lebih dekat padanya. Buktikan pada mamamu jika memang dialah yang terbaik. Bagaimana?” tawar Papa Kara yang Kara coba setujui.

Faabay Book

“Oke. Kara coba perkenalkan Ora sama... Mama,” ucap Kara, melemah di akhir.

Mama. Panggilan itu sudah lama sekali tidak dia ucapkan. Dan kini Kara rasa memang panggilan itulah yang pantas untuk memperbaiki hubungan mereka.

***

Setelah mengantarkan ketiga adiknya ke rumah Ora, Ucca memilih untuk pergi. Bukannya dia tidak ingin bergabung dengan Ora dan adik-adiknya. Namun dia memiliki urusan lain yang lebih mendesak.

"Ma ... Ni .. gia .."

"Mama juga bahagia Idni datang ke sini," sambut Ora suka cita.

Walau tampang rusuh Sheen membuatnya khawatir. Namun rasanya sekarang ini Sheen lebih jinak dengannya.

Faabay Book

Jinak? Memangnya Sheen hewan.

"Jadi karena *Daddy* sedang bicara serius sama Nesya, kalian datang ke sini?"

"Bukan datang. Lebih tepatnya diungsikan," sahut Elva tanpa ekspresi.

Ora hanya ber-o ria. Dia melirik kembali ketiga anak Kara yang sudah sibuk dengan kegiatan masing-masing di dalam kamarnya. Jika Elva sibuk berbaring di atas ranjang Ora, Sheen memilih menghilang dari kamar Ora dan melakukan sesuatu hal di dalam toilet Ora.

"Loh hp-ku mana ya?" gumam Ora bingung.

Terakhir kali rasanya dia meletakkan hp-nya di atas meja kecil dalam kamarnya. Mengapa setelah kedatangan ketiga anak Kara, semuanya menghilang?

"Memangnya Tante taruh di mana?" tanya Elva mulai curiga.

"Tadi di atas meja ini."

Dalam diam, Elva tampak berpikir sampai ketika Sheen keluar dari toilet Ora, sudut bibir Elva mencibir. Dia tahu di mana ponsel Ora saat ini.

"Balikin, Sheen!"

"Balikin apa sih?"

Faabay Book

"Hpnya Tante Ora."

"Ih, Elva. Bukan Sheen kok."

"Nggak usah bohong kamu. Cepat balikin."

"Balikin apa?" Ora menatap bingung perdebatan antara Elva dan Sheen. "Nih." Lemparnya asal. "Orang Sheen cuma lihat. Masa nggak boleh?" Wajahnya mulai terlihat merajuk. Ketika Ora melirik Elva, gadis itu tampak menggelengkan kepala karena ternyata dugaannya benar.

"Sheen dengarkan Tante ya. Tante nggak marah kok kalau Sheen mau lihat atau pinjam. Asalkan kamu

ngomong dulu sama Tante. Minta ijin baik-baik. Pasti Tante pinjamkan."

"Kalau Sheen ngomong, biasanya nggak boleh sama Daddy."

Ora tersenyum, menyejajarkan posisi tubuhnya setinggi badan Sheen. "Yang dilarang itu pasti ada alasannya. Jadi jangan langsung berpikir kalau Daddy jahat sama kamu. Tante yakin pasti buat kebaikan kamu juga. Yah kayak Nesya yang melarang Tante sama Daddy. Tante yakin pasti ada alasannya dan pastinya untuk kebaikan kalian semua."

Faabay Book

Sedikit simpatik dengan Ora. Elva sekilas tersenyum. Pantas saja Kara sebisa mungkin berjuang demi menikahi Ora. Karena sekarang Elva sendiri paham, Ora memang perempuan terbaik dibandingkan dengan perempuan-perempuan selingan ayahnya dulu.

***

Setelah perdebatan panjangnya dengan Nesya, kini Kara mulai bisa bersantai di kamarnya. Keheningan mulai menyambutnya kali ini. Biasanya dia sama sekali tidak punya waktu *me time*. Namun karena semua anaknya kini

diungsikan ke rumah Ora, sedikit banyak Kara bisa menikmati waktunya sendiri.

Akan tetapi bukannya beristirahat, pikiran Kara mulai *flashback* ke waktu di mana dulu pertama kali ia berkenalan dengan Ora. Keangkuhan sikap Ora malah menantang naluri dalam dirinya, hingga ia pun bertekad akan memperjuangkan perempuan itu.

Sambil cengar-cengir, Kara meng-*upload* salah satu foto dirinya dan Ora, kemudian menandai akun Ora di sana. Tak lupa ia menyertakan kalimat yang mungkin jika dibaca orang, akan membuat mereka muntah.

Faabay Book

'Kita seperti sepasang manusia yang bertemu karena ketidaksengajaan akibat dari campur tangan Tuhan.'

Di akhir kalimat tersebut, emotikon alay khas manusia mesum seperti Kara, tak lupa tersematkan. Kara tidak peduli bila Ora mengamuk nantinya. Toh sejak awal perempuan itu tahu bagaimana alay-nya Kara ketika pertama melakukan *chat* mereka.

Beberapa saat ibu jarinya sibuk men-*scroll wall* pada aplikasi cari jodoh itu. Status orang-orang yang sudah menjadi temannya, Kara baca satu persatu. Ada

yang meng-*upload* foto mereka sedang melakukan prosesi pernikahan.

Batinnya bersuara kencang. Wah, ternyata bukan dirinya saja yang akan membawa hubungan dengan Ora ke dunia nyata. Ternyata ada banyak juga yang seperti dirinya.

Akan tetapi tak sengaja ia melihat salah satu status yang ada di *wall* tersebut, dan berhasil menyulut emosinya. *Mengapa bisa ada dia di dekat Sheen?*

Tanpa pikir panjang, Kara langsung bergegas. Tujuannya hanya satu, ke rumah Ora.

Faabay Book

Kara terus saja mengamuk di dalam hatinya. Percuma sejak awal Sheen disayang-sayang, kalau ternyata kelakuan Sheen kayak asbak yang bisa menerima semua batangan.

BAB 38

Cowok selalu membenarkan barang rusak. Tetapi cewek bener malah dirusakin!!! Situ sehat???

Beberapa jam sebelumnya..

"Iya Ma, sebentar Ora keluar," sahut Ora kepada mamanya yang memanggil di balik pintu.

Dia melirik Sheen sejenak. Gadis kecil itu masih terdiam setelah Ora menasihatinya. Perlahan Ora mencoba mendekatinya, mengusap kepala Sheen sambil tersenyum. Apa ada yang salah dengan nasihatnya tadi?

Faabay Book

"Sheen marah? Kesal sama kata-kata Tante? Kok diam aja?"

Sheen menggeleng. "Sheen nggak marah. Sheen nggak kesal. Sheen cuma bingung sama Tante."

"Bingung kenapa?"

"Bingung kenapa Tante baik banget sama Sheen. Padahal Sheen udah..."

"Karena kesalahan jangan dibalas dengan menyalahkan. Tapi harusnya yang sudah salah diperbaiki. Benar nggak?" Ora mencium kening Sheen dengan sayang, kemudian membingkai wajah mungil itu dengan

kedua tangannya. “Sheen sadar nggak sih, kalau Tante sayang banget sama Sheen? Walau Tante pernah kesal sama Sheen, pernah membentak Sheen. Tapi Tante maunya Sheen tahu, semua itu karena Tante sayang sama Sheen.”

“Gitu ya?”

“Iya. Mungkin Sheen nggak tahu, tapi sekarang Tante kasih tahu sesuatu. Cinta itu buta, Sheen. Sering kali menubruk setiap hati yang berada tak jauh dari sekitarnya. Mungkin hati Tante sudah bertubrukan sama hati Sheen. Tapi Sheen saja yang belum sadar," ucap Ora genit.

Faabay Book

Sheen masih terpaku di tempat saat Ora beranjak meninggalkannya. Kok ada ya perempuan sebaik Ora? Yang memilih sabar dari segala kenakalannya. Mungkin waktu mereka pertama-tama bertemu, Ora marah padanya karena Sheen tidak mau mendengar sedikit pun.

Sekarang, ketika dia mulai sedikit saja mendengarkan kata Ora. Perempuan yang akan menikah dengan ayahnya itu malah lebih-lebih sabar kepadanya.

Benar-benar luar biasa... Alangkah bahagia Sheen rasanya.

***

Kedua kening Ora terangkat tinggi. Dia bingung melihat bocah laki-laki seusia Sheen sedang duduk santai di teras rumahnya.Tak jauh dari bocah tersebut berada, terparkir sebuah sepeda roda dua yang Ora yakini milik anak tersebut.

Ora mencoba mengenali, namun sosok yang membelakanginya itu tidak mampu dia kenali.

Rasanya dari sekian banyak muridnya, Ora sulit sekali menghafal semuanya. Yah kecuali yang berhasil menarik perhatiannya seperti Sheen dan ...

APAAAAAA???

Faabay Book

"Sore menjelang malam, Tante."

Bocah tengil ini? Kenapa tahu alamat rumah ayahnya?

"Kamu?" tunjuk Ora tidak suka.

Oh ayolah, dia masih ingat bagaimana bocah ini pernah menggombalinya di area *water boom* beberapa waktu lalu. Belum lagi waktu dia digombali juga di sekolah!!! Ini di luar akal sehat. Bagaimana bisa dia duduk santai di sini?

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Ora tidak suka.

"Memangnya nggak boleh ya, Tante? Apa cuma orang dewasa aja yang boleh ke sini? Tapi, kan, Tante sebagai guru tahu. Mana yang dewasa sungguhan, mana yang dewasa karena sering rebahan. Jadi menurut Tante, aku masuk kategori mana?"

Luar biasaaaa... ini ketiga kalinya bocah tengil ini menggodanya.

"Mau apa kamu ke sini?"

"Waduh mau ngapain ya?" jawab anak itu dengan mimik pura-pura bodoh.

"Saya serius. Kamu mau ngapain ke sini? Nggak usah pura-pura bodoh deh. Saya rasa saya nggak pernah cantumin alamat rumah ini di dalam keterangan data guru pengajar!!!"

Faabay Book

"Tante-tante ..." Gerakan tengil bocah itu yang *sok-sok* menyisir rambutnya dengan tangan, membuat Ora ingin muntah.

Ya Tuhan ... Ya Tuhan ... Dia hanya dinasibkan punya suami Duren Sawit, kan? Bukan berarti bertambah satu nasib baru punya menantu PETASAN KARBIT, kan? 'Petakilan Sangat Karena Rusak Bibit'!!!!

"Asal Tante tahu ya. Aku itu pura-pura bodoh tadi cuma karena ingin buat Tante bahagia," katanya sambil tersenyum mesum.

Oh... Gila! Ini bukan salah satu bibitnya Kara yang tercecer, kan?

Di tempatnya Ora cuma *engap-enggap* kayak kekurangan oksigen. Sedangkan bocah laki-laki itu masih setia ingin menggoda Ora.

Dasar matang sebelum waktunya! Gede karbitan ya gitu, rasanya pasti tidak sebaik gede karena usia. Akan tetapi baru Ora ingin membalasnya, dari belakang muncul Sheen yang berteriak begitu manja.

Faabay Book

"Papaaaahh Ken."

Apa? Papahhh?

Dalam hati Ora berdoa, semoga reaksi tubuhnya tidak berlebihan. Seperti pingsan mungkin.

***

Berkali-kali Ora memijat pelipisnya, melihat pemandangan dua bocah kecil yang tertidur pulas, setelah tadi membuat Ora pusing setengah mati melihat adegan-adegan mereka yang *sok* bergaya dewasa. Kini setelah

tertidur, Sheen dan temannya tetap saja terlihat manis seperti anak-anak seusianya.

Mereka akhirnya bisa menghentikan permainan ‘mamah dan papah’ setelah perut keduanya kenyang. Benar-benar ajaib. Bahkan rasanya Ora dulu tidak pernah bermain seperti yang Sheen dan teman laki-lakinya peragakan.

Sambil memperhatikan kedua bocah itu terlelap, Ora membuka ponselnya membaca beberapa pesan yang dikirim Sheen ke 'si Papah' ini. Ternyata inilah alasan kenapa ponselnya hilang tadi.

Faabay Book

Ketika Ora sedang asyik membaca semua pesan itu, sebuah notifikasi muncul di ponselnya. Notifikasi itu berasal dari aplikasi pencarian jodoh. Aplikasi yang telah mempertemukan dia dengan Kara. Aplikasi yang sudah tidak pernah dia buka lagi semenjak Kara dan ke-4 anaknya sudah menghiasi dunia Ora.

Kata-kata yang Kara tulis di bawah foto dirinya dan Ora memang menjijikkan. Tapi Ora mencoba memahami, mungkin inilah reaksi Kara yang tengah jatuh cinta padanya.

Sambil senyum-senyum nista, Ora memfoto kedua bocah yang sedang tidur terlelap itu kemudian mengunggahnya. Ahh, jangan lupa menge-*tag* nama Kara di sana. Dia benar-benar ingin tahu, seperti apa kepanikan Kara jika melihat yang seperti ini.

Di bawah foto pasangan Mamah Papah—Sheen dan bocah laki-laki itu, Ora menulis sedikit pesan agar Kara paham bagaimana sulitnya posisi Ora saat ini. Menikah dengan Duren Sawit tidak seindah kelihatannya.

Pesan dari Papa cuma satu. Cari suami tidak harus yang kaya raya. Tapi yang penting bisa mengucap kata SAH sebelum MENDESAH!!!!

Faabay Book

Dengan hashtag *'kecebong' aja bergerak maju, masa kamu nggak!!!*

BAB 39

Aku harus kerja keras. Demi kamu seorang yang mampu 'mengeraskan'.

Ketika sampai di depan rumah Ayah Ora, Kara mematikan mesin mobilnya. Dia memperhatikan sekitar, tadi emosinya begitu meledak-ledak hingga membawanya sampai ke rumah ini dalam sekejap. Lalu kini, setelah sampai di depan rumah Ayah Ora, entah hilang ke mana rasa marahnya itu. Mungkin kabur karena takut melihat rumah Ayah Ora yang seram bagai berpenghuni hantu atau... takut melihat penghuninya?

Faabay Book

Oh, sadarkah kau Kara, bahwa rumah yang kau ejek ini adalah tempat di mana calon istrimu 'dibentuk'? Harusnya kau berterima kasih. Kalau tidak ada rumah ini, mungkin rupa istrimu lebih buruk karena dibentuk di semak belukar.

Ckckck.. Amit-amit deh. Sekurang apa pun Kara masalah uang. Dia paling anti membawa kekasihnya untuk bergulat di semak belukar. Bukan karena takut ketahuannya, tapi dia memikirkan calon anaknya. Masa

iya nanti anaknya diberi nama Ilalang, karena hasil pergulatan mama papanya di atas ilalang?

Tidak!!! Bagi Kara nama itu adalah doa. Seperti namanya dan nama Ora yang saling melengkapi.

Bila arti nama Azzora adalah matahari terbit. Maka arti nama Kara lah yang melengkapinya. Karena arti dari Kara adalah sinar cahaya. Matahari terbit tanpa sinar cahaya tidak akan lengkap. Dan sinar cahaya tidak akan hadir bila sumber cahaya lenyap.

Sambil terus saja berpikir, sebuah ketukan terdengar di kaca sampingnya. Kara melirik dan di sana...

Faabay Book

Ya Tuhan... ada hantuuuuu!!!!!

Bentuknya tidak kelihatan, hanya sebuah lampu senter yang menyorot ke dalam mobilnya.

Waduh, jangan-jangan dia dipergoki hansip yang sedang ronda?

Sebelum orang yang di luar mobil Kara mengetuk kembali, dia buru-buru membuka pintu mobilnya. Berdiri tegak di depan sosok yang membawa lampu senter sambil berselimut sarung.

"Ternyata kamu yang jadi tamu tidak diundang di rumah saya malam-malam," tegur sang calon mertua.

Kara menunduk serba salah. Susah memang menghadapi calon mertua seperti Ayah Ora. Bawannya selalu Kara yang disalahkan.

"Maaf, Pak," ucap Kara terbata-bata sambil mencium tangan Ayah Ora.

Oh ayolah, padahal umur mereka hanya berbeda 10 tahun. Tapi Kara harus tertunduk hormat karena di depannya ini adalah laki-laki yang berhasil 'mencetak' calon istrinya.

"Sedang apa malam-malam di sini?"

"Saya... Saya tadi dipanggil Ora, Pak."

Faabay Book

"Dipanggil Ora?" ulang Ayah Ora tidak yakin.

Dia tahu anaknya sudah *ngebet* sekali ingin menikah. Tapi dia juga tahu seberapa liar anaknya. Rasanya mengundang laki-laki datang malam-malam ke rumah bukan gaya Ora sama sekali. Seburuk-buruknya Ora dalam pacaran, dia juga tahu apa saja yang dilakukan Ora.

Anaknya itu masih tersegel dalam. Jadi kalau Kara berbicara seperti ini, dia menjadi curiga. Ini memang benar panggilan Ora, atau hanya akal-akalan Kara?

"Kenapa?" tanya Ayah Ora menyelidik, ketika Kara masih mengusap-usap bidang dadanya sendiri.

"Nggak papa, Pak. Cuma masih kaget. Bapak datang dari dalam rumah bawa senter begitu."

Ayah Ora tampak berpikir, memperhatikan Kara dari atas sampai bawah seperti memikirkan sesuatu. “Ayo masuk,” ajaknya

Kedua laki-laki itu duduk di teras rumah sambil memandang halaman yang luas ditumbuhi semak belukar.

"Tadi saya tanya kamu belum jawab. Ada apa kamu ke sini? Kalau tidak membawa kabar penting dari ibumu, jangan datang ke sini. Saya tahu, hasil keputusan tadi, ibumu belum menyetujuinya dengan ikhlas. Saya tidak mau nanti setelah Ora menikah denganmu, ibumu akan berubah menjadi mertua-mertua yang sering muncul di FTV.”

Faabay Book

“Ibu saya bukan artis, Pak.” Kara di tempatnya hanya terkekeh pelan. Dia mengusap tengkuknya yang terasa meremang. Ini benar, kan, dia sedang bicara dengan calon mertua? Bukan dengan setan?

“Tapi hidup ini bagaikan panggung sandiwara. Kamu harus tahu itu!”

Duh, salah lagi dia. Ragu-ragu Kara melirik ke arah Ayah Ora. "Sebenarnya saya datang ke sini karena... rindu," aku Kara.

“Rindu, Mbahmu. Baru tadi pagi kalian bertemu, kan? Rindu apa lagi maksudmu? Rindu beradegan mesum? Dasar laki-laki kurang ajar!!”

“Bukan, Pak. Bukan seperti itu.”

Lagi-lagi dia dimarahi oleh calon mertuanya. Padahal niat aslinya ke sini ingin memarahi Ora. Mengapa bisa-bisanya dia mengizinkan anak jin itu mendekati Sheen, putri kecilnya?

Faabay Book

“Lalu apa?”

Kara menelan ludahnya susah payah. Apalagi alasannya kini? Dia tidak mungkin mengatakan sejujurnya.

“Nggak ada, Pak.”

“Jadi bukan itu alasanmu? Bukan rindu bermesuman sama putri saya?”

“Bukan, Pak. Bukan itu.”

“Hm, bagus-bagus. Saya percaya kamu memperlakukan Ora berbeda.”

Ada rasa bangga di hati Kara mendengar sanjungan itu. Dia tersenyum lebar.

"Saya memang bukan seorang laki-laki muda yang baru mengenal cinta. Bukan pula pertama kali membina mahligai rumah tangga. Tapi saya janji, bila Ora menikah dengan saya. Nantinya saya akan setia pada Ora. Seperti kesetiaan saya pada status duda beberapa tahun ini," tutup Kara.

Dia sudah yakin laki-laki yang duduk di sampingnya ini bakalan terpesona lahir batin dengan kalimatnya. Kapan lagi coba Kara berbicara bijak tanpa membawa-bawa surga dunia di pangkal paha?

Faabay.Book

"Iya saya tahu. Nggak perlu bicara begitu, Nak. Kita memang laki-laki jagonya berkelit. Maklum saja, kaum adam memang diciptakan begitu. Karena apa? Karena kaum adam itu setiap menolong perempuan pasti berujung 'Ada Maunya'. Sama seperti namanya, kan?!" tekan Ayah Ora kuat-kuat.

Ya ampun, mengapa selalu berakhir dirinya yang salah? Padahal dia pikir Ayah Ora akan sampai sujud-sujud karena bisa menemukan laki-laki terbaik untuk Ora.

Tapi ternyata tidak. Semua kalimat Kara dikembalikan lagi dalam keadaan bulat-bulat!

"Kenapa tidak membalasnya? Gondok sama kalimat saya?" kekehnya kuat. "Makanya lain kali cari calon mertua yang beryodium. Biar nggak gondok!!" tutup Ayah Ora. Dia berdiri. Lalu menyalakan senternya kembali ke arah pagar rumah."Itu pintu pagarnya. Kalau sudah keluar, kunci kembali."

Ya Tuhan, setelah empat kali menikah, empat kali bertemu calon mertua yang berbeda-beda. Tapi baru kali ini dia diusir begitu saja oleh calon mertuanya.

Faabay Book

BAB 40

Buat apa arti status kalau tanpa status bisa kita elus-elus?

Setelah dua hari Kara masih harap-harap cemas menunggu restu dari Nesya, untuk pernikahannya yang akan diadakan pada akhir minggu besok ini. Pada akhirnya, pagi ini Nesya datang menghampiri Kara yang

tengah sibuk memberikan instruksi pada para pengasuh anaknya. Selama beberapa tahun ini, sejak kematian istri terakhirnya, memang hanya inilah yang bisa Kara lakukan. Memberikan satu per satu pengasuh untuk anak-anaknya agar semua keperluan yang dibutuhkan mereka bisa dipenuhi. Karena Kara sendiri pun tidak mampu melakukannya seorang diri.

"Masih ingin menikah minggu ini?"

Tubuh Kara berbalik, melihat kedatangan Nesya dengan wajah minim ekspresinya. Sambil menarik napas dalam, Kara mengangguk. Beberapa orang kepercayaannya sudah membantu persiapan pernikahannya dengan sempurna. Jadi tidak mungkin dibatalkan begitu saja.

Faabay Book

"Masih. Walau kemarin ini Paps memberikan jalan tengah agar Ora bisa membuktikan kepada Nesya, Kara rasa semua itu bisa Nesya rasakan setelah kami menikah. Kara takut jika Ora melakukan semuanya sebelum ada ikatan di antara kita, nanti dia pikir Kara sudah memberikan harapan palsu padanya jika Nesya pada akhirnya tidak menyetujui pernikahan kami. Karena itu, biarlah waktu yang menjawab semuanya.

“Kara juga yakin, inilah babak akhir hidup Kara untuk mendapatkan pasangan hidup. Dan Tuhan memilihkan Ora untuk Kara. Jika dulu ada banyak alasan yang bisa Nesya lakukan untuk menentang pernikahan Kara sebelum-sebelumnya, namun dengan Ora kini Kara rasa tidak ada satu alasan pun yang pas untuk menolaknya.”

Lama tidak ada tanggapan dari Nesya, membuat Kara semakin cemas. Tapi seburuk apa pun Nesya, Kara yakin perempuan itu adalah ibu kandung terbaik untuknya.

“Jika sudah seperti itu, Mama bisa apa lagi selain merestui kamu dengannya? Tapi ada satu syarat Mama kepadamu.”

Faabay Book

“Apa, Ma?” tanya Kara dengan ekspresi berbinar. Akhirnya restu itu diberikan Nesya padanya. Tapi entah mengapa syarat yang Nesya ajukan, membuatnya waspada.

“Jangan kasih Mama cucu lagi.”

“MA ...”

“Kara, Mama kasihan lihat dirimu seperti ini. Kalau nanti kamu menikah dan punya anak lagi lalu bercerai, kamu yang pusing memikirkan cara untuk

mengurusi semua anak-anakmu. Cukup empat saja, Kara. Urus mereka sampai sukses."

Tubuh Kara meluruh lesu. Tatapannya penuh permohonan. "Ma, *please,* satu saja."

Nesya tetap menggeleng. "Tidak Kara."

"Ma, satu saja. Untuk melengkapi impianku."

"Impian apa?"

"Punya 5 anak. A-I-U-E-O. Kara sudah punya Afsheen, Idni, Ucca, Elva. Dan yang terakhir, Kara minta 'O', Ma. Hanya 'O' saja."

Kara terus saja memohon. Ia berharap Nesya meluluh dan membiarkan dia melengkapi impiannya itu.

Faahay Book

"Baiklah. Hanya 'O'."

"Oke." Senyum Kara memikat. Sekarang dia harus menginformasikan kepada Ora, jika restu Nesya sudah dia miliki.

***

Ora terdiam memandang pantulan tampilannya di cermin. Beberapa kali dia mengerjap tidak percaya atas apa yang dia lihat, karena keseluruhan dirinya mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki berubah luar biasa.

Wajah yang biasanya dipoles sederhana kini sudah berganti rupa menjadi luar biasa. Belum lagi gaun putih mahal bertemakan batu-batu permata yang begitu mengkilau bagi siapa saja yang melihat.

Ora sungguh mengakui selera *fashion* Kara begitu kekinian sekali. Gaun yang dia pakai untuk acara ijab pagi ini sangat-sangat indah dan pastinya mahal. Dia saja sampai tidak berani bertanya pada Kara berapa digit uang yang dikeluarkannya untuk gaun seindah ini.

Pernikahan yang akan dimulai pukul 10 pagi waktu Indonesia tengah memang sudah ramai dengan para tamu undangan. Mereka yang datang bertemakan *dresscode* khas kerajaan, benar-benar menampilkan keindahan yang luar biasa memanjakan matanya.

Faabay Book

Bukan Kara sih sebenarnya yang ada di balik semua ini. Melainkan para kru yang bersusah payah menjadikan pernikahan ini begitu *spektakuler* hingga hampir seluruh stasiun televisi swasta menyiarkannya. Kara dan Ora bukanlah artis. Tetapi hari ini semua mata akan tertuju pada mereka semua.

Semua pandangan negatif kepada Ora langsung muncul seketika. Mereka yang iri langsung mencari-cari

tahu siapa sosok Ora sebenarnya, sampai bisa mendapatkan seorang Kara Ganendra.

Bagaimana mereka tidak *kepo?* Ketika dijanjikan akan mengupas tuntas pesta pertunangan mereka tempo hari, sebuah insiden terjadi hingga pesta pertunangan itu gagal.

Mereka yang begitu *ngefans* dengan Kara berpikir jika laki-laki duda keren itu tidak jadi menikah. Namun ketika kemarin dihebohkan akan ada pernikahan akbar antara Kara dan Ora, semua gosip langsung menyebar. Mulai dari gosip baik hingga gosip yang buruk. Bagi Kara semua itu hanya bumbu penyedap pernikahan mereka. Mau digosipkan Ora hamil duluan juga Kara tidak peduli. Toh, pada akhirnya dia akan menikahi Ora juga.

Faabay Book

"Sudah siap?" tanya Mama Ora mendatangi.

Dia tersenyum kala melihat wajah Ora yang cukup tegang. Walau sudah dibubuhi *make up* tebal, namun raut ketakutan masih tampak jelas di sana.

Mama dulu juga pernah merasakan masa-masa seperti ini, dan kini Ora yang tengah merasakannya. Menunggu sang calon suami yang sedang berjuang di hadapan sang ayah dan Tuhan untuk mengikat janji

sehidup semati. Ahh, bahagianya. 2 bulan lagi usia Ora menginjak 30 tahun, dan itu berarti kehidupan barunya memang akan dimulai di usia 30 tahun.

Dulu dia selalu iri melihat semua temannya melakukan aksi pamer ketika akan menikah dan ketika mereka memiliki anak. Kini Ora akan *on showing* bagaimana aksi pernikahannya dengan Kara.

Telat boleh. Tapi pasti akan diingat sepanjang masa.

"Jangan gugup. *Relax* saja. Ayahmu sedang berhadapan dengan calon suamimu," kekeh sang Mama.

Faabay Book

Mas Kara. Semangat berjuangnya. Adek tunggu di sini ya, batin Ora.

Ketika Ora masih sibuk mengagumi penampilannya, sesosok gadis kecil mengintip di balik pintu. Gadis itu adalah Sheen. Dia juga sama, memakai gaun seperti gaun pernikahan namun dengan desain yang begitu unik. Benar-benar sesuai karakter anak itu.

Sheen diam-diam tersenyum, lalu berlari kecil menuju Ora.

"Tante..." panggilnya.

"Iya, Sayang."

"Sheen nggak disuruh tinggal sama Mama, kan?"

"Maksudnya?"

"Sheen maunya tinggal sama Daddy. Tapi kan Daddy mau diambil Tante," ucapnya lemas.

"Sini Tante peluk," pinta Ora.

Sheen mendekat, bersandar pada kedua kaki Ora yang kebetulan duduk di atas kursi rias. Gadis kecil itu menatap bingung. Lalu ketika rasa hangat dan nyaman menyelimuti tubuhnya, senyuman indah langsung terbit di bibirnya.

Melihat Ora dan Sheen saling berdekatan, Mama Ora pamit untuk keluar, memberikan waktu agar kedekatan mereka semakin terjalin lancar. Walau membuat anak mudah, akan tetapi merawatnya lah yang membutuhkan perjuangan.

Faabay Book

"Sheen, Tante kayaknya pernah bilang sama kamu kalau Tante nggak akan pernah ambil Daddy dari kalian semua. Daddy tetap milik kalian, Sayang. Di sini, tugas Tante memberikan tambahan perhatian untuk kalian. Selain dari Daddy, Sheen punya Tante. Kalau Sheen butuh apa pun dan Daddy sedang sibuk, Sheen bisa minta sama Tante."

"Oh gitu," sahut Sheen sambil mengangguk.

Hati Ora mulai bersorak senang. Dia merasa Sheen mulai memahami maksud yang dia ucapkan panjang lebar. Ternyata begitu mudah menaklukan Sheen. Buktinya anak itu langsung mengangguk paham.

"Iya. Sekarang kamu paham, kan?"

"Paham kok. Jadi Tante itu pengasuh baru yang Daddy pekerjakan?"

APA? PENGASUH?

"Kan anak Daddy cuma 4, terus kenapa Daddy cari pengasuh baru? Sheen, kan maunya sama yang lama aja!"

Faabay Book

Ada rasa kesal dalam hati Ora saat Sheen menyamakannya dengan pengasuh. Batinnya terus saja bersuara tidak terima. Memang sekali menyebalkan akan terus menyebalkan!

Kekesalan di hati Ora masih terus berlanjut sampai mamanya kembali lagi dengan senyuman yang begitu cerah, sampai mengalahkan sinar matahari ketika terbenam.

"Selamat, Sayang, kamu sudah menjadi istrinya."

***

Beberapa menit sebelumnya..

Kara baru saja keluar dari toilet sambil mengancingkan celananya. Dia melirik ke kiri dan ke kanan untuk mencuri-curi pandangan siapa tahu bertemu Ora.

Sejak datang ke tempat yang sudah disulap seperti taman kerajaan ini, Kara memang belum melihat jejak Ora sedikit pun. Padahal Elva bilang, calon mama tirinya itu sudah ada di sini. Tapi kenapa Kara tidak dipertemukan?

Ini pasti ulah Ayah Ora. Dia, kan yang melarang Kara menemui Ora sebelum ijab terjadi!! Memangnya kenapa coba? Apa perlu ada larangan-larangan aneh seperti ini?

Faabay Book

Dalam keadaan Ora yang terburuk saja, Kara sudah melihatnya. Lalu apa lagi sekarang yang ditutupi? Kalau mau membuat Kara *pangling,* tidak akan mempan. Memang sejauh apa sih perubahan tampilan Ora? Paling begitu-gitu saja. Tidak sampai membuat dia berliur seperti anjing gila, kan? Kara itu sudah kebal sama perempuan yang lebih cantik dari Ora. Jadinya tidak perlu main 'kucing dan anjing' seperti ini.

"Sudah?" tegur Ayah Ora yang ternyata menunggunya di depan toilet.

Benar-benar ini camer satu. Ada di mana-mana. Kayak jin!!! Batin Kara.

"Kalau sudah ayo kita mulai acaranya," ajaknya sambil berlalu.

Kara menelan air ludahnya pelan-pelan. Belum juga menjadi menantunya aura permusuhan sudah di depan mata, apa lagi ketika sudah menjadi menantunya? Bisa-bisa Kara perang setiap hari dengannya.

Sambil merapikan jasnya. Berkali-kali Kara meyakini, semua yang indah memang harus diraih dengan susah payah.

Faabay Book

Ketika kembali pada tempat yang akan dipakai untuk ijab kabul, Kara dan Ayah Ora mengambil posisi berhadapan. Mereka saling memandang sebelum seorang penghulu memberikan instruksi untuk saling bersalaman.

Penghulu tersebut mengingatkan Kara apa yang harus dilakukan. Dia memberikan selembar kertas berisikan sebuah jawaban atas pertanyaan Ayah Ora nanti.

Aduh, kayak begini saja pakai diajarkan. Apa penghulu itu tidak tahu kalau Kara sudah berpengalaman? Percuma dong menikah sampai 4 kali, kalau ijab kabul saja masih salah.

"Saudara Kara Ganendra bin Patria Suryo Ganendra, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Azzora Kanaya binti Zaffar Senen dengan mas kawinnya berupa satu pulau emas dibayar tunai."

Namun setelah kalimat panjang yang Ayah Ora ucapkan, Kara tidak menyambutnya. Dia hanya mangap lebar sambil menatap tidak percaya atas apa yang dia dengar.

Apa? Siapa barusan nama ayah mertuanya? Zakar? Ke mana saja dia selama ini? Kok baru tahu nama asli Ayah Ora?

Faabay Book

"Pak... Pak," tegur sang penghulu.

"Eh, iya. Maaf," ucap Kara tidak enak karena menahan tawa gelinya.

Sudut bibirnya sudah bergetar menahan geli. Dia berpura-pura batuk untuk menyamarkan tawanya, namun tetap saja tidak bisa. Di hadapannya, Ayah Ora memelotot tajam. Merasa dipermainkan oleh Kara atas ijab kabul yang berlangsung ini.

"Kenapa lagi kamu? Sampai bingung begitu mau jawab apa. Lupa atau bagaimana?" tegurnya keras.

Kara melirik ke sekitarnya. Puluhan kamera menyorot ijab kabulnya saat ini. Tapi bisa-bisanya dia tidak serius begini.

"Maaf, Pak, diulang sekali lagi," pinta Kara.

Oke. Baiklah. Mungkin saja Kara grogi hingga bingung menjawab apa. Karena itu, penghulu pun memulai kembali untuk acara sakral itu.

Berbagai jenis doa sudah dibacakan kembali, hingga tiba saatnya Kara mengucap kalimat tersebut dalam satu tarikan napas panjang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Azzora Kanaya binti Zakar Senen dengan mas kawin tersebut, tunai," ucapnya dalam satu tarikan napas.

Faabay Book

Yeeeee .. Hatinya bersorak riang. Akhirnya bibirnya ini tidak tertawa sebelum pengucapan tersebut terjadi.

"ZAKAR BIJIMU!!" Pukulan kuat mendarat di kepala Kara tiba-tiba.

Ayah Ora marah besar dibarengi dengan kilatan lampu kamera para wartawan yang menyala. OH SIALAN!!!! Pasti hari ini dia menjadi trending topik di seluruh media masa.

"Kapan kamu buat nasi kuning untuk mengganti nama saya? Nama saya Zaffar Senen, bukan Zakar!!" amuknya berapi-api.

Di tempatnya Kara hanya diam, mengamuk pada dirinya sendiri karena bisa salah sebut begitu. Bibirnya memang seperti sengaja menjebaknya dalam kondisi mengenaskan begini.

Dalam harap-harap cemas, Kara menundukkan kepala. Semua orang di sekitarnya sudah tertawa puas mendengar amukan Ayah Ora. Tinggal bagaimana caranya Kara menebalkan wajahnya atas kebodohan yang sudah dia buat.

Faabay Book

"Mau diulang lagi?" tanya Penghulu merasa tidak enak di antara mereka.

"Ulang, Pak. Sampai benar."

"Dasar tidak tahu malu," cibir Ayah Ora.

Kara hanya tersenyum-senyum nista mendengar cibiran ayah mertuanya. Baginya itulah enaknya menjadi orang kaya. Mau bergaya apa pun tetap dipuja, tetap disanjung, dan tetap menjadi nomor 1. Sedangkan orang miskin, walau sudah melakukan hal dengan sebaik mungkin tetap saja dihina sampai mati. Miris memang.

Tapi mau bagaimana lagi? Di dunia, apalagi di Indonesia, memang uanglah yang berkuasa.

"Baiklah, ulang sekali lagi, Pak Ganendra" ucap sang penghulu.

Ayah Ora mendesah pasrah. Mereka saling berjabat tangan lagi untuk memulai ijab kabul yang sangat sakral ini.

Lalu hasilnya, setelah menarik napas dalam-dalam Kara berhasil mengucapnya dalam satu tarikan napas panjang. Tidak salah dan tidak melantur ke mana-mana.

Penghulu dan para saksi mengucap kata 'sah', pertanda ucapan Kara tadi sudah benar-benar sesuai dengan ijab pernikahan yang sebenarnya.

Faabay Book

Maka kini waktu yang ditunggu-tunggu tiba. Ora di antar oleh mamanya mendatangi Kara yang sedang duduk membelakanginya. Laki-laki itu awalnya santai tak melihat kedatangan Ora. Namun ketika Ora sudah duduk di sampingnya, Kara menatap Ora tanpa berkedip. Mulutnya terbuka lebar sampai Ora merasa malu sendiri. Dengan tangannya dia membantu Kara menutup mulut itu, kemudian berkedip genit pada Kara.

"Simpan nanti malam ya terpesonanya, Mas," bisik Ora.

Kara mengangguk, lalu kembali melihat Ora dari atas sampai bawah.

Gilaaa, Men!!! Ora benar-benar luarrr biasaaa!

"Waktu kecil Mas sering ujian pakai pensil 3B. Nanti malam mas diuji dengan 36B ya, Dek," bisik Kara sebagai balasan kata-kata Ora. Kedua mata laki-laki itu memantau target sasaran yang akan dia taklukan nanti malam.

Faabay Book

Faabay Book

BAB 41

Jangan mengaku polos kalau sekali masuk sudah ngelos..

Hati Ora tidak henti-hentinya berdetak kencang ketika dia harus mengikuti wawancara dengan banyak wartawan seluruh media Indonesia dan luar negeri. Mereka yang tadi meliput jalannya pernikahan ingin juga diberikan sedikit waktu untuk tanya jawab dengan pengantin dan keluarga. Untuk itu, orang-orang yang mengurus pernikahannya bersusah payah memberikan sedikit waktu agar para wartawan bisa bebas bertanya jawab. Memang sih hanya 10 menit, tapi bagi Ora terasa berjam-jam lamanya. Tangannya tidak berhenti berkeringat, lalu matanya perih karena kilatan lampu kamera terus menyorotnya.

Faabay Book

Yah maklumlah, dia kan bukan selebriti. Dia juga bukan orang kaya yang sukanya mencari perhatian dunia. Walau kakek-neneknya kaya raya, sedikit pun dia tidak menggembor-gemborkan itu. Bahkan menikmati fasilitas kekayaan kakek-neneknya saja tidak.

Lalu kini dia harus terbiasa hidup dalam lingkungan kekayaan Kara yang dikenal oleh dunia. Menjadi istri dari seorang Kara Ganendra memang butuh persiapan matang.

Yang pertama, harus siap menjadi Ibu dari ke-4 anak Kara yang sikapnya di luar logika. Lihat saja sekarang, dengan enaknya Sheen duduk di atas meja, menghadap Ora yang masih tampak tegang. Sheen dengan tangan kecilnya malah asik bermain dengan bunga hingga membuat gaun Ora berantakan.

Sheen memang sengaja memonopoli Ora, tanpa mau berbagi sedikit pun dengan Idni. Ora sih senang-senang aja menerima perilaku baik Sheen, tapi entah kenapa dia merasa bocah kecil ini punya rencana buruk selanjutnya. Makanya dia masih terus waspada seperti sekarang ini.

Faabay Book

Lalu yang kedua, menikah dengan duda keren kaya raya bukan perkara mudah. Pasti di luar sana banyak yang menggosipkan dia yang tidak-tidak. Entah yang hamil duluan, atau hanya menginginkan kekayaan Kara saja.

Nyatanya tidak sama sekali. Sejak mengenal Kara sampai detik ini sudah berganti status menjadi istrinya,

apa pernah Ora meminta sesuatu dengan Duren Sawit ini? Tidak. Bagi Ora uang bukan segalanya. Walau banyak orang bilang uang bisa membeli cinta, harga diri dan semacamnya. Tapi bagi Ora, uang tidak bisa membeli keluarga yang sesungguhnya.

Mungkin jika ada uang, semua keluarga akan mendekat. Tapi lihat jika uang tidak ada lagi? Maka bisa dipastikan tidak ada yang mau mengakui dirimu sebagai keluarga.

Kejam memang. Tapi ini salah satu hukum di dunia yang Ora tahu. Sama seperti hukum rimba, siapa yang kuat, dia yang berkuasa.

Faabay Book

Kembali ke sesi wawancara, seorang wartawan muda mulai memberikan sebuah pertanyaan yang membuat Ora bingung menjawabnya.

"Selamat untuk pasangan baru kita, Bapak Kara Ganendra dan Ibu Azzora. Semoga berbahagia selalu. Tapi ngomong-ngomong sudah saling cintakah kalian? Secara kalian mengenal melalui aplikasi pencarian jodoh. Apa betul pernikahan ini hanya status dan sandiwara seperti yang banyak diberitakan? Atau ini cinta? *Monggo* dijawab."

Ora membisu. Dia bertanya pada hatinya yang paling dalam. Cintakah dia pada Kara, sosok laki-laki yang usianya sudah begitu matang ini?

Sambil melirik Kara, Ora meringis.

"Biar saya yang menjawabnya," ucap Kara.

Dia mengerti pasti Ora bingung menjawab apa, karena itu Kara yang mengambil alih jawaban itu.

"Kalau ditanya cinta, sudah pasti saya cinta. Kalau tidak cinta buat apa saya lamar dia, saya nikahi dia? Tinggal bawa saja ke kamar, selesai perkara. Bukannya jaman sekarang lebih banyak wanita yang sukanya diajak ke kamar tapi nggak mau dilamar? Katanya biar bebas main dengan siapa saja tanpa terikat. Tapi beda dengan istri saya ini," ucap Kara. Dia meraih tangan kanan Ora yang berisikan cincin pernikahan mereka lalu menyelipkan jari-jarinya di sela-sela jemari Ora.

Faabay.Book

"Saya tahu dia wanita berbeda. Karena itu sejak pertama kali sinyal menuntun saya menemukan dia, lalu berkirim *chat* kepadanya. Sejak saat itu, saya tidak ingin mundur lagi. Dia tujuan saya. Dia yang harus jadi ibu anak-anak saya. Karena bagi saya cinta itu keegoisan. *Bullshit* jika cinta tanpa memiliki. Saya di sekolah dulu

bukan jurusan IPS yang belajarnya ilmu mengkhayal milik orang lain. Tapi saya adalah anak IPA, yang belajar ilmu pasti," tutupnya.

Suara tepuk tangan langsung mengikuti kalimat terakhir Kara. Semua orang terpukau akan jawaban itu, begitu pun Ora. Ke mana perginya kemesuman Kara? Kok sekarang dia begitu mempesona dan berwibawa? Apa memang seperti ini jika Kara berada di depan umum? Atau laki-laki ini hanya berpura-pura?

"Kalau tadi ditanya apa pernikahan ini hanya sebuah sandiwara, rasanya tidak. Ada Tuhan di sana yang mengikat janji saya di depan Ayah Ora. Dan rasanya saya terlalu berlebihan memberikan mahar nikah jika hanya sebuah sandiwara," ungkapnya kembali. Dia melirik Ora sekilas, lalu tersenyum kepadanya.

Faabay Book

Tangan yang saling bertautan, ditariknya ke bibir kemudian dikecupnya singkat. "Saya memang belum pernah mengucapkan kata cinta padanya. Bukan karena saya tidak mencintai dia. Tapi bagi saya kata itu begitu sakral untuk diucapkan dalam keadaan yang biasa-biasa saja. Untuk itu, sekarang setelah dia menjadi milik saya dan di depan semua orang, bolehkah saya ucapkan kata itu

untuknya? Untuk wanita yang bisa menerima semua kekurangan saya. Untuk wanita yang bisa melengkapi saya. Dan untuk wanita terakhir saya."

"Aku *tresno karo sampeyan*," ucap Kara diikuti oleh keriuhan sorak sorai orang-orang.

"Apa? Menyan?" sahut Ora refleks karena tidak terlalu fokus dengan kata-kata Kara.

Sweet moment yang seharusnya menjadi paling indah menjadi gelak tawa oleh semua orang. Kebahagiaan romantis itu hilang, berganti dengan tawa mengejek dari semuanya yang melihat. Kilatan lampu kamera yang menyala di sana-sini langsung bertaburan. Mengabadikan moment bahagia dan menggelikan ini.

Faabay Book

Ora merasa bingung. Dia melirik semuanya yang tertawa lepas kemudian kembali memandang Kara. Laki-laki itu ikut tertawa sambil mencium kening Ora.

Di hadapan mereka Sheen merajuk kesal. Bibir anak kecil itu mencebik sebal melihat Daddy dengan Ora bermesraan karena melupakan dia.

"AWWWWW...!!!" teriak Sheen kencang.

Itu ulah Ucca. Kakak laki-laki itu mencubit gemas hidung Sheen sampai gadis kecil itu berteriak, menghentikan aksi tawa orang-orang.

"UCCAAAA!!" teriak Sheen lagi.

"Apa sih?" goda Ucca.

"Daddy," teriak Sheen mengadu.

Wartawan yang berada di sana terus merekam aksi keluarga itu. Terlihat bahagia sekali sekarang ini. Tapi keluarga kecil ini masih tidak tahu, kalau yang sedang mereka semua jajaki adalah awal dari segalanya.

***

Faabay Book

Ora sibuk mengendong Idni di dalam pelukannya. Bocah kecil itu merasa iri dengan Sheen yang sejak wawancara tadi merasa menang memiliki Ora. Karena itu, setelah Sheen dibuat sibuk dengan Ucca, kini Idni yang menguasai Ora.

"Sini Idni sama, Mas," pinta Kara.

Tetapi tubuh Idni semakin mengerut. Kepalanya bersandar pada dada Ora dengan kedua tangan memegang gaun Ora kencang. Bocah kecil itu tidak mau berpisah dari Ora. Dia bahkan berpura-pura mengantuk di sana karena semakin di pelototi Kara.

"Ayolah, Dek, kasian itu Mama Ora," bujuk Kara.

Ora hanya tersenyum menanggapinya. Biarkan saja Kara jengkel melihat tingkah anaknya. Setidaknya Ora berhasil menghindar untuk beberapa saat dari sang monster besar.

"Pemandangan yang indah," sindir Ela yang entah dari mana datangnya.

Perempuan itu yang dulunya sahabat Ora kini memang berubah jadi iblis, dengan segala kata yang keluar dari mulutnya yang benar-benar mematikan. Ora harus selalu waspada jika ada Ela di sekitarnya.

Faabay Book

"Selamat ya, Azzora. Benar-benar diluar dugaan. Kok bisa ya, seorang Azzora mendapatkan Pak Ganendra?" cibir Ela. Dia datang sendirian dengan perut yang semakin menonjol besar.

Tumben sekali Ora tidak melihat suami Ela. Biasanya jika ada Ela maka si kacang ijo berkulit hitam itu langsung siaga di samping mantan sahabatnya itu. Tapi sekarang ke mana? Matikah di medan perang?

"Saya yang seharusnya beruntung mendapatkan Ora. Anak-anak saya saja disayang, apalagi saya yang biangnya," balas Kara. Tanpa malu-malu lagi, dia

merangkul tubuh Ora yang sedang menggendong Idni. Kemudian mencium pelipis istrinya itu dengan sayang.

Ora tersenyum iblis kepada Ela. Dia membalas Ela dengan kemenangan telak. Kemenangan yang tidak pernah Ela dapatkan. Suaminya si kacang ijo itu mana pernah bersikap romantis seperti Kara? Laki-laki hitam kegosong-gosongan itu hanya bisa berdiri tegak tanpa suara. Jangankan suara, perlakuan romantis saja tidak pernah.

Kasihan Ela. Salah pilih suami sepertinya dia. Atau memang tidak ada cinta di antara keduanya?

"Makasih, Mas sayang. Aku bahagia walau langit mulai menghitam begini karena ditinggal matahari, kamu begitu romantis padaku," ucap Ora melebih-lebihkan. Padahal dia ingin muntah rasanya.

Faabay Book

"Iya, Adek sayang. Langit memang mulai gelap, tapi cinta Mas ke Adek tidak akan pernah gelap. Karena ada kulit putih Mas yang menyinari."

Si Ela, hanya mampu diam di tempat. Sebelah tangannya mengusap perut yang mulai membuncit.

Dulu Ora yang dipermalukan. Sekarang dengan sekuat pemikirannya, Kara akan membalas perempuan iblis satu ini demi Ora.

"Kenapa diam, Ela sayang? Ada yang salah dengan romantis ala kami?" tanya Ora.

"Tidak."

"Aku memang tidak mendapatkan laki-laki dengan pangkat yang bertaburan di bahunya. Namun aku bersyukur Tuhan mengirimkan laki-laki yang cintanya bertaburan di hatiku. Apalagi kamu bisa lihat, kan, buah cinta yang Kara berikan untukku begitu istimewa? Salah satu kebanggaanku, Idni. *My lovely son,*" tutupnya bahagia.

"Kalau begitu selamat," ucap Ela yang mati kebisuan.

Faabay Book

"Terima kasih. Aku juga mengucapkan selamat atas kehamilanmu," balas Ora. "Tapi ngomong-ngomong ke mana perginya suami kacang ijomu itu? Kok nggak kelihatan?"

"Dia sedang tugas membela negara."

"Awwww... benarkah? Pantas saja mukamu suram begitu. Maaf ya, Ela, aku turut prihatin. Kemarin kamu boleh mengolok-olokku karena masih sendiri tanpa pasangan. Tapi setidaknya setelah aku menikah aku tidak

merasa sendiri lagi. Buat apa menikah tapi masih berasa *single*. Iya nggak, Mas?"

Kara di sampingnya hanya mengangguk saja. Dia tidak mau ikut campur masalah perempuan.

"Aku terima semua sindirianmu. Tapi setidaknya laki-laki yang menikahiku adalah sosok PEMUDA yang bisa lebih lama menemaniku dalam hidup!!!" tutupnya buru-buru. Kemudian Ela berbalik mencoba meninggalkan Ora yang memelotot kesal.

Ora mencibir kesal sambil menggerutu cukup kencang. "Hari gini masih pilih PEMUDA untuk jadi suami? Pemuda itu badan kurus, kantong tepos. Mending sama OM-OM badan tampan, kehidupan mapan."

Faabay Book

Faabay Book

BAB 42

Nikah itu niatnya buat ibadah. Bukan buat ngebedah yang belah.

Ucca sedang duduk di sebuah kursi ditemani ponsel di tangannya. Waktu sudah begitu malam dan hari ini semua orang sudah begitu lelah, tapi ayahnya satu itu masih saja berusaha merepotkannya. Kara meminta Ucca untuk membawa semua adiknya ke rumah sang nenek, Nesya.

Faabay Book

Beuh, Sheen yang mengerti mau diungsikan langsung mengamuk, hingga akhirnya laki-laki anak 4 itu pusing sendiri.

Sedangkan Ora masih sibuk dengan Idni. Bocah 3 tahun itu tidak mau minum susu. Masih saja terus mengoceh kepada Ora yang sudah begitu mengantuk.

Keadaan rumah selepas pesta pernikahan tadi memang tidak karuan. Barang-barang main lempar sana-sini saja oleh Kara, hingga para pembantu yang akhirnya merapikan semua.

"Jadi ke rumah Nesya?" tanya Elva.

Ucca melirik sekilas sebelum menggelengkan kepala. Dia juga tidak tahu bagaimana akhirnya drama tangis menangis adiknya itu. Lagi pula, kenapa ayahnya mengungsikan semua anaknya ke rumah Nesya? Sudah tahu semuanya tidak suka.

"Kenapa lo?" tanya Elva singkat. Dia ikut duduk di samping Ucca sambil menyandarkan kepalanya di bahu laki-laki itu. Mungkin bila orang tidak tahu mereka adik kakak, sudah digerebek massa karena berduaan di dalam ruang gelap.

"Pusing gue," jawab Ucca malas.

Faabay Book

"Kuliah?"

"Cewek."

"Lo punya cewek? Sejak kapan?" tanya Elva kaget.

Ucca langsung menyentil kening adiknya itu dengan kuat. Dia terkekeh lucu. Kapan adiknya ini mulai kepo masalah hubungan orang?

"Tumben lo kepo?"

"Gue diem-diem merhatiin lo."

"Widih, GR nih gue," kekeh Ucca.

"Bukan lo doang sih sebenernya. Gue perhatiin Daddy, Tante Ora, Sheen yang makin menjadi dan Idni yang mulai pinter."

"Jadi kerjaan lo selama ini cuma perhatiin orang lain?"

Elva tersenyum masam. Dia mengecap minuman yang tadi dibawanya—secangkir cokelat hangat yangbisa menenangkan pikirannya.

"Iya. Gue perhatiin semua orang. Bukan karena gue kurang kerjaan, tapi karena gue coba mengerti cara menghadapi mereka. Orang kadang pikir mereka kurang perhatian. Tapi apakah dia pernah memperhatikan orang lain sebelum memperlakukan mereka dengan baik?"

Faabay Book

Ucca termangap-mangap mendengarnya. Ini benar Elvaria Ganendra yang merupakan adik tirinya, kan? Anak perempuan yang lebih banyak diam karena tidak mau ikut campur. Tapi lihat sekarang, Elva benar-benar menamparnya telak. Perkataan Elva mengenai sasaran kehidupan percintaannya.

"Kenapa lo?" tegur Elva bingung.

"Lo adek gue, kan? Si Elva yang belo'on???"

Elva tersenyum, lalu menyandar lagi pada Ucca dengan nyaman. "Iya, gue masih Elva. Adek kesayangan lo."

"Gila bener. Kok gue ngerasa gagal jadi Kakak," kekeh Ucca.

"Emang lo gagal kenapa? Tadi katanya lo ada masalah sama cewek?"

Ucca merangkul Elva dengan sayang. Memeluk tubuh kurus Elva sambil menyandarkan pipinya di kepala Elva. "Iya, gue dikatain PHP sama cewek yang gue suka."

"Terus?"

Faabay Book

"Nggak ada keterusan!!" kesalnya.

"Emang lo-nya PHP kali?" tanya Elva balik.

"Enak aja lo. Orang ganteng kayak gue nggak kenal PHP. Kenalnya rumus HPP," cengir Ucca.

"Itu rumus Akutansi, PEA!!!" amuk Elva kesal.

Keduanya lantas tertawa geli bersama. Di tengah malam yang gelap, diiringi tangis Sheen, mereka masih bisa menikmati kebersamaan antara kakak dan adik.

"Va, lo kangen Mama nggak?"

"Nggak," jawab Elva santai.

"Tumben lo nggak kangen. Biasanya kalau malem-malem suka mewek lo," sindir Ucca.

"Gue mau coba terima kenyataan aja, kalau Mama gue udah nggak ada. Tapi. kan Daddy udah bawa Mama baru buat gue. Eh, buat kita deng. Jadi buat apa ditangisi yang udah nggak ada?"

"Luar biasa, Va. Cuma lo, cewek yang mudah gue mengerti!" kekeh Ucca.

"Gue harap itu pujian," kekeh Elva. Tawa riangnya terhenti ketika melihat sosok Ora mendekati mereka berdua dengan Idni di dalam gendongannya. Pakaian Ora sudah tidak seperti di pesta tadi. Tapi riasannya dan rambutnya masih sama, namun lebih berantakan.

Faabay Book

"Oh, hai..." sapa Ora kaku. Dia melirik Ucca dan Elva yang saling bersandar seperti pasangan pengantin di tengah malam. Baik Elva maupun Ucca seperti sedang ingin memulai aksi malam pertamanya.

"Belum tidur?"

Ucca dan Elva saling melirik, kemudian menunjuk diri masing-masing. "Tante tanya siapa ya?" tanya mereka kompak.

"Tanya kalian."

"Kami jarang tidur jam segini," jawab Elva.

Ohhh.. Jarang tidur jam segini? Lalu malam pertamanya dimulai jam berapa bersama santen Kara? batin Ora.

Karena merasa pegal menggendong Idni terus, dia menurunkan Idni di atas sofa. Kedua matanya menatap kesal pada bocah laki-laki berusia 3 tahun itu yang tidak mau tidur.

"Bobok dong, Dek," bujuk Ora.

Idni malah membalasnya dengan senyuman senang. Dia bergerak-gerak riang disangka akan diajak bermain oleh Ora.

Faabay Book

Dasar bocah. Dia tidak tahu saja, Mama barunya mau bermain dengan sang Ayah dulu malam ini.

"Kenapa? Idni nggak mau tidur?" tanya Ucca.

"Iya nih," desah Ora lemah. Dia pikir setelah malam tiba, maka dia dan Kara bisa bersenang-senang. Nyatanya tidak. Bahkan Kara saja masih sibuk dengan anak kesayangannya.

"Dia tidur siang tadi?" tanya Elva.

"Perasaan nggak," jawab Ora.

Elva dan Ucca akhirnya mendekat. Mengendus-endus Idni yang masih cekikikan.

Nggak bau... batin kakak adik itu. Tapi kenapa Idni masih tidak mau tidur?

"Biasanya kalau nggak mau tidur, dia laper kalau nggak...."

"Eek.." sahut Ucca cepat.

"Iya. Eek, tapi nggak eek kan?" tanya Elva kembali.

Ora melirik ketiga anak Kara. Walau berbeda Ibu, tetap ketiganya memiliki gen Kara cukup kuat. Sama-sama memiliki keanehan.

Faabay Book

"Terus kenapa?" tanya Ora frustrasi.

"Coba..."

"Iya... Iya... Nggak Daddy bawa ke rumah Nesya. Udah diem dulu," teriak Kara memotong kalimat Elva.

Sheen yang berada di gendongannya masih terus mengamuk, memukul-mukul wajah Kara yang sudah seperti cucian kusut.Oh ayolah, masa kalian tidak mengerti? Ini malam pertama pernikahannya. Masa harus sibuk mengurusi anak?

"Udah, cup," tenang Kara.

Dia melihat ketiga anaknya bersama Ora sedang menatapnya. Kemudian laki-laki itu menurunkan Sheen dari gendongannya sebelum mendudukkan diri di sofa tersebut.

"Malam ini kita nggak ke mana-mana. Udah jangan pada nangis. Tidur semua," perintah Kara.

Namun bukannya menurut, ke-4 anaknya seakan kompak, duduk seperti gaya dirinya yang sedang frustrasi. Ora di sana menahan tawa geli. Dia tahu Kara juga pasti sejak tadi kesal. Mereka ingin berduaaan namun terus saja terhalang.

Faabay Book

"Karena belum ada yang mau tidur, bagaimana kita main petak umpet?" pancing Kara. Dia melirik dengan harapan besar kepada 4 anaknya.

Lalu tanpa disangka-sangka semua setuju! Ajaib memang, diminta baik-baik untuk tidur tidak ada yang mau. Eh, ditipu dengan mainan baru mau.

"Yang jaga Sheen," todong Ucca.

"Yang adil kita *gambreng,*" pinta Elva.

Ora setuju. Semuanya langsung mendekat sambil menggerak-gerakan tangan mereka. Oh, jangan lupakan Idni saat ini. Bocah kecil itu bergaya ikut *gambreng* juga.

"HOM PIM PA ALAIHUM GAMBRENG... SI NESYA PAKAI BAJU ROMBEEEENGGGGG!!!"

Semua memilih punggung tangan, selain Sheen tentu saja yang pilihannya selalu lain sendiri. Gadis kecil itu mencebik kesal. Padahal, kan dia mau bersembunyi juga.

"Ayoo ... Sheen jaga. Nggak boleh curang ya," ucap Kara.

Belum apa-apa, Idni sudah *ngacirr* duluan sebelum dihitung waktu oleh Sheen. Sedangkan Ucca dan Elva memasang strategi baru mereka. Bersembunyi bersama biar tidak disangka jomblo.

Faabay Book

"Ayooo ..."

Sheen mulai menghitung satu demi satu angka yang bisa dia ingat. Sehingga butuh waktu cukup lama untuk hitungan sampai ke 100.

Terlihat lama, tapi itulah perbedaannya. Biar *antimainstream.*

Ora yang turut bermain di sana merasakan sensasi seperti anak kecil lagi. Kapan lagi coba malam pertama malah bermain petak umpet dengan keempat anak si duren sawit?

"Dek..." panggil Kara. Dia langsung membopong tubuh Ora dengan kedua tangannya. Lalu berjalan dengan begitu santai ke dalam kamar.

"Jadi Mas sengaja ya?"

Kara tertawa, lalu mengedip genit ke Ora.

"Mau enak, harus pakai akal," kekehnya geli. Dia langsung menyambar bibir Ora sambil masuk ke dalam kamar. Namun bukan kasur yang dirinya tuju, melainkan ke dalam kantong pakaian kotor yang besarnya setinggi orang dewasa.

Kantong itu memang selalu tersedia di sana. Biasanya berisi hanya pakaian kotor bekas dipakai seharian dan siap untuk di cuci.

Faabay Book

Pertama-tama, dia memasukkan Ora ke dalam sana. Kemudian tubuh besarnya masuk juga sehingga kantung itu berubah menjadi ular besar yang isinya pasangan suami istri mesum.

Keduanya saling tertawa karena saking sempitnya di dalam sini. Tapi demi bersembunyi dari Sheen, apa pun Kara lakukan. Asal berdua dengan Ora, dia pasti bahagia.

"Nanti Sheen tahu kita di sini," bisik Ora.

"Tenang saja, dia paling tidak mau masuk ke tempat baju kotor. Katanya baunya seperti Idni," kekeh Kara.

Aksi nakalnya terus ia lakukan, sampai akhirnya Ora menyerah dan berhasil menerima tubuh Kara dengan baik meskipun ada suara jeritan yang ia keluarkan.

"Sakit!!" teriak Ora cukup kencang.

Mereka berdua masih terus membuat keributan di dalam kantong pakaian kotor itu. Sampai-sampai tidak ada yang menyadari kalau di luar sana sudah ada ke-4 anaknya yang berdiri penuh kebingungan.

Faabay Book

Bagaimana tidak bingung, kalau kantong besar berwarna hitam itu terus bergerak maju dan mundur, seperti seekor cacing yang kepanasan? Apalagi ditambah teriakan-teriakan serta desahan yang membuat semua orang mengerutkan kening.

"Kantongnya hidup," ucap Sheen. "Kayak ulerrr..." lanjut Sheen.

"Ma ... Ma ..." ucap Idni pelan. Dia mendengar Ora berteriak sehingga membuat Idni tahu jika ada Ora di dalam sana.

Karena Ucca yang paling paham masalah ini, dia langsung menyimpulkan sendiri apa yang terjadi. Pintar sekali Daddy-nya membuat siasat bermain petak umpet. Ternyata semua ini hanya kamuflase kalau sebenarnya, bibit Kara yang ingin bermain kejar-kejaran dengan bibit Ora.

"Huhuhu.. awww." Teriakan menggelegar terdengar lagi sampai merobek kantong hitam itu, kemudian terlihatlah pasangan mesum yang sedang terlibat adu lilit. Keduanya terjatuh dengan badan Ora tertiban badan besar Kara.

Faabay Book

"Hueeeeee..." teriak Sheen yang paling heboh. "BURUNG KUNTUL DADDY MAU BUNUH TANTE ORAAAAAA...!!!"

Dan WOW. Baik Ora maupun Kara sama-sama dikagetkan oleh pukulan kuat yang Sheen berikan di kepala Kara. Gadis kecil itu seakan pahlawan menolong Ora dengan cara memukul kepala Kara menggunakan gayung mandi.

Dari mana Sheen mendapatkan gayung secara tiiba-tiba?

Faabay Book

BAB 43

Mendung belum tentu hujan. Tapi kalau melendung sudah pasti kejadian.

Pagi ini adalah pagi pertama mereka sarapan sebagai keluarga. Biasanya peran seorang ibu tidak ada di sana. Namun kini ada Ora yang melengkapi. Setelah kejadian tadi malam, semuanya tutup mulut. Untung Ucca berbaik hati membubarkan seluruh adiknya semalam.

Betapa malunya Kara sama Ora pagi ini. Harus mempersiapkan hati, menjawab pertanyaan-pertanyaan aneh yang pasti Sheen akan tanyakan. Masa iya, mereka kepergok saat sedang panas-panasnya? Dan parahnya lagi kantong itu robek hingga memperlihatkan posisi keduanya yang sangat tidak baik.

Faabay Book

Keadaan tersebut jelas membuat Sheen berpikir burung kuntul menyakiti Ora. Mengingat burung kuntul, Kara hanya tersenyum masam.

"Dimakan ya, Sayang," ucap Ora pada Idni.

Bocah tengil itu tampak bahagia sekali pagi ini. Apalagi sekarang sudah ada Ora setiap saat yang menemaninya. Makin lengket saja dia dengan Ora.

"Kamu juga ya, Sayang. Makan yang banyak," bujuk Ora pada Sheen.

Gadis kecil itu mencebil, menusuk roti bakar dengan garpunya begitu kuat. Kedua manik matanya membakar gelagat Kara yang masih mengusap-usap kepalanya.

"Sheen makan kok. Supaya bisa lawan burung kuntul," semburnya kesal.

Baik Ora, Ucca dan Kara sama-sama tersedak kuat. Oh, ayolah. Ini masih pagi kenapa topiknya burung kuntul?

Faabay Book

"Sheen mau burung kuntul mati?" tanya Ucca ketakutan. Perlahan tangannya mengamankan sesuatu di bawah sana agar tidak diserang Sheen.

"Iyaa.. Biar nggak sakitin Mama Ora lagi."

Ora yang duduk di sampingnya memasang wajah terharu. *Sheen bicara apa barusan? Mama Ora?*

OH MY GOD.. mimpi apa dia semalam? Sheen yang dulu begitu membencinya kini berbelok membelanya begitu kuat. Sungguh luar biasa. Ini adalah kekuatan batin antara ibu dan anak.

"Makasih, Sayang," ucap Ora penuh haru.

Di tempatnya Sheen membalas dengan kebisuan, tapi tatapan masih menusuk ke dalam batin Kara.

"Dimakan!!! Jangan liatin Daddy aja!!!" Perintah Kara.

Laki-laki itu *sok* kelihatan santai dengan posisinya ingin menyendok sepiring salad yang menjadi makanan favoritnya. Padahal kalau yang lain tahu, Kara sudah ketar-ketir kalau ditanya yang macam-macam sama Sheen.

"Daddy kok pakai baju sobek gitu. Abis di apain sama Mama Ora????"

Kan.. Kan.. Benar saja. Bibit Kara yang satu ini memang betul-betul mengesalkan sampai baju Kara saja dikomentari.

Faabay Book

"Dasar bocah kepompong!!!" gerutu Kara. *Sudah kepo, rempong pula,* sambungnya dalam hati.

Dia agak risi ketika Sheen terus menusuknya dengan tatapan maut. Benar-benar gila rasanya. Apa dulu Kara lupa berdoa ketika membuat Sheen? Haruskah dia membuat ulang sosok Sheen agar lebih manusiawi?

"Sheen bukan kepompong, Daddy!!!" protesnya kuat.

Yang lain hanya bisa diam. Menonton aksi keributan itu sambil menyantap sarapan pagi.

"Sudah-sudah. Kok jadi ribut?" Ora akhirnya buka suara. Menyuapi Sheen adalah jalan satu-satunya. Biar anak itu diam tidak menyudutkan Kara lagi.

"Kamu juga, Mas. Ngalah sedikit sama anak," sembur Ora tidak suka.

Kara hanya mendesah kesal. Meminum *Orange* jusnya dengan tampang loyo. Harus ekstra sabar dia sekarang.

***

Faabay Book

Semua kebutuhan mereka sudah dimasukkan ke mobil yang akan membawa mereka. Mulai dari perlengkapan anak-anak, hingga perlengkapan yang Ora dan Kara butuhkan selama di sana.

Niatnya mereka akan pergi berlibur sambil 'mandi madu' ke suatu pulau yang ternyata milik seorang Kara Ganendra. Pulau yang menjadi mahar pernikahannya untuk Ora. Dan semoga saja, bisa tercipta Ora dan Kara junior nanti secepatnya.

Awalnya yang pergi ke sana hanya Ora dan Kara saja. Karena ke-4 anaknya akan dititipkan kepada Nesya.

Tapi melihat aksi semalam, Kara langsung membatalkan acara titip tersebut.

Dia takut anak-anaknya akan mengacau lagi. Karena itu Kara mengajak semuanya berlibur. Termasuk para pengasuh anaknya.

"Ayookk," ajak Kara semangat.

Semua anak-anaknya masuk ke dalam mobil yang akan membawa mereka ke bandara.

Baru saja duduk di dalam mobil tersebut, Idni sudah mendominasi Ora. Bahkan Sheen ikutan duduk di antara Kara dan Ora.

Faabay Book

Ketika sampai di bandara, Kara mengambil alih Idni, dan Ora menggandeng tangan Sheen. Keduanya terlihat kompak memakai topi dan kacamata.

Di belakang Ora, ada Ucca dan Elva yang saling berjalan bersisian. Ucca sibuk dengan ponselnya, sedangkan Elva sibuk mengikat rambutnya menjadi lebih acak-acakan.

Mereka semua terbang menggunakan pesawat pribadi Kara untuk sampai ke tujuan liburan mereka. Sebuah pulau buatan yang menampilkan pemandangan begitu indah.

Sangat-sangat lama mereka berada di dalam pesawat, sampai Ora bosan membersihkan kotoran Idni terus menerus. Bocah satu ini memang sangat tidak tahu waktu.

"SAMPAAAAIIII!" teriak Sheen paling heboh.

Di bandara, mereka langsung menjadi tontonan. Walau pulau ini dibentuk oleh manusia, tapi bukan berarti tidak ada yang tinggal di sini. Ada yang menempati pulau ini. Bahkan kehidupan masyarakat sini begitu makmur. Kalah jauh dengan pulau buatan yang mau dibuat pemerintah Indonesia.

Faabay Book

Mereka semua dijemput oleh mobil pribadi yang akan membawa mereka ke sebuah rumah seperti istana. Rumah itu sangat-sangat luas. Di bangun di pinggir pantai dengan gaya yang begitu artistik.

Sungguh luar biasa Kara. Di sini Ora sampai terkagum-kagum. Tidak salah memang dia dijuluki Duren Sawit dulu. Bukan spermanya saja yang tumpah-tumpah, tapi kekayaannya juga.

***

Ora terus saja tersenyum ketika melihat Idni berlari-lari kecil karena dikejar Sheen. Keduanya terlihat

sekali bahagia. Sampai-sampai Sheen mencium adik kecilnya itu dengan penuh kegemasan.

Benar-benar liburan ini bermanfaat. Lihat saja sekarang, semua anak Ora tersenyum senang. Yah tidak termasuk Elva. Dia tidak tersenyum bukan karena sedih, tapi memang dasarnya saja orangnya sulit tersenyum.

Ora bisa melihat Kara bahagia sekali. Suaminya itu sedang asyik-asyiknya bergulat dengan Ucca bermain tenis. Keringat Ayah dan anak itu membuat Ora geleng-geleng kepala.

"Camilan datang," seru Ora.

Faabay Book

Dia memang sejak tadi menyiapkan camilan sehat untuk Kara dan anak-anaknya. Menjaga pola makan mereka agar terus teratur.

Ya beginilah nikmat menjadi seorang istri serta ibu rumah tangga. Pekerjaannya menyenangkan jika dijalankan dengan ikhlas. Apalagi melayani yang ganteng-ganteng dan cantik ini. Ora siap 24 jam.

"Ma... ma!" teriak Idni. Dia berlari, lalu menubruk tubuh Ora.

Sedangkan Kara yang terduduk di tengah lapangan tenis hanya menggeleng kesal. Susah memang jika

berhadapan dengan anak sendiri. Mau marah pun tidak bisa.

"Kita ke sini ngapain sih?" celetuk Sheen sambil memakan buah. Gadis kecil itu terlihat begitu santai di tengah-tengah keluarganya.

"Mau tangkep burung kuntul," celetuk Ucca.

"Huss." Ora memberi perintah kepada Ucca untuk diam. Baru juga Sheen lupa tentang burung sialan itu. Kini malah Ucca yang mengingatkan.

"Burung kuntul tinggal di sini juga?"

"Kamu apa sih Sheen, ngomongin itu terus? Yang lain dong, nggak kreatif dasar," celetuk Elva.

Faabay Book

Sambil makan buah, Sheen tutup mulut. Memperhatikan Kara dan Ora yang sedang berbisik-bisik sambil tertawa. *Awas ya, berani-berani mereka tidak mengajak Sheen tertawa.*

***

Setelah melewati perjalanan jauh. Sibuk dengan anak-anak seharian ini. Akhirnya ada juga waktunya Kara berdua dengan Ora.

Jika tahu akhirnya bisa semudah ini mendapatkan waktu berduaan. Mengapa tidak sejak kemarin mereka

mengajak anak-anaknya berlibur, membuat anak-anaknya kelelahan, hingga ada banyak waktu yang bisa mereka pergunakan berdua?

"Makasih ya, Mas," bisik Ora dalam pelukan Kara.

"Untuk?" tanya Kara kembali. Laki-laki itu mulai mencari posisi senyaman mungkin di samping Ora yang sudah terlihat kelelahan.

"Untuk memberikan aku segalanya. Keluarga baru, kebahagiaan yang tidak semu, dan perasaan dimiliki yang begitu tinggi. Kamu bukan hanya duren sawit yang begitu menakjubkan. Tapi kamu itu adalah Mas Kara-ku yang sempat hilang," kekeh Ora dengan napas yang terengah.

Faabay Book

Kara tersenyum. Dia mencium Ora sambil memeluknya erat.

"Mas yang bangga mendapatkanmu. Memang pekerjaan terbaik yang Mas miliki adalah menjadi orangtua. Namun tanpa kamu, Mas bukan orangtua sesungguhnya. Kamu selalu melengkapi. Dalam pikiran baik, maupun yang buruk-buruk," kedipnya genit.

Ora setuju dengan itu. Dia juga mengakui semakin hari tingkat kemesumannya semakin tinggi. Apalagi kalau bersama Kara, menjadi dua kali lipat.

"Mas...."

"Iya, Dek?"

"Kalau nanti aku hamil, anaknya kasih nama Dini ya?"

Kara buru-buru bangun dari tidurnya. Menatap tidak suka wajah Ora.

Kok namanya Dini? Kan huruf vokalnya saja belum komplit sepenuhnya. Kenapa masuk ke konsonan? Kenapa mau namain Dini?"

"Karena cinta kita tumbuh dan bersemi begitu dini. Sampai aku ragu Mas mengartikan itu," jelas Ora.

Faabay Book

"Nggak.... Nggak... masa namain anak Dini? Kamu mau nanti nama lengkap anak kita jadi 'Dinikahin kagak, dinina boboin iya?'" sembur Kara pedas hingga kedua mata Ora membulat.

Itu sih akal-akalan Kara saja. Masa nama panjang anak mereka itu? "Terus apa dong namanya?" tanya Ora.

"Kita namain 'Oralit' aja ... Selain oralit bagus buat menghentikan diare. Oralit juga bisa membuat hati Mas mentok di kamu."

Blushinggg.... Ora merasa bahagia.

Yah walau nama anak mereka terdengar aneh. Tapi maknanya cukup bagus terdengar. Kara dan bibit-bibitnya memang ajaib. Hidup Ora setelah bertemu dengan Kara memang menjadi luar biasa.

Faabay Book

BAB 44

Karya dan cinta seperti layaknya kaki kiri dan kanan yang berjalan seiringan.

Hal pertama kali yang Ora lihat ketika membuka kedua matanya adalah kekosongan. Sisi sampingnya tempat Kara semalam tertidur sudah tidak berpenghuni lagi. Kemudian ketika dia melihat ke arah lantai, pakaiannya masih berserakan di mana-mana, bekas aksi gilanya Kara semalam. Lalu yang menjadi pertanyaan, di mana Kara berada sekarang?

Faabay Book

Apa semalam hanya mimpi?

"Pagi, Adek sayang," sapa Kara yang baru kembali dari luar. Di tangannya sudah berada secangkir kopi hangat yang masih mengepulkan uap panas. Lalu pada tangan sebelahnya, koran yang menginformasikan dunia pagi ini sedang dibacanya dengan fokus.

Walau Kara jarang sekali datang ke kantornya, namun setiap saatnya dia harus tahu perkembangan dunia bisnis. Mulai dari saham-saham yang sering kali bergerak naik dan turun sampai orang-orang bisnis yang berada di dalamnya.

Bahkan menurut Kara, orang-orang di dunia bisnis itu lebih kejam dari pada seorang pembunuh. Bersikap tenang, tapi menusuk sampai ke akar-akarnya jika sudah bertindak. Maka dari itu dia sering kali mengingatkan semua anak-anaknya, kalau dunia bisnis itu lebih kejam dari serangan dadakan yang sering Idni lakukan. Semua harus waspada dan jangan percaya oleh apa pun. Karena rambut mereka boleh saja sama hitam, namun hati dan pikiran siapa yang tahu?

"Dek," tegur Kara yang memperhatikan Ora sedang sibuk melamun.

Faabay Book

"Dek..." panggilnya kembali. “Ada apa?”

“Nggak, Mas. Ora merasa semua ini mimpi.”

“Masa sih mimpi?” tanya Kara bingung. “Memangnya sakitnya nggak berasa?”

“Ih, apaan sih kamu?”

“Kamu yang apaan. Masa kebahagiaan kita semalam dibilang mimpi,” cibir Kara kesal.

“Ugh, jangan ngambek mulu dong. Sini aku peluk.” Senyum lebar Ora tertular pada Kara. Mereka saling memeluk erat satu sama lain. membagi kebahagiaan yang kini memang memenuhi perasaan di hati keduanya.

“Dad, ada Nesya,” teriak Elva dari luar hingga menghentikan kegiatan menyenangkan Kara dan Ora.

***

Setiap gerakan Ora yang sedang meletakkan minuman diperhatikan oleh Nesya. Dari ujung kepala sampai ujung kaki tidak luput dia perhatikan. Belum lagi pakaian yang menutupi tubuh Ora memang sangat menarik perhatian sekarang ini.

Nesya ikut datang ke sini bukan tanpa alasan. Dia hanya ingin membuktikan keputusannya bukanlah sebuah kesalahan. Dan di sini dia berharap Ora bisa semaksimal mungkin menyayangi Kara dan semua anak-anaknya.

Faabay Book

"Kalian memang benar-benar keterlaluan. Katanya mau menitipkan anak-anak, tapi apa ini?" tegur Nesya pertama kali.

Mereka semua diam. Sheen yang biasanya berisik saja, menciut di antara Kara dan Ora. Memang aura mistik dari Nesya begitu kuat, hingga Ucca pun mengambil posisi duduk di samping Kara.

“Kara nggak mau anak-anak merepotkan Nesya.”

Nesya mencibir jawaban Kara. “Kalau begitu bagus. Nesya harap istrimu bisa belajar mengasuh mereka dengan baik.”

“Ma...” ujar Kara tidak suka. Bukannya Nesya sudah memberikannya ijin untuk menikahi Ora? Tapi kenapa sikapnya kini masih begitu dingin pada Ora?

“Jangan mulai lagi. *Please,* beri waktu untuk Ora. Baru dua hari kami menikah.”

Dalam tarikan napas panjang, Nesya mengangguk. “Baiklah. Tapi biar Nesya di sini memantau kalian.”

Menelan ludahnya susah payah, Ora merasa tidak enak hati jadinya. Bukannya mereka sedang bulan madu. Kenapa Ibu dari Kara turut hadir di sini?

Faabay Book

“Ma,” panggil Ora lembut. “Ora bahagia Mama bisa di sini. Tapi Ora mohon sama Mama, tolong ajarkan Ora jika salah. Bukan hanya sibuk memantau saja.”

“Kamu....”

“Jika Mama berharap Ora bisa menjadi Ibu yang baik, Mama seharusnya memberikan contoh pada Ora. Ora akan dengan senang hati belajar giat dari Mama. Karena Ora pikir semua ini demi anak-anak Mas Kara juga,” potong Ora cepat.

Kara menggenggam tangan Ora erat. Dia tersenyum bangga. Memang seharusnya Ora mengatakan hal ini. Karena jika Nesya menginginkan Ora menjadi istri dan Ibu yang baik, harusnya Nesya lebih dulu mencontohkannya.

"Boleh Ora bicara jujur, Ma? Bagaimanapun cara Mama menilaiku, aku terima. Aku tidak akan mengubahnya. Akan tetapi, yang akan aku lakukan ke depannya adalah mengubah perasaan lelah Mama. Rasa lelah yang timbul karena ketakutan-ketakutan yang sering Mama rasakan."

Faabay Book

Sekilas Nesya menarik sudut bibirnya. Memberikan harapan baru untuk Ora agar bisa disayangi oleh mertuanya sendiri.

"Ora yakin, Ma. Semua perasaan kesal yang Mama tunjukan kepada semua orang adalah hasil dari rasa lelah yang Mama rasakan. Jadi mulai sekarang, cobalah untuk lebih rileks, Ma. Nikmati hidup Mama. Bermainlah dengan semua cucu-cucu Mama. Mereka ini baik, Ma. Mereka ini ingin disayang sama neneknya sendiri. Tapi mereka takut, Ma. Takut baru sekali bertingkah saja, Mama sudah memarahinya."

Nesya semakin membisu. Apalagi ketika kedua manik matanya menangkap bagaimana gerakan Ora menyayangi semua cucunya sedikit banyak mencubit hatinya yang terdalam.

"Pastinya di dalam hati Mama ada cinta sejati untuk Ucca, Elva, Sheen dan Idni. Karena di dalam darah mereka semua ada darah Mama juga. Mereka hadir karena Mama pernah melahirkan Daddy terbaik mereka. Jadi Ora paham kenapa Mama ketakutan seperti itu. Takut Ora tidak berhasil menjadi istri dan Ibu yang baik," tutupnya dengan isak tangis.

Faabay Book

Semua orang di sana, termasuk Nesya sempat kaget ketika Ora menangis kuat tanpa henti. Keadaan memang sedikit terenyuh sebentar sebelum suara terbata-bata memecah suasana tersebut.

"Ma.. Ma.. Ni..pis."

BAB 45

Dalam pertemanan banyak kenangan. Tetapi dalam perkawinan banyak desahan dan kenikmatan.

Setelah akhir yang tidak sesuai harapan karena Idni mengacaukan segalanya, kini Nesya tampak terlihat lebih manusiawi. Dia sudah mulai berdamai dengan Ora yang baru saja menggantikan celana Idni akibat basah terkena ompol.

"Kamu tahu..." ucap Nesya pelan. Membuka jalan pembicaraan dengan menantu barunya. "Dulu ketika saya tahu Idni memiliki gangguan dalam berbicara. Saya mulai khawatir. Dia hanya bisa menangis ketika meminta atau merasakan sesuatu. Maka dari itu, saya meminta pengasuhnya untuk lebih peka atas apa yang dibutuhkan Idni. Entah itu susunya, atau popoknya yang perlu diganti. Dan sekarang ketika sudah ada kamu. Saya mau kamu yang langsung menangani Idni. Bukan lagi pengasuh. Karena apa? ..." Perkataannya terpotong Karena Nesya sibuk memperhatikan Idni yang terus saja menempel di gendongan Ora.

"Karena apa Nesya?" tanya Ora pelan.

Faabay Book

"Karena seorang Ibu akan lebih peka kepada anaknya sendiri. Dia akan mengerti tanpa anaknya minta. Dia akan memberi apa yang dibutuhkan anaknya bukan apa yang anaknya mau. Dia akan menjaga sepenuh hati anaknya walau menurut anaknya adalah sebuah bentuk pengekangan. Dia akan berkorban paling depan jika anaknya terluka. Karena satu hal, cinta. Benar menurutmu tadi. Cinta itu murni. Timbul tanpa dibuat-buat, tanpa alasan. Karena saya tahu pada dasarnya dalam diri manusia sudah ada cinta," tutup Nesya hingga membuat Ora penuh haru.

Faabay Book

"Mungkin kalau kamu melihat saya tidak suka, itu wajar, karena sikap saya selama ini. Tapi jika kamu tahu mengapa saya begini, itu karena semata-mata ingin melindungi putra saya seorang. Dia pernah hancur, dia pernah terluka begitu dalam hanya karena wanita. Harusnya bukan saya yang menjelaskan kepada kamu, tapi dia. Namun di sini saya akan kasih penjelasan secara garis besarnya saja."

Nesya menarik kursi di sana, kemudian memilih duduk. Dan menerawang ingatannya jauh-jauh ketika masa-masa lampau terjadi.

"Dulu Kara anak yang biasa saja. Dia bukan anak yang gila pamor. Dia juga tidak suka menghamburkan uang. Tapi suatu ketika, dia membawa seorang perempuan ke rumah. Di sanalah saya tahu, sudah saatnya saya waspada. Dan tak berapa lama terdengar kalau perempuan itu hamil, hamil anaknya Kara. Sebodoh-bodohnya saya, saya yakin Kara tidak akan macam-macam kalau tidak dipancing oleh wanitanya. Tapi sekuat apa pun saya mengelak tetap tidak bisa. Ucca sudah ada di rahim perempuan itu, karenanya saya hanya bisa menikahkan mereka."

Faabay Book

"Jadi maksud Nesya, perempuan itu..." ucap Ora terbata-bata.

"Iya, Kara dijebak olehnya. Dia hanya ingin uang Kara bukan menginginkan Kara!!!"

"Lalu Ucca?"

"Ketika di tes, Ucca memang anak Kara. Sehingga setelah dilahirkan, mereka bercerai. Dan sampai kini pun saya tahu, perempuan itu masih mendapatkan uang Kara dari Ucca," ungkap Nesya.

"Lalu istri Kara yang kedua adalah adik kampusnya dulu. Saya tahu mereka cukup dekat. Tetapi

ketika kembali lagi saya memergoki Kara berbuat mesum dengan anak itu, saya langsung saja menikahi mereka! Kali ini saya pikir anak saya yang tidak benar. Tetapi ternyata, perempuan itu yang memang sengaja rela ditiduri oleh Kara agar kuliahnya dapat ditanggung. Sehingga mau tidak mau saya menerimanya."

"Tapi bukannya mereka menikah lama?"

"Kamu sudah tahu?"

"Tidak. Aku baca dari internet."

"Iya. Mereka menikah cukup lama. Tapi kalau ditanya masalah cinta Kara dan perempuan itu, saya tidak bisa menjelaskan. Biar Kara yang menjelaskannya padamu."

Faabay Book

"Terus? Mereka cerai?" tanya Ora semakin penasaran.

"Tidak. Perempuan itu meninggal karena kecelakaan. Hingga meninggalkan Kara dan anaknya."

"Itu Ibunya Elva kah?"

"Iya, Ibu dari Elva"

Ora terdiam sesaat. Mengingat-ingat bagaimana susahnya Elva tersenyum di kala yang lain tertawa lebar. Ternyata ini masalahnya.

"Lalu tak lama, Kara menikah dengan Lui. Perempuan yang paling tidak saya sukai. Dia pintar menjilat. Sampai-sampai Kara dibuat bodoh olehnya."

"Pintar menjilat?"

"Iya. Kalau kamu mau lihat, coba perhatikan saja Sheen. Segala tingkah Lui ada padanya."

Ora mengangguk-angguk setuju. Pantas saja Nesya paling tidak suka dengan Sheen. Jadi karena ini?

"Dan yang terakhir, ibu dari Idni. Perempuan itu saya pikir cukup baik. Bisa mengimbangi Kara. Tapi sayang, umurnya terlalu sebentar dalam menemani Kara. Dia meninggal ketika melahirkan Idni."

Faabay Book

"Jadi Idni belum pernah bertemu mamanya?"

"Belum. Itu juga yang menghambat tumbuh kembang anak ini."

Tatapan mengiba langsung terlihat di kedua mata Ora. Di dalam pelukannya Idni bersandar begitu nyaman sambil memperhatikan Nesya yang terus saja berbicara panjang lebar.

"Sekarang ini. Saya berharap padamu. Saya sudah menilai semuanya dari pada kehidupanmu. Mulai dari

mana asal-usulmu. Hingga ternyata kamu berbeda dari istri-istri Kara sebelumnya."

"Walau wajahmu tidak rupawan, walau badanmu penuh dengan lemak. Tapi saya yakin kamu pilihan Kara yang paling tepat," tutup Nesya.

Tetapi dari arah belakang, tiba-tiba Kara datang. Menghampiri Ora lalu memeluknya erat. Dia tersenyum pada Nesya yang mulai bisa berteman baik dengan Ora.

"Terima kasih, Ma. Pilihan Kara kali ini pasti yang terbaik dan terindah. Walau kami bertemu dari aplikasi yang terlihat sangat diluar pemikiran, namun jika diseriuskan, kami adalah pasangan yang ternyata memang disiapkan oleh Tuhan," ucap Kara penuh rasa senang. Dia mencium kening Ora, lalu mengedip genit ke arah Nesya.

Faabay Book

"Sudah-sudah, jangan mencontohkan hal yang tidak baik di depan Idni," ucap Nesya tidak suka.

Kara dan Ora tertawa kompak. Membuat Idni kebingungan melihat kedua orangtuanya bahagia tanpa dia mengerti penyebabnya.

"Ah, kok ketawa-tawa nggak ajak Sheen sih?" rengek bocah kecil itu yang berlari menuju Kara dan Ora. Dia terlihat sebal karena kedua orangtuanya kini sudah

berbaikan dengan Nesya tanpa memberitahunya lebih dulu.

"Daddy baikan sama Nesya?" bisik Sheen setelah Kara menggendongnya. Bisikan Sheen tersebut terdengar sampai ke telinga Nesya. Wajahnya mulai kesal kembali. Memang sejak dulu Sheen selalu mencari gara-gara.

"Nggak ada yang namanya marahan dalam keluarga. Apalagi Nesya itu mamanya Daddy, masa Daddy tega marah sama dia? Memangnya Sheen bisa marah sama Mama?"

Sejenak Sheen diam. Membayangkan seseorang lalu melirik Ora yang sedang menggendong Idni. "Mama yang mana dulu? Kalau Mama Ora, Sheen nggak mau. Tapi kalau Mama yang jahat itu, Sheen rela."

Faabay Book

"Hus, nggak boleh gitu." Ora menggeleng, tanda apa yang dikatakan Sheen adalah sebuah kesalahan.

"Terus apa dong?"

"Sheen harus sayang sama Mama Sheen yang di sana. Walau di sini sudah ada Mama Ora, tapi nggak seharusnya Sheen marah dan benci sama Mama Lui. Sheen tahu nggak kenapa? Karena kalau nggak ada Mama,

Sheen juga nggak akan ketemu Daddy. Nggak ketemu Ucca, Elva, Idni."

"Nggak ketemu Mama Ora juga?"

"Iya, dan nggak ketemu Mama Ora juga," jawab Kara yang berhasil merubah ekspresi di wajah Sheen.

Gadis kecil itu seketika menangis kencang. Memeluk leher Kara erat. "Nggak mau. Sheen nggak mau begitu."

Sebelah tangan Ora mengusap-usap punggung Sheen sayang. "Kalau begitu, baikan sama semua orang ya,"

Faabay Book

"Pokoknya Sheen nggak mau begitu. Sheen mau ketemu Daddy, ketemu Mama Ora, ketemu Idni, ketemu Ucca, ketemu Elva, juga ketemu Nesya—walau Sheen takut," rengeknya begitu manja.

Kara memeluk putri kesayangannya itu semakin erat. Dia tahu, senakal-nakalnya Sheen, gadis kecil ini memiliki hati yang tulus.

"Sheen!" teriak Ucca dan Elva kompak yang datang dari luar. Keduanya memasang ekspresi khawatir. Mereka pikir Nesya memancing keributan lagi sampai Sheen yang menjadi korbannya karena menangis.

Ternyata gadis kecil itu sedang merengek manja pada Kara.

"Ke marilah kalian," pinta Kara pada Ucca dan Elva.

Dengan sebelah tangannya, Kara merangkul Ucca dan Elva. Sedangkan di sampingnya Ora memeluk tubuhnya erat.

Jujur saja, baru kali ini Kara merasakan kebahagiaan keluarga yang lengkap. Ada Istri dan ke-4 anaknya.

Faabay Book

Extra Part

Hubungan percintaan itu ibarat tali kolor. Terlalu kenceng bikin sakit. Terlalu kendor... bikin lepas?

Seminggu kemudian..

Pulang dari liburan, kehidupan baru Ora dimulai. Dia sudah resmi menjadi emak-emak berdaster yang kerjaannya mengurus rumah dan keluarga. Bukan tipe emak-emak yang ada di *meme* ya. Ini jauh lebih kumel.

Boro-boro berpikir untuk *shopping*. Baru saja duduk sebentar, Sheen sudah memanggil untuk memintanya membantu ini dan itu. Belum lagi si *big baby,* Kara. Suaminya itu terlihat tidak mau kalah kepada anak-anaknya. Kalau Sheen mulai memanggil, maka Kara ikut merepotkan Ora masalah ini dan itu.

Faabay Book

Kadang rasanya Ora mau menjerit kencang. Kok bisa-bisanya dia dimanfaatkan begini? Bukannya dia tidak ikhlas menjadi ibu rumah tangga. Dia ikhlas sekali. Tapi tidak begini juga rasanya.

Kepalanya pusing karena kurang tidur malam, sebab diajak meronda terus oleh Kara. Belum pagi-pagi

sekali dia sudah sibuk di dapur mengurus ini dan itu. Memang yang masak bukan Ora, tapi Ora yang mengatur jalannya semua itu agar menjadi lebih tertata.

Semua anak-anak Kara yang akan melakukan aktifitas di luar rumah, diharuskan sarapan dulu. Baru Ora mengizinkan keluar. Kalau tidak? Bisa-bisa seharian Ora akan menungguinya untuk makan, dan Sheen yang paling sering menjadi mangsa Ora.

Lihat saja pagi ini, ketika kedua kakaknya sudah hampir selesai sarapan. Sheen satu sendok pun makanan belum masuk ke mulutnya. Semangkuk sereal ditambah roti tawar belum sedikit pun dia sentuh, apalagi segelas susu hangat yang Ora sediakan. Seperti membuatnya alergi.

Faabay Book

"Sheen." Kara mulai menegur ketika bocah itu mulai banyak tingkah. "Sarapan. Lalu pergi ke sekolah," perintah Kara.

Namun anehnya semua perintah Kara tidak mempan oleh Sheen. Gadis itu hanya diam. Menantang tatapan Kara kembali tanpa rasa takut.

"Sheen," bujuk Ora kini.

Perempuan yang sudah menjadi Mama baru itu menggeser kursi makannya. Lalu mendekati Sheen yang masih belum mau makan juga.

"Dimakan dong. Nanti nangis sarapannya kalau nggak dimakan."

"Masa sarapan bisa nangis?"

"Bisa dong. Sarapan juga punya hati, punya perasaan. Kalau diperlakukan seenaknya, hatinya juga akan menangis," bujuk Ora sambil mendelik tajam ke arah Kara.

Eh.. Eh.. Ini maksudnya apa ya pakai acara mendelik begitu? batin Kara.

Faabay Book

"Kan nanti Sheen jadi gemuk. Terus kalau...."

"Kalau apa?" tanya Ora bingung.

Akan tetapi, dia tidak melanjutkan dan hanya menyengir aneh seperti yang sering Kara tunjukkan kalau mau ada serangan 'rudal topan'. Pasti ada yang disembunyikan oleh anak satu ini. Lihat saja tingkahnya kalau tidak percaya.

"Kalau nggak habis, bungkusin aja. Bawa ke sekolah. Daddy udah kesiangan," perintah Kara.

Pagi ini dia harus ke kantornya, mengurus beberapa masalah yang timbul karena dirinya tinggal liburan seminggu kemarin ini. Dan itu berarti setelah semuanya pergi, Ora bisa bersantai!

"Ayo cepat, Daddy tunggu di depan."

Sheen tanpa basa basi lagi, langsung *ngacir* mengikuti langkah Kara. Meninggalkan sarapan yang belum sedikit pun dia sentuh, padahal di sampingnya Ora sudah buru-buru sekali menyiapkan bekal untuknya.

"Sheen," panggil Ora.

Ora yang memakai daster besar berjalan terburu-buru menghampiri gadis kecil nakal itu, agar Sheen bisa membawa bekalnya dan memakannya di sekolah. Namun ketika sampai di depan pintu rumah, Ora malah terpukau melihat suaminya sendiri. Kara tengah duduk di dalam mobil sambil menunggu Sheen masuk.

Faabay Book

Mobil itu di *design* dengan bagian atas yang terbuka. Hingga aura ketampanan Kara menyeruak ke mana-mana. *Ternyata Kara ada tampannya juga. Kirain mesum aja tampangnya,* batin Ora.

"Dek, cepat. Mas udah telat," panggil Kara mengingatkan.

Aura kekaguman yang tadi Ora tunjukan untuknya luntur sudah. Dia kesal setengah mati karena Kara hanya bisa menyuruh ini dan itu saja.

"Ini bekalnya. Makan di sekolah," ucap Ora.

Tak lupa dia mencium kening Sheen sambil mengusap rambut bocah itu yang dikucir kusut menyerupai tampilan Ora saat ini.

Ternyata oh ternyata, menikah dengan Duren Sawit tidak berarti dia bisa bebas segalanya, atau mungkin menjadi nyonya besar misalnya. Ora malah terlihat seperti kepala pembantu yang tugasnya mengatur jalannya aktifitas di rumah ini.

Faabay Book

Ah, miris memang. Tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur.

Cuma kini Ora hanya bisa pesan kepada yang lainnya. Jangan terlalu tinggi menggantung harapan. Karena saat kenyataan jauh di bawah harapan, sakitmu tidak akan begitu terasa.

"Mas berangkat dulu," pamitnya.

Ora mengangguk saja. Toh ini kehidupan nyata. Tidak ada cium-cium dulu sebelum suami berangkat kerja. Apalagi peluk-peluk. Ora berani bertaruh. Kara tidak akan

mau memeluknya di saat tampilannya gembel begini. Coba saja kalau dia wangi dan bersih, bisa-bisa disekap seharian di kamar.

Kedua matanya menatap jauh ke depan saat mobil yang Kara kendarai sudah hampir melewati pagar rumah. Akan tetapi, mobil tersebut tiba-tiba saja terhenti. Dan sosok Kara di sana berlari-lari keluar dari mobil menuju dirinya.

"Kenapa lagi?" tanya Ora dengan daster besar yang berkibar. *Angin sialaaannn.. Jangan kencang-kencang meniupnya!*

Faahay Book

"Mas lupa sesuatu," ucap Kara saat tiba di depan Ora.

Dia mengeluarkan beberapa kartu dari dompetnya lalu menyerahkan kepada Ora. "Ini kartu debit utama yang Mas punya, khusus untuk perempuan utama di hati Mas. Kamu yang pegang. Pergunakan semaksimal mungkin. Anggap hadiah dari Mas," ucap Kara terbata-bata. Karena dia bingung melihat kedua mata Ora yang semakin berkaca-kaca.

Kok Ora dikasih uang malah mewek?

"Kok nangis? Kamu nggak suka ya?"

"Suka kok. Makasih ya, Mas," peluk Ora penuh haru.

Ya ampun tadi dia sudah mengatai Kara yang tidak baik. Namun ternyata laki-laki ini hanya lupa menyerahkannya kepada Ora.

Ora, Ora mulutmu pedas sekali sama suami sendiri!!!

"Maaf ya tadi Mas lupa kasih," kekeh Kara. Sebuah ciuman mendarat tepat di kening Ora yang penuh keringat. Kemudian Kara tersenyum kembali sambil mengelap mulutnya. "Asin. Beda sama keringat yang lainnya." Kara mengedip genit ke arah Ora yang mulai terpancing kesal.

Faabay Book

"Ih, lagi haru-haru begini. Mas masih aja mesum," amuknya kesal.

"Mesum itu ibadah, Sayang. Mas tahu banget kalau kamu suka dimesumin. Kan kesukaan perempuan cuma 2, kalau nggak ke salon ya dikelon. Jadi..."

"Jadi?"

"Jadi jangan lupa beli *lingerie* yang banyak. Buat modal tempur malam ini," kedip Kara genit.

"Dasar! Pantes kasih uang, ada maunya," cibir Ora.

"Tapi pakai daster begini juga nggak papa sih. Berasa lagi jaman kompeni kalau mau nunggangin kamu."

"MASSSSSS...."

Tanpa banyak basa basi, Kara langsung memeluk Ora erat. Menyandarkan tubuh pendek istrinya itu tepat di depan dadanya.

Rasanya begitu nyaman dan pas sekali..

"Eheemm... Kirain udah berangkat. Eh, malah mesum di sini," celetuk Ucca dari belakang.

Pagi-pagi semua orang di rumah ini sudah disuguhi tontonan penuh kemesuman dari Tuan dan Nyonya besarnya. Apalagi yang menjadi aktor dan aktrisnya adalah dua manusia ajaib yang tidak kenal malu. Yang ada keduanya menjadi malu-maluin.

Faabay Book

Tapi biarlah. Harusnya semua memaklumi karena Kara dan Ora sedang jatuh cinta.

***

Setelah rumah rapi, Ora berinisiatif mengajak Idni jalan-jalan sambil menghabiskan uang Kara. Hitung-hitung sebagai upah kerjanya karena begitu baik hari ini.

Karena itu, kini Ora, Idni dan beberapa pengasuh sudah berada di *mall* yang jaraknya tak jauh dari rumah.

Setiap langkah kaki Ora diikuti oleh pengasuh-pengasuh setia yang memang dipekerjakan Kara.

Beberapa pasang mata pengunjung *mall,* ikut memperhatikan pergerakan Ora. Padahal siang ini dia berpenampilan biasa saja. Mungkin karena banyaknya orang yang mengikuti langkahnya, membuat kehadiran Ora mencuri perhatian.

Namun ketika Ora dan rombongan melewati pameran mobil di dalam *mall* tersebut langkahnya terhenti. Ora melihat mobil yang sudah ia idam-idamkan.

Sambil mendorong *stroller* Idni, Ora melangkah mendekati pameran itu. Melihat-lihat dengan saksama pameran mobil mewah yang membuatnya gelap mata.

Faabay Book

"Silakan, dilihat dulu. Ini model terbarunya," ucap Sales tersebut.

Ora tersenyum kikuk. Sales tersebut terus saja mengikuti dirinya ketika memperhatikan bentuk mobil baru ini. Namun perlahan Ora mulai terbiasa. Karena yang melihat pameran mobil ini bukan dirinya saja. Apalagi semua Sales di sini ramah. Mereka yakin pameran akan berhasil dengan pelayanan terbaik.

Akan tetapi baru saja tangan Ora ingin menyentuh bahan pintu mobil tersebut, suara keributan kembali terdengar. Jaraknya tak jauh dari Ora hingga menimbulkan *kekepoan* bagi semua orang.

"Aku mau yang *pink* ya, Sayang. Kamu jadi beliin kan?"

"....."

"Ih, Mas lihat dulu. Ini bawaan bayi kamu. Pokoknya kamu harus beliin."

"...."

Walau Ora sudah menyampirkan helaian rambutnya ke belakang telinga, tetap saja suara jawaban dari laki-laki itu tidak terdengar. Yang jelas sekali hanya suara perempuannya saja. Suara yang menurut Ora begitu familiar.

Faabay Book

Dan kebingungan Ora terjawab sudah saat suara itu memanggilnya.

"Eh ... Ada Ora."

Ora melirik tajam ke arah Ela dengan pakaian super ketat yang menjepit perut besarnya. Dalam hatinya Ora kasihan dengan bayi yang ada di dalam perut Ela. Bagaimana bisa Ela setega itu pada anaknya sendiri?

"Iya. Siapa ya?" jawab Ora mencoba angkuh.

Walau dia kasihan dengan bayi dalam perut Ela, namun kekesalannya pada Ela belum sepenuhnya hilang. Semua perkataan kasar Ela, semua perlakukan kejam yang dilakukan oleh Ela masih jelas terekam diingatan Ora. Dan rasa benci itu sangat tidak mudah hilang.

“Lo nggak kenal siapa gue?” suara Ela mulai kasar kembali. Hatinya mencibir tidak suka. *Apa liburan seminggu di pulau emas itu membuat Ora lupa segalanya?* batin Ela.

Jangan ditanya tahu dari mana Ela, karena semua media gosip di seluruh stasiun televisi menyiarkan semua itu. Hingga Ela ingin muntah melihatnya. Muntah karena iri yang jelas.

Faabay Book

"Lo mau beli mobil ini juga ya?" tanya Ela tidak memedulikan Ora yang tidak mengingatnya. "Gue juga nih. Lagi ngidam mobil baru," sambungnya membanggakan.

Ora hanya tersenyum simpul. Lalu mengusap gemas pipi Idni yang sedang tertidur di atas *stroller*-nya.

"Wah silakan beli. Tadi salesnya tawari saya. Tapi saya bilang sudah banyak mobil ini di garasi rumah," balas Ora penuh kemenangan.

Ela geram. Dia tersenyum licik, lalu melancarkan serangan balasan.

"Kalau gitu pasti bisa, kan, pakai mobil mewah ini? Coba dong. Gue pengen lihat fasilitasnya!!" todong Ela cepat.

Kedua tangan Ela menarik tubuh Ora masuk ke mobil itu, lalu memintanya untuk mengajarkan apa yang Ora ketahui kepadanya.

Faabay Book

Tangan Ora terkepal kuat memegang stir mobil tersebut. Bisa-bisanya Ela mempermalukannya kembali di depan umum. Apalagi sepertinya Ela tahu jika Ora sama sekali tidak bisa mengendarai mobil, ya walaupun di rumah Kara banyak sekali mobil bagus terparkir.

Setelah cukup lama diam, Ora tidak tahu harus berbuat apa. Dia hanya bisa bergaya-gaya di depan Sales yang cekikikan geli. Sales itu yakin kedua ibu-ibu ini ada dendam abadi dalam kisah hidup mereka.

"Mana nggak bisa, kan?"

Ora tersenyum. Keluar lagi dari mobil itu lalu berdiri di depan Ela begitu dekat.

"Apa sih yang gue nggak bisa? Dapat suami lebih kaya dari laki lo aja gue bisa!!! Jadi jangan terus-terusan ngerendahin gue kalau nggak mau gue injek-injek muka lo pakai sendal jepit murahan. Karena kelakuan lo memang mirip perempuan murahan!!!" kesal Ora.

Kemudian dia menatap suami Ela yang sudah menunduk malu melihat perdebatan ini. "Dan lo... Siapa nama lo? Gue lupa!!! Nasib lo apes banget dapat istri model begini. Lo kacang ijo yang terbilang cukup apik. Tapi sial, dapat istri yang kayak kaleng kripik!!!!" tutup Ora kesal.

Faabay Book

Kedua pasangan suami istri itu hanya mampu diam, melihat kepergiaan rombongan Ora.

Tetapi baru beberapa langkah kaki Ora terhenti lagi, di depannya ada Kara yang berdiri tegak. Entah sejak kapan suaminya itu berada di sana. Tapi yang jelas, dia habis menjemput Sheen yang masih pakai seragam sekolah

"Ada apa? Tadi Mas telepon rumah, kamu lagi di *mall*. Jadi Mas susul ke sini," tanya Kara bingung melihat wajah Ora sudah memerah.

"Nggak papa."

Seaneh apa pun Ora, dia tetap perempuan. Yang kalau ditanya ‘kenapa’ ‘ada apa’ pasti jawabannya 'nggak papa'.

"Diapain lagi sama mantan sahabatmu?" bisik Kara bingung.

"Udah kita pulang aja, Mas. Jangan diperpanjang lagi."

Faabay Book

"Nggak jadi belanja?"

"Aku udah nggak *mood*!!!!"

"Kalau gitu Mas yang mau belanja. Mas mau tunjukin ke mereka kalau menikah itu harus ikhlas. Seperti eek Idni. Nggak peduli dia abis makan makanan semahal apa pun, Idni nggak merasa rugi mengeluarkannya kapan pun dan di mana pun," ucap Kara dengan cengiran.

"MAS KARAAAA..."

"Apa sih, Adek sayang? Sini Mas tunjukin."

Dia menarik tangan Ora, lalu menyeretnya kembali mendekat ke arah pameran mobil itu hingga beberapa kepala Sales menunduk pada mereka.

"Biarkan perempuan saya ini memilih mobil apa yang dia mau. Karena hadirnya dia begitu berarti bagi saya. Walau menemukannya harus masuk ke 'dunia lain' dulu."

Ela dan si kacang ijo cuma bisa diam. Mereka juga tahu siapa yang punya pameran ini. Karena sudah begitu jelas di depannya tertulis Keras Company. Ya pastinya cuma Kara yang punya.

Faabay Book

"Inget, *Bro...*" tepuk Kara di bahu si kacang ijo, Jack. "Cinta itu ibarat kotoran. Kadang keras kalau lagi ribut dengan pasangan hidup. Kadang encer kalau lagi mesra. Lo pasti tahu kan kenapa encer? Karena kita suka ngeluarin yang encer-encer. Jadi jangan ragu-ragu nunjukin seberapa besar cinta lo," tutup Kara.

“Baik, Pak.”

“Cuma satu saran saya sebelum terlambat. Lindungi istrimu. Karena kesabaran saya ada batasnya,” ancam Kara tegas.

Setelah mengangguk berulang kali, Jack menarik tangan Ela untuk menjauh dari tempat ini. Jujur saja, Jack sangat merasa malu dengan tingkah istrinya yang tidak pernah mau berubah.

"Kok mereka pergi?" tanya Ora bingung.

"Mereka nggak pergi. Mereka cuma merenungi kesalahan yang sudah mereka lakukan dalam memilih lawan."

"Maksud, Mas?"

"Walau kamu tidak pernah berbicara sejujurnya. Walau kamu terus berusaha keras berdiri sendiri tanpa bantuan, Mas. Tapi sebagai suamimu, sebagai sahabat sehidupmu, Mas sudah seharusnya melindungimu dari orang-orang yang kemungkinan besar akan membuatmu terluka."

Faabay Book

Ora merasa hatinya penuh haru. Kalau seperti ini Kara bagaikan pangeran dari negeri dongeng yang akan menjanjikan kehidupan bahagia untuk Cinderella.

"Terima kasih banyak, Mas."

Kara menganggukkan kepalanya sebagai balasan. Dia tersenyum bahagia. Lagi-lagi dia bisa datang di waktu yang tepat untuk membantu istrinya.

Selesai

Faabay Book

Tentang Penulis

Shisakatya, seorang perempuan yang suka membuat dunianya sendiri lewat sebuah cerita.

Faabay Book